



Guru-Guru Dinas Pendidikan dan  
Kebudayaan Kabupaten Pamekasan

## PERSPEKTIF GURU DI PAMEKASAN TERHADAP PERMUSEUMAN DAN KEARIFAN LOKAL MADURA

**Museum** adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

**Kearifan lokal** dipandang sebagai pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya.

### **Diterbitkan Oleh:**

Pemerintah Kabupaten Pamekasan  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan



### **Penyelia:**

Akhmad Zaini, M.Pd., M.HP.  
Siti Fatimah, S.Ag., M.H.

### **Editor:**

Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.  
Dr. Abdul Gani, M.Pd.  
Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.  
Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.





Penerbit:  
lainmadura press

---

**Judul Buku: Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura**

---

Penyusun:

**Guru-Guru Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan**

Penyelia:

**Akhmad Zaini, M.Pd., M.HP.**

**Siti Fatimah, S.Ag., M.H.**

Editor:

**Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.**

**Dr. Abdul Gani, M.Pd.**

**Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.**

**Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.**

Reviewer:

**Dr. Moh. Hafid Effendy, M.Pd.**

**Dr. Abdul Gani, M.Pd.**

**Tri Sulistini, S.Pd., M.Pd.**

**Mochamad Arifin Alatas, M.Pd.**

Penerbit:

**IAIN Madura Press**

**Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan**

**Email: [iainmadurapress@gmail.com](mailto:iainmadurapress@gmail.com)**

**Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04**

**Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura**

**ISBN 978-623-5614-19-9**

Cetakan 1, Tahun 2023

iv + 157 hlm, 21 x 29.7 cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohiem.*

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga *Book Chapter* dengan judul ***Perspektif Guru di Pamekasan terhadap Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura*** telah terbit.

Sebanyak 72 paper hasil tulisan para guru RA/SD/SMP yang ada di kabupaten Pamekasan merupakan hasil kajian Pustaka, hasil pemikiran, dan gagasan konseptual yang dibukukan dalam bentuk *book chapter*. *Book chapter* ini merupakan bagian dari program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan, yang ditulis oleh beberapa guru dan dikemas dalam satu topik. Topik *book chapter* merujuk pada ***Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura***. Secara garis besar, cakupan materinya meliputi: Permuseuman, dan Kearifan Lokal Madura. Peningkatan Sikap dan Tindakan Kreatif Melalui menulis bagi guru untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Soft Skill bagi guru RA, SD, dan SMP se-Kabupaten Pamekasan. Guna melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan membentuk nilai karakter guru cinta pada museum lokal dan melestarikan kearifan lokal Madura, maka Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Pamekasan memberikan ruang gerak untuk para guru mengaktualisasikan karyanya melalui tulisan.

Segenap keluarga besar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya book chapter yang isinya berupa karya guru RA, SD, dan SMP yang ada di Kabupaten Pamekasan yang telah aktif ikut serta dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional di Kabupaten Pamekasan.

Harapan kami, dengan terbitnya *book chapter* ini, semoga dapat menambah referensi dan wawasan para guru di Kabupaten Pamekasan tentang pemahaman permuseuman dan kearifan lokal Madura sebagai upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan dan dapat digunakan sebagai rujukan oleh berbagai pihak.

Pamekasan, 23 Juni 2023

Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Pamekasan



AKHMAD ZAINI, M.Pd., M.HP.  
Pemula Utama Muda  
NIP. 19720311 199605 1 001

## DAFTAR ISI

<b>Cover dalam .....</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>ii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iii</b>
KETUPAT SIMBOL KERUKUNAN (Imam Adiningrat) .....	1
SERE PENANG/ LAMARAN PERTUNANGAN DI DESA BANGKES, KADUR, PAMEKASAN (Hodija S.Pd, Aud) .....	2
KESENIAN SANDUR BAGIAN TRADISI PETIK LAUT MASYARAKAT PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN (Herniyati, S.Pd.SD) .....	3
MUSEUM MANDHILARAS GEDUNG TUA PENUH CERITA ATAU HANYA SEKEDAR GEDUNG TUA SAJA? (Rina Firdaus, S.Pd. SD) .....	5
KERAPAN SAPI SEBAGAI PENDORONGGIATNYA MASYARAKA MELESTARIKAN SAPI ASLI MADURA (Ahmad Baisuni) .....	7
WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA RONGGOSUKOWATI DALAM SEJARAH TERBENTUKNYA PAMEKASAN (Bani Wazil Arifin) .....	8
POTONGAN KISWAH KA'BAH DALAM SEMAYAM KEABADIAN (Moh. Siri, SE).....	10
TEMBANG MACAPAT DAN TANTANGAN DISRUPSI TEKHNOLOGI DIGITAL (Nurul Zuis Ning Prihatin, S.Pd.).....	12
HISTORIOGRAFI SINGKAT <i>BHUJU'</i> AGUNG RABAH (Thoriq Aziz Jayana).....	14
MUSEUM MANDHILARAS DALAM UPAYA MELESTARIKAN WARISAN KEBUDAYAAN LELUHUR (Mohammad Muhtadi, S.Si) .....	16
ROKAT ROMA SEBAGAI DASAR MENCAPAI KEBERKAHAN BAGI MASYARAKAT MADURA DINAMIKA TARIAN SAMMAN DI DESA BLUMBUNGAN (Nur Hasni Tanti Ulip, S.Pd.SD).....	21
<i>NYONSON</i> SETIAP MENJELANG MALAM JUMAT TIBA (Zuyyina).....	24
MUSEUM MANDHILARAS BANGKITKAN SEMANGAT NASIONALISME (Rahmawati, S.Pd.SD).....	25
TRADISI KIAN TERTIMBUN DI TENGAH GEMPURAN ERADIGITAL YANG UNGGUL (Kamilatul Aini, S.Pd).....	27
KELINDAN SEJARAH ISLAM DI BUMIPAMELINGAN ( <i>Farid Al Junairi, S.Pd</i> ).....	29
BATIK PAMEKASAN SEBAGAI WARISAN KARYA SENI ( <i>NurulSufiati, S.Pd., SD</i> ) .....	31
ROKAT TASE, SIMBOL HARMONI MASYARAKAT PESISIR (Ani', S.Pd.I).....	34
TRADISI ROKAT <i>BHUJU'</i> (Luluk Maghfiroh).....	36
MUSEUM MANDHILARAS, MUTIARA DI JANTUNG KOTA PAMEKASAN (Amin Sakir, S.Pd.SD).....	38
TRADISI TER-ATER LUPIS PADA PERAYAAN TELLASEN TOPA' DI KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN (Novita Setiyawati, S.Pd) .....	40

JEJAK ULAMA BESAR BUMI PAMELINGAN SYEKH ABDURRAHMAN “KIAI AGUNG RABAH” DAN KAROMAHNYA (Ahmad Dainuril Hafsi, S.Kom).....	42
MAKAM KERAMAT GUNUNG PERAHU SEBAGAI SALAH SATU SEJARAH LOKAL MAYARAKAT DEMPO TIMUR (Siti Jamilatus Zakiyah).....	44
TARI TOPENG GETHAK: MELESTARIKAN BUDAYA MADURA MELALUI SENI PERTUNJUKAN YANG KEKINIAN (Henni Muksinah, M.Pd).....	47
NILAI LUHUR DARI PARA LELUHUR UNTUK MELESTARIKAN “TANEYAN LANJHANG” AGAR TETAP MENJADI KEKAYAAN BUDAYA MADURA (Sri Hartatik, S.Pd.SD).....	49
“1001 KISAH DI BALIK GUNUNG BELANDA SEBAGAI BAGIAN SEJARAH MASYARAKAT BATOKERBUY” (Nur Aisyah, S.Pd.I).....	51
MENARA AIR BIRU SENTRAL LANDMARK PAMEKASAN REVITALISASI NILAI-NILAI LUHUR KEARIFAN LOKAL MADURA PADA SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR DI PAMEKASAN (Ria Karliyana, S.Pd).....	56
“ENGGHI-BHUNTEN DAN TEMBHENG MACAPAT”: BERTAHAN ATAU DIMUSEUMKAN (Mohammad Shohibul Fatahillah, M.Pd.).....	58
MONUMEN AREK LANCOR (Abdus Samat).....	60
LA PONTE DULU DIJAUHI SEKARANG DIMINATI (Lenny Siska Dewi, S.Pd.SD).....	62
TANAH JARIAH JALAN SE JHIMAT RADEN SENO (RONGGOSUKOWATI) (Akhmad Najibul Khairi).....	63
“BHUUJU’ JAMIN” (Abdul Mu_Iz, S.Pd).....	65
MAKANAN KHAS PASEAN (JUKO’ SENGI’ dan GAMBIR) (Anna Qomariyah, S.Pd.SD).....	67
BANGGA DENGAN BATIK PAMEKASAN DAN SEJARAHNYA (Ani Habibah, S.Pd).....	69
TIPOGRAFI LAGU LIER SA’ ALIER KEARIFAN LOKAL MADURA (Yudi Siswanto, S.Pd.).....	71
LIER SA ‘ALIER MENGENAL LEBIH DEKAT RUMAH ADAT TANEAN LANJHANG YANG UNIK DI PAMEKASAN (Mohammad Sufadli, S.Pd.SD).....	73
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN MUSEUM MANDHILARAS YANG MENCERMINKAN KEARIFAN LOKAL KABUPATEN PAMEKASAN (Atik Nuraini).....	76
TLOMER LEMARI BESI KUNO (Maskurdi).....	79
MEMPEREBUTKAN STATUS SOSIAL DALAM KEJUARAAN KERAPAN SAPI (Herlin Yulistina, S.Pd).....	82
“MANUSKRIP DALUANG, WAJAH KEARIFAN LOKAL MADURA DI TENGAH GENCARNYA PERADABAN DUNIA” (Mutmainnah S.Pd.I,Gr).....	84
PENGUATAN KELOMPOK MASYARAKAT MELALUI TRADISI PETIK LAUT (Sulfaini, S.Pd).....	87
MENGEMBALIKAN FUNGSI MUSEUM DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI WAHANA EDUKASI DALAM RANGKA MENANAMKAN NILAI –NILAI LUHUR DI KABUPATEN PAMEKASAN (Ida Treenalita Tjahja Saputra, S.Pd).....	89
EKSOTIKA SUMBER AIR” AENG NYONOK” DALAM KONTEK BUDAYA DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT (Eddy Kurniawan, S.Pd.SD.).....	91

MENGENAL LEBIH JAUH ISI MUSEUM MANDHILARAS DENGAN KEARIFAN LOKAL KABUPATEN PAMEKASAN (Aisyah Minarni Mukti, M.Pd) .....	92
BHĀNG SOMBHĀNG, ANTARA TANDA SAYANG DAN HUTANG (Suhariyanto, S.Pd.SD) .....	95
PERANAN KAUM HAWA DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI JAMU TRADISIONAL (Febri Handayani Puji Lestari, S.Pd., M.M.).....	96
MEMOTRET JEJAK KEARIFAN LOKAL MADURA MELALUI MUSEUM (REFLEKSI TENTANG <i>STEREOTIPE</i> MADURA MELALUI JEJAK SEJARAH PERADABAN DAN BUDAYA LOKAL DI MUSEUM) (Mudifatul Jannah).....	98
MENOLEH UNTUK MENATAP KEDEPAN (Bambang Dedy Tiyanto, S.Pd.,M.MPd).....	100
MENELISIK KEMBALI “TANEYAN LANJHANG” SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KEARIFAN LOKAL MADURA YANG SUDAH MULAI TERKIKIS JAMAN (Muhammad Sulhan Fauzi, S.Pd).....	102
TRADISI TEMANGAN, BUDAYA LOKAL UNIK DI PAMEKASAN MADURA (Yuita Tri Noviana,S.Pd.SD) .....	105
MESRA GEMILANG BERGEMA RASA MEWUJUDKAN MUSEUM MANDHILARAS YANG GEMILANGBERSAMA GENERASI MUDA HARAPAN BANGSA (Rahmatun, S.Pd).....	107
PENGENALAN KEUNIKAN TINGKEPAN (PELET PETTENG) TRADISI PAMEKASAN MADURA (Yulis Riski Aisyah, S. Pd).....	110
API TAK KUNJUNG PADAM, SEJARAHNYA BERKOBAR HINGGA KE PALEMBANG (Fathor Rahman) .....	112
<i>SEKEP</i> SEBAGAI KEKUATAN SIMBOLIK LAKI-LAKI MADURA (Abdul Majid).....	114
MENJAGA POPULARITAS RAMUAN TRADISIONAL MADURA SEBAGAI SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DAERAH (Dwi Puji Lestari).....	116
VIHARA AVALOKITESVARA, WISATA EDUKASI YANG DAPAT MENJADI RUJUKAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MATA PELAJARAN IPS DALAM KURIKULUM MERDEKA (Erma Yuli Astuti, S. Pd.) .....	118
MENGENAL LEBIH DEKAT MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Dwi Indra Widiyawati, S.Pd).....	121
PADA MUSEUM MANHDILARAS PAMEKASAN (Urip Sukamto, M.Pd).....	123
MUSEUM SEBAGAI WISATA EDUKASI ANAK USIA DINI (Wahyu Rosyiatul Laila, S.Pd) .....	125
MUSEUM MANDHILARAS DENGAN SEJUTA BUDAYA (Saniyah).....	127
TARI GETHAK DI JAMAN MILENIAL (Wati, S.Pd) .....	129
DIBALIK TIRAI TOPENG GHETAK FILOSOFI PADA TRADISI PERSIAPAN MENYAMBUT BUAH HATI DAN AWAL KEHIDUPAN BARU PADA SANGANAK DI PULAU MADURA PAMEKASAN (Novia Petronela Kuway) .....	133
UL-DAUL MUSIKNYA ORANG MADURA (Maulidatul Hasanah) .....	136
HANYA PAMEKASAN YANG PUNYA KERIPIKTANGGUK ( <i>Abdur Rahem, S.Pd.</i> ).....	137
PERKUAT SUNNAH NABI MELALUI BUDAYA DAN TRADISI MADURA PADA DIRI ANAK MELALUI PROGRAM SI TEPA' (EDUKASI TELLASAN TOPA') (Dewi Astuti, S.Pd.).....	138

REPRESENTASI MUSEUM MANDHILARAS DANHAUL BHUJU' SANAMAH SEBAGAI MEDIA EDUKATIF SEJARAH, KARAKTER DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PAMEKASAN (Siti Raudatul Masrufah Karief) .....	141
MEMBACA MAKNA DAN ADAPTASI TARI TOPENG GETAK DI TENGAH ARUS MODERNISASI (Muslihen) .....	144
KRISIS BERBAHASA MADURA DIKALANGAN MILINEAL MADURA (Nurul Hidayati, M.Pd) .....	147
MENDORONG SINERGITAS CINTA KEARIFAN LOKAL "ROKAT TASE'" DENGAN MELIBATKAN SISWA SD MELAKUKAN PENELITIAN MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL ( <i>Handrea Dwi Agustin, S.Pd.</i> ) .....	150
REVITALISASI MUSEUM MANDHILARAS MELALUI LITERASI DAN MODERNISASI (Qurrati 'Aini, S.Pd.).....	152



## **KETUPAT SIMBOL KERUKUNAN (Imam Adiningrat)**

Kita tentunya sudah mengenal “Ketupat”. Ketupat merupakan makanan khas yang bahan dasarnya beras di bungkus dengan anyaman daun kelapa (janur) atau daun siwalan khusus daerah tertentu seperti di desa tempat tinggalku terkenal dengan julukan dusun Trebungan yang nota bene sebagai daerah penghasil siwalan dan air legen. Trebungan berasal dari kata “Tarebhung”, artinya pohon trebung (pohon siwalan).

Pitutor para sesepuh, ketupat bermula sejak zaman kewaliyan, tepatnya pada zaman sunan Kalijaga di abad ke-15 hingga 16 M. Beliau merupakan salah satu wali Songo yang turut menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Sunan Kalijaga menjadikan Ketupat sebagai salah satu media penyampaian budaya dan filosofi dari pembauran antara budaya jawa dengan nilai-nilai keislaman, dikemaslah kemudian dengan tradisi lebaran Ketupat (Têllasân Topa’).

Tradisi lebaran Ketupat diterima di kalangan masyarakat luas dan menjadi lebih bermakna ketika dimanfaatkan sebagai sarana mengenalkan ajaran Islam mengenai cara bersyukur kepada Allah SWT dikuatkan dengan sedekah dan silaturahmi. Hingga secara perlahan tradisi lebaran Ketupat menjadi budaya yang melekat di Indonesia, khususnya di daerah pelosok desa Pademawu Barat Dusun Trebungan (tegal Sari) Kabupaten Pamekasan.

Setiap setahun sekali sebagai pelengkap di bulan puasa Ramadhan untuk menggenapkan puasa satu tahun dalam puasa sunah 6 hari bulan syawal merayakan perayaan lebaran ketupat atau yang di kenal telasan petto. Di mana tradisi tempat tinggal saya merayakan hari raya ketupat itu, masyarakat atau warga, sana famili berkumpul di masjid atau moshola untuk bertahlil, berdo`a bersama dan sekaligus silaturahmi. Sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat atau warga, sanak famili yang belum maaf-maafan.

Marilah kita melestarikan kebudayaan hari raya ketupat supaya tidak punah sebab ada makna yang diresapi dari tradisi tersebut, salah satunya menciptakan kerukunan.

## **SERE PENANG/ LAMARAN PERTUNANGAN DI DESA BANGKES, KADUR, PAMEKASAN (Hodija S.Pd, Aud)**

Arti *sere penang* dalam adat pinangan Madura memiliki makna tersendiri, istilah *sere* berasal dari kata *sirih* yang berarti sifat rendah hati dan memuliakan orang lain, sedangkan istilah *pinang* berasal dari kata *pinang* yang menyimbolkan keturunan yang baik sebab pohon *pinang* yang menjulang ke atas di harapkan mendapatkan keturunan yang baik dan sukses.

Menurut pendapat Zulkipli S.Card. MHUM, Prof. Dr. Novesa Jamaran memaknai *siri pinang* sebagai kekuatan supra natural untuk mempercantik seseorang yang digunakan sebagai permani (pemanis) *siri pinang* adat minang kabau *siri pinang* sebagai simbol di kaitkan dengan kepribadian wanita yang pada dasarnya memiliki sifat-sifat kehalusan karamahan kesabaran ketelitian kejujuran dan keikhlasan.

Menurut Rini Damayanti Muljanto (2003) *siri obat* dan bahan *meginang*, juga digunakan sebagai ritual dan keagamaan. *Siri* salah satu antaran barang pengantin laki-laki ke pengantin perempuan, di samping itu di dalam upacara resmi kerajaan *siri* disajikan untuk menghormati tamu atau yang hadir.

Jadi menurut beberapa pendapat di atas sangatlah baik jika kita mengikuti jejak sesepuh untuk melakukan tradisi /kebiasaan baik seperti *sere penang*.

### *a. Prosesi sere penang*

Adapun prosesi acara *sere penang*

1. Rombongan dari keluarga pihak laki-laki menuju ke rumah atau kediaman pihak perempuan dengan membawa beberapa hantaran berupa *siri pinang* dan beberapa hantaran yang di bawa
2. Keluarga pihak laki-laki memberikan pihak antaran kepada pihak perempuan
3. Keluarga pihak perempuan menerima dengan senang hati/bahagia
4. Keluarga pihak perempuan memberikan suguhan(ramah tamah) kepadapihak laki-laki sebagai penghormatan atas ke datangnya
5. Menyematkan cincin pengikat dari calon laki-laki kepada calon perempuan sebagai tanda ikatan tunangan tekah di resmikan oleh keluarga kedua belah pihak
6. Berdoa bersama atas di resmikannya ikatan pertunangan di Antara calon laki-laki dan calon perempuan untuk sampai kejenjang pernikahandemikianlah prosesi adat *sere penang* di desa bangkes kecamatan kadurkabupaten pamekasan.

### *b. Tradisi sere penang*

Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan di saat ada acara *sere penang* yaitu semua sana keluarga di undang untuk menyambut kedatangan tamu dari keluarga laki-laki adapun maksud dan tujuan hal tersebut adalah supaya di Antara keluarga saling mengenal dan terjalinhubungan baik serta saling mendoakan sampai jenjang pernikahan selain itu semua hantaran yang pihak laki laki berupa makanan sebagian di bagikan kepada keluarga, keluarga dekat dan tetangga yang mana tujuannya adalah tanda/pemberitahuan jika putrinya telah bertunangan dan merupakan tanda jika sampai pada pernikahan orang tersebut layakuntuk di undang.

### *c. Sejarah lokal sere penang*

*Sere penang* sangat di kenal sejak pada zaman dahulu hingga sekarang tradisi tersebut secara turun temurun tetap di lakukan ada juga sebagian masyarakat tidak mengikuti prosesi *sere penang* dengan alasan acara dilakukan sederhana mengingat kondisi ekonomi yang sangat rendah.

### *d. kesimpulan*

Prosesi dan tradisi *sere penang* sangat baik jika di lakukansebab *sere penang* mempunyai tujuan dan maksud baik sesuai dengan kata bijak jika ada niat baik maka baik pula hasilnya

## **KESENIAN SANDUR BAGIAN TRADISI PETIK LAUT MASYARAKAT PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN (Herniyati, S.Pd.SD)**

Sandur (samman) merupakan sebutan untuk seni pertunjukan tradisional yang mengutamakan permainan lagu – lagu madura. Sandur sudah ada sejak zaman kerajaan yang kala itu menganut animisme dan dinamisme. Sandur saat ini sudah hampir punah seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di era digital karena kurang diminati generasi muda sehingga tidak ada regenerasi.

Latar belakang kesenian sandur ini berasal dari kesenian salabadhan yang menggabungkan antara unsur hiburan dan religi. Sandur bagian dari tradisi khas madura lebih dari setengah abad.

Sudah 2 tahun di Desa Tlontoraja Pasean tidak melaksanakan acara petik laut akibat pandemi Covid sehingga tidak menimbulkan kerumunan dan dari pihak aparat desa tidak diperbolehkan untuk merayakan acara tersebut.

Petik laut merupakan warisan budaya leluhur sebagai sedekah bagi masyarakat terhadap laut selama satu tahun . dimana setiap harinya menjadi tempat untuk mengais rezeki bagi masyarakat di daerah pesisir Tlontoraja Pasean. Dipetik laut banyak digunakan ornamen – ornamen dan pakaian adat Madura , yang paling menarik dari acara petik laut saat perahu di arak ke tengah laut dengan berbagai hiasan ornamen yang penuh warna - warni

Acara petik laut dilaksanakan setiap tahun sekali acara tersebut sebagai sesembahan untuk para leluhur dengan harapan dengan harapan mendatangkan hasil laut yang melimpah. Masyarakat Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean mengadakan acara tersebut dengan melibatkan kepala desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Dana yang digunakan dari hasil sumbangan masyarakat yang memiliki perahu ,klotok dan dibantu oleh kepala desa serta sumbangan dari masyarakat. prosesi acara tersebut dilaksanakan selama 2 hari. Sebelum acara puncak paginya ada pengajian di pangkalan laut. Keesokan harinya masyarakat bergotong royong merakit perahu kecil terbuat dari batang pohon pisang yang diatasnya di beri bendera merah putih serta rajutan bunga melati, isi dari perahu tersebut berupa sesajen seperti kepala kambing buah-buahan , dan anak ayam yang masih hidup. Setelah itu perahu yang di isi sesajen ditarik ke tengah laut dan di lepaskan .



Di siang hari para juragan menghias perahu dan klotok diiringi musik – musik tradisional sambil di arak ke tengah laut. Di tengah laut mereka mengadakan acara makan bersama bahkan adasebagian juragan yang menyewa sinden untuk memeriahkan acara tersebut. Bagi masyarakat yang tidak memiliki perahu dan klotok mereka membuat panggung untuk acara puncak perayaan yaitu topeng atau ludruk. menjelang senja perahu yang berisi sesajen ditarik 1 klotok ke tengah laut dan di lepaskan. Malam harinya di lanjutkan denganacara tarian sandur. Penari sandur menari membentuk lingkaran sambil berputar dengan membaca tembang macapat. Kostum yang digunakan para penari yaitu kemeja putih, sarung dan kopyah hitam. Umumnya para penari usianya sekitar 50tahun ke atas walaupun usia penari menginjak kepala tiga tapi kelincahan dan kekompakan dalam

tariannya masih bagus. Namun seiring berjalannya waktu dan adanya kemajuan teknologi tarian sandur kurang diminati kaum milenial pada saat ini. Sehingga acara petik laut di Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean tidak lagi memakai tarian sandur karena para pelopor dan anggotanya sudah banyak yang sepuh. Digantikan acara topeng atau ludruk yang lebih diminati masyarakat.

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi petik laut yaitu gotong royong, sosial, estetika dan religi serta menjaga kelestarian laut yang telah memberikan rezeki tanpa batas, juga dapat mengajarkan pada generasi penerus pentingnya melestarikan sejarah budaya kearifan lokal untuk tetap dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah.

Nilai – nilai keislaman yang terkandung di setiap tahapan acara yang dilaksanakan seperti pada saat pelaksanaan khotmil Quran, pengajian di area pangkalan dan pelepasan perahu berisi sesajen sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut. Tercipta kepedulian yang tinggi satu sama lain. Bisa kita lihat dalam pelaksanaan saat bergotong royong melancarkan acara petik laut, terbukti dari sumbangan masyarakat baik dari materi maupun waktu dan tenaga yang telah di luangkan untuk terlaksananya acara petik laut.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dianggap sebagai suatu keyakinan yang diikat oleh waktu sehingga kegiatan menjadi sakral. Tradisi akan bertahan apabila dianggap memiliki fungsi dan andil bagi masyarakat itu sendiri, begitu pula tradisi petik laut di Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Upacara petik laut merupakan bentuk akulturasi antara budaya prasejarah, budaya lokal, dan Islam. Terlepas dari upacara yang syarat akan sakral dan mistisnya. Sebagai Kearifan lokal, dari ritual petik laut ini kita bisa mensyukuri hasil laut serta berdoa agar terhindar dari mara bahaya pada saat melaut, selain itu juga dapat meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar serta menambah *income* atau pendapatan bagi masyarakat.

**MUSEUM MANDHILARAS**  
**GEDUNG TUA PENUH CERITA ATAU HANYA SEKEDAR GEDUNG TUA SAJA?**  
**(Rina Firdaus, S.Pd. SD)**

Pamekasan adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Pulau Madura dan menjadibagian dari wilayah Jawa timur. Kabupaten dengan segudang prestasi akhir-akhir ini seperti penghargaan Mandala Karya Kencana, Kabupaten Pemuda Tingkat Madya, PredikatKepatuhan Tinggi dari Ombudsman hanyalah Sebagian prestasi yang diraih dalam waktu tiga tahun terakhir dan masih banyak segudang prestasi di Kabupaten ini.

Syarat akan sejarah dan cerita perjuangan, Kabupaten Pamekasan menyimpan apik peninggalan sejarah di Museum dengan panggilan Museum Mandilaras. Dilansir dari web resmi Museum Mandilaras menjelaskan bahwa nama yang diambil dari sejarah Kerajaan Pamekasan saat itu di bawah kepemimpinan Ronggosukowati yang memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Lawangan Daya ke Kraton Mandilaras.

Museum mandilras pamekasan jawa timur merupakan Gedung tua ini berusia 104 tahun, berletak di jantung kota pamekasan Gedung tau museum ini telah ada sejak aman kolonial mengalami beberapa kali fungsi dari tempat bermain menjadi perpustakaan hingga mejadi Gedung yang menyimpan banyak kenangan sejarah karena menyimpan benda pusakasaat perjuangan kerajaan keraton labangan daja dan keraton mandhilaras. Kondisi bangunanyang sempit atau tidak besar bahkan bisa di bialng sangat kecil.

Melihat bentuk dan ukuran bangunan ini terbilang sempit untuk menyimpan berbagai jenis peralan atau senjata dan pekakas rumah tangga, numismatika, fosil, filologika dan alat transportasi maupun diorama kenangan perjuangan Raja dan tahta yang pernah berkuasa di bumi penembahan Ronggosukowati ini, disisi depan kita dapat melihat patungbesar seorang penari topeng berwarna kuning yang menyambut kita.



*Foto 1 : Patung bertopeng menambah kekentalan budaya*

Dimana isi museum terdiri dari beberapa peninggalan yg tak lekang di bawa masa:

1. BINGGEL :Tongkat peninggalan zaman SABILILLAH yang pernah di gunakan padazaman Sabil di Kabupaten Pmaekasan.
2. LAYANG KUNO : Kitab layang ini yang di gunakan Ki Arjo Menak Sinojo dalam melakukan siar islam (kecamatan proppo )
3. LENCAK GERBHUNG : Mempunyai nilai filosofi tinggi yang rongga badan bagian tengah bisa di gunakan
4. KERRES BRAMATAMA : Keris ini adalah senjata tajam sejenis belati denaagan banyakFungsi
5. KERRES BUTTO BUDDHA : Kerris ni tercantum pada prasastidari abad k.9
6. KERRES MADURA : Kerris peninggalan Kerajaan Panai/Pane ( abad k 11 )
7. TENUNG KAJUH : Tempat untuk lamaran dan lain lain
8. BATU ALAM CEKUNG : Benda ini di temukan di jambringin proppo
9. TOMANG TANA :Benda ini berbentuk lonjong seperti halnya kapsul, namaun pada bagian sisi atas dan kanan kiri berlubang
10. SOBLUGHAN TANAK :Benda ini terbuat dari bahan gerabah (tanah liat yang di bentukdan di bakar )
11. TEMBHA BRANGBHANG : Merupakan alat tradisioanal yang di gunakan untuk mengangkat air.

## 12. CEPUK / KOBHUNGAN :Tempat makan yang berkuah pad masa silam.

Museum ini bersifat umum. Benda benda kuno yang memiliki nilai dan menyinggung sejarah madura bisa menjadi referensi ,meskipun berlatar belakang sejarah ,ada beberapa koleksi yang mengandung nilai sejarah madura hususnya benda benda peninggalan Ronggosukowati ada di Gedung Badan Koordinasi Wilayah (BAKORWIL)

Padahal pengunjung sudah tidak di kenakan tarif untuk masuk ke museum,malahan dipandu oleh petugas untuk menjelaskan benda benda yang ada di dalam museum.museumini juga di buka dari jam 07.00 – 15.30dan tutup hanay pada hari seni dan hari libur nasioanal. sayangnya masyarakat belum juga antusias untuk masuk dan melihat benda bendayang ada di dalam museum.

Dari semua isi yang ada di museum Pamekasan, dari surve yang saya lakukan tidak semua orang tau tentang isi yang terdapat di museum Pamekasan,karena dari surve dan observasi pada masyarakat sekitar banyak yang menjawab ketidak tauan mereka tentang museum yang ada di Pamekasan. Mungkin ketidak tauan mereka bisa jadi di sebabkan karena bangunannya yang kecil atau sempit bisa jadi juga dikarenakan oleh tempatnya yang tidak bisa menarik halayak banyak untuk masuk dan meliahat peninggalan raja raja dipamekasan,di usahakan kepada pemerintah di Kab.Pamekaasan di harapkan untuk tempat bersejarah ini lebih di unggulkan lagi supaya masyarakat lebih antusias untuk mengetahuikisah-kisah sejarah yang da di pamekasan.

## **KERAPAN SAPI SEBAGAI PENDORONGGIATNYA MASYARAKA MELESTARIKAN SAPI ASLI MADURA (Ahmad Baisuni)**

Kerapan sapi merupakan kegiatan yang melekat kuat dengan identitas orang Madura. Kegiatan ini dilaksanakan setelah panen selesai. Dengan kata lain kegiatan ini dilakukan sebagai wujud pengalihan bagi masyarakat petani Madura disaat masa kemarau untuk tetap berkegiatan yaitu dalam bentuk hiburan lomba kerapan sapi. Kegiatan ini terus dilakukan setiap tahun sehingga mendorong masyarakat Madura untuk menemukan bibit sapi Madura yang bagus sehingga dapat menjadi juara saat perlombaan.

Sebagai akibat dari kegiatan itu sapi Madura tetap memiliki harga jual yang relatif stabil bahkan untuk sapi yang memang trah juara kerapan sapi memiliki harga yang fantastis. Maka dari itu dirasa penting untuk tetap melakukan upaya – upaya yang nyata yang bersifat stimulus agar masyarakat Madura tetap lebih memprioritaskan memelihara sapi asli Madura di tengah gempuran sapi luar yang tentunya dari segi hasil daging lebih menjanjikan.

Maka dari itu, pemerintah dipandang perlu untuk melakukan langkah nyata yang berkesinambungan agar kerapan sapi di Madura membudaya. Artinya kerapan sapi tidak hanya ada saat ada event besar atau tahunan. Di tingkat bawah bisa dimulai dengan merangsang masyarakat dengan event – event tingkat kampung atau desa selanjutnya juara dari berbagai kampung atau desa di pertemukan di tingkat kecamatan yang selanjutnya akan dipertemukan di tingkat kabupaten bagi juara kecamatan.

Hal ini dilakukan agar giat di masyarakat untuk tetap memelihara sapi asli Madura tetap terjaga atau bahkan meningkat. Perlu kita ketahui bahwa akhir – akhir ini banyak pemuda Madura yang lebih suka bermain game di hp, mengikuti lomba burung, bahkan akhir – akhir ini yang sedang viral yaitu lomba kasti. Sehingga penggiat lomba kerapan sapi Madura khususnya di pamekasan hanya dilakukan oleh beberapa kelompok orang saja yang bahkan penyebarannya tidak merata. Klo kita liat di pamekasan mungkin hanya kecamatan pademawu yang tetap konsisten melakukan latihan kerapan sapi di lapangan di daerah desa Murtajih. Jika hal ini terus menerus dibiarkan maka lambat laun Kerapan Sapi Madura akan hilang karena penggiatnya hanya beberapa kelompok orang yang nota bene itu – itu saja. Di tingkat bawah kelompok – kelompok masyarakat yang sudah berpengalaman diminta untuk melakukan pengimbasan dan pembinaan terkait kerapan sapi pada kelompok yang baru merintis tau bahkan di lain kecamatan . Hal ini akan mempercepat proses transfer kemampuan masyarakat baik dalam merawat sapi an teknis lomba kerapan sapi. Selain itu pemerintah dipandang perlu untuk melakukan pemilihan tokoh – tokoh penggiat kerapan sapi yang nantinya diberi penghargaan sebagai tokoh berpengaruh saat ulang tahun kota dilaksanakan.

Banyaknya jumlah penonton saat event kerapan sapi tahunan yang biasa dilaksanakan di GOR R. Soenarto Hadiwidjojo Pamekasan jangan dijadikan acuan sebagai banyaknya orang Madura yang akan melestarikan kerapan sapi. Tidak adajaminan bahwa semua orang yang hadir disana memiliki visi yang sama yaitu ingin melestarikan kerapan sapi Madura tapi kebanyakan dari mereka datang hanya untuk mendapat hiburan dengan menonton kerapan sapi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk melestarikan kerapan sapi Madura yang secara tidak langsung juga untuk menjaga kemurnian trah sapi asli Madura dapat dilakukan dengan mulai mengenalkan dan menyelenggarakan event – event kecil secara berkala dan kontinu di tingkat kampung atau desa dilanjutkan ditingkat kecamatan kemudian baru di tingkat kabupaten. Di tingkat bawah kelompok – kelompok masyarakat ahli juga distimulus untuk melakukan pengimbasan dan pembinaan terkait kerapan sapi pada kelompok yang baru merintis . Selain itu tokoh – tokoh penggiat kerapan sapi diberi penghargaan setiap tahunnya yang diberikan saat ulang tahun kota dilaksanakan.

## **WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA RONGGOSUKOWATI DALAM SEJARAH TERBENTUKNYA PAMEKASAN (Bani Wazil Arifin)**

Pamekasan yang di kenal sebagai kota Gerbang Salam merupakan salah satu kabupaten yang berada di pulau madura. Pamekasan juga dikenal sebagai kota batik. Fath K. (Dalam Hitti, 1951 dan Pigaud, 1960) Berdasarkan Seminar Harijadi Pamekasan tanggal 17 Desember 2003,

Disepakati Hari jadi Pamekasan jatuh pada tanggal penobatan Ronggosukowati menjadi Raja Pamekasan tanggal 12 Robiul Awal 937 H atau tanggal 3 November 1530. Pamekasan memiliki daerah seluas 789,30Km<sup>2</sup>, dan jumlah Kecamatan 13, Kelurahan 11, serta Desa 178. Peninggalan budaya serta cagar budaya yang ada di Pamekasan memiliki kekhasan tersendiri, salah satunya Makam Ronggo Sukowati yang merupakan peninggalan sejarah yang ada di Pamekasan. Pada masa nya Pangeran Ronggo Sukowati dikenal sebagai raja yang bijaksana dan juga di segani oleh musuh serta masyarakat khususnya di Pamekasan. Masyarakat sangat mengagumi sosok Ronggo Sukowati karena kepemimpinannya yang bijaksana. "Hal ini menyebabkan Lemah Duwur dan Arosbaya iri dan menyebabkan terjadinya peristiwa kolam Se'Ko'ol pada tanggal 21 Oktober 1952 bahkan kesatriannya yang heroik sangat membanggakan rakyat Pamekasan yang di tandai gugurnya Sang Pembangun Pamekasan tersebut tanggal 1 Agustus 1624 sebagai pahlawan penentang keangkara murkaan dan politik ekspansi Sultan Agung dan Mataram (Perang Bubut) (Fath K. 2016 152:153)

Sebelum menjadi nama Pamekasan pada dahulunya di kenal dengan sebutan Pamellengan dan setelah Ronggosukowati naik tahta pada tahun 1530 nama Pamellengan di ganti menjadi Pamekasan. Selain menjadi orang yang paling berpengaruh dalam terbentuknya Pamekasan, Pangeran Ronggo Suwati banyak meninggalkan jejak sejarah, meskipun sudah mulai terkikis oleh perkembangan zaman dan mulai mengalami beberapa perbaikan sampai saat ini peninggalannya masih bisa kita lihat sampai saat ini seperti, *Maseghit Ratoh* ataubiasa di kenal dengan sebutan Masjid Agung Asy Syuhada' kebun kota, serta beberapa nama tempat seperti Menggungan, Kolpajung, Pangeranan, Pongkoran dan lainnya. Dalam (Fatah Z. 1951) "*Ronggo Sukowati disamping karena ia memiliki sifat-sifat kesaktrian jang memang tinggi nilainya* (ketangkasan diri, keberanian, ketabahan, kebidjaksanaan, kesopanan jang tinggi, keadilan, kesanggupan membela kebenaran). Karena sifat-sifat itulah Pangeran Ronggo Sukowati sangat dihormati oleh masyarakat Pamekasan bahkan oleh daerah- daerah di sekitar Pamekasan.

Makam Pangeran Ronggo Sukowati merupakan Cagar Budaya yang menggambarkan bagaimana perkembangan dan perjuangan masyarakat Pamekasan pada masa lalu. Cagar Budaya tersebut juga menjadi bukti sejarah perkembangan pertama kali islam masuk ke pamekasan. Cagar Budaya merupakan warisan budaya setiap daerah yang perlu dilestarikan karena merupakan bukti fisik bagaimana sejarah perkembangan sampai menjadi nama Pamekasan saat ini, untuk itu perlunya pelestarian dan juga kepedulian masyarakat khususnya masyarakat Pamekasan untuk terus menjaga serta mengenalkan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan kepada anak didik kita, agarnantinya mereka tau bagaimana menghargai perjuangan para pejuang terdahulu dan sejarah tempat tinggalnya saat ini.

Permasalahan yang di hadapi saat ini menurut Mbah Yadi selaku juri kunci makam Ronggosukowati adalah ketidak sesuaian renovasi makam Ronggosukowati dengan keadaan sebelumnya, sehingga banyak karakteristik serta ciri khas yang hilang dari makam Ronggosukowati, serta adanya penambahan makam baru disekitar makam Ronggosukowati menyebabkan kurangnya nilai historis dari pada makam itu sendiri. Selain itu juga kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya Warisan dan Cagar Budaya Ronggosukowati yang menyebabkan masyarakat tidak paham terhadap sejarah terbentuknya Pamekasan dan kerajaan Islam pertama kali yang ada di Pamekasan. Dalam hal ini perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya Warisan dan Cagar Budaya yang ada di Pamekasan, serta dukungan dari Pemerintah Daerah Pamekasan untuk



mengenalkan Warisan dan Cagar Budaya Pamekasan dari berbagai elemen masyarakat. Dengan begitu penanam sikap nasionalisme sudah tertanam sejak dini dan calon penerus nanti akan paham akan sejarah Pamekasan dari mulai masa nama Pamellengan menjadi nama Pamekasan.

Pentingnya menjaga serta mengenalkan peninggalan budaya dan cagar budaya yang ada di Pamekasan kepada masyarakat, sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat dan juga membuktikan Pamekasan mempunyai bukti peradaban pada masa lalu. Dalam perkembangan keyakinan maupun adat di masyarakat sudah berlangsung secara turun temurun, keyakinan ini tersaji dengan bermacam-macam bentuk tradisi. "Tradisi dapat dilihat dari petatah- petitih adat, tradisi tradisi lisan turun temurun seperti dongeng, nasehat, simbol- simbol, dan kesenian daerah (Winataputra, 2011). Dengan adanya hubunganyang baik antara Pemerintah Daerah dan juga masyarakat untuk bekerjasama dalam membangun serta melindungi Warisan Budaya dan Cagar Budaya peninggalan pada zaman dahulu, agar suatu hari nanti anak cucu kita dapat menghargai, megenal, melestarikan serta memahami kekayaan Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang dimiliki pamekasan, selain itu juga sebagai penguat jati diri bangsa khususnya masyarakat Pamekasan.



## **POTONGAN KISWAH KA'BAH DALAM SEMAYAM KEABADIAN** (Moh. Siri, SE)

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Pulau Madura Jawa Timur dengan segudang kisah yang sangat menarik untuk diketahui oleh masyarakat pamekasan sendiri, di tempat inilah para sejarah dan bangsawan yang berteduh lusuh melawan penjajahan oleh para jenderal yang sama-sama memiliki kepentingan. Tepat pada tanggal 3 November 1530 tanggal yang sebenarnya sangat dini serta tahun tidak begitu tua Pamekasan mengikrarkan diri menjadi kabupaten mandiri dan merdeka dari segala bentuk penjajahan serta mampu menjadi kisah yang sangat penting dalam catatan sejarah hingga pada akhirnya menjadi kabupaten yang terkenal saat ini dengan kota “*Gerbang Salam*”. Sebagai upaya melambungkan tahun kelahiran pamekasan maka dibuatlah batik tenun oleh 1000 orang pengrajin batik warga setempat dengan panjang mencapai 1530 Meter menjadi simbol dan bukti sejarah. Gambar para tokoh pejuang dan benda-benda peninggalan jaman dahulu masih terpampang dengan indah dan disimpan dengan rapi di Museum Mandhilaras Pamekasan.

Keberadaan museum Mandhilaras Pamekasan diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010 oleh KH. Kholilur Rahman, SH, M, Si selaku Bupati Pamekasan hal ini dibuktikan dengan prasasti yang sampai saat ini masih menempel di gedung museum. Gedung dengan ukuran luas sekitar 108 m<sup>2</sup> terbilang kecil untuk ukuran museum, walaupun memiliki bangunan yang terbilang kecil di dalam bangunan museum Mandhilaras tersimpan ratusan benda koleksi yang diakui memiliki sejarah yang tinggi dan penting untuk diabadikan, benda-benda bersejarah yang dikoleksi oleh museum mandhilaras diantaranya jenis senjata, perkakas dan peralatan rumah tangga, filologika, fosil, diorama dan alat transportasi. Semua benda-benda tersebut tersimpan dengan baik di museum mandhilaras sampai saat ini, karena dengan meletakkan benda-benda di museum maka benda bersejarah akan selalu terawat, terjaga kebersihannya, terhindar dari kerusakan serta keamanannya lebih terjamin sehingga bisa dikatakan benda bersejarah tersebut terlindungi selama berada di museum. Dari sekian banyaknya benda unik dan bersejarah di museum mandhilaras terdapat satu benda yang sangat unik dan menarik yaitu keberadaan potongan kiswah ka'bah, benda ini seperti memiliki medan magnet yang kuat untuk dihipnotis.

Potongan kiswah ka'bah dapat dijumpai di sisi kiri setelah dua langkah dari pintu masuk utama sebelah timur kemudian menoleh ke selatan berjarak 900 cm dari posisi kita berdiri disana terpampang potongan kiswah ka'bah yang sangat indah dan menakutkan, di sekitar potongan kiswah ka'bah juga ada benda-benda yang memiliki sejarah seperti tombak, pedang, dan topeng getak.

Museum Mandhilaras Pamekasan merupakan salah satu museum yang mengoleksi potongan kiswah ka'bah ini. Saat melakukan observasi Zainuddin selaku petugas piket jaga saat itu mengungkapkan bahwa potongan kiswah ka'bah ini memiliki diameter tinggi 70 cm dan Panjang 120 cm, dalam merawat dan menjaga potongan kiswah ka'bah harus sangat berhati-hati, perawatan kiswah ka'bah ini dilakukan setiap hari minggu setengah bulan sekali dengan menggunakan kuas cat yang lembut, membersihkan kiswah ka'bah dari debu yang menempel perlu sangat berhati-hati jika menggunakan kuas yang kasar dikhawatirkan akan merusak benang kaligrafinya karena mudah putus, keunikan dari potongan kiswah ka'bah inilah yang menjadi dasar benda tersebut diletakkan di museum. Kiswah ka'bah di museum mandhilaras menurutnya sudah dipindah 2 kali, pertama kali posisi kiswah ka'bah ini berada di pojok utara disandingkan dengan beberapa kitab kuno, kemudian satu tahun yang lalu dipindah ke pojok selatan museum.

Berdasarkan pada catatan kecil yang terdapat di balik kaca tempat potongan benda itu berada disana bertuliskan bahwa kiswah ka'bah ini merupakan pemberian dari yang mulia Syaikh Fuad Basyir Al Makky kepada bapak KH. Muhdlar Abdullah yang merupakan ketua DPRD Pamekasan dimana saat itu beliau sedang melaksanakan ibadah haji ke kota mekkah, ditengah sujud itulah potongan kiswah ini diberikan kepadanya. Setelah kepulangannya dari tanah suci ke Kabupaten Pamekasan kemudian KH. Muhdlar Abdullah

menyerahkan potongan kiswah ka'bah tersebut diberikan kepada KH. Kholilul Rahman yang merupakan Bupati Pamekasan. Namun selanjutnya tidak berselang lama setelah diresmikan Museum Mandhilaras Bupati Pamekasan menyerahkan potongan kiswah ka'bah kepada Dinas pemuda, olahraga dan budaya (Disporabud) Kabupaten Pamekasan untuk menjadi koleksi di museum Mandhilaras Pamekasan. Kiswah ka'bah sendiri sebenarnya adalah selembar kain hitam digunakan untuk penutup ka'bah yang dihiasi dengan kaligrafi tulisan ayat suci Al-Qur'an dengan bordiran emas, pergantian kiswah ka'bah ini dilakukan setiap satu tahun sekali pada hari raya haji. Untuk mendapatkan potongan kiswah ini tidak semudah membeli kain biasa walau sama-sama sudah memiliki bordir kaligrafi bertuliskan ayat suci Al-Qur'an. Selain memang kiswah ka'bah ini oleh sebagian besar umat Islam dianggap memiliki energi positif meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah. Pemerintah arab saudi memang tidak memperbolehkan kiswah ka'bah diberikan ke sembarang orang. Namun demikian potongan kiswah ka'bah ini juga diberikan oleh pemerintah arab saudi sebagai hadiah kepada tokoh-tokoh penting dan tamu negara atau lembaga seperti dewan perwakilan rakyat (DPR) dan organisasi islam yang berkunjung kesana.

Untuk menjaga eksistensi dan kelestarian potongan kiswah ka'bah sebaiknya dilakukan perawatan yang intensif, ada beberapa alternatif dalam merawat potongan kiswah ka'bah agar keberadaannya tetap dalam kondisi baik, diantara alternatif tersebut dengan menghindarkan potongan kiswah ka'bah terkena sinar matahari secara langsung, terhindar dari kelembaban tempat yang berlebihan, tidak menggunakan bahan kimia saat membersihkannya, mengupayakan dengan baik kebersihan dan keamanan lingkungan sekitar kiswah ka'bah dan jangan pernah mencuci potongan kiswah ka'bah. Alternatif ini mungkin akan menjadi solusi dalam menjaga keawetan dan keabadian benda unik dan sakral tersebut.

Dalam perkembangan peradaban saat ini keberadaan museum tidak hanya berfungsi sebagai pusat kajian semata, namun eksistensi museum sudah menjadi bagian dari objek wisata. Museum Mandhilaras Pamekasan juga bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengenalkan sejak dini sebagai wahana edukasi kepada generasi bangsa tentang peninggalan masa lalu dan benda-benda bernilai sejarah yang tersimpan di dalamnya terlebih tentang keberadaan potongan kiswah ka'bah sebagai benda unik dan sakral yang dimiliki oleh Museum Mandhilaras Pamekasan.



## **TEMBANG MACAPAT DAN TANTANGAN DISRUPSI TEKNOLOGI DIGITAL (Nurul Zuis Ning Prihatin, S.Pd.)**

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Dewasa ini sudah banyak kearifan lokal yang keberadaannya hampir punah. Salah satunya adalah “Mamaca atau Macapat”.

Macapat diyakini muncul akhir masa Majapahit. Tembang ini dikenalkan oleh Wali Songo dengan tujuan dakwah. Dalam kesusastraan Jawa, sebuah tembang digolongkan menjadi 3 golongan, yaitu tembang cilik, tengah, dan gedhe. Dari penggolongan tersebut, Macapat termasuk dalam tembang cilik dan tengah. Menurut Oemar Sastrodiwirjo, Macapat yang dikenal di Madura ada 9 jenis tembang, yakni maskumambang, mijil, sinom, kinanthi, asmaranda, artate, durma, pangkur, dan pucung.

Macapat di Madura lebih dikenal dengan istilah Macopat, selain bertujuan sebagai menyampaikan dakwah, Macapat juga memiliki fungsi estetika yang artinya ilmu tentang keindahan yang membahas dan mengapresiasi keindahan yang terdapat dalam suatu karya seni. Dalam dunia pendidikan, Macapat bisa ditempatkan sebagai sumber informasi tentang proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Setiap tembang Macapat memiliki watak atau sifat yang terkait dengan penggunaannya. Maskumambang digunakan untuk mengungkapkan rasa pilu, sedih, dan prihatin. Mijil yang mempunyai arti keluar atau muncul, biasa digunakan untuk melukiskan rasa sayang. Sinom biasanya digunakan untuk menjabarkan piwulang. Kinanti digunakan untuk mengungkapkan keakraban dan kerukunan. Asmaranda (Kasmaran) sesuai dengan namanya maka tembang ini cocok digunakan untuk melukiskan rasa rindu dan cinta. Artate berisi tentang harapan baik, watak manis dan lembut, sehingga cocok untuk membuka dan menutup cerita. Durma yang memiliki arti harimau, menggambarkan watak gagah perkasa dalam awal peperangan. Pangkur digunakan untuk melukiskan peperangan. Sedangkan Pucung biasanya digunakan untuk melukiskan suasana santai serta berisi tentang tebak-tebakan.

Tembang Macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir tiap baris yang disebut guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan. Macapat dilakukan oleh dua orang. Satu orang disebut *pamaos* yang bertugas menembangkan naskah, sementara seorang lainnya disebut *paneghes* yang memiliki tugas menyampaikan makna naskah yang di tembangkan. Naskah yang dibaca dalam acara Macapat adalah kitab yang menggunakan huruf Arab Pegon atau Kawi, kemudian dimaknai dalam bahasa Madura. Cara penyampaiannya menggunakan gaya dalang ketika membacakan narasi cerita.

Mamaca atau Macapat ini biasanya diselenggarakan dalam upacara hajatan seperti acara sunatan, pernikahan terutama pada malam Midodaremi, dan peringatan sepekan kelahiran anak. Tujuannya adalah untuk menemani para tamu berjaga supaya tidak tidur sebelum tengah malam. Acara Mamaca sering kali di iringi musik berupa suling atau gembang yang dimainkan dengan lembut, dan digunakan juga sebagai musik latar ketika *pamaos* menembangkan naskah dan *paneghes* memaknai isi naskah.

Era modernisasi telah mengubah segalanya. Saat ini Macapat menjadi sebuah istilah yang sangat asing bagi kalangan muda. Bahkan bisa dikatakan sudah tidak ada kalangan muda yang kenal dengan nama kearifan lokal ini. Di jaman sekarang Macapat hanya sekadar dikenal oleh kalangan tertentu saja, seperti orang-orang yang masih menjaga nilai budaya dan kesenian serta mereka yang masih hidup dari era 70-an sampai sekarang. Oleh karena itu, keberadaan tembang Macapat di Madura sudah tidak seperti pada masa dulu lagi. Dulu, hampir setiap mau tidur di malam hari pasti tendengar alunan-alunan tembang Macapat meski kedengarannya agak sedikit horor. Tapi dibalik itu kalau kita paham nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan terasa indah.

Perkembangan dan kemajuan teknologi telah menyediakan sarana informasi seperti televisi dan internet yang setiap saat bisa menampilkan beragam jenis kesenian tradisional. Namun sudah jarang kita temui remaja membuka situs-situs yang memiliki konten kearifan lokal, khususnya Macapat. Para remaja juga menganggap bahwa kesenian Macapat adalah sebuah kesenian kuno yang sudah bukan ranah mereka untuk mempelajarinya. Hal semacam ini menjadi tantangan tersendiri bagi kita, terutama para tenaga pendidik yang memiliki tugas sebagai pewaris budaya.

Munculnya kesenian moderen di kalangan masyarakat, lambat laun akan menggeser kedudukan kearifan lokal yang banyak mengandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang yang adi luhung. Termasuk juga mengancam keberadaan tembang Macapat yang di dalamnya mengandung banyak pembelajaran yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat dimana nilai-nilai luhur sudah terkikis dengan kemajuan teknologi. Misalnya, terkikisnya budaya sopan santun dan saling menghargai antargolongan masyarakat, utamanya dikalangan remaja.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, keberadaan tembang Macapat seperti hanya menunggu ajal saja, sehingga perlu dilakukan upaya pelestarian. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan memperkenalkan jenis-jenis kesenian tradisional kepada anak sejak usia dini. Hal ini paling mungkin di lakukan di sekolah. Oleh karena itu, proses belajar di sekolah harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk mengenal dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah kearifan lokal. Para peserta didik juga harus bisa memetik hikmah dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sebuah kearifan local, termasuk tembang Macapat. Selanjutnya nilai-nilai luhur yang mereka dapatkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan tak kalah pentingnya jika kita mampu mengkolaborasi kesenian tradisional dengan kesenian moderen ke dalam sebuah seni kreasi baru tanpa menghilangkan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Tradisi Tembang Macapat memiliki makna penting yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Sudah selayaknya jika keberadaan tembang ini harus mendapat perhatian agar tidak punah begitu saja. Dari beberapa hal yang telah diuraikan di atas peran kita saat ini adalah berusaha agar kearifan lokal Macapat ini tetap terjaga. Saat ini sudah sangat perlu dilakukan regenerasi baru yang mampu mempertahankan keberadaan kesenian tradisional Macapat dengan keyakinan bahwa Macapat akan dibutuhkan lagi dalam 10 atau 20 tahun mendatang.

Dengan mengenalkan nilai – nilai luhur kesenian tradisional “Macapat “ harapan kita sebagai tenaga pendidik adalah mampu mengubah daya pikir serta tingkah laku, moral para peserta didik. Dimana dalam hal ini kami juga mengharapkan dukungan dari instansi terkait untuk memberikan perhatian serta kerjasama dalam melestarikan kesenian Tradisional “ Macapat “ ini khususnya. Sehingga tercipta regenerasi muda yang mampu mengangkat kesenian tradisional di tengah gempuran zaman moderen seperti sekarang ini.

## HISTORIOGRAFI SINGKAT *BHUJU'* AGUNG RABAH (Thoriq Aziz Jayana)

*Bhujū'* (lelulur) Agung Rabah merupakan salah satu situs bersejarah di Pamekasan, yang terletak di Dusun Rabah, Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu. Hal itu tidak lepas dari sosok kharismatik yang memiliki asrar dan kemuliaan pada diri Kiai Agung Rabah.

Nama asli Kiai Agung Rabah adalah Abdurrahman putra dari Kiai Abdullah (Kiai Sendir III) bin Kiai Abdurrahim (Kiai Sendir II) bin Kiai Kumbasari (Kiai Sendir I) bin Kiai Rahwan. Sosok Kiai Rahwan sendiri (yang dalam *Babad Sumenep* disebut Kiai Rawan) merupakan kiai agung dan *waliyullah* asal Sumenep yang memiliki banyak karamah, beliau hidup sekitar abad ke-15 M. Bila nasab Kiai Rahwan diurut ke atas, maka silsilahnya bersambung kepada Sunan Kudus (Ja'far Shadiq) dan Sunan Giri (Ainul Yaqin). Yakni: Kiai Rahwan bin Kiai Andasmana (*Bhujū'* Parongpong) bin Pangeran Bukabu (Notoprojo) bin Kiai Mandaraga (Raden Piturut) bin Panembahan Kalijaga Blutobin Sunan Kudus. Bila ditelusuri lebih luas, Pangeran Bukabu merupakan anak dari perkawinan Kiai Mandaraga dengan Nyai Gede Kentil binti Sunan Kulon (Raden Ali) bin Sunan Giri.

### **Belajar Kepada Ulama dan Wali Allah**

Abdurrahman sudah menjadi yatim sejak kecil. Keyatimannya sering membuat ia kesepian. Meski dia memiliki dua saudari (Nyai Dewi Tenga dan Nyai Lobuk), namun dia lebih suka bermain di luar rumah dengan hewan piaraannya, anjing dan celeng, bahkan sering mengadunya.

Beranjak remaja, Abdurrahman diantarkan oleh ibunya ke pesantren asuhan Kiai Imam Pandian, Sumenep, untuk belajar ilmu agama. Kiai Imam ini salah satu ulama besar pada masanya, yang juga dikenal memiliki karamah kewalian. Dengan kepekaan batin Kiai Imam, beliau meminta kepada

Abdurrahman untuk berhenti mengadu hewan dan meninggalkan kebiasaan buruknya. Sebab Kiai Imam berfirasat bahwa Abdurrahman akan menjadi seorang wali besar dan panutan masyarakat.

Abdurrahman mematuhi perintah gurunya. Ia menjadi santri yang religius dan berakhlak mulia. Kebiasaan barunya ialah berpuasa sunah, rajin beribadah, tutur katanya sopan, dan selalu mengedepankan akhlak mulia kepada para guru dan teman-temannya. Kemudian, atas perintah Kiai Imam, Abdurrahman diminta untuk mencari guru ke arah barat. Akhirnya ia berjumpa dengan seorang ulama besar keturunan Sunan Kudus, yakni Kiai Khotib Sendang (Sumenep), lalu dia berguru kepadanya.

Setelah dianggap mumpuni ilmunya oleh Kiai Khorib Sendang, Abdurrahman diminta untuk merantau kembali ke barat. Dan, akhirnya dia bertemu dengan Kiai Aji Gunung (Sampang), lalu berguru kepadanya. Kiai Aji Gunung adalah seorang ulama besar asal Sampang, beliau memiliki nama asli Raden Qobul yang bersambung nasabnya kepada Sayyid Ali Murtadha (saudara kandung Sunan Ampel).

Selama menyantri kepada Kiai Aji Gunung, Abdurrahman mendedikasikan dirinya menjadi santri khadam, yang rela diperintah apa saja oleh kiai dan keluarganya. Alkisah, ketika cincin milik Nyai Aji Gunung jatuh ke jamban, kemudian kiai memerintahkan untuk mengambilnya, maka Abdurrahman tanpa berpikir panjang langsung menjejurkan dirinya ke dalam jamban untuk mencari cincin yang dimaksud. Itulah ketaatan dan rasa hormat Abdurrahman kepada gurunya.

### **Bertirakat di Alas Rabah**

Spiritualitas Kiai Abdurrahman semakin matang, namun untuk mencapai kesempurnaan ruhaniah, gurunya memerintahkan untuk bertirakat, bermeditasi. Maka, didapati suatu lokasi di wilayah kekuasaan Pamelangan (nama asal Pamekasan), di suatu hutan belantara yang terkenal angker dan banyak hewan buasnya, yang kelak dikenal dengan nama Alas Rabah.

Maka, dibabatlah hutan belantara itu oleh Kiai Abdurrahman sebagai tempat bertirakat, lebih tepatnya di bawah pohon besar dan rindang, yang disebut dengan pohon

*dhaman*. Sebelum melaksanakan tirakatnya, Kiai Abdurrahman teringat pesan gurunya untuk sowan kepada Kiai Modin Teja (nama aslinya Abdullah bin Hakimuddin), seorang ulama asal Teja, Pamekasan, yang nasabnya juga bersambung kepada Kiai Sendir I bin Kiai Rahwan.

Setelah berjumpa dengan Kiai Modin Teja, Kiai Abdurrahman menyampaikan salam dari gurunya, dan kemudian dia diambil menantu oleh Kiai Modin. Kiai Abdurrahman dinikahkan dengan Dewi Kebhun. Setelah semua keperluannya selesai, Kiai Abdurrahman meminta izin kepada Kiai Modin untuk kembali ke Alas Rabah untuk bertirakat, sedangkan Dewi Kebhun tidak turut menyertainya dengan tetap bersama ayahnya. Maka, berangkatlah sendirian Kiai Abdurrahman ke Alas Rabah untuk bertirakat di bawah pohon *dhaman*.

### **Kemarau Panjang di Pamelangan**

Abdul Hamid Ahmad (2018) dalam bukunya menyebutkan bahwa terjadi kemarau panjang (*nemor kara*) di Pamelangan selama tiga tahun, dalam riwayat lain selama tujuh tahun. Saat itu Pamelangan (Pamekasan) dipimpin oleh Raja Ronggosukowati (w. 1624), yang menggantikan Pangeran Nugroho, ayahnya. Akibat kemarau tersebut, rakyat Pamelangan menjadi sengsara, ladang dan sawah tidak bisa ditanami, hewan piaraan banyak yang mati, rakyat pun banyak yang sakit dan kelaparan.

Akhirnya, Raja Ronggosukowati mengumpulkan para petinggi kerajaan dan para kiai untuk membahas persoalan riskan tersebut. Alhasil, didapatlah petunjuk dari hasil istikharah seorang kiai bahwa ada sinar kuning yang memancar dari arah tenggara kerajaan, yang bersumber dari seorang petapa agung yang sedang bertirakat hanya beratapkan daun rindang pepohonan. Maka, didapatkan kesimpulan bahwa kemarau panjang itu terjadi karena Tuhan ingin melindungi petapa agung tersebut dari kehujanan.

Mendapat petunjuk tersebut, Raja Ronggosukowati dan pasukannya beserta para kiai bergegas mencari petapa agung. Berangkatlah mereka ke hutan sesuai wangsit tersebut. Dengan melewati rute yang berkelok-kelok, akhirnya Raja Ronggosukowati bisa bertemu dengan petapa agung tersebut, yang tidak lain adalah Kiai Abdurrahman.

Kemudian Raja Ronggosukowati mengutarakan maksud kedatangannya, yakni meminta bantuan Kiai Abdurrahman untuk bermunajat kepada Allah agar diturunkan hujan. Sang Raja juga membuatkan bilik sederhana sebagai tempat tinggal Kiai sementara waktu. Setelah bermunajat, atas izin Allah, hujan lebat pun langsung turun, bahkan selama 41 hari. Dan, hujan baru reda ketika Kiai Abdurrahman kembali bermunajat kepada Allah.

### **Menjadi Panutan Masyarakat**

Melihat kealiman dan karamah kewalian Kiai Abdurrahman, membuat masyarakat berondong-bondong untuk berguru kepadanya. Sehingga beliau diberi gelar Kiai Agung Rabah. Hingga akhir hayatnya, beliau mendedikasikan diri untuk kepentingan agama dan masyarakat. Banyak di antara santri Kiai Abdurrahman yang menjadi ulama berpengaruh, diantaranya: Kiai Abdul Qidam Rabah, Kiai Adil Rabah, Bindara Bungso (Kiai Abdullah) Batuampar, *Bhujū'* Barokah (Kiai Nuruddin) Pakong, *Bhujū'* Masaran Sumedangan, *Bhujū'* Agung Bersila Tampojung, dan Kiai Pekke Lembung Sumenep.

Hingga akhir hayatnya, Kiai Abdurrahman tidak memiliki keturunan, namun beliau sempat memberikan ijazah (izin) kepada Kiai Abdul Qidam untuk melanjutkan perjuangannya dalam mengayomi dan memberikan pengajaran pada masyarakat. Beliau wafat pada hari Jumat setelah hari raya Idul Adha, namun tidak diketahui secara pasti tahun kewafatannya. Pusara Kiai Abdurrahman (*Bhujū'* Agung Rabah) menjadi situs bersejarah dan tetap terpelihara sampai saat ini, masyarakat dari berbagai daerah pun silih berganti untuk menziarahinya.

**MUSEUM MANDHILARAS**  
**DALAM UPAYA MELESTARIKAN WARISAN KEBUDAYAAN LELUHUR**  
**(Mohammad Muhtadi, S.Si)**

Peradaban dan kebudayaan tercipta seiring adanya manusia yang mulai berfikir, sejak pertama kali manusia diciptakan dan mulai belajar berfikir, sejak saat itulah kebudayaan tercipta. Peradaban dan kebudayaan merupakan salah satu upaya manusia untuk bertahan dan mempertahankan keberadaannya dalam dunia.

Sudah banyak bukti sejarah yang menyatakan bahwa manusia mulai menciptakan peradaban mereka masing-masing, mulai dari peradaban inca yang meninggalkan bangunan yang begitu megah dan dapat kita lihat hari ini, hingga peradaban babilonia, yang kini hanya meninggalkan jejaknya saja.

Diakui atau tidak, Indonesia merupakan salah satu penyumbang sisa peradaban yang hingga saat ini masih terus dilestarikan oleh pihak-pihak terkait. Berbagai jejak peradaban di Indonesia senantiasa dilestarikan agar warisan masa lalu tersebut dapat dinikmati dan dilihat oleh generasi hari ini atau generasi berikutnya.

Ketika jejak-jejak peradaban Indonesia pertama kali ditemukan, ketika itu pulalah proses pelestarian bentuk sisa-sisa peradaban masa lalu dimulai, dalam segala bentuk dan jenisnya, mulai dari benda-benda kecil dan remeh seperti gerabah hingga yang berbentuk bangunan besar seperti candi, gapura, prasasti dan lain sebagainya.

Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa Indonesia merupakan salah satu tempat ditemukan peradaban tertua di dunia, di Negara kita inilah ditemukan salah satu fosil manusia purba tertua. Seperti Fosil tulang rahang bawah *Meganthropus palaeojavanicus* yang ditemukan oleh peneliti yang berasal dari Jerman-Belanda bernama Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald pada 1941 di dekat Desa Sangiran, Lembah Sungai Bengawan Solo. *Meganthropus* temuan von Koeningswald berasal dari masa Pleistosen awal (lapisan bawah). *Meganthropus* atau kerap disebut dengan Manusia Sangiran adalah manusia purba tertua yang ditemukan. Usia fosil ini diperkirakan sekitar 1.000.000–2.000.000 tahun (Disarikan dari Gramedia.com).

Salah satu budaya yang sudah sangat mengakar di Negara kita ini adalah kita memiliki budaya menjunjung tinggi kebudayaan leluhur, karena dengan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur tersebut generasi muda saat ini dapat mengerti dan memahami tentang peradaban masa lalu.

Dalam salah satu amanat konstitusi yang telah disusun oleh para pendiri bangsa Indonesia, telah di cantumkan dan dirumuskan bahwa Negara harus tetap menjunjung tinggi budaya nasional di tengah arus globalisasi yang semakin mengancam jati diri bangsa. Dalam UUD 1945 pasal 32 bab pendidikan dan kebudayaan ayat 1 menyebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Pasal tersebut mengamanahkan bahwa setiap warga Negara Indonesia perlu melindungi setiap kebudayaan baik dalam semua tingkatan, mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat nasional, hal ini bertujuan untuk mewujudkan lestariannya kebudayaan nasional, karena seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara majemuk dalam segala bidang, termasuk salah satunya budaya.

Menurut Bronislaw Malinowski kebudayaan merupakan cara penyelesaian manusia terhadap lingkungan hidupnya serta usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sesuai dengan tradisi dan kebiasaan yang terbaik. (dikutip dari detik.com/edu/detikpedia) dari definisi ini kita mengetahui bahwa budaya adalah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitar, sehingga dari adaptasi ini manusia akan menciptakan kebudayaan sebagai sebuah identitas dan jati diri baik individu maupun kelompok atau komunitas.

Kebudayaan kita hari ini tentunya dipengaruhi oleh kebudayaan masa lalu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, baik secara sadar maupun secara tidak sadar. Pengaruh kebudayaan warisan dari nenek moyang tersebut telah



melalui berbagai proses dari beberapa generasi sehingga saat ini peradaban dan kebudayaan tersebut menjadi lebih maju dibandingkan dengan kebudayaan masa lalu.

Warisan-warisan kebudayaan masa lalu tersebut perlu kita lestarikan dengan sebaik mungkin. Sudah selayaknya benda-benda warisan masa lalu tersebut dikelola dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi sarana pengetahuan dan pengenalan pada generasi saat ini akan budaya yang telah diciptakan oleh nenek moyang kita.

Upaya pelestarian warisan kebudayaan tersebut baik yang berbentuk bangunan atau lainnya, salah satunya dengan cara menjadikannya atau mengusulkan sisa budaya tersebut sebagai cagar budaya agar warisan kebudayaan tersebut tidak berubah dari bentuk asalnya sehingga dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Terdapat beberapa cagar budaya di pamekasan, antara lain kompleks makam panembahan Ronggosukowati yang terletak di Jl. KH. Agus Salim No.153, Kolpajung, Kec. Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Ada juga Batu berelief, di kawasan candi burung kecamatan proppo pamekasan dan beberapa manuskrip kuno yang tersebar di berbagai kecamatan di wilayah kabupaten pamekasan.

Peninggalan sejarah tersebut seharusnya disimpan pada tempat yang terjamin agar keaslian strukturnya tidak berubah, contoh gampangnya adalah museum, karena benda-benda peninggalan masa lalu bukan untuk dimiliki oleh perorangan atau pribadi. Hal ini seperti yang telah tertuang dalam undang-undang dasar 1945 pasal 18, disebutkan "Benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan/atau struktur cagar budaya bergerak yang dimiliki oleh pemerintah, dan/atau setiap orang dapat disimpan / atau dirawat di museum" artinya museum cagar budaya merupakan tempat menyimpan dan merawat benda cagar budaya yang sudah disediakan oleh pihak pemerintah.

Dari peranannya sangatlah jelas bahwa museum adalah bukan hanya sebagai tempat penyimpanan dan perawatan benda-benda cagar budaya, namun fungsi yang lebih penting adalah sebagai komunikasi antara generasi masa lalu dan generasi masa kini. Generasi masa lalu menceritakan sekelumit kehidupannya pada generasi saat ini dengan benda-benda tersebut, sedangkan generasi hari ini mencoba memahami sejarah masa lalu melalui warisan peradaban dan kebudayaan yang mereka tinggalkan.

Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang terjadi saat ini di lapangan, museum yang menawarkan peninggalan peradaban masa lalu, tidaklah begitu diminati oleh masyarakat. Minat masyarakat untuk mengunjungi museum sangatlah rendah berbanding terbalik dengan wisata atau taman hiburan lainnya. Biasanya museum dikunjungi pada saat-saat atau untuk keperluan tertentu saja, misalnya siswa yang berkunjung untuk keperluan tugas sekolah, atau penelitian yang dilakukan oleh pihak arkeologi dan sebagainya. Melihat begitu besarnya nilai sejarah yang dijaga dan dirawat oleh museum sangat disayangkan jika museum tidak diminati oleh generasi muda hari ini, karena seperti yang kita ketahui bersama generasi muda adalah kader yang akan melanjutkan melestarikan warisan kebudayaan yang ditinggalkan oleh masa lalu.

Berangkat dari permasalahan di atas penulis menarik sebuah permasalahan yakni minimnya minat masyarakat mengunjungi museum serta langkah-langkah yang diambil oleh museum mandhilaras untuk mengenalkan budaya dan peninggalan peradaban masa lalu pada generasi muda. Hal tersebut kami anggap sangatlah pantas untuk diangkat karena telah kita ketahui bersama bahwa museum bukan hanya menjadi tempat pembelajaran tapi juga menjadi objek wisata sejarah yang memiliki nilai budaya dan peradaban serta nilai edukasi yang sangat tinggi.

Museum merupakan tempat menyimpan dan merawat rekaman sejarah peradaban masa lalu. Terdapat begitu banyak jenis museum yang ada di Indonesia dari museum sejarah hingga museum transportasi, museum senjata dan lain sebagainya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>). Artinya museum tidak hanya sebagai tempat penyimpanan atau perawatan benda-benda purbakala namun juga sebagai tempat bagi benda-benda yang dimungkinkan mendapatkan perhatian umum.

Pada Undang-undang cagar budaya pasal 18 ayat 2 dijelaskan “lembagai yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan dan/atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat” . pada intinya museum berfungsi melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan benda-benda tersebut, baik berupa koleksi barang purbakala, koleksi barang seni ataupun barang yang dianggap mengandung pengetahuan dalam keilmuan.

Museum Mandilaras Pamekasan, Jawa Timur, merupakan museum yang dikelola oleh Pemerintah setempat. Museum ini yang berada di jantung Kota Pamekasan ini, diresmikan pada 18 Maret 2010.

Dinamakan Mandilaras, terkait dengan nilai kesejarahan keraton Mandilaras yang merupakan cikal bakal berdirinya Kabupaten Pamekasan pada abad ke 16, yaitu ketika Panembahan Ronggosukowati mulai memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Labangan Daja ke Kraton Mandilaras Kota Pamekasan ini, diresmikan pada 18 Maret 2010. (<http://mandhilaras.pamekasankab.go.id/>)

Koleksi benda-benda bersejarah yang dimiliki oleh museum ini cukup banyak antara lain naskah kitab layang kuno yang digunakan oleh Ki Aryo Menak Senoyo dalam mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat pamekasan saat itu. Pada museum ini juga terdapat timba sederhana dari ayaman daun siwalan yang dahulu biasa dijadikan alat untuk mengangkut air oleh penduduk Madura, Ada juga lencak gherbung, sejenis ranjang tradisional Madura yang memiliki beberapa keunikan antara lain, terdapat celah pada bagian bawah sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga. Yang paling unik adalah delman yang dimiliki oleh museum ini, letak keunikannya adalah mengemudi (sopir) delman ini berada pada bagian belakang bukan di depan sebagaimana umumnya, hal ini merujuk pada filosofi orang Madura yang tidak ingin mendahului guru dan tuan dalam segala hal, karena umumnya dahulu orang yang memiliki kendaraan ini hanya kalangan tertentu saja, seperti para raja, para bangsawan dan para kiyai. Demikian tunduknya masyarakat Madura masa lampau pada guru dan tuannya hingga dalam berkendara pun mereka tidak mau duduk di depan mereka.

Dan terdapat banyak lagi koleksi yang dimiliki oleh museum yang berusia cukup belia ini. Semua benda-benda bersejarah ini dikumpulkan dari berbagai tempat di semua kecamatan pamekasan.

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan seseorang mengunjungi museum, hal yang paling lumrah adalah kebutuhan baik kebutuhan individu seperti tugas sekolah atau kebutuhan yang sifatnya umum seperti penelitian. Sangat sulit ditemukan alasan seseorang mengunjungi museum dikarenakan minat atau keingin tahuan sendiri. Oleh karena itu telah dilakukan beberapa langkah taktis oleh pihak pengelola museum untuk menarik minat generasi muda untuk mengunjungi museum, antara lain:

Langkah pertama yang dilakukan oleh pihak pengelola museum mandhilaras pamekasan adalah mengubah tampilan gedung museum menjadi lebih segar dan cerah dari pada sebelumnya. Serta mengubah tata letak koleksi museum sehingga para pengunjung tidak kesulitan saat mencari benda cagar budaya.

Langkah kedua adalah mengatur ulang jadwal buka museum, saat ini disesuaikan dan tidak lagi berada pada jam sibuk, namun ada penambahan waktu buka museum seperti minggu pagi (car free day) atau penambahan jam buka sore hari

Langkah ketiga adalah menyediakan laman web museum mandhilaras yang dapat dikunjungi oleh masyarakat dari dunia maya, tanpa perlu berkunjung langsung ke museum Museum sangatlah penting bagi peradaban bangsa, Museum merupakan tempat menyimpan dan merawat warisan kebudayaan dan peradaban masa lalu, Museum merupakan tempat merawat sarana komunikasi dari generasi sebelumnya pada generasi masa kini, Museum merupakan tempat merawat benda cagar budaya, Kurangnya minat masyarakat utamanya generasi muda untuk mengunjungi museum, Beberapa langkah telah dilakukan oleh pihak pengelola museum untuk menarik minat generasi muda untuk berkunjung ke museum.

## **ROKAT ROMA SEBAGAI DASAR MENCAPAI KEBERKAHAN BAGI MASYARAKAT MADURA (Indah Wahyuliati)**

Arokat dikategorikan sebagai upacara “ritual of application” atau upacara yang bertujuan untuk menertibkan kembali keadaan yang dirasa terganggu dengan membuang biang keladinya sebagai penyebab ketidakberesan. Arokat adalah salah satu warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat modernsaat ini. Rokat dipercaya mempunyai banyak manfaat, salah satunya sebagai upacara untuk membuang sial dan memudahkan rizki seseorang. Salah satu rokat yang masih ada saat ini dan masih rutin dilaksanakan di pulau Madura khususnya. untuk melestarikan tradisi adalah rokat roma.

Setiap orang yang memiliki rumah baru pasti akan melakukan “Rokat Roma” atau tasyakuran atas didirikan rumah baru tersebut. Dengan tradisi rokat tersebut masyarakat percaya bahwa pemilik rumah tersebut akan diberi keselamatan. Mengenai silsilah kapan rokat roma dilaksanakan tidak ada yang tahu karena kebanyakan masyarakat meneruskan tradisi itu dari nenek moyang mereka terdahulu.

Sebelum membahas tentang bagaimana prosesi dan alat-alat atau semacamnya yang dibutuhkan dalam “Rokat Roma” ada hal-hal atau yang harus dilakukan oleh masyarakat yang ingin mendirikan sebuah rumah yaitu:

Penentuan tanggal yang bagus dan baik (dhinah), Sebelum seseorang ingin membangun sebuah rumah ada tahap pertama yaitu penentuan tanggal baik (Dinah). Dalam masyarakat Madura penentuan tanggal baik berpedoman pada 2 hal yaitu: Pekerjaan Arasyi dan Pekerjaan Gunung

Jadi orang dahulu itu sudah tau buktinya jika menggunakan 2 “Dhinah” tersebut ada kebaikan tersendiri, juga ada bulan dan hari yang harus dihindari karena dianggap kurang baik yaitu Bulan Sapar sampai dengan Lebaran Maulid sedangkan hari yaitu hari Rabu dan Minggu.

Masyarakat Madura juga beranggapan penentuan Dhinah juga tergantung rumah itu menghadap kemana, apakah itu ke Barat Timur dan sebagainya juga harus disesuaikan. Dhinah ini tidak sembarang orang yang punya karena ini khusus diberikan kepada orang-orang tertentu atau orang yang memang diwariskan oleh gurunya tentang Dhinah ini, karena Dhinah ini peninggalan buyut-buyut atau nenek moyang terdahulu yang dekat dengan ALLAH.

Ada 2 Dhinah yang biasa digunakan oleh masyarakat diantaranya: 1). Menggunakan Al-qur an yang berkaitan

2). Menggunakan siklus alam, ini yang bisa membaca adalah orang-orang kuno yakni buyut buyut atau nenek moyang yang dekat ALLAH dan silsilahnya jelas.

Ada yang lebih ekstrem lagi yaitu pekerjaan Naga (Dhinah Nagah) yang melambangkan api yang panas.

Jadi Dhinah menurut orang Madura adalah sesuatu yang amat penting dalam melakukan sesuatu karena bertujuan agar pekerjaan yang dilakukan berjalan lancar dan selamat sampai selesai.

1. Mensholati tempat yang akan dibuat bangunan.

Ada anggapan jika ingin terbebas dari gangguan jin dan semacamnya maka sebelum tempat itu dibangun atau didirikan dianjurkan untuk melakukan sholat sunnah ditempat tersebut.

2. Peletakan Batu Pertama.

Keyakinan masyarakat Madura bahwa disetiap tempat ada yang menunggu (Araksah) jadi dimaksudkan agar yang menunggu bumi menjadi sahabat baik dan tidak mengganggu penghuninya.

Dalam peletakan batu pertama ini membaca surah Al Fatihah sebagai pembukaan agar diberi kelancaran dan keselamatan sampai rumah itu selesai.

3. Meletakkan pohon pisang ditengah-tengah rumah

Makna dibalik penanaman atau meletakkan pohon pisang di tengah-tengah rumah maupun di sudut manapun ketika ingin mendirikan rumah yaitu Pohon pisang ketika sudah berbuah dan menua, ia akan tumbuh kembali bibit-bibit baru sebagai pengganti dan tidak akan ada matinya pohon pisang Karena bibit-bibit baru yang tumbuh itu, ini dipercaya jika ingin mendirikan sebuah rumah ditanami pohon pisang baik yang ada buahnya atau tidak ada buahnya diyakini agar rezeki orang yang mempunyai rumah itu selalu lancar artinya jika rezeki itu habis maka akan datang kembali rezeki-rezeki setelahnya seperti pohon pisang ketika berbuah dan menua akan muncul bibit-bibit baru sebagai penggantinya.

Dalam prosesi Rokot Roma ada beberapa makanan yang harus dipersiapkan diantaranya:

- a. Nasi putih
- b. 7 Macam dari umbi-umbian (singkong, ketela, tales dan lain-lain)
- c. Ikan asin dari 7 ikan yang berbeda (ikan asin tongkol, ikan asin teri, pindang dan lain-lain)
- d. Ayam kampung
- e. Telur ayam kampung 7 butir
- f. Jajan pasar 7 macam

Setelah itu orang yang melakukan Rokot Roma mengundang kiai dan tetangga terdekat hanya beberapa orang saja untuk melakukan serangkaian proses berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada ALLAH memohon selamat dan berkah atas tempat tinggal yang dia miliki. Doa yang dibaca adalah Fatihah, Shalawat, dan Tawassul. Terakhir adalah makan makanan yang sudah dihidangkan secara bersama-sama.

Tanggapan masyarakat sangat baik sekali terhadap Rokot Roma ini, karena tujuan rokot roma ini adalah mengharapkan barokah dan keselamatan tempat yang ditempati.

Masyarakat ada ada yang melaksanakan ada yang tidak, tapi jika orang masih yakin dan masih ingin mengharapkan barokah tetap ada yang menjalankan dan istiqomah setiap tahun bertepatan dengan rumah itu didirikan pertama kali

Motivasi masyarakat terhadap tradisi Rokot

Karena tradisi ini turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu maka ada beberapa motivasi masyarakat yang konsisten dalam melaksanakan rokot roma ini diantaranya:

Ajang silaturahmi, Dimana ajang silaturahmi ini pada jaman sekarang hanya dilakukan ketika lebaran karena masyarakat sekarang sudah disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing. Maka dengan adanya tradisi ini ketika si tuan rumah mengundang para tetangga dan kiai dengan adanya rokot ini bisa berkumpul dan meluangkan waktu sela-sela kesibukan mereka.

Mengajarkan bahwa sadaqah itu penting, sudah dijelaskan diatas makanan yang dihidangkan saat melakukan rokot roma bahwasanya ini juga sebagai tanda rasa syukur yang dihasilkan berupa hasil bumi

Yang dijelaskan di atas dengan bersedekah karena memang ketika makanan dihidangkan oleh tuan rumah dan langsung dimakan maka pahalanya langsung sampai.

Mengajarkan pada anak-anak generasi muda bahwasanya melestarikan tradisi khususnya rokot roma yang sudah turun temurun itu penting agar tidak lekang oleh arus perkembangan jaman yang semakin canggih.

## DINAMIKA TARIAN SAMMAN DI DESA BLUMBUNGAN (Nur Hasni Tanti Ulip, S.Pd.SD)

*Samman* merupakan salah satu tradisi di Pamekasan, tidak terkecuali di Dusun Tambak desa Blumbungan, Kecamatan Larangan. *Samman* diartikan sebagai suatu majelis *dzikir* yang bertujuan untuk bertaqarrub kepada Allah SWT. Hal ini karena dalam *samman* terdapat bacaan-bacaan *dzikir* yang dilakukan bersama-sama. Hal ini memiliki kesamaan dengan majelis-majelis *dzikir* yang lain seperti halnya *kolom* dan *tahlil*. Di samping pengertian tersebut, *Samman* juga diartikan sebagai suatu tarekat *mu'tabarah*. Dan juga diartikan sebagai sebuah kesenian atau hiburan bagi masyarakat. Didalamnya juga terdapat gerakan-gerakan ritmik yang membuatnya indah dan seru.

Pengertian di atas, sejalan dengan pandangan beberapa anggota *Samman* di Dusun Tambak Blumbungan yang kemudian dijadikan motivasi oleh mereka untuk mengikuti *Samman*. Bapak Muhammad salah seorang anggota *Samman* di Dusun Tambak Blumbungan, berpandangan bahwa *Samman* merupakan suatu kesenian yang sangat menyenangkan dan seru, sehingga dirinya termotivasi mengikuti tradisi ini karena ingin ber *dzikir* dan merasakan *khusyu'* kepada Allah SWT.

Selain pendapat di atas, hampir semua anggota *Samman* meyakini bahwa *Samman* merupakan sebuah tarekat dan berasal dari tarekat *Sammaniyah* yang merupakan tarekat *mu'tabarah*. Namun, secara keseluruhan mereka tidak mengetahui makna dari tarekat itu sendiri. Hal ini karena pengetahuan mereka tentang *Samman* terbatas. Jadi, dalam pandangan anggota *Samman* di Dusun Tambak Blumbungan, *Samman* adalah suatu majelis *dzikir* yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, suatu tarekat (diperlukan suatu pengkajian yang lebih mendalam) dan juga sebagai suatu kesenian.

Namun *Samman* sendiri, dinisbatkan kepada pendiri tarekat *Sammaniyah* yang merupakan salah satu tarekat *mu'tabarah*, yaitu Syekh (Samman). Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Abdul Karim al-Samman al-Qurassyi al-Madani al-Syafi'i. Beliau lahir di Madinah pada tahun 1130 H. dan wafat pada tahun 1189 H.<sup>1</sup>

Tarekat *Samman* ini mulai dikenal di Jawa sekitar abad ke-18 dan awal abad ke-19. Di sekitar abad tersebut, di beberapa wilayah di Madura telah ada tradisi *Samman* ini, yang sebagaimana telah disinggung di atas berasal dari tarekat *Sammaniyah*.<sup>2</sup> Namun, mengenai tokoh yang memperkenalkan atau yang membawa tradisi ini pertama kali ke Madura, khususnya ke Pamekasan masih belum dapat diketahui. Hal ini, karena semua nara sumber yang kami minta keterangan tentang tradisi ini, tidak mengetahui sejarah

*Samman* secara lengkap. Sedangkan mengenai *Samman* yang terletak di dusun Tambak, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kabupaten Pamekasan ini, telah berdiri sejak tahun 2013. Dari hasil penilaian kami, *Samman* yang terdapat di wilayah tersebut lebih condong kepada Majelis *dzikir* dan suatu kesenian dari pada tarekat.<sup>3</sup>

Kegiatan *samman* di Dusun Tambak, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan, diawali dengan kegiatan *Barzanji* sebagai acara pembuka, acara ini bertujuan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW. Dan untuk mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad SAW. Acara *barzanji* ini sebagai acara pembuka yang merupakan suatu hal yang telah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Madura. Dimana setiap yang berbau keagamaan mesti didahului dengan *barzanji*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bpk. Muhammad yang merupakan ketua dari kelompok *Samman* di Dusun Tambak, Blumbungan.

Posisi duduk seperti *Tahiyat Awwal* dalam shalat. posisi duduk ini merupakan simbol huruf *Mim* pada *lafadz* Muhammad. Hal ini melambangkan suatu harapan ataupun doa agar peserta *Samman* dapat selalu mengingat dan mengenang Nabi Muhammad dengan senantiasa mengikuti sunnah Nabi, mencontoh sikap dan prilakunya yang mempunyai akhlak mulia.<sup>4</sup>

Posisi berdiri melambangkan huruf *Alif* yang merupakan huruf pertama dari huruf

*Hijaiyah*. Huruf *alif* ini merupakan lambang dari Allah, yang kemudian dijadikan dasar ritme dalam *Samman* dan dijadikan lambang eksistensi Allah. Hal ini mengisyaratkan suatu harapan agar para peserta dapat senantiasa dekat dengan-Nya dan selalu dalam pantauan-Nya.<sup>5</sup>

Tepukan tangan yang dilakukan pada prosesi ini adalah untuk membuat hati menyatu, *Khusu'* dalam *berdzikir* kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Adapun langkah kaki bermakna *tengka*. Yang dimaknai dengan *tengka* yaitu sebuah aturan yang tidak tertulis tetap aturan tersebut telah disepakati oleh masyarakat. Apabila hal tersebut dilanggar maka akan menimbulkan kesan yang tidak baik. Jadi, maksud dari langkah kaki tersebut adalah untuk mengingatkan para anggota untuk senantiasa menjaga *tengka*. Hal ini untuk menyelamatkan harga diri atau kehormatan dirinya dan orang lain.

Tepukan tangan dibarengi dengan langkah kaki (kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang dan menyilang membentuk huruf *lam mim* yang dilakukan secara serentak oleh peserta *Samman* yang melambangkan kebersamaan, saling menghargai, dangotong royong.

Sedangkan hal ini dibarengi dengan hentakan kaki (kaki kanan dihentakkan ke depan dan kaki kiri dihentakkan kebelakang) dan diikuti bergeser ke arah kanan, maka gerakan tersebut bermakna pertahanan, perlindungan, dan keselamatan atas tubuh. Menurut bapak hatib, salah seorang anggota *Samman*, ketika ditanya mengenai makna dari gerakan ini, beliau menjawab bahwa gerakan ini berfungsi sebagai gerakan olahraga. Hal ini tentunya untuk menjaga stamina tubuh sehingga dapat terjaga dari penyakit.

Selain itu, gerakan (hentakan kaki kanan di depan dan kaki kiri dibelakang) ini juga dapat pula dimaknai sebagai tolak bala, baik itu yang berasal dari makhluk halus maupun manusia yang memiliki niat jahat. Caranya, yaitu dengan selalu mengedepankan kebaikan, sifat baik, prasangka baik kepada sesama yang dilambangkan dengan hentakkan kaki kanan di depan. Sedangkan hentakkan kaki kiri di belakang bermakna untuk senantiasa menjauhkan perbuatan buruk, prasangka buruk dan sifat-sifat buruk.

Dalam *Samman* juga terdapat gerakan dimana dada membungkuk lalu diangkat menuju posisi tegak. Gerakan ini dimaknai sebagai gerakan vertical dan horizontal, yang melambangkan tanggung jawab manusia dalam posisinya sebagai seorang hamba dan khalifah dimuka bumi.

Posisi secara vertical memiliki kewajiban mengabdikan kepada Allah dengan senantiasa menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Dalam posisi ini pada manusia mempunyai tanggung jawab untuk selalu mengingat dan menghadirkan Tuhan dalam jiwa spiritualnya yang melalui *dzikir* sebagai puncak transendental.

Sedangkan posisi horizontal mengandung makna bahwa manusia memiliki tanggung jawab dalam pelastarian bumi. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab keluarga dan masyarakat, serta tanggung jawab pada lingkungan sekitar (flora dan fauna).

Formasi yang terdapat di dalam *Samman* yaitu melingkar, baik ketika duduk maupun berdiri, dan saat bergerak. Hal ini melambangkan citra kesempurnaan alam semesta yang bersumber dari kearifan lokal. Perputaran tersebut diibaratkan sebagai orang tawaf mengelilingi Ka'bah sebagai pusat orbitnya. Hal ini bermakna bahwa hidup penuh dinamika dan tak kenal lelah, namun semua itu harus tertuju sebagai ibadah kepada Allah.

Pada *Samman* di daerah ini, jumlah putaran di setiap jedanya mengambil sebanyak lima putaran. Berdasarkan informasi dari nara sumber yang kami mintai keterangan, mengatakan bahwa di balik pemilihan jumlah putaran tersebut tidak ada makna filosofis yang khusus. Maksud dari pemilihan lima putaran ini, yaitu agar acara *Samman* tersebut bisa selesai tidak terlalu malam.

*Samman* yang terdapat di Dusun Tambak, Desa Blumbungan, sebenarnya telah berdiri sudah lama. Namun, tidak adanya kesonsistenan antar anggota maka sempat vakum sebanyak dua kali. Baru setelah tahun 2013 mulai aktif kembali hingga sekarang. Menurut bapak H. Rusydi, setelah periode ini, *Samman* banyak mengalami perkembangan. Hal ini dapat dilihat dari selalu bertambahnya anggota *Samman* setiap tahunnya. Pada awalnya anggota *Samman* hanya berkisar delapan belas orang. Namun, sekarang telah

mencapai tiga puluh orang.

Pada saat ini, rata-rata usia anggota *Samman* berkisar pada usia 30-an ke atas. Hal ini menandakan bahwa minat generasi muda terhadap tradisi ini dapat dikatakan kurang. Namun sebenarnya respon masyarakat terhadap tradisi ini sangat baik. Hal ini karena menurut mereka tradisi ini mengandung banyak kebaikan, apalagi di dalamnya diisidengan zikir dan shalawat. Sebenarnya menurut Bpk. Muhammad banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti tradisi ini, namun karena kebanyakan dari mereka mengaku tidak kuat untuk melakukan gerakan-gerakan *Samman* tersebut, maka mereka tidak berpartisipasi. Mereka hanya mendengarkan dari rumahnya.



## **NYONSON SETIAP MENJELANG MALAM JUMAT TIBA (Zuyyina)**

Sudah menjadi tradisi turun temurun kegiatan *nyonson* setiap menjelang malam Jumat tiba. Ketika saya masih kecil (usia SD) sampai saya menyelesaikan kuliah, melihat Nenek saya yang melakukan ritual *nyonson* tersebut secara rutin.

Menurut Nenek itu sudah lama dilakukan karena buyut saya juga melakukannya. Ritual itu dimaksudkan untuk memohon keselamatan semua anggota keluarga dan semua harta benda yang dimiliki kepada Allah Yang Maha Kuasa. Dan ternyata para tetangga juga melakukannya.

Peralatan yang digunakan sederhana sekali dan seadanya saja. Tempat untuk menaruh arang yang sudah menjadi bara, yang bisa dipegang dan tidak panas ditangan. Kemudian ada dupah terbuat dari kayu gaharu yang sudah dipotong kecil-kecil dan diberi bumbu terbuat dari bahan-bahan tradisional alami, diolah sedemikian rupa sehingga dupah tersebut menghasilkan aroma yang sangat harum.

Nenek juga mempersiapkan kegiatan *nyonson* itu sendirian, termasuk meracik dupahnya. Bahkan Nenek menjual dupahnya itu di rumah dan di pasar. Sebelum maghrib tiba, Nenek sudah mempersiapkan kegiatan *nyonson* tersebut. Membuat bara terlebih dahulu, kemudian mengambil dupah yang sudah diletakkan di wadah kecil tertutup, kemudian ditaburkan di atas bara yang sudah jadi. Keluarlah kepulan asap diiringi aroma dupah yang sangat harum dengan aroma khas.

Nenek memanggil cucu-cucunya untuk mendekat, termasuk Saya. Satu persatu cucu nenek diusap kepalanya sampai ke muka, setelah sebelumnya tangan Nenek ditaruh diatas kepulan asap yang harum sembari berkata "*Slamet, penter, lanjhengomor, bhares*". Begitu bergantian sampai selesai semua.

Selanjutnya nenek berjalan menuju kedalam rumah sambil membawa bara dan dupah. Semua benda yang ada di dalam rumah disonson semua, tempat tidur, kursi, meja, lemari dan lainnya. Tangan Nenek ditaruh dikepulan asap yang harumkemudian ditepuk-tepukkan sebanyak tiga kali di benda-benda tersebut sambil berkata "*Slamet, Slamet, Slamet*". Termasuk benda-benda yang ada di dalam dapur, tak terkecuali simpanan bahan makanan yaitu padi dan jagung sambil berkata "*serra' berka*".

Terakhir Nenek pergi ketiap sudut rumah dan pekarangan rumah untuk disonson. Setelah selesai kegiatan *nyonson* itu lalu Nenek menaruh sisa-sisa bara api dan wadahnya itu di dalam rumah, sehingga ruangan rumah tercium aroma dupah yang harum.

Nenek meninggal dunia tahun 1994 lalu kegiatan *nyonson* setiap menjelang malam Jumat tiba itu diteruskan oleh Ibu Saya sampai sekarang. Saya sebagai cucu Nenek dan anak Ibu akan berusaha untuk meneruskan kegiatan *nyonson* setiap menjelang malam Jumat tiba dan akan mengajarkan kepada anak cucu saya, termasuk juga mengajak para tetangga untuk melestarikannya.



## **MUSEUM MANDHILARAS BANGKITKAN SEMANGATNASIONALISME (Rahmawati, S.Pd.SD)**

Salah satu tempat penyimpanan benda cagar budaya di Pamekasan adalah Museum Mandhilaras. Museum kebanggaan Pemerintah Kabupaten Pamekasan initerletak di kawasan alun-alun Arek Lancor Pamekasan Jalan Cokrominoto nomor 1 Dahulunya bangunan museum ini adalah gedung perpustakaan kabupaten. Namun, sejak tahun 2009 dialihfungsikan sebagai museum dan diresmikan pada tanggal 18 Maret tahun 2010.

Nama museum ini diangkat dari cerita rakyat yang mengisahkan perpindahan pusat pemerintahan oleh Panembahan Ronggo Sukowati dari Keraton Labangan Daja ke Mandhilaras. Saat ini, Museum Mandhilaras di bawah naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Museum dengan tampilan ruangan yang mungil ini tidak memiliki terlalu banyak koleksi. Namun, keberadaan museum ini patut kita apresiasi. Pelayanan petugas yang primamenemani pengunjung dan menjelaskan serba serbi koleksi menjadi keunggulan Museum Mandhilaras.

Di dalam museum, terdapat benda-benda bersejarah seperti beraneka macam keris, tombak, uang kuno yang berupa uang logam dari bahan perunggu danuang kertas, beraneka ragam alat dapur kuno yang terbuat dari bahan logam kuningan, anyaman bambu dan daun lontar, kitab kuno berbahan daun lontar bertuliskan huruf aksara Madura, dan perhiasan kuno yang dipakai wanita pada jaman kerajaan dahulu. Selain benda-benda bersejarah tersebut, juga terdapat pajangan-pajangan berisi informasi sejarah seperti sejarah Monumen Tugu Garuda,serta berbagai miniatur seperti miniatur kerapan sape sono', miniatur tambak garamyang menggambarkan eksotisme Madura sebagai penghasil garam, miniatur kerajaan/keraton. Selain itu, juga ada potongan kiswah ka'bah, lencak gerbhung, alat tumbuk yang terbuat dari tanah liat, batu dan kayu. Tak lupa pula terdapat patung yang seola-olah sedang menari menggunakan pakaian tari di belakang pintumasuk museum.

Adanya museum ini diharapkan masyarakat setempat terutama generasi muda lebih mengenal tentang sejarah Pamekasan dan mengetahui benda-benda kuno untuk dapat diambil hikmah dan manfaatnya. Dengan melihat dan membaca informasi sejarah yang ada di dalam museum, tentunya menambah pengetahuan dan serta bisa mengambil pelajaran bahwa pahlawan di daerah Pamekasan berjuanguntuk mempertahankan wilayah Pamekasan dan juga berjuang membangun Pamekasan sehingga bisa lebih menumbuhkan semangat nasionalisme dan patriotisme generasi muda.

Kehidupan generasi muda saat ini tentunya sangat jauh berbeda dengan kehidupan di masa dahulu. Dengan mengunjungi museum, mereka juga bisa merasakan nuansa kehidupan zaman dahulu, berimajinasi, dan mengambil pelajaran bahwa dahulu banyak pekerjaan yang di lakukan secara manual dan dengan alat dari bahan alam seperti menumbuk jagung dengan penumbuk dari batu atau kayu. Tidak seperti sekarang kebanyakan menyelesaikan pekerjaan terutamapekerjaan dapur dengan benda elektronik.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, maka Museum Mandhilaras sebaiknya mengalami pemugaran dengan memperluas bangunan atau menggunakan bangunan lain yang lebih luas sehingga bisa menambah koleksi sertapengunjung bisa lebih betah dan semakin sering berkunjung. Selain itu, penambahan corak warna gedung juga bisa menambah kesan menarik ruang museum.

Usaha pemerintah kabupaten untuk mengenalkan museum mini melalui beberapa *event* seperti kegiatan "Belajar Bersama di Museum Mandhilaras" sangat mendukung pengenalan museum ini pada generasi muda terutama pelajar. Untuk melestarikan keberadaan Museum Mandhilaras, nantinya juga bisa menambahkan koleksi miniatur kawasan Arek Lancor dan juga miniatur peta Kabupaten Pamekasan, alat-lat dan perlengkapan kesenian seperti alat musik khas Pamekasan/Madura, pengengkapan sapi sono', can macanam, patung berbaju Sakera-Marlena. Selain itu, untuk lebih meningkatkan jiwa nasionalisme pemuda dan masyarakat Pamekasan, di museum juga di pajangkan beberapa foto pahlawanyang berjasa pada era perjuangan zaman dahulu atau foto tokoh yang yang berjasapada berdirinya Kabupaten Pamekasan. Untuk merawat koleksi, tulisan yang bertuliskan informasi koleksi yang sudah kurang jelas, bisa diperbaharui kembali

sehingga pengunjung mendapatkan informasi dengan jelas tentang masing-masing koleksi.

Semoga museum ini semakin maju dan memiliki daya pikat yang lebih menarik pengunjung, dan tentunya bermanfaat. Dan harapan ini pastinya menjadi harapan masyarakat Pamekasan pada umumnya. Jika museum ini semakin marak pengunjung, maka nantinya bisa menggunakan tarif atau tiket masuk yang sangat terjangkau sehingga menambah pemasukan pemerintah daerah untuk perawatan gedung museum.

## TRADISI KIAN TERTIMBUN DI TENGAH GEMPURAN ERADIGITAL YANG UNGGUL (Kamilatul Aini, S.Pd)



Pulau Madura khususnya kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah yang kental akan tradisi dan budaya masyarakat. Beberapa tradisi dan budaya antara lain yaitu tradisi musik daul, kerapian sapi, sape sono', semalam di Madura yang sudah menjadi agenda perayaan tahunan di Kabupaten Pamekasan. Memperkenalkan tradisi dan budaya pada anak sejak dini tentu tergolong sangat penting, hal itu agar tradisi yang sudah ada dari zaman sebelumnya tidak punah. Berdasarkan hal tersebut sering kali kita temui bahwa generasi muda saat ini tergolong minim dalam mengenal tradisi yang ada di Pamekasan, faktor yang mempengaruhinya tidak lain disebabkan oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih sehingga berdampak pada perubahan pola pikir anak dalam mencintai tradisi lokal.

Adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat menjadikan tradisi lokal tidak lagi menarik. Sekian banyak tradisi yang ada di Kabupaten Pamekasan kini mulai tertimbun dengan adanya perkembangan generasi milenial yang sudah semakin marak teknologi canggih sehingga memberikan dampak besar dalam pengetahuan anak terhadap budaya dan tradisi. Era digital semakin unggul beriringan dengan arus globalisasi yang semakin deras, tentunya mengakibatkan semakin terkikisnya rasa cinta terhadap kebudayaan lokal yang ada di kabupaten pamekasan. Berdasarkan hal tersebut sangat disayangkan ketika kebudayaan, tradisi lokal yang merupakan turunan serta warisan leluhur Pamekasan tertimbun oleh budaya asing dan tereliminasi di kandang sendiri sehingga terlupakan oleh pewaris-pewarisnya bahkan pelajar yang enggan untuk mengenal budaya daerahnya sendiri.

Kebanyakan para pelajar khususnya di kabupaten pamekasan lebih tertarik dengan budaya asing dari pada budaya daerahnya sendiri, hal tersebut terbukti dengan adanya rasa bangga ketika dirinya menggunakan produk luar negeri daripada produk dalam negeri. Bahkan tradisi penggunaan bahasa Madura khususnya bahasa halus "*Engghi Bhunten*" mulai jarang digunakan, padahal bahasa tersebut merupakan bahasa identitas, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan sesuatu yang baik dan sopan ketika berbahasa dengan orang yang lebih tua. Bahasa tersebut kini sudah terasingkan oleh generasi-generasi milenial tergeser dengan bahasa kebarat-baratan apalagi perkembangan aplikasi pada *Gadget* yang semakin unggul.

Tradisi merupakan warisan budaya yang diturunkan dari nenek moyang hingga sekarang untuk tetap dijaga kelestariannya. Sejalan dengan kebudayaan lokal yang merupakan budaya asli yang perlu dijunjung tinggi agar tidak tertimbun oleh budaya asing. Beberapa solusi yang dapat diambil untuk tetap menjaga kelestarian tradisi dan budaya yang ada di pulau Madura khususnya kabupaten Pamekasan yaitu tanamkan karakter cinta terhadap tradisi dan budaya sejak dini. Mulai dari pendidikan yang berkarakter, memperkenalkan tradisi dan budaya yang ada di daerahnya sendiri (Darwis, 2017).

Museum merupakan salah satu tempat penyimpanan dan pengembangan kenangan-kenangan leluhur sebagai fasilitas pengetahuan dalam memperkenalkan tradisi dan budaya lebih jauh. Adanya museum disini akan lebih membantu pelajar melihat secara langsung yang di dalamnya berisi hal-hal yang berkaitan dengan tradisi zaman sejarah budaya sehingga perlu diabadikan hingga saat ini.

Membangunkan rasa cinta akan budaya terhadap generasi muda milenial hendaknya mengembangkan serta menambahkan lahan didaerah perkotaan sebagai tempat sajian budaya seperti pembangunan museum yang layak. Dengan adanya perubahan serta perkembangan dari situ akan terlihat menarik para kaum milenial generasi muda bahwa tradisi tidak terlihat kuno, sehingga tradisi dan budaya lokal tetap lestari dan tetap terjaga, syukur-syukur setiap tahunnya bisa semakin berkembang untuk generasi muda yang akan datang. Sehingga rasa cinta tradisi dan budaya tidak akan terkalahkan oleh perkembangan zaman walaupun seiring waktu teknologi semakin canggih namun rasa kebudayaan tetap ada.

Fasilitas museum sangat menunjang sebagai sarana pengenalan tradisi dan budaya yang ada di daerah Pamekasan. Selain itu penumbuhan karakter cinta akan tradisi dan budaya juga dapat diterapkan mulai dari lingkungan keluarga. Seperti halnya tetap mengikuti perkembangan zaman namun jangan meninggalkan tradisi dan budaya yang ada, mengurangi pengenalan digital agar anak cenderung tidak kecanduan akan teknologi digital yang dapat mengikis budaya lokal sendiri. Pentingnya muatan lokal dalam pendidikan yaitu untuk kelestarian budaya lokal, seperti budaya berbahasa Madura, adat madura (kerapan sapi, sapi sonok, rokat tase', dll), sampai mengenal pentingnya menjaga kelestarian tradisi dan budaya di era milenial.

Keberadaan tradisi dan budaya di daerah Pamekasan mengajak generasi muda untuk mengenal eratnya adat kebiasaan yang dilakukan oleh para leluhur sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut juga dijelaskan bahwa dengan adanya pengenalan tradisi dan budaya di era teknologi yang semakin unggul mengikuti perkembangan zaman ini sangat bermakna sebagai pengimbang dari gencaran arus pola pikir yang kini semakin materialistik, dan lebih ke adat budaya asing. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perubahan-perubahan era teknologi yang kian semakin canggih. Untuk itu tradisi yang kini mulai menurun tentu perlu dikembangkan kembali untuk menghidupkan generasi-generasi muda cinta akan tradisi dan budaya yang ada di daerah kabupaten Pamekasan (Ariani, 2010).

Dalam memperkenalkan tradisi dan budaya Pamekasan kepada kaum generasi muda khususnya para pelajar dengan cara mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap serta perilaku yang lebih produktif untuk menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Manfaat adanya penerapan budaya sejak dini untuk meningkatkan rasa kebersamaan, gotong royong, adab yang baik antar sesama serta tumbuh jiwa kekeluargaan yang erat sehingga mengembangkan budaya-budaya yang semakin melemah. Adanya potensi persatuan kaum pelajar untuk membangkitkan generasi muda supaya lebih mudah dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal sehingga dapat menjadikan tonggak bagi kebudayaan yang ada di Nusantara. Sudah saatnya kaum muda untuk memperkenalkan, dan menumbuh kembangkan tradisi dan budaya lokal yang sekian lama terkikis dan meninggalkan tradisi dan budaya asing yang telah merampas perhatian generasi muda di era teknologi. Seharusnya sebagai generasi muda Pamekasan tidak perlu merasa malu akan mengakui tradisi dan budaya lokal sendiri, sedangkan orang luar saja mampu memperkenalkan tradisi dan budayanya kepada dunia, tentunya generasi muda dapat mengambil pelajaran dari situ bahwa dirinya juga mampu untuk memperkenalkan kepada penjuru dunia bahwa inilah tradisi dan budaya Pamekasan tercinta.

## **KELINDAN SEJARAH ISLAM DI BUMIPAMELINGAN** *(Farid Al Junairi, S.Pd)*

Kejayaan Keraton Pamelangan tidak terlepas dari peran tokoh para ulama. Beberapa bukti sejarah menunjukkan bahwa persebaran agama islam di Pamelangan dimulai pada tahun 1515. Namun kejayaan Islam di Pamelangan dikenal sejak masa Pemerintahan Panembahan Ronggosukowati sebagai Raja Pertama yang memeluk agama islam di Pamelangan.

Pada masa pemerintahannya, Pamelangan kemudian berubah menjadi Pamekasan sampai sekarang. Persebaran agama islam pada masa ini ditandai dengan banyak bermunculan pondok pesantren, diantaranya Pondok Pesantren Sombher Anyar di Tlanakan. Tata pemerintahan dan perilaku masyarakat Pamekasan berkaitan erat dengan ajaran islam.

Ajaran islam berkembang pesat dan kuat sampai saat ini, hingga pada gerakan moral dan akhirnya dikenal dengan "*gerbang salam*" gerakan masyarakat yang mengedepankan syariat islam. Para Raja di Pamekasan sangat populis dengan syariat islam, serta dukungan para ulama dan umara'.

Sejarah ini tersemat rapi di gedung Museum Mandhilaras yang dinobatkan sebagai saksi sejarah bumi pemelingan. Sejak peresmian pada tanggal 18 Maret 2020, gedung ini diharapkan dapat berfungsi sebagai rujukan sejarah, sarana pariwisata Kabupaten Pamekasan serta menjadi tempat untuk melestarikan benda sejarah. Saat memasuki gedung ini, maka kita akan disambut oleh patung penari "*Topeng Getthak*". Nama yang diambil dari sebuah tarian tradisi masyarakat Pamekasan, tarian ini memiliki filosofi sebagai tarian untuk menyambut tamu.

Lokasi gedung Museum Mandhilaras yang sangat strategis memudahkan kita untuk melakukan edukasi sejarah yang mulai ringkih akhir-akhir ini. Sebagai perwujudan aktualisasi sejarah masyarakat Pamekasan, banyak yang dapat kita pelajari di gedung ini. Kepribadian masyarakat Pamekasan yang mengedepankan nilai moral dan sopan santun dapat dibuktikan dengan keberadaan sebuah "Dokar" peninggalan KH. Fauzi. Salah satu ulama dari wilayah barat Pamekasan.



*Dokar peninggalan KH.Fauzi-BatuAmpar Pamekasan*

Perbedaan signifikan "Dokar" ini adalah posisi kusirnya yang berada dibelakang penumpang. Hal ini menjadi parameter warisan budaya keislaman di Kabupaten Pamekasan. Sikap khidmah yang ditunjukkan secara totalitas.

Tradisi yang lahir dari kalangan pesantren dengan mengedepankan syariat islam sebagai tatanan pola dan tingkah laku yang selaras dan terjaga sampai saat ini. Nilai-nilai tradisi keislaman ini dikuatkan dengan keberadaan "Kitab Layang Kuno". Kitab sejarah islam yang ditulis tangan oleh Aryo Menak Senoyo. Seorang raja yang bertahta sebelum Panembahan Ronggosukowati.



*Kitab Layang Kuno*

Kitab Layang Kuno dijadikan sebagai salah satu indikator sejarah islam di Pamekasan. Kitab yang digunakan oleh Ki Aryo Menak Senoyo untuk menggemakan syiar islam yang dimulai dari wilayah pamekasan barat.

Kitab yang terbuat dari daun lontar ini berisi sejarah islam, dan sampai saat ini menjadi rujukan salah satu kearifan lokal Madura yaitu seni "*Mamaca*". Merupakan seni tradisional Madura dengan cara membaca sejarah islam. Melekatnya sejarah islam di Pamekasan tidak hanya terpusat pada peran Raja yang berkuasa, ada kelindan yang selaras dengan perjuangan para ulamayang dapat dibuktikan dengan keberadaan benda bersejarah di Museum Mandhilaras. Tradisi ini masih berkesinambungan sampai saat ini, pemerintahan H. Badrut Tamam di Kabupaten "*Gerbang Salam*" ini mewarisi sikap khidmah terhadap para ulama yang terbukti mengutamakan musyawarah dengan para ulama untuk mendorong mentalitas masyarakat dalam menghadapi perkembangan teknologi dengan proporsi beragama yang baik.

Keberadaan Museum Mandhilaras sebagai edukasi sejarah Kabupaten Pamekasan belum berfungsi secara maksimal. Hal ini dibuktikan minimnya data pengunjung harian yang hanya berkisar antara 7-10 orang di Museum Mandhilaras selaras dengan yang disampaikan Bapak Zainuddin selaku *Museum Guide*.

Sebagai masyarakat Pamekasan kita dapat membantu melestarikan cagar budaya Kabupaten Pamekasan. Dalam hal ini peran Pemerintah Daerah khususnya Bupati Pamekasan dalam mempertahankan eksistensi Museum Mandhilaras.

## **BATIK PAMEKASAN SEBAGAI WARISAN KARYA SENI** *(Nurul Sufiati, S.Pd., SD)*

Kabupaten Pamekasan, sebuah Kabupaten kecil yang terletak di Pulau Madura Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 792,30 km persegi. Kabupaten Pamekasan ini terbagi menjadi 13 Kecamatan 178 Desa dan 11 Kelurahan. Seperti halnya kabupaten lain di Madura, Kabupaten Pamekasan juga memiliki ciri khas sejarah dan kesenian. Kabupaten Pamekasan juga mempunyai karya seni yang berupa Batik yang memiliki ciri khas tersendiri.

Batik Madura pertama kali diperkenalkan pada masa kerajaan Pamekasan di Pamelingan sekitar abad 16 hingga 17 Masehi. Raden Azar adalah orang pertama yang memperkenalkan Batik Madura. Raden Azar adalah penasehat spiritual di lingkungan kerajaan Pamekasan. Sejak saat itu Batik mulai diperbincangkan dan disebar luaskan di daerah Madura.

Batik Madura banyak dipengaruhi oleh motif batik Yogyakarta dan Solo. hal ini terjadi akibat adanya hubungan darah antara raja Mataram dengan para pembesar di Madura. Meskipun batik Madura belum seterkenal batik Yogyakarta dan Solo, tapi batik Madura memiliki keindahan dan keunikan tersendiri.

Batik Madura yang berasal dari Kabupaten Pamekasan memiliki beragam motif dan corak yang khas, unik dan melegenda. Keunikan Batik Tulis Khas Pamekasan terletak pada warnanya yang berani dan tegas, seperti warna merah, biru, kuning dan hijau. Motif dari Batik Tulis Khas Pamekasan banyak terinspirasi dari corak tumbuhan, kerapan sapi, dan binatang. Terdapatnya corak titik-titik putih seperti butiran garam jugamenjadi ciri khas. Batik Tulis Khas Pamekasan juga dinilai mampu bertahan hingga puluhan tahun. Bukan hanya kainnya saja, bahkan warnanya pun akan semakin cerah seiring berjalannya waktu. Keindahan motifnya tidak dibuat sembarangan setiap desainnya melambangkan makna yang mendalam dari filosofi masyarakat setempat.

Batik motif Lancor, Motif ini terinspirasi dari keberadaan menara yang berada di lapangan alun-alun kota Pamekasan. Batik ini menggunakan pewarna Naphthol dan Remasol. Naphthol berfungsi memberikan warna biru dan merah. Sedangkan Remasol digunakan untuk memberikan warna kuning, merah, hijau hingga jingga.



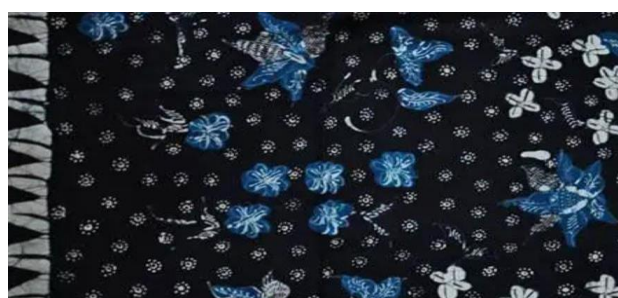
Batik motif Pancawarna, Motif ini mempunyai perpaduan 5 warna di dalamnya. Abstrak yang menyatusempurna dengan motif bunga menjadi corak dasar motif batik Pancawarna.



Batik motif serat kayu. Motif ini adalah motif asli dari Kecamatan Proppo bagian selatan. Motif ini dibuat dengan melapisi motif dengan malam ( lilin khusus ).



Motif burung perkutut menjadi objek utama pada motif ini. Motif ini didominasi oleh warna kuning, hijau dan merah muda. Kesan elegan menjadi ciri khas dari motif ini.



Motif ini sekilas mirip dengan motif batik serat kayu. Perbedaannya terletak pada corak motifnya.



Batik serat Batu Seiring perkembangan zaman, Batik Tulis Khas Pamekasan sebagian sudah mulai mengikuti trend pasar sehingga sebagian sudah mengarah ke motif kontemporer.

Batik Tulis Khas Pamekasan saat ini telah mencapai puncak kejayaan. Bahkan pada tahun 2009 pengrajin Batik Tulis Pamekasan berhasil masuk rekor MURI dengan berhasilnya membuat karya kain Batik Tulis hingga mencapai 1.530 meter. Kain Batik Khas Pamekasan peraih rekor MURI ini sekarang bisa kita lihat di Museum Mandhilaras Pamekasan.

Dengan ditetapkannya tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, para pengrajin Batik Tulis Pamekasan mengalami peningkatan yang signifikan. Permintaan akan kain batik semakin meningkat, bukan hanya dari daerah Pamekasan saja bahkan permintaan akan kain Batik khas Pamekasan juga berasal dari



beberapa propinsi di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara.



Pemerintah Kabupaten Pamekasan sejak lama telah menetapkan Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo sebagai Desa Batik. Sebagai bentuk melestarikan Batik Tulis Khas Pamekasan, Bupati Pamekasan juga mengeluarkan SE bernomor 025/043/432.031/2021. Bupati Pamekasan memasukkan Batik tulis Pamekasan sebagai Pakaian resmi para ASN di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Bahkan Bupati Pamekasan juga telah mengintruksikan branding Batik Tulis di semua mobil dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Bahkan motif-motif batik juga dengan mudah kita akan banyak temukan di tembok-tembok, pagar ataupun hiasan-hiasan di seluruh penjuru kota Pamekasan.

## **ROKAT TASE, SIMBOL HARMONI MASYARAKAT PESISIR (Ani', S.Pd.I)**

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal merupakan cara berpikir masyarakat suatu daerah yang diwujudkan dalam tindakan untuk menghadapi dinamika kehidupan. Pulau Madura yang membentang dari Bangkalan sampai Sumenep juga memiliki sejumlah kearifan lokal. Salah satunya adalah Rokat Tase atau Petik Laut. Sampai saat ini ritual Rokat Tase masih dipraktikkan oleh masyarakat pesisir pulau Madura, termasuk di daerah pesisir Desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Sejarah perayaan Rokat Tase dimulai sejak ratusan tahun lalu. Meskipun belum ditemukan data akurat, Rokat Tase diduga kuat telah dipraktikkan sejak zaman Hindu atau pada masa sebelum tersebarnya Islam. Kearifan lokal ini diwariskan secara turun temurun dan telah mengalami banyak penyesuaian sehingga di setiap daerah tata cara pelaksanaannya berbeda-beda

Ritual Rokat Tase merupakan perayaan yang digelar dengan dua dimensi tujuan, yaitu dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Tujuan pelaksanaan Rokat Tase pada dimensi vertikal adalah sebagai ungkapan syukur masyarakat pesisir kepada Sang Maha Pencipta atas limpahan rejeki yang mereka dapatkan dari laut. Ritual Rokat Tase juga berkaitan erat dengan harapan dan doa masyarakat pesisir. Melalui acara ini mereka melakukan doa bersama agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka, terutama saat mereka pergi melaut. Sementara itu, pada dimensi horizontal pelaksanaan Rokat Tase bertujuan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Gelaran Rokat Tase menjadi simbol kecintaan masyarakat pesisir pada alam bahari yang telah menyediakan sumber daya beragam untuk menopang kehidupan mereka. Selain itu Rokat Tase juga menjadi ajang untuk merekatkan hubungan sosial antarwarga pesisir.

Perayaan Rokat Tase di pesisir Desa Kaduara Barat biasanya digelar pada bulan Muharram (bulan pertama pada kalender hijriyah). Perayaan Rokat Tase dilaksanakan selama 3 hari yang diisi dengan pembacaan doa bersama, acarahiburan, dan larung sesaji. Sebelum acara dimulai, semua perahu nelayan dihias dengan berbagai asesoris. Kemudian perahu-perahu tersebut ditambatkan dengan rapi di tepi pantai. Keberadaan perahu-perahu hias itu menjadi pemandangan menarik dan tontonan gratis bagi para pengunjung. Untuk menambah semaraknya acara, momen menghias perahu dikemas menjadi ajang lomba dengan hadiah besar sebagai penghargaan terhadap perahu dengan ornamen terbaik.

Hari pertama dalam rangkaian acara Rokat Tase diisi dengan pembacaan doa bersama. Semua warga, baik laki-laki maupun perempuan berkumpul di tempat yang telah disediakan untuk membaca dzikir dan doa. Acara pembacaan doa dimulai pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan keagamaan lainnya.

Selanjutnya, pada hari kedua, pentas hiburan dimulai. Hiburan pertama yang disuguhkan adalah pertunjukan sinden dan tayub. Sinden dan tayub merupakan dua kesenian yang berbeda, namun dalam pelaksanaan Rokat Tase di daerah pesisir Desa Kaduara Barat keduanya diramu dalam satu sajian. Hiburan sinden dan tayub dikemas dalam pementasan seni yang memadukan keterampilan menyanyi dan menari. Para sinden menyanyikan lagu sambil memainkan tari tayub diiringi alunan musik gamelan. Acara hiburan ini bertambah meriah ketika penonton diperbolehkan menaiki panggung untuk ikut menari lalu memberi uang saweran.

Pementasan ludruk menjadi menu hiburan pada hari berikutnya. Ludruk adalah seni ketoprak Madura yang semua pemainnya laki-laki. Acara ini digelar semalam suntuk pada hari kedua dan ketiga. Pementasan ludruk menjadi hiburan yang paling ditunggu. Pengunjung akan tumpah ruah memadati arena pertunjukan saat pementasan.

Acara puncak pada perayaan Rokat Tase adalah ritual larung sesaji. Momen larung sesaji dihadiri oleh semua masyarakat pesisir, terutama pemilik perahu. Sesaji diletakkan pada perahu kecil yang dibuat dari batang pisang. Isi sesaji terdiri dari tumpeng, bubur

tujuh warna, beras, buah-buahan dan sayuran.

Selain itu, benda yang menjadi pelengkap sesaji adalah ayam panggang dan seekor ayam hidup. Selanjutnya, sesaji ditenggelamkan ke dalam laut lalu dilepas secara bersama setelah sebelumnya dilakukan pembacaan doa dipimpin pemuka agama.

Dari sudut pandang kelestariannya, Rokat Tase menjadi satu dari sedikit kearifan lokal Madura yang masih tersisa sehingga perlu dijaga kelestariannya. Namun jika ditelisik, ada hal memprihatinkan di balik perayaan Rokat Tase di pesisir Desa Kaduara Barat. Perayaan Rokat Tase tidak lebih hanya acara seremonial yang lebih mengedepankan hiburan semata, sehingga lupa dengan tujuan acara. Terciptanya keselarasan hidup dengan alam yang menjadi tujuan acara tidak berbanding lurus dengan perilaku masyarakat. Warga pesisir masih terbiasa membuang sampah dan kotoran ke laut. Ironisnya, keadaan ini terpampang jelas di lokasi penyelenggaraan Rokat Tase yang dipenuhi sampah. Selain itu mereka juga sering menggunakan bahan peledak saat menangkap ikan sehingga mengancam ekosistem laut.

Persoalan berikutnya, ada bagian dari rangkaian acara Rokat Tase yang sangat kental dengan nuansa mistis, seperti ritual larung sesaji. Jika dicermati, ritual ini sangat dekat dengan kesyirikan atau setidaknya merupakan tindakan mubazir yang dilarang agama. Dalam praktiknya, sesaji yang mereka larung ke laut masih terkait erat dengan mitos tentang makhluk penunggu laut.

Untuk menjaga kebermaknaan acara Rokat Tase, persoalan di atas perlu disikapi dengan tepat. Misalnya, praktik Rokat Tase perlu diikuti dengan upaya peningkatan kesadaran warga pesisir terhadap pentingnya menjagakelestarian laut. Upaya penyadaran bisa dilakukan dengan kegiatan sosialisasi dan melibatkan warga pesisir dalam program konservasi laut. Mereka perlu memahami bahwa wujud keselarasan hidup dengan alam tidak hanya dilakukan dengan ritual Rokat Tase semata, tapi juga harus dibarengi dengan perilaku yang tepat.

Terkait dengan praktik larung sesaji, mungkin sudah saatnya dilakukan telaah ulang terhadap ritual tersebut. Proses penelaahan bisa dilakukan melalui dialog antara masyarakat pesisir dengan tokoh agama. Dalam dialog itu kedua belah pihak bisa berdiskusi untuk mendapatkan titik temu agar Rokat Tasek tetap bisa digelar namun tidak menyimpang dari ajaran agama. Misalkan, ritual larung sesaji bisa diganti dengan acara pelepasan benih ikan.

Rokat Tase merupakan khazanah budaya daerah yang sangat berharga. Apabila dikemas dengan baik, ritual ini dapat dimanfaatkan sebagai wahana untuk menciptakan keselarasan hidup antara manusia, alam, agama, dan budaya. Maka, sebagai warga Pamekasan, sudah selayaknya kita ikut mengapresiasi dan melestarikan warisan leluhur ini. Semboyan Pamekasan Hebat, Rajjha, Bhajhra, tor Parjhugha yang digaungkan beberapa tahun terakhir merupakan jargon yang tepat untuk meningkatkan kepedulian warga Pamekasan terhadap potensi daerah. Semboyan ini hendaknya juga menjadi penyemangat bagi kita untuk membawa kota Pamekasan selangkah lebih maju tanpa meninggalkan kearifan lokalnya. Dan tidak kalah pentingnya kita juga harus ikut aktif memperkenalkan kearifan lokal ini pada dunia luar sebagai bagian dari identitas kota Pamekasan.

Ada banyak hikmah di balik perayaan Rokat Tase. Semoga kita bisa memetik hikmah tersebut sehingga mampu menjadi manusia yang pandai bersyukur dan hidup harmonis dengan sesama makhluk Tuhan.

## TRADISI ROKAT BHUJU' (Luluk Maghfiroh)



Keberagaman budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia khususnya Madura tentu akan memberikan warna tersendiri terhadap keberlangsungan hidup manusia, tidak jarang juga memiliki adat istiadat yang berisi upacara-upacara ritual yang sangat khas. Dari ketiganya tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Madura, walaupun tidak bisa dipungkiri ada yang sudah mengalami pembaharuan.

Tradisi orang Madura dalam membangun *roma bangsal*, *roma pegun*, dan *roma pacenan*, tradisi *taneyan lanjhang* dan penggunaan aksara *carakan* Madura. Ada juga tradisi kerapan sapi dan *carok*, tradisi hormat menghormati yang menyatupada kalimat *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* dan tradisi *manjag (saronen)*.<sup>1</sup> Tradisi *rokat*, seperti *rokat pangkalan*, dan lain-lain dan tradisi *nyadar*.<sup>2</sup> Kesemuanya ini adalah tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat Madura dan tetap dijaga sampai saat ini yang hal ini menjadi keunikan tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Madura, terlebih lagi oleh masyarakat pedesaan, yang masih kental dengan tradisi-tradisi lama peninggalan leluhur mereka.

Tradisi merupakan kebiasaan yang bersifat supranatural yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan turun temurun dari nenek moyang terdahulu.<sup>3</sup> Tradisi berasal dari ajaran para leluhur atau nenek moyang yang secara turun temurun dipertahankan sampai saat ini, salah satunya adalah adanya tradisi *rokat bhujju'*.

*Rokat* merupakan upacara yang berisi ritual yang dimaksudkan untuk menghilangkan kesialan dan nasib buruk.<sup>4</sup> Sedangkan *bhujju'* dapat terbagi atas pembabat desa dan kuburan orang yang dibunuh tanpa salah dan biasanya terletak di perbatasan wilayah atau di tengah desa di bawah pohon.<sup>5</sup> Orang Madura yakin dan tidak dapat dipisahkan dengan roh-roh para leluhur mereka dan beranggapan bahwa roh-roh tersebut tetap mengawasi mereka meskipun tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Orang Madura juga percaya adanya roh baik dan roh jahat, dalam pengertian ini roh baik tidak dapat mengganggu keturunan mereka dan roh jahat senantiasa berusaha mengganggu manusia.

Dengan meminta perlindungan yang kuat terhadap para leluhur yang mereka anggap dekat dengan Tuhan, orang Madura percaya bahwa hal ini dapat menangkal terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan yang datang dari gangguan roh jahat.<sup>6</sup> Hal demikian juga yang menjadi alasan adanya pelaksanaan *rokat* yaitu agar mereka dan keturunannya bisa terhindar dari bahaya dengan cara meminta berkah Tuhan melalui doa-doa yang dipanjatkan di tempat yang mereka anggap suci (*bhujju'* keramat) seperti *rokat bhujju'* yang dilaksanakan di Sokolelah.

Penduduk Desa Sokolelah yang berjumlah 2.128 orang laki-laki dan perempuan dengan jumlah KK sebanyak 855 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani<sup>7</sup> dan merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh ajaran leluhur atau nenek moyang yang dapat dilihat pada masyarakatnya yang masih kental dengan tradisi dan budaya pedesaan. Seperti adanya tradisi keagamaan; *koloman*, *molodhen*, *tellasan petto'*, tahlilan dan tradisi lokal seperti *rokat bhujju'*.

*Rokat* hanya dimaksudkan sebagai perantara tersampainya permohonan, namun

masyarakat tetap meminta pertolongan kepada Allah dan pelaksanaannya melalui doa-doa baik kepada-Nya. Seperti diawali dengan tahlil, membaca surah Yasiin dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh tokoh masyarakat (kyai) serta dilanjutkan dengan makan bersama di samping *bhujū'* sebagai simbol rasa kebersamaan antara mereka.

Pelaksanaan *rokat* ini harus tetap dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya menjelang malam Jumat Legi. Meskipun tidak ada sejarah yang pasti mengenai asalmula pelaksanaan *rokat bhujū'* dan penampakan *bhujū'* nya pun tidak berbentuk nisan atau kuburan pada biasanya, masyarakat tetap memegang teguh dan menjaga serta meneruskan kebiasaan para pendahulu supaya terhindar dari bahaya. Mereka terlalu kuat untuk melepas tradisi yang memang sudah melekat pada kehidupan mereka dan pelaksanaannya terbukti pada pengalaman kehidupan yang benar-benar ada, seperti adanya seseorang yang kesurupan dan anak yang hilang. Hal ini juga bukan karena seseorang melihatnya langsung, melainkan hanya mendapat petunjuk melalui mimpi kepada sesepuh masyarakat Sokolelah.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaan *rokat bhujū'* sesuatu yang sangat penting dan harus ada adalah kambing berwarna hitam, *ancak*, gelang dua warna dan kemenyan, nasi ketan hitam dan pembacaan doa-doa. Tahapan pelaksanaannya yang dimulai dengan penyembelihan kambing dan kemudian memasaknya di dekat *bhujū'* dilanjutkan dengan proses pelaksanaannya yang diawali dengan pembakaran kemenyan kemudian tahlil, pembacaan surah Yasiin ditutup dengan doa dan makan bersama.

Makna sebenarnya pelaksanaan *rokat bhujū'* bagi masyarakat Sokolelah sangat penting, hal ini karena menyangkut keselamatan dan keharmonisan kehidupan mereka.

## MUSEUM MANDHILARAS, MUTIARA DI JANTUNG KOTA PAMEKASAN (Amin Sakir, S.Pd.SD)



Berkunjung ke kota Pamekasan Madura menjadi kurang sempurna jika tidak menyempatkan diri bertandang ke Museum Mandhilaras. Museum daerah yang berlokasi di areal monumen Arek Lancor ini merupakan tempat menyimpan benda-benda sisa peradaban masa lalu yang menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah Madura, khususnya kota Pamekasan. Bukan hanya untuk melepas lelah atau menyegarkan pikiran, memasuki Museum Mandhilaras seperti membuka pintulorong waktu menuju kehidupan masa lalu. Terasa ada nuansa berbeda saat menyaksikan satu persatu barisan koleksinya yang tertata rapi.

Keberadaan Museum Mandhilaras tidak lepas dari sejarah berdirinya kota Pamekasan. Nama Mandhilaras sendiri dipilih karena terinspirasi dari peristiwa pemindahan pusat pemerintahan Pamekasan di masa lalu dari daerah Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras. Meskipun hanya berdasar cerita yang berkembang di masyarakat, namun diyakini pemindahan pusat pemerintahan dilakukan oleh Panembahan Ronggosukowati ketika Pamekasan masih bernama Pamelingan.

Museum Mandhilaras mulai eksis sejak memiliki bangunan sendiri dan semakin dikenal masyarakat setelah diresmikan oleh KH. Kholilurrahman (Bupati Pamekasan periode 2008 - 2013) pada tanggal 18 Maret 2010. Proses pendirian museum Mandhilaras memakan waktu cukup panjang dan usaha yang tidak gampang. Ide pendirian Museum Mandhilaras dicetuskan oleh R. Sonny Budiharto pada tahun 2008 yang ketika itu menjabat sebagai Kasi Kepurbakalaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan. Pada tahun itu perintisan museum dimulai dengan membentuk tim ahli untuk melakukan inventarisasi terhadap benda-benda bersejarah yang berada di Pamekasan. Berkat jerih payah anggota tim dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya benda-benda purbakala bisa terkumpul kemudian diabadikan di dalam Museum Mandhilaras yang saat ini berdiri tegak di pusat kota Pamekasan.

Memasuki Museum Mandhilaras, pengunjung akan disambut dengan patung Tari Topeng Ghetak. Posisi patung ini tepat berada di belakang pintu masuk museum. Tari Topeng Ghetak adalah tarian pembuka untuk menyambut kedatangan penonton saat pementasan sebuah kesenian populer di daerah Pamekasan bernama Ludruk Sandhur.

Tari yang pada awalnya bernama Tari Klonoan ini dimainkan untuk mendeskripsikan kehebatan tokoh Prabu Bolodewo yang dilakonkan dalam gelaran Topeng Dhalang Madura. Perubahan nama tari Klonoan menjadi tari Topeng Ghetak diilhami dari keunikan gerakan pada tari tersebut yang setiap pergantian gerakannya (terutama kaki) selalu bersamaan dengan bunyi "Ghe" dan "Tak" pada alat musik kendang. Saat ini Tari Topeng Ghetak telah ditetapkan sebagai tari khas unggulan yang dimiliki pemerintah Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu sangat wajar jika benda ikonik ini diletakkan tepat di belakang pintu masuk museum untuk menyambut kedatangan pengunjung.

Setelah melewati patung Topeng Tari Ghetak dan bergerak masuk ke bagian dalam museum, terpampang deretan benda-benda koleksi yang ditempatkan sesuai pengelompokannya. Pada sisi kiri terlihat beberapa alat pertanian tradisional seperti *tamba*

(alat penimba air) dan *tangguk* (topi petani) yang terbuat dari anyaman daun lontar. Sementara di dalam lemari pajang terlihat berbagai jenis senjata kuno yang sebagian besar berupa keris. Di lemari lainnya terpajang benda-benda numismatik berupa uang logam dan uang kertas. Uang- uang tersebut merupakan uang kuno yang sudah tidak bisa digunakan lagi untuk bertransaksi, seperti uang bhenggolan dan uang kertas keluaran tahun 1952.

Selanjutnya, saat masuk ke sisi kanan kita seperti menyaksikan atmosfer dunia pendidikan di masa lalu. Ruang ini dipenuhi dengan peralatan pendidikan tempo dulu, diantaranya papan tulis dan meja siswa, mesin hitung dan mesin tik manual, serta kitab-kitab kuno berbahan daun lontar. Koleksi yang paling menarik adalah dua naskah kuno warisan Ki Aryo Minak Senoyo, tokoh penyebar agama Islam di daerah Kecamatan Proppo. Kedua naskah tersebut adalah manuskrip berupa kitab suci Al-Quran hasil tulisan tangan dan naskah layang kuno berbahan daun lontar. Selain itu ada juga manuskrip kuno lainnya berupa kitab yang terbuat dari bahan kertas kapas. Kitab ini berisi hukum-hukum terkait syariat Islam (fiqih) dan ilmu akidah (tauhid). Awalnya, kitab ini milik seorang tokoh agama dari desa Larangan bernama Kiai Rohim..

Berada di dalam Museum Mandhilaras seperti sedang beranjang sana ke dunia masa lalu. Benda-benda koleksi yang dipajang seperti bentangan buku yang menggambarkan karakter serta dinamika kehidupan warga Pamekasan dari masa ke masa. Kesan ini bisa dijadikan alasan untuk mengapresiasi semua upaya yang telah dilakukan pengelola museum selama ini, walaupun masih terlihat beberapa hal yang kurang sempurna. Hal yang paling mencolok adalah keadaan gedungnya. Ukuran gedung yang tergolong kecil membuat ruangan Museum Mandhilaras terasa penuh sesak karena tidak sebanding dengan jumlah koleksinya. Selain ukurannya yang terbilang kecil, keadaan Museum Mandhilaras juga nampak kusam dan kurang terawat. Ironisnya, meskipun sering berkembang wacana pemindahan lokasi dan renovasi museum, tapi sampai saat ini tidak kunjung terealisasi.

Persoalan berikutnya adalah terkait sepiunya pengunjung. Walaupun lokasi Museum Mandhilaras mudah dijangkau dan tidak dikenakan biaya masuk, jumlah pengunjung yang datang masih sangat sedikit. Hal ini bisa dilihat dari buku tamu dimana rata-rata jumlah pengunjung setiap harinya hanya belasan orang saja. Pengunjung tercatat cukup ramai hanya pada hari libur atau ketika mendapat kunjungan belajar dari sekolah-sekolah tertentu.

Mengingat pentingnya peran dan fungsi Museum Mandhilaras, maka semua persoalan terkait pengelolaan museum harus segera diselesaikan. Sudah semestinya mulai saat ini pihak pemerintah daerah segera mengambil langkah konkret untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan museum. Wacana pemindahan lokasi museum yang selama ini berkembang hendaknya segera bisa direalisasikan atau merenovasi gedung yang sudah ada. Harapannya, dengan gedung yang lebih representatif, para pengunjung akan menjadi lebih betah dan nyaman. Kemudian tidak kalah pentingnya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan harus mencari solusi yang tepat dalam rangka meningkatkan minat pengunjung. Acara-acara lomba berbasis museum dan budaya yang dilakukan selama ini memang sudah cukup efektif, namun tidak ada salahnya jika mencoba terobosan yang lebih berani. Misalnya, mewajibkan semua sekolah yang berada di bawah naungan Disdikbud Pamekasan untuk melakukan kegiatan belajar di Museum Mandhilaras secara terjadwal. Instruksi-instruksi yang selama ini masih berupa imbauan harus diubah menjadi kewajiban.

Upaya pengembangan Museum Mandhilaras bukan hanya tanggung jawab pemerintah daerah, tapi juga menjadi tanggung jawab semua warga Pamekasan. Peran masyarakat bisa diwujudkan dalam bentuk apapun sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Maka dengan mengembansemboyan *Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi'* marilah kita menyatukan hati dan pikiran untuk memajukan Museum Mandhilaras agar peran dan fungsinya dapat terwujud sesuai harapan.

Museum Mandhilaras merupakan aset daerah yang sangat berharga. Keberadaannya seperti mutiara di jantung kota Pamekasan sehingga eksistensinya harus terus diasah. Semoga dengan dukungan dari semua pihak, Museum Mandhilaras akan terus berkembang dan menjadi kebanggaan kota Pamekasan.

**TRADISI TER-ATER LUPIS PADA PERAYAAN TELLASEN TOPA'  
DI KECAMATAN PADEMAWU KABUPATEN PAMEKASAN  
(Novita Setiyawati, S.Pd)**

*Tellasen Topa'* atau yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu lebaran ketupat. *Tellasen Topa'* merupakan tradisi di Pulau Madura dimana perayaannya diadakan tepat pada satu minggu atau hari ketujuh setelah hari raya Idul Fitri. Jika dilihat dari namanya yaitu *Tellasen Topa'* atau lebaran ketupat, tentu saja kita akan berpikir jika ini adalah perayaan lebaran yang pasti akan menyajikan ketupat dengan olahan yang beragam seperti opor ayam, sate dan lain-lain. Namun ternyata tidak semua daerah di Kabupaten Pamekasan merayakan *Tellasen Topa'* dengan menyajikan ketupat. Masyarakat di Kecamatan Pademawu pada *Tellasen Topa'* umumnya akan membuat jajanan kue lupis untuk dinikmati bersama atau diantarkan ke tetangga dan sanak famili lainnya. Tradisi mengantarkan kue lupis ini dalam bahasa Madura disebut dengan *Ter-ater Lupis* atau *ater lupis*.

Lupis sendiri merupakan jajanan manis tradisional khas Madura yang terbuat dari ketan putih yang dibungkus dengan daun pisang dan dibentuk seperti lontong. Cara memasaknya direbus kurang lebih selama tujuh jam, tergantung daribanyaknya lupis yang dibuat. Untuk penyajiannya, lupis terlebih dahulu dipotong menjadi bagian kecil, kemudian di atasnya ditaburi parutan kelapa dan ditambahkan lelehan gula merah. Teksturnya kenyal, rasanya manis, gurih dan legit. Cocok sekali dinikmati bersama teh hangat maupun kopi manis.

Namun sayangnya, saat ini keberadaan dan kelestarian kue lupis di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan sudah mulai jarang ditemui. Generasi muda sepertinya lebih suka jajanan yang dibuat secara praktis dengan tampilan yang lebih *fotogenik* atau *instagramable*. Dahulu kue lupis banyak dijajakan oleh pedagang keliling dengan cara *nyo'on* atau membawa keranjang dagangannya di atas kepala, ada juga yang menjual di pinggir jalan dan pasar tradisional. Tapi saat ini pedagang lupis hanya bisa kita temui di pasar tradisional. Itupun yang menjual hanya satu dua orang, bahkan ada yang hanya menjual pada hari Sabtu dan Minggu saja. Karena itu, tradisi *Ter-ater Lupis* di Kecamatan Pademawu ini merupakan salah satu angin segar dan harapan agar kue lupis tidak punah dan tetap menjadi jajanan khas dari pulau Madura.

Pada perayaan *Tellasen Topa'* di Kecamatan Pademawu, kue lupis merupakan jajanan wajib yang harus dibuat dan dihidangkan. Selain untuk dinikmati sendiri, lupis juga akan diantarkan ke tetangga dekat dan sanak famili lainnya. Tradisi ini tentu saja selain bisa memanjakan lidah kita, khususnya pada generasi tua yang dulu sering menikmati kue lupis dan rindu pada jajanan ini, juga bisa menjadi jembatan untuk mempererat tali silaturahmi dengan tetangga dan sanak famili.

Banyak tetangga pendatang atau sanak famili yang berasal dari luar Kecamatan Pademawu senang dengan tradisi ini, karena walaupun mereka tidak bisa membuat sendiri, tapi mereka masih bisa menikmati kue lupis. Selain itu hubungan kekeluargaan juga semakin dekat. Jadi bisa dikatakan tradisi *Ter-ater Lupis* selain bisa menjadi cara untuk melestarikan jajanan khas tradisional Madura juga bisa menjadi ladang pahala karena bisa berbagi dan menyenangkan oranglain serta mempererat tali silaturahmi.

Adanya tradisi ini juga diharapkan bisa menjadi motivasi bagi para generasi muda untuk turut melestarikan keberadaan kue lupis. Misalnya memperkenalkan dan menjual kue lupis dengan tampilan yang lebih menarik dan cara yang lebih modern. Di zaman yang canggih dan serba *online* seperti saat ini, kue lupis bisa diperkenalkan dan dijual melalui media sosial atau aplikasi penjualan *online*. Sekarang juga sudah banyak aplikasi *jastip* atau jasa titipan, sehingga pembeli tidak perlu kesulitan untuk membeli lupis karena alasan lokasi penjual yang terlalu jauh atau terkendala cuaca.

Di samping itu, dengan memperkenalkan jajanan lupis di media sosial yang bisa diakses oleh siapa saja dan dimana saja, tentunya juga bisa membawa nama Kabupaten Pamekasan lebih dikenal oleh daerah lain dengan makanan khususnya. Dampak positif



lainnya yaitu bisa membuat para wisatawan yang berkunjung ke Pamekasan menjadi penasaran dan berminat untuk mencoba kue lupis dengan ciri khas rasa manis legit dan gurihnya.

Ke depannya, semoga tradisi *Ter-ater Lupis* ini bisa terus ada dan tidak hilang tergerus zaman. Sehingga perayaan *Tellasen Topa'*, khususnya diKecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan akan tetap bermakna dengan ciri khasnya sendiri. Kita sebagai generasi muda pun juga wajib untuk tetap melestarikan dan selalu bangga dengan makanan ataupun kearifan lokal yang ada di pulau Madura tercinta.



**JEJAK ULAMA BESAR BUMI PAMELINGAN  
SYEKH ABDURRAHMAN “KIAI AGUNG RABAH” DAN KAROMAHNYA  
(Ahmad Dainuril Hafsi, S.Kom)**

Apabila berkunjung Bumi Pamelangan (*Pamekasan*) terdapat Maqbaroh (*Makam*) Syekh yang Agung dan Alim, letaknya sekitar 6 Km dari pusat kota, bisa ditempuh sekitar 15 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor, tepatnya di Dusun Rabah Desa Sumedangan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, Maqbaroh tersebut adalah Maqbaroh Syekh Abdurrahman dan istrinya (*Nyai Dewi Kebbun*), Syekh Abdurrahman merupakan ulama besar Pamekasan, meski namanya besar di bumi Pamelangan menurut catatan sejarah sejatinya beliau berasal dari kawasan Madura Timur atau Sumenep, tepatnya di Desa yang bernama Sindir Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Syekh Abdurrahman merupakan sosok yang melegenda di Daerah Pamekasan, nama tersebut merupakan gelar/panggilan atau penutur kisahnya dari masa ke masa, dalam catatan Babat Madura maupun sejarah Sumenep khususnya. Syekh Abdurrahman merupakan putra Kiai Abdullah di Sindir Sumenep, keturunan sekaligus penerus Kiai Agung Rahwan pembabat awal bumi Sindir, secara garis silsilah Syekh Abdurrahman merupakan keturunan ke-9 dari salah satu wali Songo di tanah Jawa yaitu Sayyid Dja'far Shodiq alias Sunan Kudus.

Sejak kecil Syekh Abdurrahman terkenal dengan karomahnya yang setiap ucapannya bisa menjadi kenyataan. Menginjak dewasa Syekh Abdurrahman mondok kepada Kiai Imam Pandian Sumenep, kemudian berguru kepada Kiai Khatip Sendeng, pragaan, Sumenep hingga akhirnya menimba ilmu kepada Kiai Aji Gunung (*Kiai Qobul*) Sampang. Karena ketawaddhu'annya Syekh Abdurrahman melaksanakan perintah gurunya (*Kiai Aji Gunung*) untuk bertapa dan menetap di alas Rabah yang saat itu terkenal angker dan banyak binatang buas, sejak itu Syekh Abdurrahman dijuluki “Kiai Agung Rabah”. Syekh Abdurrahman menikah dengan Nyai Dewi Kebbun putri dari Kiai Mudin Teja, Gher Bhetah, Teja Pamekasan. Dari pernikahannya dengan Nyai Dewi Kebun,

Syekh Abdurrahman tidak karuniai keturunan, sampai akhirnya Syekh Abdurrahman dan Nyai Dewi Kebbun Wafat, penerus Syekh Abdurrahman di teruskan oleh keponakannya yang bernama Kiai Adil yang merupakan putra dari Kiai Abdul Qidam yang menikah dengan Nyai Dewi Asri (*Adik Kandung Syekh Abdurrahman*). Maqbaroh Syekh Abdurrahman dan Nyai Dewi Kebbun terletak di sebelah barat kompleks Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman yang diasuh oleh Kiai Abdul Hamid Ahmad (*Kiai Rabah IX*), yang merupakan penulis buku “*Kiai Agung Rabah dan Sejarahnya*”.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis bersama Kiai Abdul Hamid Ahmad (*Kiai Rabah IX*), bahwasanya Syekh Abdurrahman mempunyai karomah yang luar biasa, salah satu karomah Syekh Abdurrahman di Bumi Pamelangan adalah di saat Bumi Pamelangan mengalami kemarau panjang (*Nemor Kara*), pada saat itu Bumi Pamelangan tidak hujan selama tiga tahun, menurut versi yang lain menyebut selama sembilan tahun, musibah itu menyebabkan rakyat menderita dan gagal panen, kematian karena kelaparan, karena kegelisahannya kemudian Raja Ronggosukowati bermunajat kepada Allah meminta petunjuk dan pertolongan. Tak lama, Sang Raja Ronggosukowati mendapat wangsit lewat mimpinya bahwasanya Bumi Pamelangan tidak akan turun hujan karena ada petapa di hutan Rabah. Kemudian Raja Ronggosukowati bersama patihnya menemui Petapa tersebut (*Syekh Abdurrahman*), Raja Ronggosukowati meminta kepada Syekh Abdurrahman untuk memohon kepada Allah SWT agar Bumi Pamelangan diturunkan hujan sebagai balasannya Raja Ronggosukowati membangun bilik sederhana di tempat pertapaannya, akhirnya turunlah hujan selama 41 hari 41 malam. akan tetapi kebahagiaan Raja Ronggosukowati tidak berlangsung lama dan membuat Raja gelisah karena hujan yang turun terus menerus sampai mengakibatkan banjir yang menyebabkan Balai Kerajaan menjadi tenggelam (*Ngambang*) yang sekarang namanya di abadikan menjadi “*Balaikambang*”.

Karena kegelisahannya akhirnya Raja Ronggosukowati memerintahkan kepada patihnya untuk menemui Syekh Abdurrahman, akan tetapi karena banjir kereta raja yang di tumpangi patih itu tidak bisa jalan dan harus di dorong (*Sotok*) yang sekarang di abadikan

menjadi “*masjid Sotok*”. Sampai akhir

Patih bertemu Syekh Abdurrahman dan memohon kepada Allah kemudian hujan pun berhenti. Setelah itu Bumi Pamelangan menjadi negeri yang makmur. Menurut Kiai Abdul Hamid Ahmad, bangunan Maqbaroh Syekh Abdurrahman memiliki makna filosofis bagi para peziarah terutama bagi penuntut ilmu, Pertama pintu kecil mengajarkan kita untuk berakhlak mulia, sopan santun dan rendah hati. Kedua, pagar tembok area maqbaroh yang sama rata melambangkan bahwa setiap muslim sama-sama mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu, Ketiga, Maqbaroh tidak ada atapnya artinya ilmu dari Allah itu luas, jadi kita tidak boleh menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Tawaddhu’ merupakan sikap rendah hati dan tidak sombong dan kita bisa belajar dari ketawaddu’an Syekh Abdurrahman kepada sang guru (*Kiai Aji Gunung*) yang merupakan kunci dalam penghayatan keilmuan seorang murid kepada sang guru. Karomah adalah kemuliaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya untuk menunjukkan bahwa hamba-Nya adalah yang orang yang shaleh, karomah tidak harus tampak kepada terhadap manusia yang lain, meskipun juga ada yang ditampakkan seperti karomah Syekh Abdurrahman yaitu memohon hujan kepada Allah. Maqbaroh Waliyullah merupakan cagar budaya yang harus dilestarikan karena merupakan situs sejarah sebagai media belajar untuk generasi yang akan datang, maka perlu optimalisasi potensi situs agar tidak hanya menjadi objek ziarah akan tetapi menjadi sumber informasi lengkap yang mampu memberikan gambaran sejarah perjalanan para ulama besar di bumi Pamelangan dan Nusantara khususnya.

**MAKAM KERAMAT GUNUNG PERAHU  
SEBAGAI SALAHSATU SEJARAH LOKAL MAYARAKAT DEMPO TIMUR  
(Siti Jamilatus Zakiyah)**

Indonesia terdiri dari gugusan pulau-pulau besar, sedang dan kecil. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau besar yang terdiri dari enam provinsi. Antara lain provinsi DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur. Pulau Madura merupakan salah satu pulau kecil yang ada di Jawa Timur yang hanya terdiri dari empat kabupaten. Diantaranya Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Pamekasan terkenal dengan julukan kota gerbang salam dan penduduk yang religius. Letaknya di tengah pulau Madura dengan keadaan wilayahnya terdiri dari daerah dataran rendah dan daerah daratan tinggi. Kabupaten Pamekasan terdapat tiga belas kecamatan dan seratus tujuh puluh delapan desa. Yang dibagi menjadi tiga wilayah yakni wilayah bagian selatan, tengah dan utara. Wilayah bagian uratatertkenal dengan sebutan Pantura. Dimana daerah ini terdiri empat kecamatan. Yakni Kecamatan Pakong, Kecamatan Pasean, Kecamatan Waru dan Kecamatan Batumarmar atau dengan nama kerennya PAPABARU.

Kecamatan Pasean adalah kecamatan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Sumenep. Sebagian daerahnya meliputi daratan tinggi di daerah selatan dan daerah pantai pada bagian utara. Kecamatan Pasean terdapat sembilan desa yang tersebar. Antara lain Desa Sotabar, Desa Tagangser Daya, Tlontoraja, Batu Kerbuy, Sana Daya, Sana Tengah, Dempo Barat, Dempo Timur dan Bindang.

Munculnya suatu nama dari tiap-tiap wilayah mempunyai asal-usul sejarah tersendiri yang unik. Keunikan tersebut bisa mengangkat dari nama seorang tokoh, nama pohon atau karena bentuk daerahnya menyerupai suatu benda dan sebagainya. Misalnya saja di desa Dempo Timur terdapat suatu bukit yang di puncak bukit itu terdapat batu yang menyerupai perahu. Maka masyarakat setempat memberi nama Gunung Perahu. Bahasa Madura juga unik seperti halnya bukit dan gunung. Menurut orang Madura jika daratan itu sudah lebih tinggi dari sekitarnya maka disebutnya gunung. Padahal bisa dikatakan gunung kalau tingginya sudah lebih dari 200m dari permukaan laut.

Sebagai warga masyarakat desa Dempo Timur. Saya akan mengangkat suatu peninggalan sejarah leluhur yang ada di desa Dempo Timur. Yaitu Bujuk Gunung Perahu Tepatnya di Dusun Pajegungan Atas. Bujuk ini yang mana sampai saat ini belum dikenal oleh masyarakat luas. Hanya masyarakat Dempo Timur dan sekitarnya yang mengetahuinya.

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari bapak H. Muh. Sunam Maksun. Beliau merupakan seorang tokoh dan sekaligus kepala dusun setempat. Dan kebetulan kediaman beliau dekat dengan lokasi puncak Gunung Perahu yang jaraknya kurang lebih 80m. Beliau menuturkan "Masyarakat Dempo Timur dan sekitarnya meyakini konon katanya Madura itu merupakan lautan. Sampai akhirnya air laut menyusut dan terbentuklah pulau Madura. Gunung Perahu terbentuk karena lokasi tersebut adalah tempat tenggelamnya suatu perahu dan kemudian berubah menjadi batu."

Pada zaman dahulu sebelum adanya kompas. Gunung Perahu dijadikan sebuah patokan bagi para nelayan Pasongsongan untuk pulang ke daratan. Jika para nelayan sudah tidak melihat Gunung Perahu ini maka menandakan para nelayan sudah terlampau jauh. Maka para nelayan harus segera pulang agar tidak tersesat.



Batu yang mirip perahu di puncak bukit H. Muh. Sunam Maksun

Bapak H. Sunam juga bercerita tentang sejarah Bujuk Gunung Perahu. Di puncak Gunung Perahu terdapat pemakaman yang diberi julukan bujuk. Bujuk artinya sebuah julukan yang diberikan kepada seseorang yang sudah meninggal dan dianggap menjadi pemandu dalam mengerjakan ibadah dan belajar agama. Sebelum diketahuinya ada sebuah makam di puncak tersebut. Seorang warga yang bernama H. Amien bermimpi bahwa di atas bukit itu ada makam yang bernama Kiai Hafidz Puddin. Setelah dicari dan kemudian dibersihkan. Para orang alim yang meninggal kemudian di sana juga yaitu diantaranya K. Taufiqur Rahman, K. Hosni Mubarak, K. Agus, K. Moh. Agil, serta K. Ruhan Akbaar (Bhuju' Lanceng). Lanceng artinya masih muda sekitar umur 25 tahun. Lokasi ini sampai sekarang di jadikan tempat makam umum bagi masyarakat sekitar lokasi.



Nama-nama Bujuk Gunung Perahu



Makam K. Ruhan Akbaar (Bhuju' Lanceng) paling panjang diantara makam lainnya. Kondisi saat ini makamnya masih sangat sederhana. Sebagai penanda hanya terpasang dua batu bata. Tempatnya terpisah, untuk sampai ditempat itu harus berjalan keselatan lagi sekitar 50 meter.

Banyak masyarakat sekitar yang berasal dari tetangga desa Dempo Timur berziarah ke makam bujuk tersebut. Bujuk Gunung Perahu diyakini mempunyai mistis. Karena sering dijadikan tempat mengasingkan diri untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (tirakat). Para ahli tirakat meyakini, di area pemakaman ada taman yang sangat indah yang berbentuk menyerupai goa di bawahnya. Tak semua orang dapat melihat. Hanya orang-orang yang terpilih saja yang mampu melihatnya. Apabila orang tersebut telah melihat taman itu dan ada niat untuk menggapainya. Sampai saat ini tak seorangpun yang mampu untuk menggapainya.

Pernah pada suatu ketika ada petirakat yang melihat bongkahan bersinar di atas makam Kiai Hafidz Puddin lalu kemudian mau mengambilnya. Berkali-kali petirakat itu berusaha menariknya namun tetap saja tidak bisa. Karena dengan nafsu yang terburu-buru

untuk segera mendapatkannya. Petirakat itu pulang untuk mengambil linggis agar bongkahan yang bersinar bisa diambil dan akan dibawanya pulang untuk dijadikan jimat. Dia meninggalkan ikat kepalanya (Odheng dalam B. Madura) sebagai tali dari bongkahan tersebut. Setelah kembalinya mengambil linggis. Bongkahan tadi sudah tidak ada hanya tinggal ikat kepalanya yang sempat ditinggalkan. Tak beberapa lama kemudian petirakat itu pulang. Sesampainya di rumah dia bercerita kepada sanak sodara atas kejadian itu. Tidak lama kemudian petirakat itu menjadi seperti orang stres. Sampai akhirnya meninggal. Berkaca dari kejadian itu masyarakat setempat sampai saat ini mengkeramatkan Bujuk Gunung Perahu.

Bujuk Gunung Perahu membawa keberkahan bagi masyarakat sekitarnya karena diyakini dapat mengalirkan air bersih baik melalui galian sumur bor ataupun sumber mata air. Tepatnya di sebelah Timur Laut dari Bujuk Gunung Perahu. Terdapat galian sumur bor yang mengeluarkan air yang cukup banyak sehingga banyak pipa-pipa dialirkan ke rumah warga sekitar. Airnya tidak pernah mati meskipun musim kemarau. Airnya sangat jernih, dan tidak berbau.

Salah satu sumur bor terdekat Sebelum adanya galian air sumur bor, masyarakat setempat hanya mengandalkan tadah air hujan. Untuk mandi mengalirkan pipa dari dusun sebelah. Para petani hanya bercocok tanam dimusim penghujan saja. Hasil panennya pun hanya jagungdimana tanaman ini tidak memerlukan banyak air.

Pada saat penggalian sumur sempat mengalami kendala. Sampai tiga kali mengalami kegagalan dan masyarakat hampir putus asa. Salah satu orang alim setempat melakukan tirakat di Bujuk Gunung Perahu yang bertujuan bagaimana caranya supaya penggalian sumur itu tetap dilanjutkan. Karena masyarakat setempat ingin mempunyai air sumur sendiri tanpa harus mengalirkan dari dusun sebelah. Kemudian orang alim itu seakan-akan datang dalam mimpinya seseorang menyuruh melanjutkan penggalian dan melakukan rokatan di tempat penggalian sumur itu. Rokatan adalah ungkapan rasa berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT atas kelimpahan air.

Dengan melimpahnya air dari sumur itu masyarakat tidak hanya dimanfaatkan untuk sekedar kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk bertani. Petani tidak lagi kekurangan air. Sawah-sawahnya bisa ditanami berbagai macam tanaman. Misalnya padi, bawang dan sayur-mayur. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar bujuk melainkan dusun- dusun sebelah juga ikut merasakan keberkahan dari Bujuk Gunung Perahu. Dan Masyarakat menjadi makmur dengan hasil taninya.

Kecamatan Pasean merupakan Kecamatan yang terdiri dari sembilan desa. Salah satunya desa Dempo Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Sumenep. Desa Dempo Timur mempunyai sejarah yang perlu diangkat yaitu Bujuk Gunung Perahu. Bujuk ini mempunyai nilai mistis dan sejarah yang menarik dan perlu dilestarikan. Agar nantinya sejarah ini tidak punah. Sejarah yang hanya berasal dari cerita (lisan ke lisan). Suatu saat akan hilang karena anak cucu kita sudah terlalu sibuk dengan teknologi dan saingan kehidupannya. Maka dari itu perlu adanya tulisan yang dapat membantu anak cucu kita dapat mengenalinya. Tidak hanya masyarakat Dempo Timur tetapi masyarakat luas juga dapat mengenali.

## **TARI TOPENG GETHAK: MELESTARIKAN BUDAYA MADURA MELALUI SENI PERTUNJUKAN YANG KEKINIAN (Henni Muksinah, M.Pd)**

Terdiri dari ribuan pulau, Indonesia kaya akan budaya yang beragam dan mempesona. Salah satunya pulau Madura yang memiliki potensi budaya seni yang sangat bervariasi. Kesenian merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Madura yang mayoritas muslim. Tradisi dan pengetahuan budaya dan seni penting dalam kelangsungan hidup kesenian. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Madura yang berada di kabupaten Pamekasan adalah Tari Topeng Gethak.

Tarian ini merupakan bagian dari pertunjukan ludruk sandur. Sandur adalah bentuk seni paling populer yang selalu hadir dalam setiap acara seperti pesta perkawinan, khitanan, dan lain-lain di Pamekasan. Gerakan pada tarian ini bergantung pada suara gendang yang selalu berbunyi “get” dan “thak”. Bunyi gendang itulah yang menjadikan tari tradisional ini dinamakan tari topeng Gethak. Ada juga yang menyebutkan karena gerakan kaki penarinya yang dihentak-hentakkan. Namun pendapat lain menyatakan bahwa tarian ini menggambarkan seorang ksatria yang sedang berkelana. Oleh karenanya dikenal juga dengan nama Tari Klonoan (kelana).

Tari Topeng Gethak adalah tarian tradisional dari Madura yang menggambarkan Prabu Baladewa melalui Topeng Dhalang Madura. Gerakan Tari Topeng Gethak menggambarkan pribadi yang kuat, tangguh, dan berwibawa. Musik pengiring pertunjukan ini menggunakan suara Saronen Kennong Tello' atau gamelan tabuan kenek dan dipentaskan dalam acara adat/keagamaan untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam masyarakat Madura. Tarian ini memiliki nilai-nilai kompleks yang mencerminkan filosofi dan nilai-nilai budaya serta menjadi pedoman bagi masyarakat Madura dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Tari Topeng Gethak menjadi simbol kecintaan dan kebanggaan masyarakat Madura pada budaya dan tradisi nenek moyang serta merupakan salah satu warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu seni pertunjukan tradisional ini banyak mengalami perkembangan dan pasang surut dalam upaya untuk melestarikannya di era modern. Perkembangan yang terjadi pada Tari Topeng Gethak adalah hasil dari inovasi seniman pamekasan dengan menggunakan alat musik modern seperti gitar dan drum, serta kostum yang lebih modern dan stylish untuk menarik perhatian generasi muda. Meskipun demikian, gerakan tari yang menjadi ciri khas tarian ini tetap memperhatikan aspek tradisional. Dengan menggabungkan unsur tradisional dan modern, Tarian ini dapat lebih mudah diterima oleh semua kalangan dan menjadi lebih menarik bagi wisatawan, serta membantu melestarikan budaya Madura secara global dan mempromosikan pariwisata di Madura.

Dalam upaya mengembangkan Tari Topeng Gethak, penting untuk melibatkan berbagai pihak seperti seniman, pemerintah, dan masyarakat Madura. Pelaku seni harus terus berinovasi dan melakukan penelitian agar tarian ini tetap menarik dan relevan dengan konteks kekinian. Mereka dapat memberikan interpretasi kreatif dalam pertunjukan untuk menarik minat generasi milenial. Promosi tarian ini melalui platform media sosial juga bisa membantu meningkatkan popularitasnya. Pemerintah daerah perlu menjaga dan melestarikan tarian ini melalui program pelatihan, workshop, dan festival budaya. Pemerintah juga perlu mempromosikan tarian ini melalui berbagai media dan membangun infrastruktur pendukung seperti gedung pertunjukan, studio tari dan museum.

Untuk membuat tarian Topeng Gethak menarik di museum, dapat dilakukan berbagai hal seperti memberikan penjelasan yang jelas dan menarik, mengundang penari asli untuk melakukan pertunjukan langsung, menggunakan teknologi seperti video dan animasi, menampilkan pameran yang menarik, dan menyediakan kegiatan interaktif seperti workshop pembuatan topeng atau les tari. Masyarakat Madura sendiri perlu mencintai dan melestarikan budaya dan tradisi mereka, serta memberikan dukungan pada pelaku seni agar seni dan budaya Madura tetap hidup dan berkembang. Dengan upaya bersama dari

semua pihak, Tarian ini dapat terus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia.

Dengan melakukan peran-peran penting tersebut, diharapkan Tari Topeng Gethak dapat semakin dikenal di dunia internasional dan melestarikan kebudayaan Madura melalui seni pertunjukan yang indah dan khas yang terkandung nilai-nilai budaya di dalamnya . Tarian tradisional ini menjadi bukti bahwa seni dan budaya dapat tetap bertahan dan berkembang di era modern jika terus dikembangkan dengan inovasi dan kreativitas. Tari Topeng Gethak dapat dijadikan sebagai contoh dalam mempromosikan budaya sebagai bentuk kearifan lokal melalui seni pertunjukan dan perlu mempertahankan aspek tradisional dengan membuka ruang bagi unsur kekinian.



**NILAI LUHUR DARI PARA LELUHUR UNTUK MELESTARIKAN  
“TANEYAN LANJHANG” AGAR TETAP MENJADI KEKAYAAN BUDAYA MADURA  
(Sri Hartatik, S.Pd.SD)**



Zaman modern dan era digital betul-betul sudah masuk ke berbagai pelosok desa. Terasa sekali perubahan yang sangat dahsyat dari berbagai fase waktu. Merasakan hal tersebut sangat tersentuh hati ini untuk mengupas tentang sebagian dari kultur budaya kearifan lokal yaitu nilai budaya dari kawasan “Taneyan Lanjhang”. Istilah “Taneyan Lanjhang” baru beberapa tahun terakhir sedikit dipublikasikan, karena sudah ada sebagian daerah di Madura yang diresmikan sebagai kawasan observasi budaya leluhur tentang pemeliharaan serta pelestarian “Taneyan Lanjhang”. Mulai tersentuh oleh pihak pemerintah daerah akan sedikit mengenalkan kepada para publik tentang keberadaan serta kelestarian nilai budaya “Taneyan Lanjhang” tersebut.

Nilai-nilai budaya sudah banyak tergerus oleh kemajuan zaman serta kemajuan teknologi masa kini. Tentunya hal yang dulunya sangat sederhana, rumit serta kuno sekarang berubah menjadi hal yang sangat kompleks serba canggih dan gampang serta sangat modern. Rumah yang dulunya sangat sederhana tapi penuh makna budaya dari para sesepuh, sekarang tergantikan oleh rumah-rumah mewah yang menjulang tinggi ke angkasa yang terkadang tanpa adanya filosofi khusus dari hunian tersebut. Hanya mengandalkan kemewahan serta mengikuti trend masa kini saja.

Berbeda dengan struktur hunian atau rumah jaman dahulu, karena pada jaman tersebut masih mengandalkan filosofi kehidupan yang sarat dengan makna kehidupan. Seperti “Taneyan Lanjhang” ini, sarat dengan makna serta nilai budaya Madura yang sangat elok untuk kita perhatikan dan kita renungkan dalam menjalani nuansa kehidupan ini.

“Taneyan Lanjhang” merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Madura. Terdiri dari dua kata yaitu “Taneyan” dan “Lanjhang”. Arti dari kata “Taneyan” yaitu halaman, sedangkan arti dari kata “Lanjhang” yaitu panjang. Jadi jika diartikan secara utuh, “Taneyan Lanjhang” ini memiliki arti **halaman yang panjang**.

“Taneyan Lanjhang” ini merupakan sebuah struktur khas rumah hunian masyarakat di daerah pulau Madura. Struktur khas tersebut terdiri dari beberapa unsur bangunan. Unsur-unsur bangunan tersebut adalah sebagai berikut : “roma” / rumah, “khubung” / mushala-langgar , “dapoor” / dapur, serta kandang. Unsur-unsur bangunan tersebut memiliki masing-masing fungsi khusus. “Roma” / rumah adalah ruang atau tempat tinggal untuk perempuan dan anak-anak, memiliki sifat yang tertutup dan gelap. “Kobhung” / mushala-langgar adalah tempat untuk istirahat, menerima tamu, tidur dan belajar serta merupakan tempat melaksanakan peribadatan. Tempat ini merupakan ruang untuk laki-laki “Dapoor” / dapur adalah tempat yang berfungsi untuk menyimpan, mengolah serta menjadi tempat untuk makan. Kandang merupakan tempat untuk memelihara ternak khususnya sapi. Kandang maupun “Dapoor” ini merupakan dua tempat yang menyatu dalam satu pintu.

Struktur-struktur hunian “Taneyan Lanjhang” ini memiliki makna filosofi yang berarti dalam menjalani kehidupan. “Taneyan Lanjhang” merupakan halaman memanjang yang menandung nilai budaya yang inggi dengan segala keunikan ataupun ciri khas tersendiri.

“Taneyan Lanjhang” adalah tempat hunian masyarakat daerah pulau Madura dengan tata letak bangunan berbentuk huruf “ U “, yang mana di sisi sebelah utara berjejer beberapa rumah menghadap ke arah selatan dengan model atau desain rumah yang sama. Di sisi sebelah barat berdiri sebuah langgar atau mushala yang dalam bahasa Madura disebut “kobhung” berfungsi sebagai tempat peribadatan (shalat dan mengaji). Sisi sebelah selatan berjejer beberapa ruang dapur menghadap ke utara yang jumlahnya sebanyak rumah di depannya. Sedangkan satu-satunya jalan masuk ke dalam halaman tersebut berada di sisi sebelah timur. Dalam satu “Taneyan Lanjhang” dihuni beberapa kelompok keluarga, semuanya memiliki hubungan darah atau hubungan kekerabatan yang sangat kental dan dekat serta masih memiliki satu garis keturunan.

Struktur “Taneyan Lanjhang” ini bisa kita kunjungi di sebuah dusun kecil di kabupaten Pamekasan. Tepatnya di Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan kabupaten Pamekasan. “Taneyan Lanjhang Buju’ Jepara” begitu kami menemukan nama di kawasan tersebut. Pertama kali sampai di kawasan tersebut sangat berkesan. Menjadi daya tarik tersendiri karena berada pada jaman modern seperti sekarang ini, masih ada kawasan yang mempertahankan adat atau tradisi kuno. Hunian ini adalah milik sekelompok keluarga dengan jumlah sebelas rumah. Masing-masing rumah dimiliki oleh satu kelompok keluarga. Tetapi tanah ini masih merupakan milik keluarga besar “Taneyan Lanjhang”. Kawasan ini sudah dibangun sejak lama dan merupakan tanah warisan secara turun temurun yang berlangsung hingga saat ini. Kawasan ini pun juga mengalami perbaikan-perbaikan dan beberapa perubahan terhadap kondisi bangunannya. Meskipun bentuk asli arsitekturnya masih utuh.

Rumah-rumah adat di kawasan “Taneyan Lanjhang” ini mempunyai bentuk dan ukuran yang sama serta sangat sederhana namun memiliki nilai seni yang tinggi. Bagian atap rumah berbentuk Joglo yang unik serta berbagai interior rumah yang bernilai klasik. Setiap rumah hanya terdapat satu pintu masuk dimana ukuran pintunya hanya setinggi orang dewasa. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang yang mau masuk ke rumah tersebut harus menunduk terlebih dahulu. Dalam hal ini, pesan moral yang ingin disampaikan yaitu orang Madura harus menjunjung tinggi akhlak yang baik. Istilah Maduranya “Andhep Asor” berperilaku sopan serta santun baik dalam berhubungan dengan Tuhan atau berhubungan dengan sesama manusia.

Saat ini lingkup kedinasan kita sudah menerapkan kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat bagian profil pelajar pancasila. Di dalam profil pelajar pancasila tersebut dikembangkan tema tentang “kearifan lokal”. Maka upaya pelestarian nilai budaya serta nilai tradisi yang ada di sekitar lingkungan lembaga sekolah kita agar kiranya ikut dikembangkan. “Kearifan lokal” ini sangat erat hubungannya dengan kebijakan, pengetahuan atau kepercayaan di lingkungan setempat. Nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang telah mengakar kuat di dalam kehidupan masyarakat.

Untuk itu, kearifan lokal “Taneyan Lanjhang” ini bisa dijadikan salah satu proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila. Saat ini di dalam kurikulum merdeka dikenal dengan “P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Nah, hal tersebut bisa memacu ketertarikan para pendidik serta para anak didik kita untuk terus melestarikan kekayaan budaya-budaya di pulau Madura tercinta ini.

**“1001 KISAH DI BALIK GUNUNG BELANDA  
SEBAGAI BAGIAN SEJARAH MASYARAKAT BATOKERBUY”  
(Nur Aisyah, S.Pd.I)**

Gunung Belanda merupakan salah satu nama dusun yang ada di Desa Batokerbuy Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Kecamatan Pasean merupakan kecamatan di ujung utara yang berbatasan langsung dengan pantai/laut Jawa, sehingga dikenal dengan sebutan Pantura. Nama Pasean diduga diambil dari kata pengasingan, karena dahulu tempat ini dijadikan tempat pengasingan bangsa Belanda. Sedangkan penamaan Dusun Gunung Belanda sendiri terdapat berbagai versi cerita yang berbeda dari masyarakat setempat.

Menurut versi pertama yang bersumber dari Ibu Siya, dinamakan Gunung Belanda karena daerah tersebut merupakan daerah perbukitan, dimana ada seseorang yang berasal dari negara Belanda yang menikah dengan warga setempat. Orang tersebut merupakan salah satu pasukan penjajah. Ia tertarik dengan seorang gadis lokal kemudian menikahinya dan tinggal disana. Namun hal ini sulit dibuktikan kebenarannya karena di Dusun Gunung Belanda sendiri sampai saat ini tidak ada yang merupakan keturunan Belanda.

Sedangkan versi kedua yang bersumber dari Hj. Supami yaitu di mana waktu penjajahan bangsa Belanda, suatu hari ada sebuah pesawat bangsa Belanda yang jatuh di atas perbukitan di Desa Batokerbuy Kecamatan Pasean. Semua kru pesawat tersebut tewas di tempat dan dimakamkan di sana. Maka karena itulah daerah tersebut disebut dengan Gunung Belanda. Makam warga Belanda tersebut terletak di dekat rumah warga setempat, namun saat ini makam tersebut sudah tidak ada. Dan tempat yang semula menjadi makam orang Belanda tersebut kini dibangun sebuah langgar kayu yang saat ini dijadikan tempat mengaji anak-anak setempat setiap maghrib. Namun hal ini juga sulit dibuktikan kebenarannya karena tidak ada bukti bangkai pesawat Belanda yang jatuh.

Dan menurut versi ketiga bersumber dari cerita *Kaeh* (sebutan orang Madura untuk orang tua) Angon dan *Kaeh* Amrin, bahwa pada waktu penjajahan Belanda, bangsa Belanda ingin membangun kota dan menguasai air di daerah tersebut. Namun hal tersebut ditentang oleh warga setempat. Ketika salah satu pemimpin Belanda tersebut mendatangi salah satu tokoh setempat, yaitu Kyai Setoyang sangat dihormati dan terkenal sakti. Setiap ucapannya selalu menjadi kenyataan. Saat itu beliau mengatakan bahwa orang Belanda tersebut akan mati karena jatuh dari kuda. Dan benar saja, orang Belanda tersebut jatuh dari kuda yang ditungganginya dan langsung tewas. Akhirnya keinginan bangsa Belanda untuk membangun kota dan menguasai air tersebut gagal. Makam Kyai Seto sendiri dimakamkan di daerah setempat menyatu dengan kuburan warga yang lain.



Makam Kyai Seto, Dulu di area makam terdapat pohon siwalan yang sangat tinggi. Ketinggiannya melebihi pohon-pohon yang lain. Diyakini warga bahwa pohon tersebut terdapat hal mistis, yaitu buah siwalannya tidak pernah jatuh sekalipun meski sudah berbuah bertahun-tahun. Selain itu pohon tersebut sangat susah ditebang sekalipun menggunakan gergaji mesin. Akhirnya, warga mengundang orang dari luar untuk

menebang pohon tersebut yang sebelumnya dibacakan doa terlebih dahulu. Setelah berhasil ditumbang, dari batangnya mengeluarkan cairan kental berwarna merah seperti darah. Kemudian kayunya digunakan untuk bangunan masjid setempat.

Di Gunung Belanda juga terdapat taman *sare* yang merupakan sumber mataair satu-satunya di daerah tersebut. Taman *sare* ini dulunya terdapat sebuah kerajaan dimana kerajaan tersebut hancur dan tenggelam ke dasar tanah kemudian muncullah sumber taman *sare* tersebut. Taman *sare* inilah yang diperebutkan oleh bangsa Belanda. Jalan menuju sumber taman *sare* ini merupakan jalan setapak yang menyerupai terowongan. Namun sayang, sumber taman *sare* tersebut sudah lama mati dan jalan aksesnya sudah tidak bisa dilewati karena tertutup sampah dan pepohonan liar.



Jalan yang menyerupai terowongan menuju taman *Sare*, Dusun Gunung Belanda sendiri juga mempunyai keunikan, di antaranya yaitu terdapat *to tempe'* yang artinya dua batu yang menempel atau batu dempet. Menurut cerita dari salah satu warga, awalnya ada seseorang yang meletakkan sebuah batu di atas batu yang lain. Namun lama-kelamaan dua batu tersebut menempel dan tidak bisa dipisahkan dengan cara apapun. Semua warga tersebut percaya bahwa batu tersebut termasuk batu keramat atau ada penunggunya. Dan *totempe'* ini merupakan salah satu keunikan yang terkenal di Dusun Gunung Belanda.



*To tempe'* (Batu Dempet), Selain *to tempe'*, Dusun Gunung Belanda juga mempunyai beberapa makam keramat, salah satunya yaitu *bhujju' Cangkem*. *Bhujju' Cangkem* merupakan seorang musafir yang menetap di Gunung Belanda. Beliau menyebarkan agama Islam. Kurang diketahui persis tentang asal-usul makam *bhujju'* tersebut, dikarenakan parasesepuh yang tahu sejarahnya sudah banyak yang meninggal. Namun sampai saat ini setiap tahun selalu diadakan *rokat bhujju'* di makam tersebut guna mendoakan arwah yang sudah meninggal. Hal itu dilakukan ketika memasuki musim kemarau yang cukup lama. Acara tersebut berupa pengajian yang diadakan di sekitar makam. Biasanya dihadiri oleh sekitar 30 warga laki-laki maupun perempuan.



Makam *Bhujū'* Cangkem, Warga Dusun Gunung Belanda sampai saat ini masih banyak yang memegang teguh dengan keyakinan terhadap kyai, salah satunya yaitu mencari hari baik untuk menyekolahkan anak mereka. Para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di SD setempat, selalu bertanya kepada salah satu kyai untuk menentukan hari baik untuk anaknya masuk sekolah. Mereka mengikuti ucapan kyai tersebut meski kadang hari baik untuk anaknya sekolah harus menunggu sebulan lagi dari awal masuk sekolah yang ditetapkan pemerintah. Dampak negatif dari keyakinan ini adalah anak didik tersebut akan ketinggalan pelajaran karena waktu efektif sekolah sudah dimulai. Namun mereka tidak peduli akan hal itu, karena mereka yakin jika melanggar perintah kyai maka anak mereka akan mendapatkan musibah.

Menurut cerita Bapak Mulyadi (penjaga SDN Batukerbuy 5) ada salah satu murid baru yang patah kakinya ketika pulang sekolah karena jatuh. Ternyata anak tersebut mendesak orang tuanya untuk segera sekolah dan akhirnya melanggar ucapan kyai. Dan akhirnya semenjak kejadian itu, tidak ada lagi yang melanggar ucapan kyai mengenai hari baik untuk masuk sekolah.

Selain keunikan sejarah dan warganya, Dusun Gunung Belanda juga memiliki keindahan yang luar biasa. Karena dusun ini berada di ketinggian, maka kita akan disuguhkan dengan keindahan alam, yaitu bisa melihat laut dari kejauhan. Keindahan alam ini sangat cocok untuk dijadikan tempat melepaskan kepenatan. Seperti penulis yang mengajar di SDN Batukerbuy 5, yaitu SD Negeri satu-satunya di dusun ini. Setelah mengajar, penulis seringkali menikmati keindahan laut dari ketinggian sekedar untuk melepas lelah setelah mengajar. Dan orang-orang yang baru pertama kali menginjakkan kakinya disini, mereka juga terkagum-kagum akan keindahan alam tersebut. Dan menurut penulis, keindahan alam ini merupakan keindahan yang tersembunyi karena banyak orang luar yang belum mengetahuinya dikarenakan jarang ada orang luar yang melewati jalan di Dusun Gunung Belanda.

## MENARA AIR BIRU SENTRAL LANDMARK PAMEKASAN



Air merupakan kebutuhan dasar semua makhluk hidup tidak terkecuali manusia sangat membutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari baik masyarakat Pamekasan yang ada dipedesaan maupun perkotaan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan penduduknya kurang padat lahan cukup mudah untuk membuat sumur sedangkan perkotaan dengan penduduk yang padat tidak memiliki lahan yang cukup untuk membuat sumur dalam memenuhi kebutuhannya. Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu yang menjadi penguasa di Pamekasan membangun sebuah Menara Air yang berada berdekatan dengan Monumen Arek Lancor di Jalan KH. Agus Salim No.7 RW.7 RT 1 Kelurahan Barurambat Kota Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Menara air ini dibangun oleh pemerintah Belanda pada tahun 1927 berdiri kokoh dan masih berfungsi sampai sekarang dengan dimensi bangunan Menara air P = 10 m; L = 11 m, T = 25 m, masyarakat Pamekasan memberikan sebutan sebagai **Sentral** karena berada di tengah-tengah kota. Di cat warna biru sebagai elemen air sumber kehidupan manusia, di sebelah Utaranya terdapat bangunan Lembaga Pendidikan Taman Dewasa, namun sekarang sudah tidak berfungsi sebagai lembaga pendidikan karena sudah di tutup diganti sebagai pertokoan. Di bagian Selatan terdapat Gedung Bioskop Irama sekarang sudah tidak beroperasi lagi tinggal bangunan lama berdiri begitu kokoh dan megah. Keberadaan Menara Air Biru Sentral di pusat kota menjadi Landmark Kota Pamekasan.

Menurut Prof. Hermawan Kartajaya yang mengartikan 'landmark' sebagai sebuah simbol visual yg mengidentifikasi suatu kota berdasarkan bentuk visual tertentu yang kuat karena memiliki suatu yang khas dan tidak dimiliki daerah lain serta berada pada tempat strategis sebuah kota, dimana arah atau aktivitas saling bertemu.

Menara Air sentral disebut sebagai Landmark kota Pamekasan sesuai dari artinya memiliki suatu ke khasan karena tidak semua daerah memiliki menara Air yang tinggi dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda dan masih berfungsi sampai sekarang. Berada pada tempat yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah kota sehingga masyarakat lebih populer menyebutnya sebagai sentral bukan sebagai menara air. Orang membuat janji bertemu saat akan mengadakan perjalanan ke luar kota maka titik kumpulnya di depan Menara Air Biru (Central) untuk lebih mudah aksesnya bagi mereka yang berjauhan tempat tinggalnya.

Proses kerja Menara Air sangat sederhana, dengan memasang sibel pada air di Sumber Nyamplong yang berada di Desa Toronan langsung terkoneksi ke Menara Air Biru (Sentral) yang berjarak kurang lebih sejauh 5 km. Pengiriman air tersebut melalui pipa berukuran 8 inci atau  $8 \times 2,54 \text{ cm} = 20,32 \text{ cm}$  melalui jalan bawah tanah. Pipa yang digunakan ada yang berbahan dasar besi, asbes, dan PVC (paralon) berbentuk tabung dengan panjang 6 meter per bagian. Air dari Sumber Nyamplong di buka mulai pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 21.00 WIB setiap harinya. Setelah penampungan air (tandon) di Menara air (Sentral) penuh maka petugas membuka kran untuk di salurkan ke pengguna dengan tidak menghentikan pengiriman air dari Sumber Nyamplong. Tidak semua pemenuhan kebutuhan air di Pamekasan berasal dari Sumber Nyamplong, pemenuhannya dari Sumber Blumbungan, Sumber Trasak dan lainnya.

Pemerintah daerah memiliki andil besar dalam keberlangsungan Menara Air (Sentral) melalui Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) masih bisa beroperasi dengan baik meskipun bangunnya berdiri kurang lebih selama 95 tahun. Terimakasih kepada Bapak Bupati Pamekasan selaku Kepala Pemerintah Daerah atas dedikasinya yang luar biasa untuk kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat Kota Pamekasan yang bisa menikmati manfaat dari pembangunan Menara Air (Sentral). Masyarakat kota Pamekasan tidak mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan air mereka sehari-hari.

**REVITALISASI NILAI-NILAI LUHUR KEARIFAN LOKAL MADURA  
PADA SISWA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR DI PAMEKASAN  
(Ria Karliyana, S.Pd)**

Madura adalah daerah kepulauan yang masih kuat menjunjung kearifan- kearifan lokal daerahnya seperti *Karapan Sapi*, *Petik Laut*, *Molang Areh* dan banyak hal yang lainnya. Apalagi dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mendarahdaging sampai sekarang. Mencium tangan atau bersalaman kepada yang lebih tua, melewati selangkangan orang tua ketika akan melakukan sesuatu yang sakral seperti ujian dan pemilihan, *Ngendep* atau menundukkan badan ketika lewat di depan orang yang lebih tua sambil menurunkan tangan kanan kebawah. Hal tersebut merupakan nilai-nilai luhur kearifan lokal yang masih menjadi tradisi orang Madurakhususnya Pamekasan. Tetapi semakin kuatnya arus modernisasi dan digitalisasi dapat menyebabkan terdiskriminasinya nilai-nilai luhur kearifan lokal itu sendiri. Hal itu dibuktikan dengan melemahnya akhlak atau adab anak di usia dini, yaitu usia anak sekolah dasar.

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang berusia antara 6-12 tahun, dimana mereka cenderung meniru dan aktif. Menurut Piaget (2011), anak usia sekolah dasar merupakan usia manusia aktif dan peniru yang ulung serta tahap perkembangan kognitif anak sekolah dasar berada pada tahap pra operasional konkret.<sup>1</sup> Artinya mereka hanya bisa memakai logika berfikirnya kepada hal yang konkret atau nyatasaja. Sehingga apa yang mereka lihat adalah yang mereka pikirkan dan tirukan, tidak berfikir apakah hal tersebut negatif ataupun positif. Melemahnya nilai-nilai luhur / adab siswa di lingkungan sekolah di Pamekasan erat hubungannya dengan faktor meniru, meniru tingkah laku orang lain, melihat televisi ataupun *handphone* yang sejatinya tidak layak untuk ditiru, seperti mencat rambut, berbicara tidak sopan, berteriak kepada guru, mengejek bahkan memukul guru. Anak sekolah dasar itu seperti tunas yang baru tumbuh. Jadi gampang tergoyahkan oleh lingkungan luar.

Akhlik atau adap dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Orang yang berilmu tetapi tidak mempunyai akhlak atau adap bagaikan pohon tanpa akar. Mengajarkan nilai-nilai luhur pada anak usia sekolah dasar dapat menumbuhkan jadi diri kemandirian sehingga bisa menjadi bekal sampai mereka dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirumuskan dari permasalahan pokok tentang usaha menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura pada siswa di lingkungan sekolah dasar di Pamekasan.

Pentingnya Revitalisasi Nilai-Nilai Luhur Kearifan Lokal Madura Pada Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar di Pamekasan. Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting, guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik siswanya. Menjadi guru sekolah dasar harus mempunyai kesabaran ekstra, dimana tingkahnya yang aktif yang kadang membuat guru merasa jengkel dan emosi dalam mengajar. Banyak hal yang jauh dari nilai- nilai luhur kearifan lokal yang penulis alami ketika mengajar siswa sekolah dasar, contohnya mengejek guru, duduk diatas meja atau kaki diangkat ke atas pada saat guru sedang mengajar, tidak mendengarkan guru tapi malah bergurau dengan teman, nyeletuk, berkata kotor bahkan menantang/berkata kasar, berbohong, bahkan memukul guru. Semua itu pernah dialami langsung oleh penulis. Maka dariitu pentingnya revitalisasi nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura pada siswa di lingkungan sekolah dasar ini perlu kita pupuk sejak dini dan diterapkan sehari-hari. Berikut beberapa contoh nilai-nilai kearifan lokal yang perlu kita hidupkan di lingkungan sekolah dasar:

Mencium tangan Guru, Mencium tangan guru adalah simbol kesopanan dalam menghormati guru atas ilmu dan didikan yang diberikan. Siswa diajarkan mencium tangan ketika sampai di sekolah. Biasanya guru datang lebih awal dan menunggu kedatangan siswa di depan gerbang sekolah. Adapun cara yang lain yaitu dengan membariskan siswa diluar kelas dan masuk kelas secara tertib dengan bersalaman kepada guru yang berdiri di depan pintu kelas. Begitu pula sebaliknya dengan bersalaman pada saat pulang sekolah. Hal ini dapat meningkatkan kembali nilai-nilai luhur kearifan lokal di lingkungan sekolah dasar.

*Ngendep/* menundukkan badan ketika lewat di depan guru. *Ngendep* adalah nilai-



nilai luhur yang harus diajarkan di lingkungan sekolah dasar supaya siswa tahu adab jika lewat di depan orang yang lebih tua khususnya guru mereka. Ketika siswa lewat di depan guru hendaknya menundukkan badan sambil menurunkan tangan kebawah.

Tatakrama abhesah, *Abhesah* adalah poin penting dalam hubungan guru dan siswa. Dari sinilah kita bisa mengetahui dimana batasan siswa kepada guru. Dalam tingkatan Bahasa Madura ada 3 tingkatan *bhesah* yaitu tingkat bahasa kasar (*iya-enja'*), tingkat bahasa tengah (*engghi-enten*), dan tingkat bahasa halus (*engghi-bhunten*).<sup>2</sup> Dalam hubungan murid dan guru kita sebagai orang Madura yang menjunjung nilai-nilai luhur kearifan lokal maka harus menggunakan Bahasa Madura tingkat bahasa halus yaitu *engghi-bhunten*. Dari tatakrama *abhesah* ini juga, siswa akan menghormati guru dan sungkan untuk berkata kasar.

Penggunaan carakan Madura, Penggunaan carakan Madura adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kearifan lokal Madura itu sendiri. Dengan belajar carakan Madura siswa akan mengenal tulisan ANACARAKA.

Tidak boleh naik sepeda di depan guru, Ketika siswa hendak lewat didepan guru dengan menggunakan sepeda, baik ketika guru itu sedang duduk ataupun berdiri, hendaknya turun dari sepeda dan mendorong sepedanya. Hal tersebut merupakan salah satu adab tradisi leluhur yang diajarkan dulu. Maka perlunya revitalisasi untuk menghidupkan tradisi tersebut.

Banyak hal lainnya yang menjadi nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura yang juga perlu dihidupkan kembali. Perlu adanya peran guru untuk membimbing siswanya dalam melaksanakan itu semua. Guru adalah digugu dan ditiru, jadi guru adalah *figure* inspiratif dari siswa. Harus ada kerjasama antara keduanya.

Merosotnya nilai-nilai moral anak sekolah dasar disebabkan oleh faktor digitalisasi dan modernisasi. Terkikisnya adab menyebabkan banyak hal-hal yang tidak pantas terjadi antara guru dan siswa. Pembelajaran nilai-nilai luhur kearifan lokal Madura di lingkungan sekolah dasar sangat penting karena merupakan jembatan pengantar kesuksesan siswa menuju lingkungan luar.

Mencium tangan guru, *Ngendep/* menundukkan badan ketika lewat di depanguru, Tatakrama abhesah, Penggunaan carakan Madura, Tidak boleh naik sepeda di depan guru adalah contoh beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang perlu di revitalisasi di lingkungan sekolah dasar khususnya sekolah dasar di Pamekasan. Perlunya kesinergian antara guru dan siswa dalam melaksanakannya.

**“ENGGHI-BHUNTEN DAN TEMBHENG MACAPAT”:  
BERTAHAN ATAU DIMUSEUMKAN  
(Mohammad Shohibul Fatahillah, M.Pd.)**

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat struktur dan budaya yang bisa berkembang menjadi sebuah norma dan aturan yang dipatuhi sehingga menjadi sebuah kebiasaan dari suatu masyarakat. Peradaban masyarakat Madura yang memiliki kebudayaan yang beragam, dan unik. Dari seluruh kebudayaan yang ada di Madura terdapat sebuah tata nilai yang menjadi corak khas dari masyarakat Madura dan menjadi karakter yang dikenal oleh setiap suku bangsa di nusantara. Kekhasan seperti taat beribadah kepada yang Maha Kuasa dan ketaatan kepada figur utama yang dalam hal ini dijelaskan dalam ungkapan *bhu pa' bha bhu' ghuru rato*. Dari ungkapan tersebut, masyarakat Madura memiliki empat figur untuk dihormati dalam kehidupan ini. Figur tersebut adalah ibunya, bapaknya, gurunya dan yang terakhir adalah raja atau pemerintah.

Masyarakat Madura juga dikenal sebagai masyarakat yang berfilosofi *apental ombe' asapok angin* dimana masyarakat Madura memiliki keberanian, berjiwa keras, ulet serta suka merantau ke daerah lain untuk mencapai cita-citanya. Oleh karena itu pula, orang Madura dideskripsikan sebagai masyarakat yang kerasserta berani dalam mengambil sikap dan tindakan meskipun bisa mendatangkan kerugian dan konflik. Karakter tersebut bisa disebabkan oleh letak geografis dengantanah tandus dan keadaan lingkungan yang panas sehingga membuat masyarakat Madura lebih cepat marah dan keras. Akan tetapi anggapan tersebut tidak semuanya benar dan juga tidak semuanya salah. Seorang peneliti (Mien: 2007) memberikan tanggapannya terhadap masyarakat Madura yang memberikan penjelasan bahwa orang Madura adalah orang yang memiliki prinsip tegas dan menjunjung tinggi nilaimartabat. Hal ini dijelaskan dalam ungkapan yang tertancap dalam hati *“lebbhi bheghus pote tolang e tembheng pote mata.”* Arti dari ungkapan tersebut adalah *lebih baik putih tulang dari pada putih mata* (daripada menanggung malu, lebih baik mati). Ungkapan tersebut memiliki pengertian bagaimana orang Madura sangat menjunjung tinggi nilai moral dan harga diri. Inilah pula yang menjadi motivasi terjadinya budaya carok bagi masyarakat Madura.

Kebudayaan masyarakat Madura yang beragam telah memberikan ilmu dan pengetahuan untuk bisa dilestarikan dan dijaga oleh bangsa ini khususnya bagi generasi muda masyarakat Madura. Seperti halnya budaya bahasa dari orang Madura yang memiliki tiga tingkatan bahas, yaitu enje'-iyeh (bahasa kasar), engghi-enthen (bahasa seerhana), dan engghi-bhunten (bahasa halus). (Lontar Madura edisi 05 September 2013) menyatakan bahwa terdapat pergeseran bahasa madura di masa sekarang terutama dikalangan para remaja Madura yang tidak dapat menggunakan bahasa halus Madura dengan baik dan benar. Selain itu, budaya Tembheng Macapat yang mulai mengalami kehilangan pamor dikalangan remaja Madura.

Kedua kebudayaan Madura tersebut seakan akan mulai punah dan terkikis oleh masa dengan perkembangan teknologi yang pesat. Bhasa engghi-bhunten merupakan nilai kearifan yang harus terus terjaga kelestariaanya karena budaya ini merupakan pondasi karakter orang madura. Dengan berbahasa halus kepada empatfigur (*bhu pa' bha bhu' ghuru rato*) akan semakin memperjelas filosofi karakter dari orang Madura yang menghormati empat figur tersebut sehingga nilai kesopanan dan martabatnya terjaga. Menurut Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dadang Sunendar, penelitian yang dilakukan oleh lembaganya mengungkapkan beberapa penyebab ancaman kepunahan tersebut. Di antara penyebabnya yaitu menyusutnya jumlah penutur, peperangan, bencana alam, kawin campur antarsuku, lokasi geografis daerahnya, hingga sikap bahasa penutur itu sendiri (Fikri, 2016). Dari pernyataan tersebut, kurangnya penutur menjadi alasan kuat akan punahnya bahasa halus dari bahasa Madura.

“Tembheng Macapat” adalah puisi tradisional masyarakat Madura yang berisi tentang pujian kepada Allah sang pencipta alam semesta, menyampaikan ajaran agama,

dan menyampaikan anjuran kebaikan. Melalui Tembheng Macapat setiap manusia diketuk untuk lebih memahami tentang makna hidup dan manifestasi hubungan manusia dengan manusia dan kepada sang pencipta. Pada kenyataannya, seni puisi tradisional ini sudah mengalami kepunahan karena kurangnya motivasi generasi muda Madura untuk melestarikannya.

Perkembangan masyarakat berbanding lurus dengan perkembangan teknologi, tidak terkecuali teknologi dibidang komunikasi dan informasi. Dalam upaya melestarikan kebudayaan Madura tersebut perlulah semua stakeholder di lingkungan masyarakat terlibat aktif untuk terus bisa melestarikannya. Perlunya integrasi setiap lapisan masyarakat agar terus berperan dalam melestarikan kebudayaan tersebut dengan terus menggunakan bahasa halus dan penggunaan tembheng Macapat dalam kegiatan-kegiatan masyarakat. Pemerintah diharapkan untuk terus memberikan dukungan terhadap kebudayaan Madura dengan mengenalkan budaya madura dalam acara-acara formal sehingga budaya Madura semakin dikenal dan terekspos. Selain itu juga kepada para generasi muda Madura untuk bisa terus menjaga budaya madura dengan kembali menuturkan bahasa halus dan mempelajari Tembheng Macapat. Selain itu juga, para generasi muda juga bisa memanfaatkan perkembangan teknologi agar bisa budaya Madura bisa go public dan terus terekspos dalam kancah nasional dan internasional. Tulisan singkat ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran kepada masyarakat Madura untuk senantiasa berusaha lebih melestarikan budaya Madura sehingga budaya Madura tidak terpajang di museum.

## **MONUMEN AREK LANCOR (Abdus Samat)**

Madura terbentuk pada tahun 1929 M akibat gempa bumi pada masa kerajaan Giling Wesi. Dari keturunan Giling Wesi tersebut lahirlah putra pertama Madura yang bernama Raden Segoro atau yang dikenal nama Tumenggung Gemmet. Dari masa kemasa telah banyak lahir tokoh-tokoh yang berasal dari Madura, seperti Arya Wiraraja sang desainer Majapahit. Tidak hanya Arya Wiraraja juga lahir dari keturunan Raja Majapahit yang berjiwa berkebhinekaan yaitu Nyi Banu Ratu Pamellingan yang sekarang namanya dinobatkan menjadi stadion Pamekasan yang ada di desa Cegug Kecamatan Tlanakan Pamekasan yaitu Stadion Pamellingan.

Pulau Madura salah satu dari ribuan pulau yang ada di Indonesia berada di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Pamekasan yang memiliki geografis di Laut Jawa memiliki banyak obyek wisata pantai, tradisi budaya dan makanan tradisional. Tidak hanya tradisi budaya, makanan dan pantainya saja yang wajib kita kunjungi ketika kita berkunjung pergi ke Pulau Madura Pamekasan, juga tempat yang patut kita kunjungi, yaitu Monumen Arek Lancor yang terletak di pusat kota Kabupaten Pamekasan.

Masa pergerakan kebangsaan Pamekasan juga melahirkan seorang tokoh penggagas kongres sumpah pemuda pertama tahun 1926 yang bernama Mohammad Tabrani. Semangat Mohammad Tabrani sangat berkesinambungan dengan filosofi Arek Lancor semangat persatuan dan kesatuan NKRI. Dan juga selaras dengan lambing pamekasan Madu Ganda Mangesti Tunggal yang artinya Madura harus menciptakan persatuan dan kesatuan.

Dari masa ke masa monumen di Pamekasan mengalami perubahan yang pertama pada masa pemerintahan Residen Sunarto yang merupakan Residen pertama Pamekasan berbentuk seperti tugu monas di Jakarta. Kemudian pada masa bupati Aliudin tugunya diatasnya ada seekor burung garuda yang hingga sampai saat ini masih ada. Arek Lancor dibangun pada tahun 1990 pada masa bupati H. Hadiatullah dengan tujuan mengenang pertumpahan darah para syuhada dalam peperangan 16 Agustus 1947 pada malam takbiran didepan masjid Agung Asyuhada dengan bersenjatakan Arek Lancor.

Perang 16 Agustus 1947 ini terjadi karena belanda ingin menguasai kembali Indonesia khususnya Pamekasan Madura. Dalam peristiwa tersebut banyak korban berjatuh kurang lebih 800 orang akibat peperangan sengit anatar rakyat Pamekasan dengan Belanda. Peperangan ini di pimpin oleh Kiyai Mohammad Tohapejuang hisbullah, beliau pengasuh Pondok Pesantren Sumber Gayam Kecamatan Kadur Pamekasan dan juga dipimpin oleh seorang Kiyai Ahmad Zaini Mun'im seorang ulama dari Kecamatan Galis Pamekasan sekaligus pimpinan sabilillah yang berperan bersama mayor Mangku Diningrat menyerang belanda dari arah timur bersama 1000 anggota barisan sabilillah dan kelaskaran. Beliau pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Situbondo. Tidak kalah pentingnya juga peran tokoh H. Raden Amin Jakfar dalam peperangan tersebut, ia komandan Badan Pemberontak Republik Indonesia (BPRI) di Pamekasan Madura sekaligus komandan kesayangan Bung Tomo salah satu tokoh pahlawan Kemerdekaan Indonesia pada perang 10 November 1945 di Surabaya. Dan namanya diabadikan menjadi jalan di Pamekasan yaitu jalan Amin Jakfar sampai saat ini.

Pada peperangan 16 Agustus 1947 juga melibatkan tokoh pemuda pelopor pergerakan Pemuda Pemuda Indonesia Merdeka (PPIM), yang bernama Raden Afandi dan Raden Candra Hasan. Kedua tokoh pemuda tersebut merupakan tokoh pemuda yang pemberani dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia khususnya Pamekasan yang perlu diteladani oleh generasi penerus bangsa Indonesia terlebih generasi muda Pamekasan Madura.

Arek Lancor merupakan senjata dalam menghadapi Belanda pada saat itu. Monumen Arek Lancor terletak di jantung kota Pamekasan di depan masjid Agung Asy-Syuhada serta dikelilingi jalan berbentuk lafadz Allah mengandung maknayang sangat mendalam yaitu jalan lurus sebelah barat Arek Lancor yang menuju tempat khotbah seorang ulama menyampaikan khotbah yang dinamakan jalan Se- Jhimat. Jalan ini mengandung

makna bahwa rakyat Pamekasan khususnya pemimpin harus mengikuti perintah ulama sebagai pewaris nabi.

Sebagaimana pembangunan monumen di kota-kota lain pada umumnya, monumen ini dibuat sebagai bentuk penghargaan dan pengabdian pada para pejuang yang telah mempertahankan dan membebaskan daerah madura dari tangan penjajah. Arek Lancor berdiri tegak diatas landasan yang kokoh melukiskan keteguhan dan kesiap-siagaan rakyat madura dalam menghadapi setiap tantangan. Makna filosofi Arek Lancor tidak hanya tentang semangat persatuan dan keatuan yaitu Pancasila, namun Arek Lancor juga mempunyai arti api semangat nasionalisme yang membara.

Dari paparan diatas kita sebagai generasi penerus bangsa Indonesia khususnya Pamekasan Madura, kita harus menjaga persatuan dan kesatuan NKRI untuk meneruskan perjuangan para pahlawan yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan. Perang 16 Agustus 1947 bukan hanya sekedar serangkaian kata atau peristiwa akan tetapi kesatuan tekad edilogi kebangsaan dan cita-cita sosial. Dalam peristiwa tersebut perlu digarisbawahi oleh generasi muda Pamekasan Madura bahwa kita merdeka bukan dihadiahi oleh seorang diplomat namun pertumpahan darah jiwa dan raga dari para pejuang sekalipun daun pisang sebagai perban. Semoga kita terus membumikan Madu Ganda Magesti Tunggal dibumi Pamekasan.

## **LA PONTE DULU DIJAUHI SEKARANG DIMINATI (Lenny Siska Dewi, S.Pd.SD)**

Madura, merupakan sebuah pulau yang terletak disebelah timur Pulau Jawa, memiliki luas wilayah sekitar 5.379 km<sup>2</sup>. Pulau ini juga mempunyai populasi penduduk yang cukup besar, yakni mencapai lebih dari 4 juta jiwa pada tahun 2023. Madura juga merupakan kepulauan serta perairan yang ada disekitarnya terkenal sebagai penghasil/produsen garam terbesar di Indonesia sehingga dijuluki "*Pulau Garam*".

Selain itu, Madura terkenal dengan hasil lautnya yang melimpah. Tak hanya hasil laut, olahan dari hasil lautnya pun juga sangat melimpah dan terkenal di seluruh Indonesia maupun manca negara. Seperti Ikan kering, terasi, petis ikan, petis udang, beraneka kerupuk dari ikan dan lain sebagainya.

Disebelah timur pulau madura, ada sebuah kabupaten pamekasan. Bergerak ke sebelah selatan kota Pamekasan, ada salah satu desa yang terletak di pesisir pantai, yaitu Desa Branta Pasisir. Desa tersebut terletak di Kecamatan Tlanakan. Pada Bagian pesisirnya terdapat dermaga Pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sebagian besar mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan. Selain itu, penduduknya juga bekerja sopir, pedagang, PNS, dan sebagainya. Tak hanya itu, sebagian besar penduduknya membuka home industri berupa olahan ikan La Ponte. Yaa, ikan La Ponte. Bagi Sebagian besar penduduk Indonesia, nama ikan ini sudah tidak asing lagi bagi mereka. Namun, ada juga beberapa warga lokal yang baru mendengar nama ikan ini.

La Ponte merupakan jenis ikan yang kurang diminati oleh masyarakat karena ikan ini beracun. Tapi, jika ikan ini diolah dengan baik maka racun dalam ikan ini dapat dinetralisir. Seperti yang dilakukan oleh para istri nelayan di Desa Branta Pesisir ini. Mereka mengolah ikan yang dipandang sebelah mata ini menjadi beberapa produk. Diantaranya, ikan La Ponte krispy dan kerupuk rambak kulit ikan La Ponte.

Cara mengolah ikan La Ponte krispy yaitu dengan cara membersihkan ikan dan memisahkan daging dengan kulitnya. Bagian yang beracun dan kepala ikan dibuang sehingga Cuma tersisa badan dan ekornya saja. Kemudian ikan direndam terlebih dahulu kedalam bumbu marinasi dan didiamkan kurang lebih 30 menit. Setelah itu, barulah ikan dibaluri dengan adonan kering berupa tepung sebelum akhirnya digoreng. Goreng ikan dengan menggunakan minyak panas yang banyak agar seluruh tubuh ikan terendam dalam minyak goreng sehingga ikan yang sudah matang dan krispy.

Kuliner ini dijual para istri nelayan dengan nasi hangat dan sambel terasi. Biasanya mereka membuka warung mulai dari sore hari hingga malam hari. Berbeda dengan olahan ikan krispy. Home industry berupa krupuk rambak kulit ikan La Ponte diolah dengan memanfaatkan kulit ikan. Terlebih dahulu kulit ikan dicuci bersih sembari dibersihkan dari sisik-sisknya. Setelah itu, kulit ikan dipotong-potong sesuai selera. Lumuri kulit ikan dengan bumbu marinasi seperti bawang putih, lada, garam dan ketumbar. Diamkan beberapa saat.

Jemur kulit ikan yang sudah dimarinasi hingga benar-benar kering. Setelah kering, goreng kulit ikan dalam minyak panas yang banyak menggunakan api kecil. Goreng hingga warnanya kuning keemasan. Angkat krupuk rambak kulit ikan kemudian tiriskan dengan menggunakan mesin spiner agak minyak benar-benar turun. Krupuk rambak kulit ikan La Ponte siap untuk dikemas sesuai dengan berat yang diinginkan. Pemasaran krupuk ikan La Ponte dipasarkan ke outlet-outlet yang menjual oleh-oleh khas madura dan juga super market-super market di daerah madura. Tak hanya itu, Sebagian produsen juga memasarkan produk mereka ke luar daerah Madura.

Demikianlah salah satu kearifan local yang ada di pulau madura. Khususnya Desa Branta Pesisir Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan.

## **TANAH JARIAH JALAN SE JHIMAT RADEN SENO(RONGGOSUKOWATI) (Akhmad Najibul Khairi)**

Budaya adalah perilaku yang dihasilkan manusia secara terus menerus dan kemudian kita sebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai unsur dan unsur utama yang merupakan bagian terbesar disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal diantaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan teknologi.

Cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, dan perlu dilestarikan. Lalu kenapa harus dijaga dan dilestarikan? karena kita dapat belajar banyak hal. Kita dapat mengetahui budaya dan menumbuhkan kebanggaan rasa kecintaan terhadap bangsa yang besar, yakni bangsa yang memiliki sejarah sejak zaman prasejarah.

Kita juga dapat belajar tentang kelebihan yang ada di masa lalu, untuk dapat dipertahankan dan ditingkatkan kelebihan itu. Sebaliknya, kita juga dapat belajar dari kesalahan di masa lalu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada masa Aryo Menger resmi menjadi penguasa Pamadekan Sampang, saudaranya yang bernama Aryo Mengo belum dikaruniai anak setelah beberapa tahun menikah, kemudian ia memutuskan untuk pergi ke utara Pamadekan untuk melakukan semedi dan dibangunlah Kerajaan Pamellingan yang berasal dari kata "Melleng" yang artinya semedi (BM atapa) dan juga mendirikan keraton Labangan Dajah. Kerajaan Pamellingan mengalami beberapa perubahan kepemimpinan mulaidari Nyi Banu sampai Panembahan Bonorogo, Ayahanda Ronggosukowati.

Setelah Islam mulai masuk ke daerah Pamellingan, Raden Seno atau yang dikenal dengan Pangeran Ronggo sudah memeluk agama Islam. Keraton Pamellingan sudah mendatangkan Kiai Zubair, pengasuh Pondok Pesantren Sumber Anyar pondok tertua di Pamekasan. Karena itu hampir seluruh penghuni Keraton Pamellingan sudah memeluk agama Islam. Setelah Panembahan Bonorogo wafat, kemudian diangkatlah Seno Pangeran Ronggo menjadi raja dan bergelar Panembahan Ronggosukowati. Semasa kepemerintahan beliau, nama kerajaan diubah dari Kerajaan Pamellingan menjadi Kerajaan Pamekasan. Akronim dari nama Pamekasan "Makkas, Jhatna, Paksa, Jheneng, Dhibi" yang artinya jujur, transparan, berdiri diatas kaki sendiri (berdikari). Dari nama Kraton Labangan Daja diubah menjadi Karaton Mandhilarasyang artinya kemuliaan dan kedamaian yang terletak di Gedung Bakorwil Karesidenan Pamekasan.

Pada masa Ronggosukowati, agama Islam disebarkan secara terang-terangan. Beliau bersama pengikutnya mengaji kepada Kiai Umro dengan beralaskan tikar atau bahasa maduranya Ngampar Teker, dan kebiasaan itu dijadikan sebuah nama kampung "Parteker". Pengajian tersebut dilakukan dengan beralaskan tikar yang masih menganut sistem pengajaran seperti pelajaran agama Hindu, Budha, Pendeta atau Guru duduk bersila dan dikelilingi oleh cantrik (santri).

Dengan berkembang pesatnya Islam, dibangunlah Masegit Rato (Maseghit = Masjid dan Rato = Raja). Kemudian dijadikan sebagai pusat keilmuan baik agamamaupun umum. Adanya Masegit Rato, banyak bermunculan cendekiawan muslim yang memiliki peran penting dalam kegiatan literasi budaya membaca dan menulis, seperti Pangeran Jhimat, Purboyo, Adikara, dan keturunan Kerajaan Pamekasan.

Para ahli arsitektur Masjid memperkirakan Masjid Raja Pamekasan pada tahun 1530 serupa dengan Masjid Pertama Sunan Giri di awal abad ke-15 yang terbuat dari kayu dan beratapkan rumbia. Kemudian, dengan adanya akulturasi budaya Maseghit Rato berubah bentuk dan semakin besar dan berubah nama menjadi Masjid Asy Shuhada'. Syuhada' artinya pahlawan yang dikhususkan untuk mengenang jasa para pahlawan melawan Belanda pada tanggal 16 Agustus 1947.

Untuk memperindah Keraton Mandhilaras, Panembahan Ronggosukowati membuat taman di depan Masjid Raja. Titik tengah pertamanan berupa kolam yang sekarang telah menjadi Arek Lancor. Dari titik tengah tersebut dibuat jalan ke segala

penjuru. Sepotong jalan dari titik tengah dibuat khusus mengarah lurus ke arah letak masjid oleh Panembahan Ronggosukowati yang dinamakan **Jalan Se Jhimat**. Jalan tersebut mengarah ke mimbar masjid dimana tempat imam memimpin sholat dan memberi khotbah. Biasanya orang yang berkhotbah adalah seorang alim ulama yang memberikan pesan-pesan kebaikan pada umat berdasarkan firman Allah yaitu Al-Quran dan Hadist. **Jalan Se Jhimat** merupakan tanah jariah Panembahan Ronggosukowati yang bermakna filosofi "**Pemimpin Haruslah Jujur Mengikuti Perintah Al-Qur'an dan Ulama'**". Makna Jalan Se Jhimat berkesinambungan dengan surah Al-Fatihah ayat 6 yang berbunyi :

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*Artinya: Tunjukilah kami jalan yang lurus.*

Sekian banyaknya peninggalan cagar budaya Panembahan Ronggosukowati, Jalan Se Jhimat memiliki ketertarikan tersendiri yang sebagian besar orang Pamekasan belum paham akan fungsi dan tata kegunaan. Dengan identitas Pamekasan sebagai kota Gerbang Salam, seharusnya mengindahkan makna filosofis yang berkaitan dengan Jalan Se Jhimat untuk dijadikan Penguatan Pendidikan Karakter pada rakyat Pamekasan khususnya generasi muda.

Dengan dipatenkannya Jalan Se Jhimat menjadi cagar budaya diharapkan nantinya akan menanamkan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik antara lain; Religius, Siswa diharapkan mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya untuk terus berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist.

Nasionalis, Panembahan Ronggosukowati merupakan keturunan Champa China sehingga pada peserta didik tercipta rasa kebhinekaan. Akhir-akhir ini, bangsa ini mengalami semakin tumbuh suburnya politik *divide at impera* di media sosial. Sesama warga negara Indonesia saling mencaci, mencemooh satu sama lain dalam hal suku, agama, ras dan golongan (SARA) sehingga tercipta konflik horizontal antar suku, agama, ras dan golongan. Sehingga dengan dipatenkannya cagar budaya Jhalan Se Jhimat menanamkan pentingnya toleransi antar umat beragama di Indonesia khususnya Pamekasan.

Integritas, Filosofi Jalan Se Jhimat jujur mengikuti Al-Quran dan perintah ulama akan menanamkan penguatan karakter akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Gotong Royong, Panembahan Ronggosukowati mengajarkan akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan sehingga nantinya tertanam jiwa gotong royong pada generasi penerus.

Mandiri, Dengan dipatenkannya Jalan Se Jhimat akan menanamkan pada diri sang anak akan pentingnya literasi budaya untuk menghargai perjuangan para leluhur Pamekasan.

Maka dari itu, saya berharap di Hari Pendidikan Nasional 2023 Jhalan Se Jhimat dipatenkan menjadi cagar budaya sehingga Pamekasan selaras dengan makna apa yang dicita-citakan Ronggosukowati bahwa orang Pamekasan sampai akhir zaman, yaitu jujur, transparan mengikuti perintah Al-Qur'an dan berjiwa Mandhilaras Madu Ganda Mangesti Tunggal yaitu Pamekasan harus menciptakan kejujuran, persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.



## **“BHUUU’ JAMIN”** **(Abdul Mu\_iz, S.Pd)**

Kabupaten Pamekasan, Kabupaten dengan julukan Kota Gerbang salam ini terletak di pulau Madura Provinsi Jawa timur. Penamaan kota gerbang salam ini mempunyai makna suatu gerakan, yaitu Gerakan Pembangunan Masyarakat yang Islami atau masyarakat yang religius. Kabupaten Pamekasan terletak di tengah Pulau Madura Provinsi Jawa Timur dengan batas wilayah Timur Kabupaten Sumenep, Utara Laut Jawa, Selatan Selat Madura, dan Timur Kabupaten Sumenep Barat Kabupaten Sampang.

Kabupaten Pamekasan kental dengan budaya islam, tak jarang banyak jejak- jejak para peradaban agama islam berada di kota ini, seperti yang sangat terkenal yaitu Makam wali Batu ampar barat yang terletak di Kecamatan Proppo dan Makam Ki Agung Abdurrahman Rabah yang terletak di Kecamatan Pademawu. Banyak peziarah yang berdatangan karena saking terkenalnya tempat wisata religi ini. Namun perlu diketahui bahwasanya di Bagian utara Kabupaten Pamekasan tepatnya di Desa Waru Timur Kecamatan Waru terdapat sebuah *Pasarean* (Makam) Bhuju’. Bhuju’sendiri memiliki arti Kuburan yang dikeramatkan. “ Bhuju’ Jamin” masyarakat setempat menyebutnya.

Bhuju’ Jamin bukan hanya merujuk pada satu orang saja melainkan dua orang Waliyullah laki-laki dan perempuan. Alm Bhuju’ Sakanah untuk yang laki-laki dan Alm. Bhuju’ Dhibuk untuk yang perempuan. Beliau suami istri namun dari cerita yang beredar, beliau tidak memiliki keturunan. Menurut keterangan tokoh masyarakat setempat bahwasanya Bhuju’ Jamin masih satu silsilah dengan Bhuju’ Sayyid Yusuf yang *Pasareannya* (Makamnya) terletak di kabupaten Sumenep tepatnya di kecamatan Talango. *Pasarean* Sayyid Yusuf ditemukan oleh raja Sumenep pada saat itu Yaitu Sri Sultan Abdurrahman Pangkutaningrat pada tahun 1701 Masehi.

Bhuju’, tidak terlepas dari karomah dan kesaktian yang dimilikinya. Dikarenakan kesehariannya selalu beribadah dan selalu berdoa serta menghindari dari nafsu duniawi. Menurut cerita yang beredar di masyarakat bahwa Bhuju’ Jamin adalah pertapa sakti yang kesehariannya bertapa di Desa Sana Daja kecamatan Pasean kabupaten Pamekasan. Desa Sana daja merupakan Desa eksotis yang memiliki Tempat wisata tersembunyi dan penghasil buah kelapa yang lumayan banyak di kabupaten pamekasan. Terdapat sebuah Gunung, yang aslinya sebuah perbukitan yang menghampar.

Gunung Elang dan gunung Bangakung, masyarakat setempat menyebutnya. Tempat ini menjadi destinasi favorit penduduk setempat dan juga para pendatang. Tempat ini menyajikan pemandangan alam yang indah serta laut selat jawa terlihat sangat jelas dari puncak gunung ini. Sebelah gunung elang terdapat gunung bangakung yang dibawahnya terletak pertapaan Bhuju’ Jamin. Tempat pertapaan ini Hamparan batu yang disampingnya terdapat pohon Asam yang sangat besar, juga ada beberapa hamparan batu yang menjadi tempat beliau beribadah

Pada area tempat pertapaan bhuju’ Jamin sampai sekarang tempatnya dikeramatkan. Masyarakat menganggap tempat ini mempunyai pengaruh pada orang yang sembarangan tanpa adab saat mengunjungi tempat ini. Misalnya, membuang air kecil atau besar serta sembarangan dalam tingkah laku yang menyimpang dalam ajaran agama bahwa nantinya akan ditimpa musibah. Hal ini membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjaga adab serta tingkah laku dalam mengunjungi suatu tempat.

Tidak hanya keramat, tempat ini juga ada penjaganya. Menurut para tokoh masyarakat pada area tempat pertapaan dan tempat ibadahnya ini dijaga oleh seekor ular yang tidak boleh di ganggu apalagi di bunuh. Ular ini selalu menjaga tempat pertapaan Bhuju’. Bahkan saat penulis menggali informasi sejarah dengan datang langsung ke pertapaannya, ular ini menunjukkan ekstensinya. Penulis melihat langsung ular ini dengan jenis ular weling berwarna hitam dan putih, bahkan penulis sempat mengabadikan Ular ini dalam sebuah foto dari perangkat seluler.

Bhuju’ Jamin tidak hanya meninggalkan cerita saja, namun juga ada benda peninggalan beliau yang ada di rumah warga, letaknya di samping pertapaan Bhuju’ jamin. Alat-alat itu yaitu “*Ghillis*” alat untuk menggiling padi jaman dulu serta tempat penyimpanan

makanan yang semuanya terbuat dari kayu. Benda peninggalan Bhuju' jamin ini mempunyai nilai mistis. Tidak sembarang orang dapat menyimpan benda ini. Konon dapur Kuno tempat disimpannya benda- benda peninggalan Bhuju' Jamin beserta benda-benda tersebut pernah dijual namun dikembalikan lagi oleh pembelinya, dikarenakan benda itu bergerak setiap malam dan mengeluarkan bunyi. Sampai saat ini benda tersebut tersimpan rapi dan masih terawat sehingga penulis bisa melihat langsung benda-benda peninggalan beliau.

Mengunjungi tempat-tempat bersejarah seperti pertapaan dan *Pasarean* ( Makam ) tentunya kegiatan yang positif. Ada banyak pelajaran dan hikmah yang dapat kita ambil dari sejarah atau cerita tempat tersebut. Khususnya yang berkaitan dengan peradaban agama Islam di Kabupaten Pamekasan. Dari mengenal para tokoh peradaban agama Islam, nampak jelas bahwa untuk memperkaya wawasan keagamaan serta memperdalam ilmu-ilmu religius spiritual pengunjung.

Mengunjungi jejak -jejak peradaban agama serta tempat keramat bukan hanya untuk bersenang senang saja, Namun dengan berziarah dan mengunjungi tempat-tempat keramat itu bagaimana kita dapat menerima makna arti dari sebuah nilai-nilai sejarah tempat tersebut. Dengan hal ini mestinya tujuan berziarah atau mengunjungi tempat para tokoh peradaban agama Islam dan tempat keramat agar pengunjung dapat meningkatkan religiusitas terhadap sang pencipta alam ini.



## **MAKANAN KHAS PASEAN (JUKO' SENGI' dan GAMBIR) (Anna Qomariyah, S.Pd.SD)**

Pasean adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Daerah ini terletak di Pulau Madura di bagian pantai utara. Pasean memiliki 11 desa/kelurahan dan 178 dusun/kampung. Berikut ini yang termasuk wilayah Kecamatan Pasean yaitu: Desa Batukerbui, Desa Tlontoraja, Desa Dempo Barat dan Dempo Timur, Desa Tagengser serta Desa Sotabar. Tlontoraja merupakan salah satu Desa di Kecamatan Pasean yang berada di pantai utara Madura.

Nama Desa Tlontoraja berasal dari dua kata yaitu dari kata Tlonto dan Rajah. Yang arti dari Tlonto itu sendiri kabar berita, sedangkan Rajah artinya besar, jadi makna dari desa Tlonto Rajah adalah suatu kabar berita yang besar di suatu desa. Pada zaman dahulu Desa Tlonto Rajah sering di datangi oleh para Adipati dari kediaman Ratoh Pamekasan. Kedatangan para Adipati ke Pasean umumnya ke Desa Tlonto Rajah untuk melihat kehidupan masyarakat sampai sejauh mana kemakmuran dan kesejahteraan yang ada di daerah pantura di Desa Tlonto Rajah tersebut.

Suatu hari di perkampungan yang sekarang bernama Desa Tlonto Rajah seorang Adipati dari kediaman Ratoh Pamekasan tertarik pada seorang gadis yang sangat cantik, maka terjalinlah perkawinan antara Adipati dengan gadis yang berasal dari Desa Tlonto Rajah. Karena perkawinan ini adalah perkawinan seorang Adipati dari kerajaan maka kabar tersebut menjadi kabar yang sangat besar di Kecamatan tersebut. Pada umumnya pekerjaan masyarakat di desa Tlonto Rajah adalah nelayan.

Di Desa Tlontorajah ada sungai yang langsung terhubung dengan lautan. banyak terdapat perahu yang berjajar ada di sungai tersebut. Para nelayan biasanya berangkat nelayan melalui sungai yang ada di antara batas Tlontorajah dan Batukerbui. Di pasean juga terdapat pantai cemara yang bisa dijadikan lokasi wisata, untuk masuk ke pantai cemara tidak dipungut karcis, umumnya kalangan anak muda yang berkunjung ke pantai cemara untuk berfoto dan ber-selfie. di Pasean umumnya penduduk Desa Tlontoraja yang bermata pencaharian nelayan itu hasil ikan dari tangkapan ikannya di jadikan ikan asap atau juko' sengi'.

Juko' sengi' itu merupakan ikan panggang yang diberi bumbu madura. Untuk bumbu tersebut terdiri dari cabe-cabe kering, kemiri, bawang putih, garam, jinten, buah asam, bubuk kaldu, merica, santan dan gula. Setelah ikan yang masih segar di cuci bersih maka ikan tersebut di olesi minyak goreng dan di bakar, setelah agak matang ikan tersebut diberi bumbu merah yang di olesi secara merata, setelah itu ikan tersebut di bakar pada asap yang sedang sampai benar matang dan bumbu tersebut tercium harum.

Ikan asap yang diberi bumbu merah merupakan makanan khas di pasean umumnya daerah pesisir yang dijual di pasar pasean dengan harga sekitar Rp 25.000 sampai Rp 30.000. Ikan asap yang diberi bumbu merah atau bumbu madura ini disebut "JUKO' SENGI'" yang banyak diminati masyarakat yang berkunjung ke Kecamatan Pasean. Selain ikan sengi' tersebut di Pasean juga terdapat makanan khas Pasean lainnya yang namanya GAMBIR.

Camilan ini merupakan camilan yang terkenal dari Kecamatan Pasean, gambir terbuat dari bahan tepung tapioka yang diberi campuran ikan, garam, penyedap rasa, gula, air, dan kuning telur. Biasanya gambir ikan ini jadi camilan yang suka rujak an. rasa camilan gambir khas pasean ini mempunyai rasa ikan yang enak dan terasa ke lidah. Harga gambir ikan ini dijual dari harga Rp 10.000 hingga Rp 60.000. Gambir ikan khas pasean ini biasanya juga dijadikan oleh-oleh ke kerabat yang dikunjungi.

Jadi juko' sengi' dan camilan gambir merupakan makanan khas pasean yang bisa dijadikan oleh-oleh bagi kita yang akan berkunjung ke keluarga yang diluar kota. Karena ikan sengi' dan gambir ikan tersebut mempunyai khas rasa dan aroma ikan segar yang sangat membuat lidah bergoyang dan ketagihan. Kecamatan Pasean meskipun terletak di daerah pantura di Kabupaten Pamekasan tetapi tidak kalah saing dengan Kecamatan lain di Kabupaten Pamekasan. Karena selain memiliki keindahan suasana pantai yang bagus juga memiliki makanan khas pasean yang berasal dari olahan hasil laut. selain juko' sengi'

dan gambir ikan di Pasean juga ada petis ikan dan terasi ikan yang diolah dengan hasil dari tangkapan nelayan.

Kecamatan Pasean memiliki banyak makanan dan olahan khas pasean yang dibuat oleh masyarakat pesisir pantai Pasean dari hasil laut yang ada. Terutama gambir ikan dan juko' sengi' tersebut jadi makanan kesukaan saya karena bumbu madura dan rasa ikan yang membuat lidah saya tidak mau berhenti makan. Sungguh luar biasa nikmat Allah yang diberikan kepada manusia, dengan hasil laut yang di dapat masyarakat sekitar bisa menghasilkan olahan makanan khas dari laut. Yang membuat para pengunjung masyarakat dari luar Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan merasa tertarik untuk berkunjung dan ingin mencicipi makanan khas Pasean tersebut.

Kita sebagai generasi harus bisa mengenal macam makanan khas daerah kita dan bisa membudidayakan makanan khas daerah kita masing-masing agar tidak pudar, dan menjadi ajang kuliner di Nusantara. Sebagai warga negara khususnya Pamekasan kami harus bisa mengangkat Kabupaten Pamekasan dengan cara memperkenalkan makanan khas yang ada di beberapa daerah di Kabupaten Pamekasan pada masyarakat luar Pamekasan dengan baik dan unik. Agar bisa menjadikan Kabupaten Pamekasan suatu Kabupaten yang terdapat kuliner makanan dari hasil budidaya yang ada di kalangan masyarakat di Pamekasan.

## BANGGA DENGAN BATIK PAMEKASAN DAN SEJARAHNYA (Ani Habibah, S.Pd)

Pamekasan merupakan salah satu kabupaten yang ada di daerah Madura yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Madura bukan hanya terkenal karena penduduknya yang suka merantau melainkan Madura juga dikenal kaya akan budaya daerah. Dan salah satunya adalah batik karena batik merupakan warisan budaya yang patut dibanggakan, meskipun di daerah Madura terdapat 4 kabupaten akan tetapi di setiap kabupaten tersebut memiliki motif dan khas yang berbeda. Apalagi jika dibandingkan dengan motif kain batik dari daerah Jawa. Kain batik khas Madura memiliki ciri khas dalam pemilihan warna yang cenderung cetar atau berani, motif batik khas Pamekasan yang terkenal diantaranya adalah motif Mokramok (akar), motif geringsing, motif serat kayu dan motif sekar jagad yang pada setiap motif batik tersebut memiliki keunikan tersendiri.

Batik Pamekasan sendiri mempunyai ciri khas yang unik, yang tidak kalah bagusnya dengan batik yang berasal dari daerah lain. Motif batik Pamekasan banyak terinspirasi dari tumbuhan, dan binatang laut. Selain itu diantara motif yang menjadi ciri khas batik Pamekasan yaitu. *Pertama*, motif *Ghapper* (Kupu-kupu). Motif ini merupakan symbol cinta abadi, biasanya dipakai pada acara akad nikah atau resepsi pesta pernikahan. Filosofi dari motif ini adalah keabadian cinta yang diharapkan terus ada dan melekat pada pasangan pengantin. *Kedua*, motif *Centhong*. Pada motif ini tersimpan tentang sejarah Ke Lesap, yang merupakan salah satu tokoh dalam sejarah Pamekasan. *Ketiga*, motif *Sabet Rante*. Motif ini biasanya dipakai pada acara melamar calon istri. makna yang terkandung dalam motif ini bahwa laki-laki telah mengikat calon pengantin perempuan dengan ikatan cinta yang kuat. *Keempat*, motif *perreng* (bambu). Motif ini menggambarkan tentang pohon bambu yang banyak ditemukan di daerah Madura khususnya Pamekasan.



Ini adalah salah satu batik Pamekasan motif serat kayu

Batik Pamekasan lahir dalam waktu yang tidak singkat melainkan lahir dalam sejarah yang amat panjang, batik Pamekasan menurut para ahli sejarah lahir sekitar abad 16-17 M. Dimulai dari ketika terjadinya perang di Pamekasan antara Raden Azhar dan ke'Lesap. Raden Azhar merupakan ulama penasihat spiritual Adipati Pamekasan yang bernama Raden Ismail (Adipati Arya Adikara IV). Sedangkan Ke' Lesap merupakan putera Madura keturunan Cakraningrat I. Menurut cerita dalam peperangan tersebut, Raden Azhar memakai pakaian kebesaran kain batik dengan motif parang atau dalam bahasa Madura disebut motif leres (liris). Batik parang sendiri yaitu batik dengan tampilan motif gambar garis melintang simetris. Ketika memakai kain batik motif parang, Raden Azhar memiliki kharisma, terlihat gagah dan berwibawa. Sejak itulah, batik menjadi perbincangan di kalangan masyarakat Madura, terutama pembesar-pembesar di Pamekasan. Tidak lama kemudian Raden Azhar mempersunting seorang wanita yang bernama Nyai Qadhi. Nyai Qadhi sendiri merupakan saudara dari Nyai Kammalah (Nyai Toronan) yang memiliki keturunan Giri Kedaton. Dalam pernikahan tersebut mereka dikaruniai seorang cicit yaitu Kyai Taman Toronan yang bertempat tinggal di Desa Toronan Pamekasan. Kyai Taman

sendiri merupakan putra dari Kyai Mudari yang berasal dari di Dusun Banyumas Desa Klampar Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Dilihat dari sejarahnya akhirnya Cicit inilah yang kemudian meneruskan tradisi keluarganya dalam melestarikan batik di Pamekasan.<sup>1</sup>

Begitu Panjang dan hebatnya sejarah batik Pamekasan sehingga kita harus bangga, karena batik menjadi salah satu warisan budaya yang harus dijaga oleh kita sebagai generasi penerus di daerah Pamekasan, dan senantiasa harus dipelihara kelestarian dan kelangsungannya untuk jangka Panjang karena para pendahulu kita sudah mengenakan batik sebagai baju kebesaran.

Pamekasan juga harus berbangga diri, karena Pamekasan menjadi satu-satunya kabupaten di Madura yang mendapatkan julukan sebagai kotabatik. Julukan kota batik ini diperoleh sejak tahun 2009. Dari paparan sejarah Batik di atas kita patut berbangga karena pertama kali batik dipakai dan disebarluaskan langsung dari Raja Pamekasan sebagai baju kebesaran Ketika peperangan terjadi. Akan tetapi secara pribadi saya sebagai penulis belum pernah melihat warisan batik tersebut yang dipakai ketika peperangan terjadi, baik itu dari gambar media sosial atau dari museum (tempat yang bersejarah untuk menyimpan barang-barang warisan leluhur yang bernilai sejarah).

Dalam hal ini museum menjadi sentral yang dapat menjadi sumber sejarah dan tempat penyimpanan barang-barang yang bernilai yang mampu menjadi bukti peradaban dimasa yang lalu. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan belaka melainkan museum mampu sebagai sumber belajar bagi parapelajar bahkan masyarakat umum yang mau mempelajari dan mau mengetahui asal usul dan berbagai macam barang-barang peninggalan dimasa yang lampau. Dengan adanya barang-barang peninggalan yang tersimpan dalam museum yang bisa dipelajari berarti kita sudah mau menghargai sejarah dan mengetahui betapa hebatnya kehidupan dimasa lalu yang kiranya dapat membuat kita sadar bahwa pada zaman dahulu tidak ada yang tidak mungkin untuk terjadi seperti sekarang ini tanpa adanya sejarah dimasa yang lalu.

Dengan adanya julukan kota Batik bagi kota pamekasan setidaknya kita mempunyai tempat tersendiri seperti museum khusus batik untuk menyimpan warisan batik dari masa ke masa, seperti batik-batik yang dipakai oleh raja-raja terdahulu untuk setiap periode ada yang tersimpan sehingga kita mengetahui jenis, motif dan model yang dipakai. Walaupun ada ciri motif tersendiri dari daerah Pamekasan akan tetapi jika ada bentuk wujudnya akan lebih bernilai sejarah. Museum sendiri menurut istilah adalah rumah peradaban, tempat tumbuh dan berkembangnya kemampuan berfikir serta kreatifitas masyarakat oleh karenanya tidak ada salahnya jika diketahui adanya peninggalan batik dari zaman dahulu dapat dikumpulkan, diperlihatkan, dijaga dan dilestarikan dan menjadi sumber belajar bagi kami yang dapat di tempatkan secara khusus.

Melestarikan dan memajukan budaya bukan hanya tugas perseorangan atau individu akan tetapi hal ini merupakan tugas kita semua sebagai wargamasyarakat yang harus ikut berperan penting dalam mendukung dan memajukan daerahnya, dalam hal ini museum sebagai ruang edukasi disuatu daerah. Oleh karena itu penting di dirikannya museum disetiap daerah, karena museum berfungsi sebagai ruang belajar bagi masyarakat dan generasi penerus di daerah tersebut yang bernilai sejarah, tanpa adanya sejarah kita tidak akan tau adanya cerita dan peninggalan-peninggalan yang bernilai. Generasi penerus yang tidak mengetahui tentang pentingnya sejarah mereka tidak akan bisa menghargai perjuangan para pendahulu dimasa yang lalu. Maka dari itu kami sebagai warga dan generasi penerus perlunya mengetahui sejarah karena dengan mengetahui sejarah dapat mendorong tumbuhnya rasa bangga dan cinta tanah air. Dari paparan batik diatas maka perlulah kiranya batik mempunyai tempat tersendiri atau museum khusus batik yang didalamnya terdapat warisan batik dari zaman ke zaman sebagai wujud kearifan lokal.

## TIPOGRAFI LAGU LIER SA' ALIER KEARIFAN LOKAL MADURA (Yudi Siswanto, S.Pd.)

Pemerintahan Kabupaten Pamekasan diawali dari kerajaan Majapahit sehingga semua bangunan dan tata kota mirip sekali dengan kerajaan Majapahit yang ada di Pamekasan.

Ki Ario Lembu Pettheng salah satu putra Raja Majapahit bernama WIKRAMA WARDHANA yang menikah dengan seorang putri dari Cina tetapi beragama Islam dari selir yang mempunyai anak diantaranya. 1. Putri Pamedhegen yang menikah dengan seorang pangeran dari Mandhengin Sumenep. 2. Ario Menger yang menjabat sebagai kami tua di Pamedhegen Sampang. 3. Ario Mengo sebagai tokoh pendiri kota Pamekasan atau Pamellingan.

Ki Ario Menger resmi menjadi Penguasa di Pamedhegen Sampang sehingga Ki Ario Mengo kemudian membuka wilayah sendiri. Pemukiman yang didirikan oleh Ki Ario Mengo bernama Pamellingen atau Pamelingan, Pamellingen artinya menyatu dengan Dewa-dewa karena pada waktu itu Ki Ario Mengo beragama Hindu, walaupun ibunya berasal dari Cina tetapi beragama Islam.

Ki Ario Mengo walaupun sudah lama menikah tetapi belum di beri keturunan sehingga ia selalu memohon kepada dewa-dewanya, akhirnya diberi anak perempuan bernama NYI BANU.. (Nyi artinya Ibu). Nyi Banu memimpin atau menjadi Ratu Pamellingen, mengapa Nyi Banu di jadikan Ratu di Pamellingen karena Pamekasan menjunjung tinggi kehormatan seorang perempuan.

Nyi Banu menikah dengan saudara sepupunya Adipati Pamedhegen maka Nyi Banu menetap di Pamedhegen. Pamedhegen artinya Garam, karena tempat tersebut penghasil garam terbesar di Madura. Nyi Banu tinggal di Pamedhegen maka pemerintahannya Pamellingen di satukan dengan Pamedhegen.

Ada seorang Pangeran dari Pamedhegen Sampang yang akan dijodohkan dengan adik sepupunya Potreh Koening Pamelingan yang masih kecil berumur sekitar 7 tahun, akhirnya dengan kesepakatan keluarga, kedua belah pihak maka diputuskan 10 kali bulan purnama pangeran Pamedhegen boleh untuk menikahinya, tetapi setiap bulan purnama pangeran Pamedhegen boleh mengunjungi Potreh Koening Pamelingan sebagai tunangannya. Singkat cerita bulan purnama ke- 8 Pangeran Pamedhegen sudah mulai terlambat mengunjungi tunangannya di Kraton Pamekasan. Putri Koening Pamelingan sudah mencurigai gelagat dari pangeran yang selalu datang terlambat, maka Putri Koening mengutus punggawanya untuk menyelidiki pangeran yang selalu datang terlambat. Pengawal Putri menyaksikan Pangeran Pamedhegen waktu berjalan menuju keraton Pamellingen, Pangeran Pamedhegen bertemu dengan gadis desa yang bernama putri Lier sa' alier di Thanian lanjheng di desa Gro'om yang sedang bermain pethak umpet dengan teman-temannya di bawah bulan purnama, putri Lier sa' alier memang sangat cantik sekali bisa di katakan bunga desa. Pangeran Pamedhegen sangat tertarik pada putri Lier sa' alier sehingga berkenalan. Menurut pendapat penulis bahwa putri Lier sa' alier merupakan salah satu putri Kraton Pamekasan dari selir yang di tinggal di desa Gro'om sehingga keberadaannya tidak dianggap oleh kerajaan Pamekasan karena anak dari selir, mengapa penulis mempunyai pendapat seperti itu karena melihat kecantikan dan bersihnya kulit dari putri Lier sa' alier yang sangat mulus bagaikan seorang putri kedaton.

Ketika pangeran Pamedhegen Sampang ingin berkunjung ke putri Koening Pamellingen pada bulan purnama yang ke 10 dan ketika itu Potreh Koening sudah berumur 17 tahun maka pangeran Pamedhegen sudah waktunya untuk melamar. Namun Putri Koening Pamellingen sudah mengetahui perselingkuhan pangeran Pamedhegen dengan putri Lier sa' alier maka mengutus para punggawanya untuk membunuh pangeran Pamedhegen sebelum masuk ke wilayah keraton Pamellingen tepatnya di desa Gro'om maka iring iringan dari keraton Pamedhegen Sampang di sambut oleh pasukan Pamellingen atas perintah putri Koening Pamellingen akhirnya terbunuhlah pangeran Pamedhegen Sampang tersebut di desa Gro'om dengan tertancapnya sebilah keris di dadanya.

Mengapa di katakan desa Gro'om konon ceritanya bahwa pangeran yang terbunuh

dan tertancapnya sebilah keris di dadanya sehingga darah yang menetes sangat harum sepanjang jalan yang dilewatinya sehingga banyak orang mengatakan GEGHER RO'OM kemudian berubah menjadi GRO'OM.

Putri lier sa' alier melihat mayat pangeran terbunuh dan sekaligus memohon untuk di turunkan mayat pangeran pamedhegen dan menangislah putri lier sa' alier se jadi-jadinya sehingga ia merasa tidak sanggup hidup tanpa Pangeran pamedhegen, putri lier sa, alier bunuh diri dengan diambilnya keris yang menancap di dada pangeran pamedhegen, menusuk dadanya sendiri sehingga mati bersama- sama, inilah peristiwa yang di jadikan legenda dalam kebudayaan Pamekasan. Sebagian besar masyarakat sudah melupakan ceritatersebut tetapi sebagian mengenang peristiwa itu di ciptakanlah lagu atau syair yang bersifat anonim LIER SA 'ALIER seperti berikut;

#### LIER SA 'ALIER

Lier sa' Alier lir sa' alier alier alirkungSera nekah le' se andik tarnyak

Leng celleng lebha' buwwanah Serra dhika le ' se andhiek anak Edheng pandheng sedhak robanah

Lier sa' a lier lier sa' alier alier alirkungKa sabhe ka' mun nyareh ghenthak Nyareah se nyarreng ka' regghah Ngallele Athena bhulle ka'

Duh thak koat dha' palleregheh

Lier sa' a lier lier sa' lier alier kung..... dst.

Inilah lagu yang dinyanyikan pangeran pamedhegen ke putri lier sa' alier sebelum di bunuh oleh punggawa kerajaan Pamellingan atas perintah Putri Koening Pamelingan .

Penulis sangat mengharap sekali ke pemerintahan Pamekasan khususnya bagian daridinas kebudayaan untuk melestarikan lagu putri lier sa 'alier yang sudah hampir punah , oleh karena itu penulis mengharap untuk dibangkitkan lagi lagu Lier sa 'alier tersebut sehingga anak cucu kita tahu bahwa peristiwa itu ada di Pamekasan . Harapan penulis lagu lier sa' alier di jadikan lagu rakyat atau menjadi cagar budaya.



**MENGENAL LEBIH DEKAT RUMAH ADAT TANEAN LANJHANGYANG UNIK  
DI PAMEKASAN  
(Mohammad Sufadli,S.Pd.SD)**



(Rumah Adat Tanean Lanjhang di dusun Buddagan 1 desa Larangan Luar Kecamatan Larangan, tampak dari arah timur).

Setiap daerah memiliki rumah adatnya sendiri-sendiri. Keunikan dari setiap suku dan kabupaten tentu sangat mempengaruhi bentuk dan model dari rumah adat. Kabupaten Pamekasan Madura juga mempunyai rumah adat yang khas dan unik yang disebut dengan istilah tanean lanjhang. Di antaranya rumah adat tanean lanjhang yang berada di dusun Buddagan 1 desa Larangan Luar kecamatan Larangan dan di dusun Pandian Aeng Penay desa Blumbungan kecamatan Larangan. Rumah yang berada di dusun Pandian tersebut saat ini ditempati oleh Winda dan Rizqi Faruq suaminya karena ayah dan ibunya sudah meninggal dunia. Rumah tersebut merupakan warisan peninggalan dari almarhum kakek dan neneknya yang bernama

P. Angkat dan B. Murtani. Tidak hanya itu saja, setiap rumah adat juga dibuat dengan mengutamakan adat yang ada pada setiap daerah masing-masing sehingga membuat rumah adat menjadi menarik dan unik. Kata tanean lanjhang terdiri dari dua kata, yaitu dari kata tanean dan lanjhang, yang berarti halaman yang ada di depan rumah tersebut bentuknya persegi panjang dan diapit oleh bangunan rumah yang berderet di sisi kanan dan kiri halaman yang bentuknya memanjang dari barat ke timur sehingga halaman tersebut menjadi halaman satu rumpun keluarga. Halaman itu digunakan oleh seluruh anggota keluarga seperti sebagai tempat bermain anak-anak, untuk menjemur pakaian, tempatnya acara apabila ada hajatan keluarga dan sebagainya. Oleh karena itu ikatan persaudaraan semakin kuat dan kokoh. Urutan rumah yang berada di tanean lanjhang dimulai dari yang paling tua atau yang paling sepuh sampai anak yang paling muda. Rumah tersebut merupakan rumah yang tertua sebagai awal yang akan menjadikan rumah-rumah lain berikutnya.

Ada beberapa bangunan di dalam tanean lanjhang, diantaranya yaitu rumah (toghu), kobhung (langgar), dapur (dapur) dan kandhang (kandang). Toghu yaitu sebagai tempat tinggal yang paling utama di tanean lanjhang yang mempunyai satu pintu besar dan satu kamar besar dengan teras. Kamar tersebut digunakan sebagai tempat tidur perempuan dan anak-anak. Sedangkan teras digunakan sebagai tempat menerima tamu perempuan. Jadi perempuan mempunyai tempat terpisah dengan laki-laki, sebab laki-laki hanya menerima tamu di kobhung (langgar) bukan di teras. Hal tersebut menandakan masyarakat Madura benar-benar melaksanakan syariat Islam. Tanean lanjhang bukan tempat yang khusus, akan tetapi jika mau masuk harus melewati pintu depan, kalau tidak maka orang yang masuk dianggap tidak tahu tata krama. Orang luar atau tamu laki-laki akan berhenti di luar halaman jika di dalam halaman tidak ada orang laki-lakinya.

Kobhung ( langgar) yang ada di bagian barat merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan solat, mengaji, tempat menyampaikan nasehat dari sesepuh kepada anak- anaknya, tempat menerima tamu, tempat berkumpul, tempat istirahat dan tidur bagi laki-laki. Dapur bagi orang Madura selain digunakan oleh perempuan sebagai tempat memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga, juga digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panenseperti jagung, singkong, ubi dan lainnaya. Dapur berkaitan dengan perempuan sebab perempuan Madura banyak bekerja di dalam dapur. Biasanya bangunan dapur dalam tanean lanjhang berada di bagian selatan di samping kandang, namun dapat juga berada di kanan kirinya langgar atau di belakang rumah. Kandang di tanean lanjhang tempatnya tidak menentu, artinya bisa berubah-ubah menyesuaikan dengan keberadaan tanah. Biasanya ditempatkan di selatan menghadap ke utara berhadapan dengan rumah di sisi utara. Kandang dibuat dari bambu atau kayu, atapnya dari genting, daun kelapa atau dari daun padi(jerami) Temboknya dari bilahan bambu yang disebut dengan tabing. Setiap orang tua dan anak- anaknya mempunyai kandang masing-masing. Hewan yang dipelihara seperti sapi, kambing, dan ayam yang termasuk dalam kebutuhan yang utama bagi orang yang bercocok tanam. Apabila ditelusuri lebih dekat tentang tanean lanjhang ini, ada beberapa hal yang dapat menjadi petunjuk dan tetap dipegang sampai sekarang oleh orang Madura walaupun sudah menetap di daerah lain di luar Madura. .Petunjuk utama yang dimaksud yaitu yang pertama adanya rumah (compok toghu) yang didirikan di paling barat sisi utara dan menghadapap ke selatan. Sampai sekarang belum ada perubahan tempat rumah tersebut. Keduarumah ( toghu) dengan rumah- rumah lainnya mesti menjadi tempat tinggal perempuan sebab merupakan warisan orang tuanya kepadanya. Ketiga adanya kobhung ( langgar ) ini merupakanhal yang mesti di tanean lanjhang dan dirikan di bagian paling barat menghadap ke timur sebagai simbol bahwa masyarakat Madura taat melaksanakan ajaran Islam.

Dalam adat orang Madura, anak perempuan ditempatkan di rumah yang agung dan mulia. Ketika anak perempuan bersuami, orang tuanya mempunyai kewajiban membuat rumah bagi anak perempuannya. Orang tua Madura biasanya menerima menantunya di rumah yang telah dibuat untuk anak perempuannya. Artinya orang tua membuat rumah untuk menantunyajuga. Jika dilihat dari susunannya tanean lanjhang menandakan garis keturunan orang Maduraini matrilineal yang mengikuti garis keturunan ibu. Rumah-rumah di tanean lanjhang dimiliki oleh anak perempuan yang suatu saat rumah tersebut bisa diganti penghuninya ketika ada yang meninggal. Misalnya orang tuanya meninggal dunia, rumah yang paling barat langsung ditempati anak perempuan yang paling tua, dan begitu seterusnya. Kepemilikan rumah sudah semestinya yaitu milik keluarga perempuan karena yang membuat dari keluarga perempuan. Seandainya terjadi perceraian, menantu laki-laki biasanya keluar dari rumah tersebut. Adat seperti ini sesuai aturan yang sudah berlaku. Adapun anak laki-laki di dalam adat Madura tidak mempunyai bagian di dalam tanean lanjhang, akan tetapi mendapat bagian berupa sawah atau kebun. Anak laki-laki mempunyai kewajiban bekerja menggarap sawah atau kebun, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura dapat dikelompokkan ke dalam masyarakat matrilineal yang ikut dari garis keturunan ibu, namun saat ini sudah ada yang berubah dari pranata tersebut, karena masyarakat madura juga termasuk masyarakat yang terbuka sesuai perubahan jaman. Datangnya agama Islam yang mengenalkan serta mengajarkan system patrilineal juga menjadi sebab berubahnya pranata adat orang Madura. Apalagi orang Madura sangat kuat agama Islamnya. Rumah adat tanean lanjhang merupakan kearifan lokal yang unik dan khas yang harus dilestarikan keberadaannya demi mempertahankan kearifan lokal yang ada di pulau Madura khususnya di kabupaten Pamekasan ini.



**(Rumah Adat Tanean Lanjhang di dusun Pandian Desa Blumbungan Kecamatan Larangan, tampak dari arah timur)**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN  
MUSEUM MANDHILARAS YANG MENCERMINKAN KEARIFAN LOKAL  
KABUPATEN PAMEKASAN  
(Atik Nuraini)**



Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia secara geografis terletak pada posisi strategis yaitu di persilangan antara dua benua. Benua Asia dan benua Australia diantara dua samudra yaitu samudra Hindia dan samudra Pasifik. Karena banyaknya kepulauan yang ada di Indonesia melahirkan beragam etnik budaya.

Walaupun terdapat berbagai macam suku, bangsa, agama dan golongan namun Indonesia tetap bersatu sebagai kesatuan. Semboyan tersebut menegaskan bahwa keberagaman yang ada di Negara kita merupakan sebuah kekayaan dan keindahan yang unik. Hal ini disebabkan karena budaya lokal membawa nilai-nilai sosial yang perlu diterapkan oleh masyarakat Indonesia secara luas. Sebagai wujud untuk mengenal atas hasil budaya yang menunjukkan identitas bangsa maka didirikanlah sebuah Museum. Hal ini dimaksudkan agar generasi berikutnya bisa mengenal, memelihara dan melestarikan warisan budaya untuk dikembangkan sebagai identitas suatu bangsa khususnya dalam lingkup masyarakat itu sendiri tentunya dengan mengangkat kearifan lokal sebagai warisan budaya maka identitas akan terbentuk dengan sendirinya.

Menurut PP No. 66 Tahun 2015 tentang Museum. Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dalam pemberdayaan komunitas.

Kearifan lokal tentu sangat dibutuhkan dan memiliki peran penting keduanya saling timbal balik. Kearifan lokal dapat digunakan dalam rangka memperdayakan komunitas agar dapat bergerak selaras dengan nilai-nilai lokal. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat sebagai pelaku sekaligus pengontrol harus mampu menjadi penghubung antara kaum muda dengan budaya yang mereka nilai telah tua. Masyarakat dalam hal ini bisa diartikan sebagai orangtua, sesepuh, tokoh masyarakat hingga komunitas-komunitas pelestari budaya yang tersebar di daerah-daerah. Pemerintah sendiri bukannya tidak perlu melakukan kontrol karena peranan pemerintah sendiri untuk menumbuhdayakan budaya sendiri di dalam hati kaum muda.



**Pendopo Bagian dari Museum Mandhilaras Sebuah Simbol Yang Mencerminkan Peradaban Budaya**

Lantas bagaimana memaksimalkan dan mengenalkan kearifan lokal sebagai ciri khas budaya pada masyarakat dan dunia luar dalam hal ini misalkan mengangkat masyarakat untuk bisa cinta terhadap budaya sendiri. Adapun yang ingin saya jadikan topik adalah kebiasaan masyarakat pesisir pantura tertama di daerah sekitar tempat tinggal saya yaitu daerah pasean sealkub tempat tinggal sayadan daerah batumarmar yang merupakan wilayah tempat tugas saya pada kedua wilayah ini memiliki adat dan tradisi yang sama mungkin karena masih dalam lingkup geografis yang sama.masyarakat pesisir kedua wilayah ini masih memegang teguh adat dan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang sekitar yaitu menyelenggarakan upacara adat 'petik laut'dimana dalamn ini upacara dilakukan rata-rata masyarakat pesisir yang bermata pencarian sebagai nelayan dan menjadikan laut sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka mencari nafkah upacara ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur mereka atas nikmat dan karunia yangb diberikan oleh Tuhan upacara ini cukup meriah para pemudan turut mengmabil bagian dalam hal ini mereka ikut serta menghias kapal nelayan yang biasa digunakan dlaam mencari ikan mereka mengiringinya dengan musik tradisional Madura juga memadukannya dengan musik 'ol daol'disajikannya makana sbg hidangan untuk peserta para wanita menyiaopkan hidangan untuk peserta yang turut memeriahkan acara mereka tampak begitu rukun menyusun barisan kapal-kapal yang sudah dihias dengan berlayar bersama tidak luput dipanjatjan sebuah doa dan lantunan ayat suci alquran sebagai bentuk rasa syukur. Tradisi dan adat kebiasaan selanjutnya adalah'saman'.



**Tari Saman yang Berisi Sholawat dan Nyanyian Islami Berbahasa Madura Sebagai Permohonan Diturunkan Hujan. Sebuah Tradisi yang Masih Dijalankan Di Daerah PesisirPasean Sebuah Cermin Kearifan Lokal.**

Masyarakat di daerah bungkar melaksanakan tradisi upacara saman ini upacara

saman berisi permohonan untuk meminta diturunkannya hujan upacara ini dilakukan oleh seluruh warga masyarakat tidak hanya yang tinggal dekat area "bhujuk" ini adalah sebutan untuk makam Waliullah yang menyebarkan agama Islam di tanah Madura di sekitar bhujuk anjeli mereka berkumpul dan para wanita sedang menyiapkan masakan sementara para lelaki mengaji dan melakukan tarian saman yang berisi sholawat dalam bahasa Madura dan juga bahasa Arab. Adapun kebiasaan lokal dari dua daerah ini masih banyak anataralain siskap gotong royong yang masih melekat pada masyarakat pesisir ini misalkan acara saoi sonok, lomba kerapan sapi, ludruk, ketika ada tetangga yang memiliki hajatan, kematian, keperluan, membangun masjid, mengumpulkan amal bagi saudara yang mendapat musibah, melakukan kerja bhakti, berbagi pekerjaan mereka masih sangat rukun dalam menjalankan tradisi ini.

Kota Pamekasan sendiri memang memiliki satu museum yaitu Museum Mandilaras yang terletak di jantung kota Pamekasan tepatnya di alun-alun kota Pamekasan tepatnya di jantung kota Pamekasan beragam budaya lokal kota Pamekasan dapat kita lihat dari isi museum tersebut yang menunjukkan kearifan lokal daerah Pamekasan sebagai ikon kota dengan ciri khas sebagai warisan budaya. Sebagai ikon yang melambangkan keragaman budaya dalam wilayah Pamekasan mencerminkan ciri khas budaya dengan peran Museum Mandilaras ini sangat signifikan.

Adapun bagaimana menumbuhkan rasa cinta dan bagaimana mengembangkan museum dan menjaga kelestarian budaya dengan mengenalkan kearifan lokal itu sendiri kepada dunia luar hal ini bisa dilakukan yang pertama memasukkan dalam kurikulum muatan lokal yang terlebih dahulu kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka sehingga dengan mudah mengaplikasikan ke dalamnya yang kedua membiasakan menggunakan baju adat Madura seperti pasak/marlina atau bangsawan dan lain-lain yang ketiga menerapkan wisata edukasi pengenalan cinta budaya setiap akhir bulan misalkan membuat kunjungan-kunjungan wisata yang ada di daerah Madura hal ini sekaligus mengenalkan kearifan lokal pada siswa usia dini yang keempat mengedukasi siswa atau peserta didik dengan menyelenggarakan even budaya yang dikemas melalui karwal, bulan bahasa, pekan budaya dan even yang bisa menggugah generasi muda membiasakan mengenal kultur budaya daerah sendiri yang kelima menerapkan pemberdayaan 'cinta budaya' sebagai usaha dalam gerakan ekstra kurikuler yang wajib bagi siswa disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing dan yang keenam melalui pemanfaatan media sosial sebagai ajang promosi wisata daerah hal ini sangat efektif seiring dengan perkembangan IPTEK yang lagi berkembang saat ini sekaligus mengenalkan kepada dunia luar mengenai Madura pada umumnya dan Pamekasan khususnya. Dengan demikian usaha pelestarian Museum Mandilaras sebagai bentuk kearifan lokal diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

## TLOMER LEMARI BESI KUNO (Maskurdi)

Berangkat dari pengalaman saya mengajar Bahasa Madura dengan materi *Nyamana dha-baddha*, sangat miris sekali ternyata banyak sekali anak-anak yang tidak mengenalnya. Bahkan Sebagian besar mereka mengatakan sama sekali tidak pernah melihatnya. Ketika Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan mengadakan lomba menulis essay dengan tema Permuseuman dan Kearifan Lokal Madura, maka saya merasa tertarik sekali untuk mengikutinya karena ingin mengangkat *Nyamana dha-baddha* ini khususnya *tlomer* yang murid-murid saya tidak satu pun pernah melihat dan mendengarnya.



Gambar 1. Uang kuno menumpuk

Ketika saya menayangkan gambar uang di atas itu sebagai salah satu bahan pendukung presentasi pembelajaran saya di dalam kelas, kemudian sayabertanya kepada murid-murid, dimanakah kita akan menyimpan uang itu?

Sebagian besar mereka langsung menjawab di bank. Tetapi ketika saya berikan sedikit penjelasan pemantik kepada murid saya bahwa uang itu adalah uang kunoyang ada pada jaman dimana di kota kita perbankan belum dikenal dan yang namanya bank belum ada, lalu dimanakah uang itu akan disimpan? Mereka tidaklangsung menjawab lagi tetapi mulai mengernyitkan dahi dan berpikir keras.

Sebagian mereka yang “cerdas” nyeletuk “di dalam lemari”, atau “di bawahbantal”, atau “dibungkus lalu digantung di *bubungan* rumah” atau “di dalamlubang dalam tanah di bawah tempat tidur”.

Mengapa jawaban mereka demikian? Karena mereka berpikir, uang itu banyak dan harus aman dari pencuri. Pada jaman kuno, tempat yang dianggap aman adalah seperti yang disebutkan murid di atas itu. Lalu mengapa mereka tidak terpikirkan tentang lemari uang dari besi? Karena mungkin mereka memangtidak pernah tahu atau melihat bendanya. Apa nama dan seperti apa bentuknya tidak pernah terlintas di benak mereka.

Oleh karena itulah penulis mengangkat tulisan tentang *tlomer*, lemari uangdari besi pada jaman kuno. Ini bertujuan untuk memperkenalkannya kepada anak-anak kita agar *reference* ini tidak hilang atau jika telah hilang dapat di *recalling*.

Gambar, wujud, nama, bahan pembuat, fungsi dan makna dari *tlomer* ini bisa menjadi salah satu pengetahuan dan wawasan anak-anak kita kembali.

Pada waktu penulis mencari referensi tentang kata *tlomer*, penulis langsung berpikir ini adalah kata yang berasal dari Bahasa asing. Karena itulah penulis mencarinya pada kamus Bahasa Inggris, tetapi tidak ada. Kemudian membuka Kamus Besar Bahasa

Indonesia ternyata tidak ditemukan juga. Adanyahnya kata *telomer* = (n) gen yang terletak di ujung kromosom. Ada kata lain yang di dapat yaitu *tromol* = (n) bejana yang bentuknya agak bulat yang digunakan untuk menampung lembaran cetak yang dikeluarkan dari unit cetak.

Setelah itu penulis mencarinya pada kamus Bahasa Madura barulah dapat. *Tlomer* = *rog-soroghan lomare, koper baddhana kalambhi*. *Tlomer* adalah laci lemari, koper wadah (tempat) pakaian.

Pada jaman kuno, ketika dunia perbankan masih belum menjadi primadona bahkan belum didengar namanya atau lebih tepatnya nyaris tak terdengar oleh masyarakat umum dan luas, maka tentu memiliki uang banyak menjadi salah satu *problem* bagi orang-orang kaya jaman itu. Dimanakah mereka akan menyimpan uangnya? Bisa jadi mungkin jawaban murid kita di awal tulisandi atas itu benar adanya. Menggali lubang dibawah tempat tidur dan meletakkan uangnya di situ adalah paling aman. Tetapi itu rentan sekali akan kerusakan uangnya. Dari situlah kemudian ada teknologi yang disebut dengan *tlomer* yang pada jaman itu kemungkinan juga produsennya bukan dalam negeri (Indonesia)

Menelusur keberadaan benda ini sekarang di masyarakat kota Pamekasan ternyata masih ada. Salah satunya ditemukan di tenggara kota ini tepatnya di sebuah Kampung Nelayan Paseser Jumiang, Desa Tanjung, Kecamatan Pademawudalam keadaan tidak terawat. Pemilik benda ini sekarang bernama Emba Hema.

Namun karena beliau sudah lanjut usia, saat ini benda itu diserahkan kepada anaknya yang tinggal bersamanya.

Diceritakan oleh pemiliknya, benda itu diperolehnya secara turun temurun.

Beliau mendapatkan dari mendiang suaminya, Mohammad Iksan. Suaminya mendapatkan dari kakaknya, Mohammad Sin. Sedangkan kakaknya mendapatkan dari ayahnya, Ky. Abdul Wahid. Tidak dipastikan apakah Ky. Abdul Wahid mendapatkan secara temurun juga dari ayahnya, Ky. Mohammad Eryad.

*Tlomer* yang ada di Jumiang ini adalah sebuah lemari yang terbuat dari besi. Bentuknya kotak balok. Tetapi posisi pintu atau tutupnya tidak sebagaimana pintu lemari umumnya yang berada di samping, tetapi berada di atas, sehingga meletakkannya lebih tepat dengan posisi tidur memanjang. Dengan demikian akan memudahkan untuk membuka dan menutupnya. Kedelapan pojoknya dibuat tidakruncing.

Menilik besar ukuran *tlomer* yang ditemukan di Jumiang ini, dia memiliki panjang sekitar 60 cm dan lebar sekitar 35 cm dengan tinggi sekitar 20 cm, sehingga diperkirakan memiliki volume 42.000 cm<sup>3</sup>. Warnanya sudah tidak begitujelas karena termakan oleh karat. Namun masih terlihat samar-samar warna coklatnya. Sedangkan usia benda ini, saat ini diperkirakan sudah mencapai sekitar 72 tahun. Itu jika dihitung dari keberadaan pemilik pertamanya, Ky. Abdul Wahid yang wafat sekitar 1951 M. Tetapi jika pemilik pertamanya adalah Ky.

Model gemboknya cukup unik. Terdapat sebuah besi bulat dengan panjang 40 cm dan diameter 1 cm yang ditengahnya ada semacam pegangan tangan dari besi pipih berlubang tempat memasangkan gemboknya. Sejalan dengan besi bulat panjang tadi, terdapat tiga buah *cangke'an* yang berpasangan dengan tiga buah lubang. Besi bulat Panjang, *cangke'an*, dan lubang itu bekerja secara terhubung sama pentingnya. Untuk membuka gembok itu, *cangke'an* yang di tengah harus dilepaskan dulu dari lubangnya. Setelah itu besi bulat panjang itu harus digeser ke kiri atau ke kanan dulu. Apabila dia di geser ke kanan maka *cangke'an* yang kiri bisa dilepaskan dari lubangnya. Jika dia di geser ke kiri maka *cangke'an* yang kanan dapat dilepaskan dari lubangnya. Setelah ketiga *cangke'an* lepas dari lubangnya barulah pintu atau tutup *tlomer* itu bisa dibuka.

Adapun fungsi dan manfaat *tlomer*, menurut cerita dari Emba Hema bahwa *tlomer* miliknya itu dulu pernah dipakai untuk menyimpan barang-barang yang sangat penting seperti kitab, ijazah, termasuk juga uang dan emas.

Sementara menurut teori barang-barang penting dan berharga itu bisa berupa uang kuno, piringan hitam, perangko, piano klasik, lukisan, konsol video game lawas, alat makan dari perak, karpet Persia, buku komik dan novel kuno, kartu pos, barang elektronik, dan jam kuno (<https://www.rumah.com/panduan-properti/barang-antik-34678>).



Demikian keberadaan *tlomer* ini sekarang di Pamekasan. Dia telah menjadi barang yang sudah tidak dikenal lagi sehingga perlu adanya tindakan *recalling* pengenalannya kepada masyarakat saat ini terutama kepada adak didik kita. Setidaknya dengan memasukkan *tlomer* ini sebagai salah satu barang di museum. Dengan demikian akan tercatat sebagai salah satu peninggalan budaya dan peradaban masyarakat kota Pamekasan yang terjaga kelestariannya.

## **MEMPEREBUTKAN STATUS SOSIAL DALAM KEJUARAAN KERAPAN SAPI (Herlin Yulistina, S.Pd)**

Kerapan Sapi adalah salah satu budaya atau kesenian yang ada di Madura umumnya, dan di Pamekasan khususnya. Kerapan sapi yaitu tradisi perlombaan balap sapi yang di kendalikan oleh orang yang di sebut joki yang dalam bahasa Madura di disebut “ tokang tongko”. Sapi yang di balap ada dua atau pasang sapi jantan yang di nilai sudah berkwalitas. Kerapan sapi di ikuti oleh peserta dari berbagai daerah yang ada di Madura seperti Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Dan setiap tahunnya di perlombakan dalam Kejuaraan Presiden.

Sebelum ke ajang Kejuaraan Presiden, diadakan terlebih dahulu seleksi kabupaten. Dari tiap kabupaten di ambil enam juara dari masing-masing kewedanan yaitu juara satu, dua dan tiga kelompok menang, dan juara satu, dua dan tiga kelompok kalah. Jadi yang tampil di ajang kejuaraan tingkat kabupaten ada dua puluh empat pasang sapi dari empat kewedanan. Kewedanan yang ada di kabupaten pamekasan yaitu, pertama Kewedanan Pamekasan terdiri dari kecamatan Pamekasan kota, kecamatan Proppo, dan kecamatan Tlanakan. Kedua, Kewedanan Galis, terdiri dari kecamatan Galis, kecamatan Kadur, kecamatan Pademawu dan kecamatan Larangan. Ketiga, Kewedanan Pegantenan yang terdiri dari kecamatan Pegantenan, kecamatan Pakong dan kecamatan Palengaan, dan keempat, Kewedanan Waru terdiri dari kecamatan Waru, kecamatan Pasean, dan kecamatan Batumarmar.

Enam pasang sapi dari golongan menang dan kalah yang di perlombakan di tingkat kabupaten, berjuang lagi dalam kejuaraan Presiden. Nama sapi -sapi yang saat ini terkenal dari berbagai kabupaten, ada Jet Matic dari kabupaten Sampang, Hajar Bos dan Surya Loka dari kabupaten Pamekasan. Ada juga Gagak Rimang dari Bangkalan, dan Bintang Naga Mas dari Sumenep. Yang jelas sapi-sapi ini bukan sapi biasa. Harga sapi-sapi ini sangat mahal bahkan bisa untuk membeli rumah mewah, perawatannya juga ekstra.

Bagaimana tidak dibidang ajang paling bergengsi dan membutuhkan biaya yang cukup banyak, sapi-sapi kerap ini benar-benar dirawat super ekstra. Dari kandangnya yang di rancang sangat mewah, pemberian makannya pun bukan hanya rumput tapi pohon jagung yang sering di berikan. Lain lagi dengan jamunya yang menghabiskan banyak telur yang tidak hanya puluhan bahkan ratusan dan itu di berikan tiap minggu sekali. Mandi pun tiap hari. dan tidak menunggu di lombakan yang harus di adu karena tiap minggu atau dua minggu sekali sapi- sapi ini di uji coba di lapangan. Di Pamekasan, lapangan yang sering dipakai ada lapangan Pakong Pademawu dan di lapangan Murtajih.

Begitu juga dengan Surya Loka sapi dari Pamekasan milik Dimas Dika. Mereka kakak beradik yang sebelumnya bahkan sampai sekarang berprofesi sebagai joki balap sapi. Uang hasil ngejoki dan bonus yang diberikan oleh pemilik sapi mereka belikan anak sapi keturunan sapi-sapi kerap unggulan. Mereka ikutkan sapinya dari cabang kecil atau yang dalam bahasa Madura disebut empe'. Dengan perawatan yang super istimewa dan seringnya latihan membawa Surya Loka, nama sapinya menuju ajang Kejuaraan Presiden.

Kejuaraan atau Piala Presiden oleh masyarakat Madura disebut Gubeng dilaksanakan setahun sekali di bulan September atau Oktober. Dari dulu sebelum tiga tahun ini, Gubeng di laksanakan di kota Pamekasan. Jadi setiap Gubeng kota Pamekasan selalu ramai. Stadion Pamekasan penuh dengan tenda-tenda pemilik sapi, dan para pedagang yang berdatangan dari berbagai kota di Madura dan yang paling banyak dari Bangkalan. Karena selain sapinya yang di bawa pemilik sapi Bangkalan juga membawa tukang masak untuk orang-orang pendukung sapinya. Selain itu juga ada tenda musik Sronen. Musik Sronen sengaja di datangkan dan dimainkan sebagai penyemarak sebelum sapi-sapi di lombakan. Banyak sapi-sapi yang menginap bersama pemilik dan para pendukungnya.

Sehari sebelum kerapan sapi, tepatnya hari Sabtu diadakan pula lomba Sape Sono' atau sapi perempuan. Dan malamnya ada hiburan di tengah- tengah kota yang biasa di namakan Semalam di Madura. Jadi yang namanya kota

Pamekasan penuh dengan ramainya hiburan. Tak kalah juga di sekitar stadion, di penuh hiburan ada pertunjukan sulap dan ada topeng monyet.

Pagi harinya banyak orang melihat sapi-sapi yang akan dilombakan, mereka melihat iringan musik sronen yang berjalan mengiringi sapi melakukan pemanasan dengan berjalan di area perlombaan. Ada juga yang mencoba di pacu dengan di kendalikan joki. Jadi masyarakat juga bisa melihat sebelum perlombaan di mulaidan sebelum stadion di tutup. belum di mulai saja stadion penuh dengan orang. apalagi nanti pas acara di mulai.

Sekitar pukul 7.30 penonton sudah banyak yang datang, bukan hanya dari kota Pamekasan, Sampang, Bangkalan dan Sumenep, tetapi dari luar Madura juga banyak yang datang untuk menyaksikan Kerapan Sapi. Bahkan ada yang datang dari manca negara.

Sebelum kerapan sapi di mulai penonton di hiburan dengan tarian- tarian madura dan musik madura atau Uldaul dan ada juga hiburan gamelan (klenang) dengan sinden/penyanyinya. Setelah hiburan, baru perlombaan di mulai. Detik- detik yang paling menegangkan bagi pemilik sapi arena butuh pengorbanan baik tenaga dan biaya untuk bisa masuk ke kejuaraan Presiden. Bukan hanya pemilik sapi yang ikut kwatir dengan sapi-sapinya. Penontonpun ikut panik, dengan kertas dan bolpen penonton ikut mencatat pemenang di bagian menang dan pemenang di bagian kalah. Bisa dikatakan penonton paling banyak dari semua perlombaan yaitu penonton kerapan sapi. Karena selain di lapangan dan tribun, penonton banyak yang ada di pagar stadion bahkan ada yang bermodal menyewa stager. Mereka tidak takut kepanasan, tetap asyik menonton dan teriak-teriak dari kejauhan. Balapan sapi ini tidak seperti perlombaan lari, butuh waktu untuk melepaskan sapi- sapi yang akan diadu. Di start sapi-sapi harus benar-benar di posisi yang tepat dan sapi harus tenang. Sulit untuk membuat sapi-sapi yang diadusama-sama di posisi siap. Karena kadang sapi satunya siap satunya masih bergerak-gerak. dan setelah sapi-sapi tenang baru di lepas sesuai komando.

Pemenang dalam kejuaraan presiden ini, menjadi pemuas bagi pemilik sapi. Selain lelah dan biaya terbayar sudah kerja kerasnya selama lomba dari kewedanan sampai tingkat kabupaten. Dengan kemenangan di kejuaraan presiden ini dapat meningkatkan status sosial pemilik sapi. Sapi yang menang otomatis dapat penawaran harga yang cukup tinggi, bisa mencapai ratusan juta.

Kerapan sapi ini sulit untuk menang jika kurangnya kerjasama atau kekompakan dari pemilik sapi dan perawatnnya. malah ada filosofi yang mengatakan kalau punya sapi kerap suami istri harus saling mendukung biar langkah sapi saat di balap lajunya sangat cepat.

Jadi dengan kerapan sapi kita bisa mengambil nilai- nilai yang tergantung di dalamnya yaitu : kekompakan, kerja keras, persaingan kerjasama dan sportifitas.

**"MANUSKRIP DALUANG, WAJAH KEARIFAN LOKAL MADURA  
DI TENGAH GENCARNYA PERADABAN DUNIA"  
(Mutmainnah S.Pd.I,Gr )**

**Madura** adalah pulau *iconic* yang memiliki jutaan warisan bernilai *adiluhung* dari para leluhurnya. Agama, bahasa, kearifan tradisi dan budaya, juga kekayaan alam yang luar biasa indahnyanya seolah menjadi bukti nyata bahwa pulau ini kaya-raya dengan berbagai macam harta karunnya.

Pamekasan adalah salah satu kota yang berdiri di atas bumi Madura. Ia merupakan kota produktif yang memiliki kekayaan intelektual juga deretan kearifan lokal yang mampu bersaing di dunia global.

Dalam hal kekayaan intelektual, Pamekasan memiliki sederet prestasi di dalam bidang pendidikan, baik di kancah nasional maupun internasional. Tak heran jika kota ini kemudian dianugerahi gelar sebagai kota pendidikan, tersebut kota ini kaya akan para cendikia, juga lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki daya. Deretan pondok pesantren yang menjulang, prestasi anak daerah yang gemilang, juga kokohnya pendidikan agama yang tak pernah tumbang, seolah menjadi bukti nyata bahwa Pamekasan digdaya dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam sektor kearifan lokal. Pamekasan memiliki warna uniknya tersendiri dalam menampilkan tradisi dan budaya yang mampu menarik perhatian dunia luar, sehingga kota ini sangat mudah untuk dikenal. *Topeng Gethak, Batik Tulis, Roket Tasek, Bhuksobuk, Kerapan Sapi, Sape Sonok* adalah beberapa contoh dari ratusan kearifan lokal yang dimiliki oleh rakyat Pamekasan. Namun, ada satu kekayaan intelektual dan kearifan lokal di kota Pamekasan yang hampir punah terlupakan oleh sejarah. Kekayaan dan kearifan lokal tersebut adalah tradisi tulis-menulis disiplin ilmu pengetahuan di atas kertas daluang.

Menolak lupa, kota Pamekasan memiliki ribuan bukti otentik lahirnya para cendikiawan pada masa silam berupa *masterpiece* naskah/manuskrip kuno yang berisi berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Disiplin ilmu yang beraneka ragam tersebut ditumpahkan di atas kertas daluang yang merupakan serat kayu dari pohon jenis *broussonetia papyrifera* yang ditulis menggunakan getah pohon klampis (Langay: Madura).

Pondok pesantren Sumber Anyar, Tlanakan, Pamekasan merupakan salah satu pondok pesantren di Pamekasan yang mampu menjaga warisan agung leluhur yang satu ini. Kearifan lokal berupa tulisan yang telah berusia ratusan tahun itu masih tersimpan rapi di perpustakaan Padepokan Raden Umro yang berada di pondok pesantren tersebut. Ada sekitar 538 manuskrip kuno yang mampu terselamatkan dari ribuan manuskrip yang hancur karena terkikis oleh zaman. Manuskrip daluang ini diperkirakan sudah berusia 400 hingga 500 tahun-an yang lalu dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda: Teologi, kitab suci, astronomi, fikih, perkamus, sejarah, filsafat, tasawwuf, matematika, bahasa, sastra dan lain sebagainya. Bahasa yang digunakannya pun beragam: Arab, Jawa, Carakan Madura, dan Arab pegon.

Koleksi manuskrip yang dimiliki oleh pesantren ini tidak hanya bernilai lokal dan nasional, namun juga sangat dikenal dikancah internasional. Bagaimana tidak, sekelas manuskrip kitab Bahrul Lahut (Segara Ketuhanan) juga ada di pondok pesantren ini. Manuskrip ini lahir kurang lebih pada abad ke-13 Masehi dan pernah diklaim oleh negara Malaysia sebagai warisan keislaman negara Malaysia (Mashuri, 2020). Namun hingga hari ini, negara Malaysia belum bisa memberikan bukti nyata bahwa mereka adalah pewaris dari kitab yang sangat langka tersebut. Kitab ini dinilai sangat penting, bukan saja sebagai sumber khazanah tertua, namun juga bukti nyata adanya jaringan intelektual Islam Nusantara (Syam, 2015).

Demikian pula manuskrip kamus bahasa Arab Al-Muhit, maha karya ulama Andalusia, Fairuzabadi. Manuskrip kitab ini hanya ada dua di dunia, yakni di universitas Kairo Mesir dan di ponpes Sumber Anyar, Pamekasan. Tidak hanya di ponpes Sumber Anyar, beberapa tempat di Pamekasan juga memiliki aset manuskrip-manuskrip daluang yang sangat bernilai. Para ulama dan cendikiawan pada masa silam sangat lihai dalam mengarang dan menulis disiplin ilmu pengetahuan.

Sejarah dengan gamblang membuktikan bahwa Pamekasan memiliki sumber kekayaan intelektual di saat Indonesia masih berada di fase keterbelakangan. Namun sangat disayangkan, kekayaan ini seolah tenggelam di tengah peradaban zaman. Ia seolah benda yang dikeramatkan, namun kualitas keberadaannya tidak bisa dimanfaatkan. Ia juga serupa pusaka yang diagungkan, namun nilai-nilai luhurnya tidak pernah digaungkan. Diakui eksistensinya, namun dilupakan segala macam esensinya. Padahal nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya memiliki peranan penting bagi masyarakat Pamekasan di masa depan.

Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi dan viralisasi kepada masyarakat luas, sehingga masih banyak masyarakat kota Pamekasan yang tidak mengetahui bahwa leluhur mereka adalah para cendikia kelas dunia. Padahal jika ratusan manuskrip di Madura khususnya di kota Pamekasan dikumpulkan menjadi satu, kemudian dialih mediakan dan dijadikan sebagai bahan rujukan dalam disiplin ilmu pengetahuan, maka masyarakat Madura tidak lagi membutuhkan rujukan ilmu pengetahuan dari luar Madura. Karena sejatinya, masyarakat Madura sudah memiliki disiplin ilmu tersebut di kampung halaman mereka sendiri.

Digitalisasi, preservasi, dan berbagai macam pelestarian manuskrip sebenarnya sudah beberapa kali dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan, Perpustakaan dan Kearsipan juga Balitbangda kabupaten Pamekasan, namun usaha ini dirasa masih kurang mendalam karena kiprahnya masih sebatas menyelamatkan fisik, namun belum masuk pada ranah esensi atau nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam manuskrip, sehingga manfaatnya belum bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

Pada dasarnya, digitalisasi bukan hanya proses alih media dari bentuk analog ke dalam bentuk digital. Harus ada ide-ide kreatif di balik digitalisasi manuskrip agar maha karya tersebut tidak hanya tersimpan rapi di dalam katalog digital, namun lebih jauh lagi agar nilai-nilai luhur di dalamnya bisa senantiasa hidup serta menghidupkan *ghirah* masyarakat Pamekasan.

Adalah pihak Perpustakaan-Kearsipan dan Permuseuman yang memiliki legalitas kuat dalam menangani hal ini. Setidaknya, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh pihak Perpustakaan dan Permuseuman untuk mensosialisasikan artefak yang satu ini.

Cara yang pertama adalah alih digital. Namun seyogyanya, manuskrip daluang ini tidak hanya dialih mediakan menjadi bentuk digital seperti *pdf* atau *image* berbentuk microfilm atau CD-room saja. Namun lebih kepada *display setting*, di mana manuskrip-manuskrip ini bisa ditunjukkan secara langsung kepada masyarakat lewat pameran artefak dengan media digital seperti *augment reality*, atau *display* tiga dimensi. Sehingga masyarakat bisa menyaksikan sekaligus membaca naskah-naskah tersebut dengan pengalaman yang berbeda. Khusus untuk naskah berisi sejarah, pihak museum bisa bekerja sama dengan para animator untuk menampilkan film animasi sejarah dengan tetap mempertahankan label, dari manuskrip mana animasi sejarah tersebut diadopsi, sehingga masyarakat secara implisit mampu mempelajari isi dari manuskrip sejarah, sekaligus bisa mengetahui bahwa sejarah tersebut ditulis oleh nenek moyang mereka sendiri di dalam manuskrip yang masih abadi hingga hari ini.

Cara yang kedua adalah dengan menerbitkan naskah-naskah tersebut secara legal agar supaya nilai luhur dan inti ilmu yang ada di dalam manuskrip tersebut bisa diserap langsung oleh masyarakat luas. Namun, dengan catatan; proses tersebut harus mengantongi izin dari ahli waris, karena hal tersebut berhubungan dengan royalti/hak cipta suatu karya. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan yang bekerja sama dengan *dzurriah* cendekiawan Bangkalan, Syaikhona Kholil bin K.H. Abdul Lathif, salah satu ulama terkemuka di Kabupaten Bangkalan yang memiliki 33 buah kitab karangan berbentuk manuskrip daluang. Dikutip dari laman liputan6.com, setidaknya ada 8 kitab karangan Syaikhona Kholil yang berasal dari manuskrip daluang berhasil ditulis ulang dan diterbitkan. Hari ini, masyarakat Bangkalan tidak hanya bisa menyaksikan pameran manuskrip secara fisik saja, namun juga bisa mempelajari inti sari khazaah keislaman yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Cara berikutnya adalah dengan menyelenggarakan sayembara tulis menulis serupa manuskrip. Baik di atas kanvas ataupun di atas kertas daluang serupa manuskrip. Sebagaimana kita tahu bahwa isi dari manuskrip tersebut memiliki keindahan tulisan yang luar biasa indahnya, baik versi arab maupun versi carakan madura. Semua ditulis dengan *khat* yang rapi dan memiliki nilai seni yang tinggi. Sayembara-lomba kepenulisan salinan manuskrip daluang ini bisa disosialisasikan kepada masyarakat umum terutama pada kalangan pondok pesantren yang memiliki aset anak didik yang mumpuni di dalam seni tulis kaligrafi, menggambar, dan lain sebagainya. Hasil dari sayembara tersebut bisa dijadikan sebagai manuskrip replika yang bisa dipajang di Museum Mandhilaras. Konsep sayembara ini bisa menghasilkan dua keuntungan sekaligus, yakni sosialisasi manuskrip terhadap masyarakat luas, sekaligus keuntungan bagi pihak museum karena bisa mendapat *feedback* berupa mahakarya peserta sayembara yang bisa dijadikan sebagai bahan pameran budaya berupa manuskrip replika.

Jika konsep ini bisa segera diimplementasikan, maka bisa dipastikan keberadaan manuskrip daluang ini mampu membangkitkan *ghirah* masyarakat Pamekasan untuk terus melanjutkan perjuangan para leluhur dalam mengembangkan daya kearifan lokal juga kekayaan intelektual.

Maka seyogyanya, bagi elemen kelembagaan Dinas Pendidikan, Perpustakaan dan Kearsipan, Elemen Permuseuman, masyarakat umum, juga Pemerintah Kabupaten Pamekasan khususnya bisa bersama-sama bersinergi dalam menjaga kearifan lokal serta kekayaan intelektual berupa manuskrip daluang. Agar kekayaan para leluhur ini bisa terus bertahan baik secara esensi maupun eksistensi di tengah gencarnya peradaban zaman yang penuh dengan erosi.

Mari kita selamatkan aset jagat dengan tekad yang kuat. Saling bersinergi menyatukan ide dan energi agar kota yang kita cintai semakin lestari juga asri.

## **PENGUATAN KELOMPOK MASYARAKAT MELALUI TRADISI PETIK LAUT** *(Sulfaini, S.Pd)*

Di Madura, khususnya kabupaten Pamekasan yang terdiri dari puluhan daerah pasti mempunyai keberagaman tradisi sesuai dengan tempat tinggal dan kebiasaan setiap harinya. Keberagaman tradisi menjadi identitas bagi daerah masing-masing yang menunjukkan ciri khas dari suatu daerah. Umumnya, keberagaman tradisi terdiri dari masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan dan daerah pesisir. Bagi masyarakat pesisir yang sumber kehidupannya didominasi dari laut mempunyai pandangan khusus terhadap laut sehingga memiliki tradisi yang berhubungan erat dengan laut.

Masyarakat pesisir menganggap bahwa laut menjadi sumber daya untuk keberlangsungan dan kesejahteraan hidup setiap harinya. Dengan demikian tercipta lah tradisi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur terhadap terlimpahnya sumber daya laut yang menunjang keberlangsungan hidup mereka.<sup>1</sup> Tradisi tersebut bernama petik laut.

Petik laut dalam bahasa Madura disebut *rokat tase'*. *Rokat* berasal dari bahasa Jawa yaitu *ruwat* berarti membuang sedangkan *tase'* yaitu laut. *Rokat tase'* merupakan tradisi yang dilaksanakan agar para masyarakat pesisir dan laut terhindar dari kecelakaan atau keburukan dan selamat sejahtera.<sup>2</sup>

Dari puluhan daerah pesisir yang berada di pamekasan, masing-masing daerah mempunyai cara yang berbeda dalam pelaksanaan petik laut namun tetap dengan tujuan yang sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur, meminta perlindungan dan agar mendapat hasil tangkapan yang banyak. Salah satunya yaitu desa Sotabar kecamatan Pasean. Setiap tahun pelaksanaan petik laut berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan bersama serta melihat keadaan laut yang pasang. Di tahun kemarin, petik laut dilaksanakan pada bulan syawal.

Acara petik laut tahun lalu dikolaborasikan dengan Gerakan Bersih Pantai Dan Laut (GBPL) dari Jawa Timur. Acara ini dikemas dalam dua hari, yaitu di tanggal 05 dan 06 Juni. Di tanggal 05 dimulai dengan pawai sampan yang diikuti oleh ribuan masyarakat serta tim dari Pamekasan, kemudian siang harinya penampilan orkes. Sedangkan di tanggal 06 Juni pagi harinya diawali dengan khataman Al-Qur'an kemudian malam harinya penampilan ketoprak rukun karya.

Acara petik laut di Desa Sotabar menjadi acara yang paling dinanti oleh masyarakat Sotabar sendiri khususnya para nelayan dan juga masyarakat luar. Oleh sebab itu, persiapannya sangat matang dan kompak. Semua *jhuragan* sampan berlomba-lomba mencari konsep hiasan, memperbarui warna sampan dan menyewa hiasan serta segala pernik-pernik yang membuat sampan terlihat lebih cantik. Bahkan, biaya yang dikeluarkan jutaan rupiah.

Sebagaimana pendapat dari Bapak Sinal sebagai salah satu nelayan, "*Jauh-jauh hari jhuragan sampan sudah mencari sewa-an hiasan dan pernik-perniknya. Antusias sekali kalau acara petik laut. Mereka juga saling bantu membantu memindahkan sampan dan memasang pernik-perniknya.*"<sup>3</sup>

Di tanggal 05, diawali dengan bersih-bersih laut kemudian dilanjutkan dengan pawai sampan. Puluhan sampan yang telah dihias mengelilingi laut daerah Sotabar kemudian berjalan bersama sampai Tamberu Alit baru kembali ke tempat asal. Pawai sampan ini berlangsung sangat meriah karena banyak hadiah yang menarik seperti kulkas, kipas, mesin cuci, blender dan lain-lain. Kemudian siang harinya pelaksanaan orkes dan pembagian hadiah untuk sampan-sampan yang beruntung.

Di hari kedua, pagi hari para nelayan berkumpul di rumah agen pengepung ikan untuk mengikuti khataman Al-Qur'an dan berdoa bersama. Dimana hal ini sebenarnya

---

<sup>1</sup> Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Bayuwangi", *Universum*, Vol. 10 No. 2 (Juli 2016), 230.

<sup>2</sup> Nurul Laily, Dkk. "Penguatan Nilai Kearifan Lokal Melalui Tradisi Rokot Tase' Di Madura Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al Ghazali*, Vol. 04 No. 2 (Juli Desember), 188.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sinal sebagai salah satu nelayan pada tanggal 18 Mei 2023

menjadi inti dari acara petik laut. Para nelayan bersyukur atas segala limpahan sumber daya laut sehingga dapat bertahan hidup sampai saat ini dan mereka meminta perlindungan dari marabahaya serta meminta semoga hasil tangkapan selanjutnya semakin banyak. Kemudian malam harinya, pertunjukan ketoprak Madura dari rukun karya. Ketoprak ini lebih dikenal dengan sebutan ludruk. Ludruk biasanya dimulai dari jam sepuluh malam dan selesai hingga hampir subuh.

Acara petik laut mempunyai banyak nilai-nilai kearifan lokal yang bermanfaat bagi masyarakat Sotabar itu sendiri sehingga acara ini menjadi acara yang paling di nanti dan tetap dilaksanakan dari tahun ke tahun. Salah satu nilai yang menarik yaitu nilai sosial. Pelaksanaan petik laut sangat menumbuhkan solidaritas yang tinggi antar masyarakat. Tanpa paksaan, para masyarakat bergotong royong dan bekerja sama untuk mensukseskan acara ini.

Dari pra acara, dengan kompaknya mereka menghadiri musyawarah-musyawarah dan saling bekerja sama mensukseskan acara petik laut ini. Para masyarakat tidak melihat tinggi rendahnya kedudukan per *jhuragan*, mereka saling tolong menolong memindahkan satu persatu sampan yang ada. Kalimat mantra yang mereka baca ketika memindahkan sampan yaitu "*Otrajot, sotra*" hal tersebut seperti memicu kuat dan kompak nya memindahkan benda yang lumayan berat itu.

Dalam proses menghias sampan pun, antar *jhuragan* satu dan yang lainnya saling tolong menolong, seperti memasang lampu, bendera dan lainnya. Pinggiran laut selalu dipadati oleh masyarakat siang dan malam hanya untuk persiapan petik laut ini.

Di acara inti, kekompakan masyarakat juga tidak bisa diragukan lagi, apalagi dengan adanya kolaborasi bersih-bersih pantai, membuat masyarakat Sotabar, kepala desa serta pihak dari pamekasan saling mengumpulkan sampah-sampah yang ada. Selanjutnya para masyarakat ikut serta mengikuti khataman Al-qur'an dan terakhir menutup acara dengan makan kemudian foto bersama di kediaman kepala desa Sotabar. Hal ini sangat menumbuhkan kekompakan dan persaudaraan antara masyarakat biasa dan pihak-pihak pejabat tinggi.

*"Adanya tradisi petik laut sangat menguatkan ke solid tan serta kekompakan antar masyarakat Sotabar dan semakin mempererat hubungan antar masyarakat dan dengan kepala desa beserta stafnya. Masyarakat semakin sering bekerja sama, bertukar pikiran, tolong menolong dan semakin erat kepekaan antar sesama."*<sup>4</sup>

Tradisi petik laut ini menjadi media penghubung masyarakat yang notabene nya adalah makhluk sosial. Dengan adanya petik laut rasa saling membutuhkan dan tolong menolong antar sesama dapat terealisasikan dengan baik, mulai dari pra acara, acara inti dan penutup. Keberagaman dan perbedaan kasta tidak mengurangi rasa persaudaraan dan kekompakan yang terjalin dengan adanya acara ini.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Sinal sebagai salah satu nelayan pada tanggal 18 mei 2023

<sup>5</sup>Eka Nurmalasari, "Nilai kearifan lokal upacara petik laut mencar sebagai simbol penghargaan nelayan terhadap limpahan hasil laut", *Jurnal artefak* 10, no.2 (April 2023), 51-51.



**MENGEMBALIKAN FUNGSI MUSEUM DAN KEARIFAN LOKAL  
SEBAGAI WAHANA EDUKASI DALAM RANGKA MENANAMKAN  
NILAI –NILAI LUHUR DI KABUPATEN PAMEKASAN.  
(Ida Treenalita Tjahja Saputra, S.Pd)**

Museum dan kearifan lokal adalah dua hal yang berbeda. Kendati demikian, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena sebagai warisan budaya. Menurut KBBI Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Balai Pustaka 1990, museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu, tempat menyimpan barang kuno.

Sementara, kearifan lokal dalam buku *Upacara Adat Jawa Timur*, secara universal tidak lepas dari konsep kebudayaan amat luas karena meliputi seluruh aktifitas manusia dalam hidupnya, antara lain, (1) system religi dan upacara keagamaan (2) system organisasi dan keagamaan (3) system pengetahuan (4) Bahasa (5) kesenian (6) system mata pencaharian hidup (7) system teknologi dan peralatan hidup

Melestarikan warisan budaya sangat penting bagi generasi. Seperti Museum Mandilaras Pamekasan, yang menyimpan benda-benda yang pernah digunakan pada zamannya. Itu menunjukkan, apa yang pernah dilakukan masyarakat dengan benda tersebut. Agar bisa bertahan hidup, membuat alatberburu, penggilas terbuat dari batu keras untuk mengolah jagung menjadi *herrasjhaghung*. Menempuh perjalanan darat yang jauh dengan alat transportasi bebas polusi, yaitu *dokar* atau *jikar* yang rodanya terbuat dari kayu. Pun bisa membuat tombak, keris, dan senjata bertuah lainnya.

Di museum itu juga ada replika perahu. Nelayan Pamekasan khususnya, bisa memperoleh hasil tangkapan melimpah ruah hanya dengan perahu dan alat tangkap sederhana. Bayangkan, dengan perahu sederhana bisa membelah lautan, karena jika tidak, taruhannya adalah nyawa. Ketika ada di laut lepas, persis seperti bait lagu *Tondu' Majanng* yang hanya *abhantal omba', sapo' angin salanjhangngah*. Replika perahu mungil itu dijadikan simbol kearifan lokal "petik

laut" atau *rokat tase* sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas keselamatan dan hasil tangkapan

Masyarakat Pamekasan tidak hanya sibuk bekerja, tapi berspiritual, berkesenian, dan berhubungan sosial. Kegiatan ini telah menjadi kearifan lokal sampai kini. Adanya beberapa Alquran kuno, menunjukkan betapa tingginya spiritualitas mereka, sehingga tidak heran jika masyarakat Madura umumnya, Pamekasaan khususnya mempunyai religiusitas yang tinggi, *Atau hablumminallah*. Tidak heran, disetiap kampung selalu ada perkumpulan yang dikemas dalaam bentuk pengajian. Misalnya *Yasinan, Kambrat, Jumatan, Kemmisian, dan Rebbhuan*,.

Ditengah-tengah sibuknya bekerja, untuk melepas penat, tidak lupa berkesenian. Adanya beberapa alat kesenian seperti *klenangan, rebana*, dan buku *kejhung* kuno. Ini dilakukan setelah seharian bekerja. Senandung khasnya disebut *mocopat*. Disenandungkan pada malam hari ketika berkumpul bersama petani, nelayan, atau orang yang gemar dengan *kejhung*. Di dalam *mocopat* mereka menceritakan keagungan Allah SWT dan utusanNya. Atau, kalau yang kini lagi marak berkesenian Islami misalnya *Hadrah, Gambus, Samman, dan Albanjari*. Itusudah menjadi kearifan lokal karena pernah dilakukan pendahulunya.

Hubungan *hablumminannas*. juga dibangun. Mereka sadar disekitar terdapat banyak orang yang membutuhkan. Buktinya adalah, adanya alat pembuat kue yang terbuat dari besi kuning. Ada juga Wadah kue namaya *cobbhu'* terbuatdari anyaman daun kelapa yang disebut *lerep*. Kuenya disebut *nong tenong* yang sampai saat ini masih digemari masyarakat untuk dikonsumsi.

Kue dan wadah itu selalu disuguhkan pada setiap acara. Misalnya, Hari Raya Idul Fitrih, Idul Adha, Maulid Nabi, dan Sya'ban yang dikenal dengan *ater ater*. Agenda *ater ater* didistribusikan ke masjid, langgar, musholla, surau, dan tetangga sekitarnya. Juga ketika

ada acara *abhakalan, penta'an, nyaba` angin* (baca: lamaran) kue dan wadah itu tidak lupa disertakan.

Dari tradisi *ater ater*, mempunyai dampak sosial. Pada momen hari besar keagamaan ada acara kunjung mengunjung semua keluarga besar di setiap rumah.

Jika musim tanam, panen, membuat rumah, dangau, langgar, dan muholla, secara bergotong royong mereka saling membantu.

Demikian juga dalam bidang ekonomi. Mereka yang *berkongkow-kongkow* di warung kopi bukan hanya sekedar *cangkruan* belaka. Di warung kopi bisa menghasilkan yang bernilai ekonomis. Mereka berinteraksi dan bertransaksi ekonomi membicarakan hasil panen dan binatang piaraannya. Itu dilakukan hampir tiap hari dengan perasaan aman, damai, dan tenteram .

Persoalannya adalah, semakin jauhnya generasi kita untuk melestarikan warisan budaya. Banyak warisan budaya kita yang hilang begitu saja karena generasi tidak melestarikannya. Merasa kehilangan warisan budaya ketika ada yang mengklaim. Masih segar dalam ingatan, kasus yang menimpa baju Batik dan lagu *Rasasayangi* yang diklaim Malaysia. Sejak kasus itu, ramai-ramai generasi kita memaki-maki, mencemooh, dan membakar bendera Malaysia. Sanggar kesenian digalakkan lagi, tapi itu hanya sesaat.

Itulah perlunya melestarikan warisan budaya, karena didalamnya tersimpan nilai-nilai luhur berupa etika dan estetika. Kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun harus diestafetkan pada generasi. Modernisasi boleh masuk, tapi jangan sampai mereposisi warisan budaya yang bisa merusak generasi kita.

Banyak generasi kagum dengan seni budaya yang *ala* barat. Anak usia sekolah, ketika disuruh menyanyikan lagu daerahnya sendiri tidak bisa. Ada perasaan malu ketika berkenaan dengan budaya karena dianggap usang. Konsekuensinya, mereka gersang dengan sesuatu lemah lembut, gemulai, dan indah. Ada gesekan sedikit dengan sesama, emosinya mudah tersulut. Bahkan, mereka terlibat kasus narkoba, pencurian, geng motor, perkelahian yang banyak dilakukan oleh anak muda remaja. Itu karena mereka jauh dari sentuhan budaya.

Setiap daerah mempunyai cerita sendiri. Jejaknya diabadikan di museum. Museum daerah yang berdiri tegak membisu adalah tempat untuk menyimpan benda benda bersejarah agar masyarakat bisa mempelajari peradaban pada zamandulu. Membisunya museum bukan berarti tidak bisa menyampaikan pesan dan kesan pada khalayak. Melalui museum, seolah-olah ingin mengatakan pada kita semua tentang kehidupan dan peradaban zaman lalu.

Bagaimana orang pada zaman dulu bisa hidup hanya menggunakan peralatan sederhana yang dibuat dengan tangan telanjang yang jauh dari kesan modern. Kita tentu bertanya tanya mengapa bisa demikian?. Pertanyaan ini sering muncul, ke permukaan, karena dianggap tidak mungkin orang zaman dulu bisa melakukan. Tapi, museum adalah fakta sejarah.

Keduanya, baik museum maupun kearifan lokal harus dilestarikan, Fungsikan kembali sebagai wahana edukasi dalam rangka menanamkan nilai-nilailuhur. Oleh karena itu, masyarakat dan pemerintah harus hadir didalamnya. Masyarakat harus menjaga situs budaya dengan tidak lupa merayakan momen tertentu dengan kearifan lokalnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan, mengadakan lomba terkait permuseumandan kearifan lokal. Sekolah pun, melalui pelajaran sejarah bisa mengadakan kunjungan berkala ke museum setempat. Jika perlu, pemerintah mengajukan hak paten ke PBB melalui UNESCO tentang benda-benda kuno dan kearifan lokal. Dengan demikian, saling mengklaim warisan budaya antarnegara tidak terjadi lagi.

**EKSOTIKA SUMBER AIR” AENG NYONOK” DALAM KONTEK BUDAYA  
DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN MASYARAKAT.  
(Eddy Kurniawan,S.Pd.SD.)**

Sumber air “Aeng Nyonok “ berada di Kabupaten Pamekasan,tepatnya di daerah perbatasan antara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang yaitu di Kecamatan Palengaan Desa Banyupelle Kabupaten Pamekasan. Lokasinya tidak jauh dari Sekolah SD – SMP Negeri Satap Banyupelle,sekitar 100 meter dari halaman Sekolah tersebut. Disana terdapat sumber air yang mengalir sepanjang tahun dan tidak pernah kering, menurut sesepuh Desa setempat sumber air alirannya menuju atas bukit tempat bertapa Kiai Abdul Mannan( Buju’Kesambi ) Batu Ampar, hal ini yang merupakan salah satu karomah yang dimiliki beliau. Dengan memerintahkan air naik ke atas bukit melewati gua kecil dikarenakan beliau butuh air untuk berwudhu di tempat bertapanya di atas bukit. Hal ini berlawanan dengan hukum alam yaitu air mengalir dari tempat yang lebih tinggi menuju tempat yang lebih rendah. Oleh karena itu masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Sumber Air “ Aeng Nyonok” ( Air masuk ).

Sumber air “Aeng Nyonok” Sangat membantu masyarakat sekitar dikarenakan sumber mata airnya tidak pernah habis meski kemarau berkepanjangan.

Masyarakat sangat merasakan manfaat keberadaannya ditengah – tengah lingkungan masyarakat sejak masa bertapa Kiai Abdul Mannan ( Bhuju’ Kesambi) Batu Ampar sampai sekarang. Bhuju’ Kosambi memiliki nama asli Kiai Abdul Mannan. Beliau adalah putra dari Kiai Syarif Husain,Banyusangka Bangkalan yang masih keturunan dari Raden Rahmad atau Sunan Ampel,Surabaya ,Imam wali songo ditanah Jawa.( Sumber:mata Madura news ) Sumber Air “Aeng Nyonok”airnya lumayan banyak sampai menuju tempat bertapa tersebut, namun seiring bergesernya waktu yang tetap bertahan banyak hanya pada sumber airnya, saluran air yang menuju atas bukit sudah kering tanpa air. Hal ini karena sudah semakin banyaknya pengguna manfaat pada titik sumber air tersebut.

Sumber air “Aeng Nyonok” besar manfaatnya bagi masyarakat. Khususnya untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat sekitar baik untuk memasak, mandi, irigasi sawah dan kebutuhan lainnya. Ada sekitar 60 Kepala Keluarga pengguna manfaat Sumber air ini.Nama sumber air “Aeng Nyonok”ini di abadikan menjadi nama Dusun yaitu Dusun Aeng Nyonok Desa Banyupelle Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan sampai dengan sekarang.

## MENGENAL LEBIH JAUH ISI MUSEUM MANDHILARAS DENGAN KEARIFAN LOKAL KABUPATEN PAMEKASAN (Aisyah Minarni Mukti, M.Pd)

Pulau Madura yang dikenal dengan pulau garam memiliki 4 (empat) kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Dari letak demografis Kabupaten Pamekasan berada dipaling tengah dari empat kabupaten yang ada di pulau Madura yang terdapat sebanyak 13 Kecamatan dan masyarakatnya ada di pedesaan, perkotaan, dan pesisir dengan berbagi macam mata pencaharian. Sejarah asal usul Pamekasan pada tahun 1389 –1429 dulu dikenal dengan sebutan Pamelingan atau Pamellengan dengan dipimpin oleh Raja Ki Wonorono. Namun, pemerintahan Ki Wonorono tidak mungkin selamanya, seiring dengan usia dan setelah wafat akhirnya dilanjutkan oleh putrinya yaitu Nyi Banu (Ratu Pamelingan), selanjutnya oleh putra Nyi Banu yaitu Pangeran Bonorogo (Nugroho), dan putra Pangeran Bonorogo yaitu Raden Aryo Seno (Panembahan Ronggosukowati). Itulah sekilas tentang sejarah Kabupaten Pamekasan dan sampai saat ini mempunyai semboyan Mekkas Jatna Paksa Jenneng Dibi' yang artinya pesan untuk memerintah dengan kemampuan sendiri. Itulah merupakan semboyan yang sampai saat ini tetap dipakai merupakan peninggalan para pemimpin/raja di Kabupaten Pamekasaan saat itu.



Kabupaten Pamekasan memiliki museum dengan nama Museum Mandhilaras yang merupakan satu-satunya museum yang dimiliki oleh Kabupaten Pamekasan. Letak keberadaan Museum Mandhilaras berada di pusat kota tepatnya di Jalan Cokroaminoto No.1, Rw. 03, Barurambat Kota, Kecamatan Pamekasan. Museum Mandhilaras gedungnya tidak begitu besar, tapi tetap lestari dan terawat benda-benda cagar budaya. Kesehariannya dengan petugas yang ramah dan pengunjung yang tidak pernah sepi dari kalangan masyarakat umum, pelajar maupun mahasiswa yang ada di Pamekasan maupun diluar Pamekasan. Hal ini menunjukkan bahwa Museum Mandhilaras banyak peminatnya, sehingga banyak orang yang ingin mengetahui sejarah keberadaan museum maupun koleksi yang ada didalamnya yang berisi sekitar kurang lebih 200 koleksi yang di tampung didalamnya, diantaranya: *Bèl Besi Kona*, *Bingghel*, *Dokar*, *Lèncak Gerbhung*, *Kerrès Madhurâ*, Kompas, Mesin Hitung, *Canthèng Bhâtok* dan banyak lagi yang lainnya.

Di saat saya berkunjung ke museum tersebut saya tertarik pada salah satu benda yang ada di dalam yaitu *Canthèng Bhâtok* yang mengingatkan saya sejak waktu kecil dulu saat mandi maupun minum memakai *Canthèng* tersebut yang dipakai untuk mengambil air di dalam *Gentong* (tempat air yang terbuat dari tanah liat) yang mana air *gentong* tersebut sangat dingin dan segar. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih akhirnya *Canthèng Bhâtok* sudah tidak ada lagi dan masyarakat sekarang memakai gayung yang mana mudah didapat dan lebih efektif. Namun, benar kata orang-orang terdahulu bahwa segala bentuk kejadian maupun alat dan tradisi kuno (dahulu) sangatlah indah dan tidak bisa tergantikan dengan teknologi.

Masih terkait dengan *Canthèng Bhâtok*, ada salah satu kearifan lokal Kabupaten Pamekasan yang sampai saat ini tetap dipakai di saat siraman, saat *Pèlèt Bettheng* atau

dalam Bahasa Indonesia Tingkepan. Inilah salah satu kearifan lokal di Pamekasan yang tetap di pakai sampai saat ini baik di daerah perkotaan maupun pedesaan yang tetap membudaya. Namun, ada perbedaan sedikit dari *Canthèng Bhâtok* yang ada di Museum Mandhilaras dengan *Canthèng* yang dipakai siraman saat *Pèlèt Bettheng* yakni ada tangkai pohon beringin. Mudah- mudahan juga bisa menambah koleksi museum agar bisa menceritakan asal usul dan filosofinya yang ada hubungannya dengan kearifan lokal Kabupaten Pamekasan.

*Pèlèt Bettheng* atau Tingkepan adalah memanjatkan doa atas karunia yang telah diberikan dan sebagai ucapan syukur berupa saling menitipkan, mengingatkan dan mendoakan secara lahirnya dan secara bathinnya, agar manusia selalu bersyukur atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan rezeki berupa anak. Tujuan dari *Pèlèt Bettheng* sendiri adalah agar ibu dan janin selalu dijaga dalam kesejahteraan dan keselamatan dan mensyukurinya serta memohon agar bayi yang dikandung selamat dan sehat diberikan karunia anak yang sholih maupun sholihah serta ibu dapat melahirkan dengan mudah tanpa ada suatu rintangan dan hambatan. Mungkin *Pèlèt Bettheng* antara di Jawa dan di Madura tidak sama karena Pamekasan mempunyai tradisi maupun kearifan lokal tersendiri.

*Pèlèt Bettheng* di Kabupaten Pamekasan dilakukan oleh perempuan (sah nikah) yang pertama kali hamil, sedangkan untuk hamil selanjutnya tidak dilakukan. *Pèlèt Bettheng* dilakukan oleh masyarakat Pamekasan ada yang usia kandungan 4 bulan dan ada yang 7 bulan pada tanggal 13 dan 15 bulan tersebut, kenapa berbeda? Ada Sebagian masyarakat mengambil di usia 4 bulan karena pada usia tersebut Allah SWT memberikan roh pada janin dan keyakinan yang mengambil 7 bulan mempersiapkan sebentar lagi akan lahir walaupun berbeda tetap dilaksanakan.

Adapun Langkah-langkah yang dilakukan saat *Pèlèt Bettheng* diantaranya:

1. Perempuan tersebut diperiksa maupun di pijet bagian perutnya oleh *dhukon* beranak (dukun bayi) yang mana tujuannya untuk melihat posisi bayi apakah sudah bagus atau belum, sehingga mempermudah dalam persalinan.
2. Siraman (mandi), perempuan dimandikan oleh keluarga secara bergantian dengan arti bahwa rasa persaudaraan dan tali silaturahmi tetap terjalin, air mandi dikasih bunga 7 rupa yang artinya agar perempuan tersebut selalu semerbak bunga kasturi agar pasangan selalu bahagia dan penuh kasih sayang, sedangkan *Canthèng* yang dipakai seperti yang saya ulas dari atas semoga di Museum Mandhilaras ada koleksi tersebut yaitu *Canthèng Bhâtok* Kelapa dan gagangnya dari tangkai pohon beringin yang mengandung makna Batok Kelapa melambangkan kelak disaat lahir menjadi orang yang berguna baik bangsa dan negara sedangkan Tangkai Pohon Beringin mempunyai arti agar kelak bisa mengayomi masyarakat.
3. Di saat siraman perempuan memegang seekor ayam sambil lalu dimandikan ayam tersebut dipukul pukulan ringan, agar ayam berbunyi yang mempunyai makna nanti kelak kalau sudah lahir anak tersebut tidak bisu, juga memegang sebutir telur dan dijatuhkan ke tanah sampai pecah yang artinya pecahnya telur ibaratkan kalau sudah waktunya melahirkan diberikan kemudahan seperti telur yang mudah pecah.
4. Yang terakhir selamatan/tasyakkuran dengan berdoa bersama mengundang keluarga dan tetangga memohon doa kepada Allah SWT atas anugerah diberikan janin dan setelah lahir diberikan kemudahan. Namun, ada hidangan khas yang disajikan kepada undangan yaitu rujak yang komposisinya hanya gula merah, mangga, delima, nanas, dan kedungdung. Untuk rasa apabila rujak tersebut terasa pedas, maka pasangan suami istri tersebut menginginkan janin seorang cowok dan sebaliknya.

Inilah kearifan lokal Kabupaten Pamekasan yang sampai saat ini tetap membudaya, tetap eksis, dan tidak tergerus keberadaan zaman. Mudah-mudahan *Canthèng Bhâtok* dengan Tangkai Pohon Beringin yang dipakai pada siraman *Pèlèt Bettheng* bisa menambah koleksi di Museum Mandhilaras.

## **BHĀNG SOMBHĀNG, ANTARA TANDA SAYANG DAN HUTANG (Suhariyanto, S.Pd.SD)**

Membicarakan keunikan suku Madura seakan tidak pernah ada habisnya. Masyarakat di pulau kecil ujung timur pulau Jawa ini, banyak sekali mengandung keunikan yang menjadi ciri khasnya. Logat dalam bertutur kata, sopan santun dalam bertingkah laku, jiwa militannya dalam menjaga harga diri, dan hubungan sosial yang tinggi. Demikian diantara beberapa kearifan lokal Madura yang sampai saat ini dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Merujuk makna kearifan lokal di atas, banyak sekali kearifan lokal yang ada di Pulau Garam ini. Salah satu dari kearifan lokal masyarakat Madura yang berhubungan dengan hubungan sosial adalah bhāng sombhāng.

Bhāng Sombhāng merupakan buah tangan atau cinderamata sebagai tanda penghargaan (kasih sayang) antar masyarakat Madura ketika berkunjung atau bertamu kepada saudara, sanak family, teman atau sahabat, dan masyarakat sekitarnya. Bhāng Sombhāng biasanya dibawa dalam rangka memenuhi undangan hajatan maupun ketika melayat. Bhāng Sombhāng biasanya berupa barang yang sifatnya sederhana. Misalnya beras, telur, ayam ataupun uang dalam nominal yang tidak terlalu besar, yakni berkisar puluhan hingga ratusan ribu Rupiah. Uniknyanya, bhāng sombhāng tidaklah menjadi beban yang harus dikembalikan oleh penerima di kemudian hari. Bhāng Sombhāng murni tanda kasih sayang, bukanlah hutang.

Selain Bhāng Sombhāng, ada juga istilah Bhubuān. Hampir sama dengan bhāng sombhāng, bhubuān merupakan buah tangan yang dibawa dalam rangka memenuhi undangan hajatan yang dikemas dengan acara khusus, yaitu rémo atau Karjhā. Acara rémo atau Karjhā, erat kaitannya dengan hajatan atau pesta, misalnya hajatan pernikahan. Berbeda dengan bhāng sombhāng, bhubuān paling sering berupa uang, meskipun terkadang ada juga yang berupa barang berharga fantastis. Perbedaan mendasar antara bhāng sombhāng dengan bhubuān yaitu bhubuān tertulis dan harus dikembalikan manakala penerima menghadiri undangan pemberibhubuān di kemudian hari. Dengan kata lain, bhubuān merupakan hutang yang harus dibayar di kemudian hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, bhāng sombhāng tidak lagi sesuai dengan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, yaitu sebagai tanda penghargaan atau kasih sayang antar sesama. Bhāng Sombhāng sudah mulai bergeser dari maksud dan tujuan sebenarnya. Bhāng Sombhāng bukan lagi berupa barang sederhana, melainkan sudah bergeser hingga ke barang-barang mewah dan berharga fantastis. Ironisnya lagi, bhāng sombhāng akan menjadi beban bagi penerimanya di kemudian hari. Dengan kata lain, bhāng sombhāng merupakan hutang yang harus dikembalikan di kemudian hari bilamana pemberinya mempunyai hajatan. Dengan pergeseran ini, maka setiap penerima harus mencatat dengan jeli setiap bhāng sombhāng yang diterimanya. Jika tidak, maka penerima bhāng sombhāng akan menanggung malu karena tidak melunasi atau kurang dalam mengembalikan "hutang".

Semenjak tahun 2000-an, bhāng sombhāng sudah tidak lagi berlaku di masyarakat. Bhāng Sombhāng sudah tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Bhāng Sombhāng maupun Bhubuan dicatat sebagai hutang yang harus dikembalikan di kemudian hari. Jangankan buah tangan dalam acara hajatan atau Remo, buah tangan saat melayat pun dicatat sebagai "hutang" yang harus dibayar.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sudah seyakinya masyarakat Madura untuk memproteksi kearifan lokal yang ada agar tidak terkontaminasi oleh berbagai hal. Termasuk dengan menyebarnya masyarakat Madura di berbagai daerah dalam negeri, maupun di luar negeri. Secara umum, alasan mengapa kearifan lokal perlu dilestarikan adalah karena kearifan tersebut menjadi cerminan budaya asli sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah. Di Indonesia, kearifan lokal banyak berisikan tata cara memakai, mengolah, hingga

merawat sumber daya yang tersedia secara bijak dan logis. Dengan begitu, kondisi alam dan lingkungan pun akan tetap terjaga.

Selain peran aktif masyarakat, peran guru sangat sentral dalam upaya melestarikan kearifan lokal. Guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk menanamkan rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya.

## **PERANAN KAUM HAWA DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MELALUI JAMU TRADISIONAL (Febri Handayani Puji Lestari, S.Pd., M.M.)**

Kaum hawa adalah istilah yang biasa digunakan untuk wanita di mana kodrat seorang wanita ada 4 yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui. Empat hal ini disebut kodrat wanita karena hal ini yang membedakan wanita dan pria di mana pria tidak bisa melakukannya. Begitu istimewanya wanitasehingga Allah mengangkat derajat kaum hawa ini dengan meletakkan surga di bawah kakinya. Allah memberikan kepercayaan kepada wanita untuk dapat mengandung, melahirkan dan menyusui serta memberikan pahala yang besar baginya.

Wanita yang sudah menikah maka akan merasakan yang namanya hamil walau tidak semua akan langsung merasakannya karena itu semua tergantung apakah Allah langsung memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi seorang ibu atau tidak, jadi semua tergantung rezeki dari Allah karena anak adalah anugerah indah yang selalu ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri.

Tahap selanjutnya setelah hamil adalah melahirkan dan menyusui. Tahapan yang berat karena harus mempertaruhkan nyawa ketika mengeluarkan si bayi dengan penuh perjuangan serta harus menyusui dua tahun lamanya. Segala rasa sakit ini akan dialami si ibu mulai dari sakitnya melahirkan dan menyusui, sehingga biasanya si ibu akan mengatasi rasa sakitnya dengan pengobatan tradisional yaitu dengan minum jamu.

Jamu merupakan minuman tradisional yang banyak digunakan masyarakat baik di desa maupun di kota, baik oleh wanita maupun pria. Mereka percaya minum jamu tradisional banyak manfaatnya selain sebagai obat juga dapat menyehatkan badan, jadi jangan heran kalau banyak masyarakat yang menanam tanaman obat ini di pekarangan rumahnya. Tradisi minum jamu ini sudah biasa dilakukan masyarakat madura secara turun temurun dan sudah menjadi budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Perkembangan jamu madura ini sudah sangat pesat karena pedagang jamu sudah banyak yang memasarkan jamunya melalui media sosial sehingga jamu Madura semakin dikenal masyarakat senusantara.

Wanita memegang peranan penting dalam usaha melestarikan jamu madura ini salah satunya dengan rajin minum jamu. Ada banyak jenis jamu madura yang dapat dikonsumsi oleh wanita misalnya jamu sari rapat, jamu keputihan, jamu sehat wanita, jamu terlambat haid, jamu penyubur kandungan, jamu pelancar asi dan jamu pasca melahirkan. Ibu yang habis melahirkan tentunya akan merasakan sekujur tubuhnya sakit semua sehingga akan merasakan lemas terlebih karena ibu melahirkan akan mengeluarkan banyak darah selama proses persalinan sehingga di situlah fungsi jamu bagi si ibu. Selain akan membuat ibu menjadi lebih sehat dan segar jamu juga dapat mempercepat proses penyembuhan pada jalan lahir.

Berdasarkan hasil wawancara penulis tanggal 16 Mei 2023 dengan abah penjual jamu yang berlokasi di jalan Jokotole, Pamekasan ada banyak jamu madura yang dijualnya salah satunya adalah jamu paket bersalin yang harganya sekarang mencapai Rp.800.000,00. Jamu ini terdiri dari 4 macam yaitu jamu ke satu sampai jamu keempat yang masing-masing jamu ini mempunyai khasiat yang berbeda, selain itu juga masih ada parem atas, parem bawah dan juga pilis yang semuanya berfungsi untuk tubuh seperti mengencangkan badan/kulit, mengobati bagian tubuh yang bengkak, menyembuhkan sakit dan mendinginkan syaraf mata.

Penulis juga mengakui bahwa ada perbedaan antara minum jamu dan tidak pasca melahirkan. Pada saat anak pertama dan kedua saya memang rajin minum jamu selama 40 hari berturut – turut karena anjuran dari ibu saya. Beliau memang sangat disiplin dalam hal ini. Menurut beliau minum jamu bagus bagi ibu pasca melahirkan salah satunya adalah membuat tubuh lebih cepat sehat, tetapi pada anak ketiga berhubung ibu sudah pergi meniggalkan saya selama-lamanya sehingga sudah tidak ada lagi yang menyuruh saya untuk minum jamu maka saya tidak minum jamu sedikitpun, saya terlalu cuek dengan badan saya sendiri akibatnya banyak gangguan kesehatan yang saya alami pasca



melahirkan anak ketiga ini termasuk badan saya yang mudah lelah dan gampang sakit akibat nifas yang saya alami, jalan lahir yang sering nyeri termasuk juga saya mengalami payudara bengkak ( mastitis) sehingga harus segera memeriksakan diri ke bidan terdekat untuk mendapatkan penanganan. Sayapun juga sempat mengalami baby blues karena kurangnya istirahat dalam mengurus buah hati sehingga membuat saya merasa kelelahan.

Selain jamu bersalin, jamu pelancar ASI pun sangat penting untuk dikonsumsi ibu menyusui. Biasanya ibu yang minum jamu pelancar ASI maka air susu ibu akan lancar dan deras dari pada yang tidak minum. Hal ini karena biasanya jamu pelancar ASI mengandung ramuan herbal yang terdiri dari campuran daun katuk, temulawak dan kunyit. Daun katuk yang mengandung zat saponin, flavonida, dan tanin dipercaya dapat memperlancar ASI, sedangkan temulawak dan kunyit mengandung minyak atsiri yang dapat membantu produksi ASI. Menurut hasil wawancara saya tanggal 15 Mei 2023 dengan Dian yang dulu pernah menjadi murid saya ASI nya menjadi lancar dan banyak karena dia setiap hari selalu minum jamu yang dibeli oleh mertuanya, bayinya juga menjadi sehat dan jarang sakit.

Begitu pentingnya peranan kaum hawa dalam melestarikan kearifan lokal melalui jamu tradisional maka sudah selayaknya sebagai wanita tetap mempertahankan tradisi minum jamu Madura, sehingga dengan begitu jamu Madura bisa menjadi terkenal ke seluruh penjuru dunia. Selain itu keterbatasan bahan baku untuk jamu tradisional ini maka tentunya peranan wanita sebagai ibu rumah tangga juga diperlukan salah satunya dengan cara menanam tanaman obat ini di pekarangan rumahnya. Memperluas pekarangan rumah dengan Toga ( tanaman obat keluarga) juga dapat mengangkat prekonomian wilayah di daerah tersebut.

**MEMOTRET JEJAK KEARIFAN LOKAL MADURAMELALUI MUSEUM  
(REFLEKSI TENTANG STEREOTIPE MADURA MELALUI JEJAK SEJARAH  
PERADABAN DAN BUDAYA LOKAL DI MUSEUM)  
(Mudifatul Jannah)**

Di tengah-tengah banyaknya referensi tertulis tentang sejarah, Museum memiliki peranan penting dalam proses autentifikasinya. Selain itu, ia juga “bertugas” melestarikan dan merawat jejak sejarah yang tersisa. Karena sebagai mana kita tahu, secara umum warga negara ini masih mengalami keterasingan terhadap sejarahnya sendiri. Hal itu bisa dilihat dari minimnya pengetahuan dan wawasan kita semua terhadap segala hal yang berhubungan dengan sejarah, terutama di kalangan kaula muda jaman ini. Informasi sejarah menjadi hal yang kurang diminati. Cerita sejarah yang telah tersedia di mana-mana mungkin menjadi salah satu faktor yang membuatnya terdengar klise. Materi sejarah di bangku sekolah tak ubahnya sebagai ajang menghafal nama-nama dan tanggal semata. Analisis mendalam seperti pembahasan tentang keabsahan cerita dan keterkaitan sejarah dengan kekinian jarang dilakukan. Padahal jika ingin berpikir lebih jauh, cerita sejarah dan Museum sebagai salah satu bukti otentiknya termasuk salah satu kebutuhan personal manusia untuk memahami identitas dirinya, leluhurnya, dan daerahnya sendiri.

Berbicara tentang identitas daerah, Penulis tertarik untuk membahas tentang satu pulau di Pojok Timur Laut Pulau Jawa yang kaya dengan cerita sejarah namun juga tidak bisa lepas dari *stereotype* negatifnya. Pulau itu bernama Madura. Catatan-catatan tentang citra buruk Madura sudah ada sejak jaman penjahan Belanda. Huub De Jonge, seorang Antropolog asal Belanda dalam bukunya Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi mengumpulkan catatan-catatan tentang bagaimana citra Pulau tersebut di mata Kolonial Belanda. Bahkan Ia menulis bahwa tidak banyak kelompok etnis di kepulauan Indonesia yang menyandang *stereotype* negatif dan samar-samar seperti yang melekat pada orang Madura (De Jonge, 2011: 59). Seakan-akan Madura sama sekali tidak memiliki kearifan.

*Stereotype* adalah kesimpulan yang dihasilkan hanya dengan bermodalprasangka banyak orang, bukan dari hasil kajian atau penelitian secara serius dan mendalam. Keras, bodoh, dan kolot yang dicitrakan kepada orang Madura menenggelamkan kepribadian agamis, ceria, humoris, setia, pekerja keras, rukun, dan sifat-sifat baik lain yang sebenarnya dimiliki. Mari kita bahas beberapa kepribadian dan sifat tersebut jika dikaitkan dengan jejak-jejak sejarah yang tersisa.

Beberapa waktu lalu, penulis mendatangi Museum Mandhilaras. Museum tersebut terletak di sekitar Alun-Alun kabupaten Pamekasan, salah satu Kabupaten di Madura. Museum ini adalah Museum Madura yang terakhir kali Penulis kunjungi. Setelah sebelumnya sudah pernah mengunjungi Museum Keraton di kabupaten Sumenep, dan berkunjung secara virtual ke Museum Cakraningrat di kabupaten Bangkalan. Di ketiga Museum yang Penulis sebut di atas, terdapat jejak-jejak kearifan lokal yang secara implisit bercerita tentang bagaimana Madura sesungguhnya. Di antaranya terdapat dalam gambar-gambar berikut:

Gambar di samping adalah gambar Dokar, salah satukoleksi Museum Mandhilaras Kabupaten Pamekasandengan desain posisi kusir di belakang kursi penumpang. Menurut keterangan Petugas Museum yang Penulis temui, desain tersebut dimaksudkan agar kusir tidak membelakangi penumpang karena hal itu dianggap sikap kurang hormat.

Di Museum yang sama, penulis juga bertemu Al- Qur'an dengan tulisan tangan. Koleksi serupa juga ditemukan dalam dua Museum Madura lainnya. Hal tersebut menunjukkan kecintaan dan penghormatan Warga Madura terhadap segala sesuatu yang dengan Agama.



(Koleksi di Museum Mandhilaras Pamekasan)

Karapan sapi bukan semata aduan binatang biasa yang sifatnya rekreatif. Bagi Warga Madura, karapan sapi mengandung nilai budaya dan filosofi tentang kerjasama, persaingan sehat, ketertiban, kerja keras, dan pantang berdiam diri.

Demikian di antara yang penulis tangkap dari beberapa koleksi Museum di Madura, serta dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman pribadi Penulis sebagai orang yang lahir dan besar di Pulau Garam ini. Bahwa Masyarakat Madura sangat menjunjung tinggi keseimbangan hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Bagi Masyarakat Madura, agama dan keimanan adalah sandaran utama. Demikian juga dalam hubungan sosial, Masyarakat Madura masih menjunjung tinggi tradisi gotong royong, sikap rendah hati, santun, sopan, dan saling menghormati, yang oleh orang Madura disebut *andhap asor*. Dalam buku *Rahasia Perempuan Madura* disebutkan:

*Rampa' naong beringin korong* adalah salah satu semboyan masyarakat Madura yang berarti anjuran untuk saling tolong-menolong dan pentingnya solidaritas sosial juga sangat ditekankan seperti ungkapan *gu' teggu' sabu'* atau *song osong lombung*, yang maknanya senafas dengan tanggung renteng atau gotong royong (Zubairi, 2013: 5).

Jejak-jejak kearifan lokal di atas jelas menuntut agar *stereotipe-stereotipe* yang melekat pada Bumi Madura ini perlu dikaji ulang secara serius. Bagaimana ia bermula dan terus berkembang bahkan hingga saat ini. Tentu saja harus didasarkan pada data yang bisa dipertanggungjawabkan, bukan asumsi belaka.

## MENOLEH UNTUK MENATAP KEDEPAN (Bambang Dedy Tiyanto, S.Pd.,M.MPd)



“Habis Gelap Terbitlah Terang” adalah sebuah buku karangan R. A Kartini. Mungkin ini yang bisa kita sematkan di hati kita masing-masing bagaimana kita bisa menatap jauh ke depan, jika kita lupa dengan masa lalu kita. Telah banyak torehan prestasi menghiasi kota ini, namun apa artinya kalau kita terlenu tanpa melihat sejarah kota ini.

Alhamdulillah telah hadir dikota ini sebuah tempat kecil dan sempit sebagai suatu bukti bahwa Pamekasan punya sejarah. Pamekasan punya secuil kisah yang dapat diabadikan. Apa itu ? Siapakah dia? Ya.. dia adalah Museum Umum Mandhilaras. Sebuah tempat yang syarat dengan sejarah kota Pamekasan walaupun sangat tidak sesuai dengan keinginan hati kita.

Museum...? masiakah ada dalam pikiran kita atau menjadi sebuah pertanyaan apakah museum itu..?. Dijaman sekarang ini rasanya sudah menjadi sebuah kata yang asing ditelinga kita tentang museum yang ada hanya tempat-tempat indah rekayasa manusia. Oleh karena itu marilah kita mulai saat ini mulai meoleh lagi kebelakang tentang rahasia dan kharismatik sebuah kata museum. Museum adalah sebuah tempat dimana kita bisa belajar dan mengingat sejarah negeri ini. Apakah kalian tahu sejarah...?sejarah adalah nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi saksi bisu perkembangan zaman. Dengan kita melihat sejarah maka kita akan sadar dan tahu arti memaknai negeriini. Terus bagaimana kita menyelamatkan sejarah negeri ini.? yaitu dengan membangun sebuah tempat yang bagus, elegan, strategis dan indah menjadi tempat tersimpannya sejarah negeri ini. nah inilah yang kita namakan sebagai museum. Dengan museum marikita selamatnya negeri ini dari pengaruh budaya luar yang selalu dan senantiasa mengikis kharismatik negeri ini.

Di kota Pamekasan museum sampai saat ini sangat belum tersentuh oleh pemerintahan saat ini sehingga keberadaannya hanya sebatas kewajiban dan simbol kota. Namun seandainya jika kita bisa menjadikan sebuah museum sebagai suatu promosi perkembangan kota ini maka akan tidak mungkin bisa menyedot animo masyarakat untuk berkunjung ke kota ini dan mempelajari sejarah kota ini. besar harapan saya pemerintah mulai melihat dan menjadikan target kota untuk mengembangkan kota ini dari segi religi dan wisata dengan membuat sebuah museum yang memadai, indah, kharisma dan lokasi yang strategis sehingga nantinya menjadi suatu jujukan masyarakat untuk berwisata dan berkunjung ke kota ini.

Pamekasan adalah sebuah kota kecil yang syarat dengan sejarah yang sangat terkenal di Negeri ini. kota yang memiliki seorang raja pertama beragama islam yang dapat membuat kota ini tentram dan damai juga sangat disegani oleh negeri negeri diluar sana. Namun saat ini sudah sangat jauh dari harapan hati. Hati ini sangat ingin sekali kota ini tidak pernah melupakan sejarah dan menjunjung sejarah sebagai tolak ukur perkembangannya.

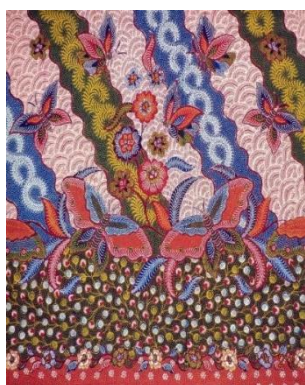
Mari kita jadikan kota ini sebagai kota yang memiliki hati diluar sana, yaitu dengan meningkatkan pembangunan kota dengan membuat sebuah museum yang memadai yang menjadi ikon tersendiri bagi kota ini. Misal dengan kita membangun sebuah museum yang

menampilkan sejarah kota ini dengan sebuah tempat yang memadai, lengkap, indah dan lokasi yg cukup luas sehingga dapat menjadikan sebuah tempat yang dikagumi. Dan juga bisa menampung semua sejarah kota dengan membuat sebuah tempat sebagai replika kota pamekasan jaman dulu. Misal, seperti di Museum Angkut kota Malang. Sehingga bisa terbentuk sebuah museum yang lengkap.

Dari segi lain juga perlu kita pikirkan untuk membudayakan kearifan lokal Pamekasan yang lain sehingga kalau kita bisa meningkatkan kunjungan dari luar ke kota ini dengan mempercantik pantai jumiang, pantai talang siring dan juga wisata api tak kunjung padam dan wisata sentra batik Pamekasan.

Pamekasan sebagai kota batik, mari kita selamatkan ciri-ciri khas batik kota Pamekasan yang terkenal indah dan penuh arti, dengan memuseumkan batik-batik ciri khas kota Pamekasan sebagai kearifan lokal Pamekasan. Agar batik Pamekasan semakin diakui bangsa dan dunia. Jadi harus ada sebuah museum batik.

Sekilas batik Pamekasan.



Selain itu masih banyak kearifan lokal Pamekasan yang perlu dipertahanan dan dijaga keberadaannya agar tidak punah. Dan diadakan even-even yang menonjolkan kearifan lokal Pamekasan. Misal, melestarikan tari topeng gethak dan tari rondhing juga musik sronen dll.

Suatu hari saya melihat keberadaan dan kondisi museum umum mandhilaras saya sangat tidak puas selain ruangan yang sempit dan koleksi juga belum mewakili kharisma kota ini. sehingga besar harapan saya melalui dinas terkait untuk berupaya untuk membuat sebuah museum yang bagus dan lengkap sehingga dapat mengoleksi sejarah dan kearifan lokal Pamekasan. Dengan cepat dan canggihnya teknologi saat ini sangat diharapkan tempat itu menjadi suatu tempat yang menepati hati orang-orang yang mendengarnya dan ingin segera melihat mengunjungi dan menikmatinya.

Saya saja sebagai satu bagian warga kota Pamekasan sangat haus dengan sejarah kota ini juga kearifan lokal kota ini. Namun saya bingung kemana saya harus mencari ? dan menikmatinya ? Apakah cukup dengan mendengar atau menonton kisah orang? Tidak, saya ingin ada suatu tempat yang dapat menjawab dan menjelaskan tentang kota ini. Apa itu? Tempat apa itu? Ya... itulah museum. Sebuah museum yang lengkap, luas dan dapat menjawab keinginan diri ini.

Penulis sadar tulisan ini hanya sebagai curahan hati dan gejolak jiwa yang sangat haus dan merindukan keingintahuan tentang sejarah kota ini dan juga keberagaman kearifan lokal kota Pamekasan. Smoga melalui tulisan ini mendapat respon dan akhirnya terciptalah sebuah tempat yang dapat menjawab dan memuaskan hati ini.

**MENELISIK KEMBALI “TANEYAN LANJHANG” SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KEARIFAN LOKAL MADURA YANG SUDAH MULAI TERKIKIS JAMAN  
(Muhammad Sulhan Fauzi, S.Pd)**



Taneyan Lanjhang adalah istilah dalam bahasa Madura yang secara harfiah bermakna : “Taneyan” berarti halaman, “Lanjhang” berarti panjang. Jadi TaneyanLanjhang adalah halaman memanjang yang mengandung nilai budaya tinggi dengan segala keunikan/ciri khas tersendiri. Taneyan Lanjhang merupakan tempat hunian orang madura dengan tata letak bangunan model huruf “U”, yang mana di sisi sebelah utara berderet beberapa rumah menghadap ke arah selatan dengan model atau desain rumah yang sama . Deretan ini berdasarkan hirarki garis keturunan. Sisi sebelah barat berdiri sebuah langgar atau orang Madura menyebutnya dengan istilah “kobhung” yang fungsinya sebagai tempat peribadatan( utamanya ibadah shalat ). Sisi sebelah selatan berjejer beberapa ruang dapur menghadap ke arah utara yang jumlahnya sama rumah didepannya. Sedangkan satu-satunya jalan masuk ke halaman tersebut berada di sisi sebelah timur. Satu Taneyan Lanjhang dihuni beberapa kepala keluarga, semuanya memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat atau masih satu garis keturunan.

Taneyan Lanjhang ini bisa kita temukan di Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan, dan merupakan satu- satunya di Kabupaten Pamekasan dengan jumlah rumah (KK) terbanyak yakni 11 bangunan rumah. Tidak hanya itu, desain rumah yang masih mempertahankan adat/tradisi kuno menjadi daya tarik tersendiri khususnya bagi budayawan dan bagi masyarakat Madura pada umumnya serta masyarakat di luar pulau Madura. Rumah adat Taneyan Lanjhang memiliki ciri khas tersendiri, bentuk dan ukurannya sangatlah sederhana namun memiliki nilai seni yang tinggi , bagian atas rumah terdapat joglo yang unik, berbagai ukiran kayu juga menghiasi interior rumah, tidak ada sekat ( kamar ), setiap rumah hanya terdapat satu pintu masuk dimana ukuran pintunya hanya setinggi orang dewasa. Selain itu, ruang dapurnya menyatu dengan kandang hewan peliharaan ( umumnya sapi ) dan hanya ada satu pintu masuk.

Secara filosofis, Taneyan Lanjhang merupakan ungkapan rasa cinta dan bentuk tanggung jawab orang tua ( sesepuh ) kepada anak turunanannya. Setelah anaknya sudah mulai beranjak dewasa dan mau melangsungkan pernikahan, anak tersebut dibuatkan rumah sebagai warisan atau dalam bahasa Madura disebut “sangkolan” dan tempatnya bersebelahan dengan rumah yang sudah ada ( tongghu/ patobin ). Desain Taneyan Lanjhang yang berbentuk huruf “U” ini dimaksudkan untuk memudahkan pengawasan orang tua kepada anak-anaknya, karena keamanan jiwa semua anggota keluarga merupakan hal paling pokok bagi mereka. Rumah adat yang sangat sederhana dari segi bentuk dan ukuran, juga mengandung nilai budaya dan nilai moral yang sangatlah tinggi. Joglo di bagian atas rumah adalah simbol kedigjayaan karena kehormatan diri dan keluarga adalah prinsip utama bagi orang Madura. Jarak antara lantai dan atap rumah bagian depan dibuat hanya setinggi orang dewasa, ini dimaksudkan agar setiap orang yang mau masuk ke rumah tersebut harus nunduk terlebih dahulu. Dalam hal ini, pesan moral yang ingin disampaikan adalah orang Madura harus menjunjung tinggi akhlak yang baik atau orang Madura menyebutnya “andhep asor” baik dalam hubungannya dengan Tuhan atau

hubungannya dengan sesama. Setiap rumah sengaja tidak dibuat sekat atau kamar, pesan moral yang ingin disampaikan di sini adalah keharmonisan/keakraban dan kerukunan antar keluarga, serta tidak saling membedakan status sosial di masyarakat. Rumah ini juga hanya memiliki satu pintumasuk yang terletak didepan rumah, dengan tujuan agar pemilik rumah dapat mengontrol aktivitas keluar masuk setiap anggota keluarga.

Langgar atau kobhung sebagai tempat peribadatan dibangun di ujung barat. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa langgar memiliki tempat tertinggi yang bersifat rohani dibandingkan komponen lainnya yang bersifat duniawi. Langgar initerbuat dari kayu dengan model panggung, sedangkan dindingnya terbuat dari anyaman kulit bambu atau orang Madura menyebutnya “tabing”. Selain untuk tempat shalat berjamaah, langgar juga dijadikan tempat anak-anak belajar mengajidan sebagai tempat musyawarah keluarga. Keakraban, keharmonisan, kerukunan antar anggota keluarga tercermin di sini. Keberadaan langgar ini menunjukkan bahwa masyarakat Madura tidak hanya menjunjung nilai sosial saja , melainkan juga nilai agama, yang mencerminkan nilai religius untk menjalankan ibadah lima waktu.

Ruangan dapur biasanya berada di samping atau belakang rumah, baik itu disamping langgar atau bisa jga bersebelahan dengan kandang ternak. Dapur bukannya digunakan sebagai tempat untuk memasak saja, melainkan juga berfungsi sebagai lumbung yang digunakan untuk menyimpan hasil panen.

Tidak seperti sekarang, kamar mandi di Taneyan Lanjhang ini dibangun terpisah dengan rumah, tujuannya supaya anggota keluarga di rumah itu aman dari gangguan makhluk halus. Karena orang Madura kuno ( sesepuh ) meyakini bahwakamar mandi itu biasanya ditempati makhluk halus seperti jin dan lain-lain. Membangun kamar mandi secara terpisah dianggap mampu memberikan rasa aman kepada semua anggota keluarga dari gangguan makhluk ghaib.

Seiring dengan sudah diberlakukannya kurikulum merdeka di semua satuan pendidikan di kabupaten Pamekasan, maka ini merupakan kesempatan emas dalam upaya memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya kearifan lokal Madura salah satunya adalah Taneyan Lanjhang yang ada di Dusun Buddagan 1 Desa Larangan Luar Kabupaten Pamekasan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Di dalam kurikulum ini terdapat projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Di mana dikembangkan berdasar tema tertentu yang ditetapkan pemerintah. Salah satu tema yang cocok dalam upaya pelestarian budaya/tradisi adalah tema “kearifan lokal”. Kearifan lokal berarti kebijakan, pengetahuan atau kepercayaan setempat. Kearifan lokal adalah nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang telah mangakar kuat di masyarakat. Nilai dan ajaran ini mengatur tentang cara menjalani hidup bermasyarakat yang diwariskan secara turunturun. Dengan begitu, cara hidup tersebut menjadi mangakar kuat.

Maka dari itu, dipandang perlu bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berada di sekitar Taneyan Lanjhang untuk mengangkat tema kearifan lokal dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di satuan pendidikan masing-masing. Tujuannya adalah untuk mengenalkan situs budaya “Taneyan Lanjhang” ini kepada para peserta didik. Tidak hanya untuk menambah pengetahuan, namun yang paling utama adalah bagaimana mereka memiliki rasa tanggung jawab besar terhadap kelangsungan atau kelestarian budaya-budaya lokal Madura. Karena Taneyan Lanjhang adalah aset budaya yang harus kita diselamatkan keberadaannya.





## TRADISI TEMANGAN, BUDAYA LOKAL UNIK DIPAMEKASAN MADURA (Yuita Tri Noviana,S.Pd.SD)

Pulau Madura terletak di ujung utara wilayah Jawa Timur. Dulu, akses menuju Pulau Madura satu satunya adalah melalui penyeberangan kapal feri dari Pelabuhan Perak, Surabaya menuju Pelabuhan Kamal, Bangkalan. Namun, sejak tahun 2009 sudah diresmikan jalan tol yaitu berupa jembatan yang menghubungkan antara Pulau Jawa dengan Pulau Madura dengan diberi nama Jembatan Suramadu (Surabaya Madura). Pulau Madura terbagi menjadi empat kabupaten, yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Suku Madura merupakan salah satu suku bangsa Indonesia yang memiliki populasi yang cukup besar dan tidak hanya berada di Pulau Madura saja. Namun sudah tersebar di wilayah-wilayah lain di Indonesia bahkan di luar Negeri karena budaya perantauannya. Madura memiliki produk budaya yang hampir mirip dengan kebudayaan suku Jawa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya percampuran budaya, salah satunya adalah karena kedekatan secara geografis atau juga karena faktor sejarah dari kedatangan kerajaan Majapahit pada zaman dahulu yang menyebarkan agama dan kekuasaannya ke wilayah Madura.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura masih memiliki empat figur utama yang dijadikan contoh atau landasan, yaitu *Buppak, Ebu, Guru ben Rato* (Ayah, Ibu, Guru dan Pemimpin). Masyarakat Madura memiliki keyakinan terhadap agama Islam yang sangat kental karena mereka menjunjung tinggi panutan pemimpin yaitu para Kyai di Madura.

Pulau Madura terkenal sebagai pulau yang memiliki kekayaan tradisional yang beragam, yang memiliki filosofi nilai. Kesenian dan kebudayaan tradisional Madura mengakar dalam setiap elemen kehidupan masyarakatnya dan dijadikan kebanggaan bagi bangsa Indonesia. Masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam sampai saat ini masih melestarikan tradisi dan kebudayaan tradisionalnya terutama budaya lokal.

Menurut Hamdi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul "*Islam dan Tradisi Lokal Studi Ritual Molang Areh di Desa Ragang Waru Pamekasan*", Tradisi atau adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat dan sering dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi atau adat yang membudaya melekat pada setiap individu aplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara-acara besar tetapi juga dalam sikap di kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi dan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari masa lalu ke masa sekarang. Adat istiadat dianggap sebagai tradisi yang telah mandarah daging dalam tubuh masyarakat di manapun berada. Sehingga tradisi begitu lekat dengan agama karena nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Dalam budaya masyarakat Madura dikenal memiliki berbagai budaya yang khas, unik dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri individual dalam berperilaku dan berkehidupan masyarakat. Madura sangat dikenal dengan wilayah yang tandus dan gersang akan tetapi kaya akan kebudayaan diantaranya, Karapan Sapi, Roket Tase' atau Petik Laut, Tanian Lanjeng, dan masih banyak lagi yang lainnya. Terkadang budaya lokal tersebut memiliki kesamaan antar daerah di Madura, namun sedikit berbeda di nama budaya tersebut. Seperti halnya di beberapa daerah di Kabupaten Pamekasan, Madura terdapat Tradisi *Temangan* adajuga yang menyebut *Molang Areh*.

Temangan merupakan suatu ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur terhadap Allah SWT atas kelahiran bayi ke dunia dalam keadaan sehat dan selamat, dengan mengadakan acara besar besaran (jika dalam keluarga tersebut mampu) dengan mengundang masyarakat sekitar. Pelaksanaan tradisi Temangan ini dilakukan ketika umur bayi sudah mencapai 40 hari dari kelahirannya dan biasanya dilakukan bersamaan dengan aqiqah.

Di Madura khususnya di Pamekasan, tradisi Temangan ini hampir ada di seluruh wilayah di Pamekasan. Namun di daerah perkotaan, tradisi Temangan ini sudah mengalami perubahan yaitu lebih praktis dengan tanpa mengurangi esensi dari Temangan itu sendiri. Sedangkan di daerah pedesaan, tradisi Temangan ini masih sangat kental dengan budaya

Islam dan dilaksanakan secara meriah.

Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Madura karena mereka meyakini kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW ketika berusia 7 hari, Abu Thalib membawanya pergi mengelilingi ka'bah dan memberikan kabar gembira tersebut kepada sanak family dan juga tetangga. Berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW tersebut, masyarakat Madura masih mengikuti tradisi tersebut dengan harapan mendapatkansyafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Temangan ini biasanya dibarengi dengan penyembelihan kambing sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu Aqiqah. Jika bayi yang dilahirkan laki-laki, maka akan menyembelih dua ekor kambing. Sedangkan jika bayi yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan, cukup menyembelih satu ekor kambing. Namun, jika mereka belum mampu untuk melaksanakan Aqiqah pada saat Temangan, juga tidak ada masalah. Karena Agama Islam membolehkan Aqiqah itu dilaksanakan ketika keluarga sudah mampu. Bahkan ketika bayi sudah dewasa dan mampu membeli kambing sendiri untuk Aqiqah, juga masih diperbolehkan.

Tradisi Temangan di Pamekasan ini, biasanya dilakukan bukan ketika bayi berusia 7 hari seperti Nabi Muhammad SAW. Tetapi saat bayi berusia 40 hari kelahirannya. Masyarakat di Pamekasan meyakini jika bayi berusia 40 hari sudah kuat, dan pada saat itu ibu sang bayi sudah suci dari nifas. Sebagai wujud rasa syukur atas kelahiran sang bayi, pada saat acara Temangan, mereka akan mengundang sanak saudara, tetangga dan pemuka agama yang akan memimpin doa untuk sang bayi. Bahkan ada juga keluarga yang mengundang sholawatan Rebana atau Al Banjari untuk merayakan kelahiran bayi mereka.



*koleksi pribadi. Bayi yang akan ditimang dalam tradisi Temangan.*

Yang unik dari tradisi Temangan di beberapa wilayah di Pamekasan adalah bayi akan didandani dengan baju yang paling bagus dan indah. Tidak hanya itu, mereka juga akan menyiapkan tempat untuk menidurkan bayi penuh dengan hiasan bunga dan juga lampu kelap kelip sesuai dengan jenis kelamin sang bayi. Ada yang berupa miniatur kereta kuda, kapal, dan juga seperti pelaminan pengantin yang penuh dengan bunga. Ketika acara Temangan itu dilakukan, bayi akan diletakkan di box yang sudah dihias sedemikian rupa, kemudian sang ayah akan membawa bayi tersebut menghampiri para tamu undangan yang hadir. Para tamu akan meniupatau mengelus ubun-ubun sang bayi dengan diiringi sholawat Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mendapatkan doa dari para undangan mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Tradisi Temangan ini banyak mengandung nilai-nilai keislaman yang dapat kita petik, yaitu pembacaan Al Quran, pembacaan sholawat, pembacaan doa dan juga berbagi rezeki berupa makanan kepada keluarga dan para undangan. Semoga tradisi Temangan ini dapat dilestarikan sebagai pembelajaran dan cerita unik untuk anak cucu kita di masa yang akan datang.

**MESRA GEMILANG BERGEMA RASA  
MEWUJUDKAN MUSEUM MANDHILARAS YANG GEMILANGBERSAMA GENERASI  
MUDA HARAPAN BANGSA  
(Rahmatun, S.Pd)**



Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Sejak era 1980-an, terjadi pergeseran paradigma museum. Museum tidak lagi hanya dipandang sebagai tempat benda kuno saja, tetapi sebagai forum dimana dialog, interaksi, dan kontroversi serta penelitian ilmiah terjadi di dalamnya.

Salah satu museum di Madura yang terkenal yaitu Museum Mandhilaras. Museum ini berada di area Monumen Arek Lancor sebelah utara, Jalan Cokroaminoto No.01 Pamekasan. Menurut sejarah, Museum Mandhilaras diambil dari cerita rakyat yang mengisahkan perpindahan pusat pemerintahan dari Keraton Labangan Daja ke Mandhilaras oleh Panembahan Ronggosukowati.

Gedung Museum Mandhilaras ini dibangun pada tahun 1918 di masa VOC. Konon, sebelum kemerdekaan, dijadikan perpustakaan. Pasca kemerdekaan berubah fungsi menjadi kantor Nahdlatul Ulama ( NU ) Pamekasan dan Partai Persatuan Pembangunan ( PPP ), yang akhirnya menjadi museum.

Pendiri Museum Mandhilaras adalah R. Sonny Budiharto, diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010 oleh Bupati KH. Kholilurrahman. Menurut Sony Budiharto terdapat beberapa paradigma berdirinya Museum Mandhilaras yaitu :

1. Museum sebuah tempat melestarikan benda – benda cagar budaya yang dijadikan rujukan edukasi sekaligus rekreasi.
2. Museum Mandhilaras tidak berlatar belakang sejarah namun mengandung nilai. Menurut penelitian, benda itu ada di gedung Bakorwil Pamekasan. Setiap ada pergantian pimpinan, benda – benda bersejarah dibawa oleh dzurriyah.
3. Koleksi alat – alat pertanian, dapur, rumah tangga dan permainan anak, sengaja dibuat baru, karena memiliki nilai budaya.
4. Manuskrip benar – benar asli, tapi bukan seratan para raja.

Museum Mandhilaras buka setiap hari mulai jam 07.30 – 15.30 WIB tanpa tarif masuk. Terdapat 472 koleksi di Museum Mandhilaras Pamekasan. Antara lain jenis senjata keris dan sejenisnya, perkakas rumah tangga, fosil, alat pertanian, alat transportasi maupun diorama dan lainnya.

Saat masuk ke dalam museum, yang pertama kali dilihat adalah Topeng Ghettak yang mengarah ke pintu masuk, sebelah kirinya lilitan kain batik khas Pamekasan. Potongan kiswah Ka'bah, serta koleksi manuskrip kitab suci Alqur'an. Koleksi alat pertanian yang masih tradisional, diorama padaran buja bersebelahan dengan diorama kerapan sapi menambah kesan menarik dari museum ini.

Penemuan Batu Fosil Molluska oleh seorang petani di Desa Campor, Proppo menambah koleksi dari museum. Selain itu pula terdapat alat – alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat, delman, Lencak Gerbhung serta bermacam koleksi lainnya.

Menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan Siti Fatimah mengutarakan bahwa, peninggalan keraton oleh Belanda dihancurkan. Meski tidak murni dari peninggalan keraton, kita harus tetap antusias untuk berkunjung ke museum terutama generasi muda. Menurut data, rata-rata pengunjung Museum Mandhilaras setiap bulannya berada di angka ratusan. Angka ini termasuk kecil, mengingat akan pentingnya sejarah dalam museum ini.

Kesadaran masyarakat yang kurang, terutama generasi muda salah satu faktor menjadi penyebab minimnya pengunjung. Kecintaan terhadap sejarah semakin pupus, karena gengsi akan dianggap kurang "gaul" jika berkunjung ke museum.

Minimnya koleksi akibat lokasi yang sempit, menjadi penyebab lain sehingga pengunjung bosan untuk mengunjungi museum. Minimnya koleksi bisa dipengaruhi kurangnya kesadaran masyarakat yang mempunyai benda kuno untuk bisa dihibahkan, mereka lebih memilih benda tersebut dijadikan koleksi pribadi. Padahal bisa menjadi amal, berbagi ilmu melalui benda kuno.

Kurangnya penyegaran media informasi yang dimiliki Museum Mandhilaras mulai dari website, Youtube, Facebook, Instagram, serta Tiktok. Sajian konten yang menarik akan membuat penasaran pengunjung untuk datang ketempat aslinya.

Permasalahan yang ada harus ditemukan solusinya. Berikut beberapa solusi yang akan diutarakan oleh penulis. Yaitu, kegiatan belajar bersama di Museum. Kegiatan ini sudah dilakukan terutama oleh sekolah. Tak hanya melihat-lihat saja. Pihak museum dapat memberikan sajian lain agar pengetahuan yang didapatkan dapat membekas pada siswa. Misalnya dengan permainan puzzle atau tebak gambar dari benda koleksi museum. Kemudian untuk melepas lelah, museum bisa menyediakan cafe bernuansa klasik sebagai pendukung "ruh" museum itu sendiri.

Solusi selanjutnya berupa edukasi yaitu (1) Kegiatan museum keliling, kegiatan dengan menggunakan pendekatan demonstrasi yang memperlihatkan miniatur peninggalan sejarah. (2) Melalui media sosial berupa konten yang unik serta *caption* yang menarik sehingga merangsang penasaran orang untuk berkunjung. (3) Kegiatan lomba edukatif kultural. Pada perayaan Ulang Tahun Pamekasan tahun lalu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan kegiatan lomba edukatif, begitupun di tahun ini yaitu, dalam rangka Hari Pendidikan Nasional. Solusi selanjutnya, dengan mengadakan kolaborasi dengan pihak lain, misalnya dengan museum di luar daerah atau dengan instansi lain, melalui pagelaran yang mengusung tema tentang koleksi yang ada di museum.

Penambahan koleksi juga sangatlah penting. Penambahan koleksi ini bisa melalui hasil pencarian, hasil penemuan, hibah, imbalan jasa, pertukaran, hadiah, atau pembelian. Kemudian rancanglah tata pameran secara periodik, guna perubah suasana museum.

Terakhir, agar solusi di atas bisa berjalan, perlu faktor pendukung yaitu pemindahan gedung museum. Butuh biaya yang besar, dana permuseuman hanya didanai murni dari APBD, terkadang APBD mengalami defisit. Jika memungkinkan bisa mengajukan ke pemerintah pusat.

Koleksi Museum Mandhilaras tidak terlepas dari nilai-nilai budaya serta inspirasi. Misalnya, gulungan Batik sepanjang 1.530 meter. Angka 1.530 menggambarkan tahun dinobatkannya Raden Ronggosukowati, gulungan ini sebagai bukti masyarakat Pamekasan menjunjung rasa gotong royong.

Kitab Al-qur'an memiliki makna religi, sebagai pedoman hidup. Sedangkan Kiswah, mengingatkan tentang rukun islam kelima. Mengajak masyarakat Pamekasan tetap menjaga identitasnya sebagai kota gerbang salam.

Diorama Padharan Buja menyiratkan bahwa garam sumber penghidupan orang Madura yang hanya mengandalkan alam dan cuaca bersahabat. Garam sebagai penambah rasa, pengawet dan sebagai penawar, mengajarkan bahwa tantangan hidup mampu memberikan rasa, mengawetkan serta sebagai penawar untuk bangkit.

Diorama Kerapan Sapi menyiratkan tentang kerja keras, kerjasama, persaingan serta sportivitas. Tersirat saat pertandingan dan melatih sapi.

Ditemukannya Fosil Moluska, bukti bahwa jutaan tahun lalu, Pamekasan merupakan lautan. Akibat proses alam, Moluska tersebut berubah menjadi fosil.

Koleksi yang tak kalah menarik kalau dikaji yaitu peralatan memasak dari tanah liat. Setelah ditelaah, tanah liat mengandung zat yang jika bereaksi dengan makanan mampu mempertahankan nilai gizinya.

Terakhir, Topeng Ghettak memiliki nilai mulai dari sikap religius, disiplin, demokratis dan cinta tanah air, terlihat dari gerakan dan kostum penari.

Itulah beberapa kandungan nilai yang terdapat pada koleksi museum. Berharap ke depannya kita bersama-sama terutama generasi muda bisa melestarikan museum secara utuh, mampu menerapkan kandungan nilai-nilai budaya leluhur. Mari bersama wujudkan museum yang gemilang bersama generasi muda harapan bangsa.

## **PENGENALAN KEUNIKAN TINGKEPAN (PELETPETTENG) TRADISI PAMEKASAN MADURA (Yulis Riski Aisyah, S. Pd)**

**Pamekasan** - Salah satu tradisi yang sampai sekarang masih melekat di Madura yaitu upacara pelat petteng (tingkepan). Ritual ini dilaksanakan pada kehamilan pertama ketika usia kandungan menginjak tujuh bulan. Upacara peletpetteng dilakukan agar bayi yang dikandungnya menjadi anak yang sholeh-sholehah dan pada proses kelahirannya tidak mengalami hambatan.

Ritual pelet petteng sangat unik karena mulai dari perlengkapan sampai prosesi upacaranya menarik perhatian. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai pemijatan ibu hamil, mandi kembang tujuh rupa dengan memakai gayung dari batok kelapa sampai pembelahan nyior gadding oleh sang suami.

Acara ritual pelet petteng dimulai dari pembacaan Surat Yasin, Surat Maryam dan Surat Yusuf dilanjutkan dengan prosesi mandi kembang tujuh rupa. Si Ibu hamil duduk di kursi dengan berselendang kain kafan sambil memangku telur, kelapa berwarna kuning yang disebut dengan nyior gadding dan ayam sambil di tepuk sesekali supaya berbunyi.

Bapak Junaidi merupakan salah satu keluarga yang sedang melaksanakan ritual pelet petteng, Dusun Tegal Sari Desa Pademawu barat Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan (Jum'at, 5 Mei 2023). Dia sedang mengadakan acara ritual pelet petteng untuk putri semata wayangnya yang bernama Nur Afni Maulina yang biasa di sapa Lina. Menurut Pak Junaidi, ritual pelet petteng biasa diadakan secara turun temurun mulai nenek moyang kita sampai sekarang, untuk selamat Ibu hamil anak pertama pada usia kehamilan tujuh bulan.

"Pelet petteng sudah ada sejak dulu. Saya cuma mengikuti jejak bengasepuh, karena ritual ini memiliki makna dan tujuan agar cabang bayi nanti lahir dengan selamat dan menjadi anak yang sholeh-sholehah" Pak Junaidi menjelaskan.

Dalam prosesi pelet petteng didampingi oleh seorang dukun bayi yang bernama Hj. Suratna. Beliau sangat ahli dan paham dalam ritual ini. Beliau juga yang akan mendampingi dalam proses persalinan nanti. Menurut Hj. Suratna dalam ritual pelet petteng, di setiap masing-masing perlengkapan ada pesan yang tersirat.

Hj. Suratna menjelaskan "Ritual pelet petteng merupakan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang yang dilaksanakan untuk tasyakuran atau selamat Ibu hamil anak pertama dalam usia kandungan tujuh bulan agar bayinya kelak lahir dengan selamat dan menjadi anak yang sholeh-sholehah.

Dalam setiap tahapan dan peralatan prosesi yang digunakan memiliki makna dan manfaat masing-masing".

Dia menjelaskan makna dari masing-masing perlengkapan prosesi peletpetteng, memandikan Ibu hamil dengan air yang dicampur bunga tujuh rupa mempunyai arti memohon kepada Allah agar bayi kelak ketika lahir ke dunia lahir dengan bau harum, seharum bunga.

Memangku ayam, mempunyai arti memohon kepada Allah agar bayi kelak lahir menjadi anak yang semakin tua semakin cantik atau ganteng, menurut pepatah Madura watoah ajem artinya sajen toah sajen raddhin.

Menggendong kelapa yang berwarna kuning atau nyior gadding, mempunyai arti Memohon kepada Allah agar bayi kelak lahir dengan mempunya kulit yang halus dan mulus seperti warna kulit kuning kelapa (nyior gadding).

Di nyior gadding diberi tulisan carakan Jawa, Arab dan Latin, mempunyai arti memohon kepada Allah agar bayi ketika lahir kelak menjadi anak yang cerdas, bisa membaca dan memahami isi Al-qur'an.

Alat tulis yang dipakai untuk menulis di nyior gadding menggunakan pakuyang bisa dilihat dan dibaca dengan jelas, artinya memohon kepada Allah agar ketika bayi lahir kelak mempunyai ilmu yang barokah dan bisa diamalkan dalam kehidupannya.

Calon ibu hamil juga memangku telur, artinya memohon kepada Allah agar dalam proses persalinan atau kelahirannya diberi kemudahan seperti kemudahan ayam bertelur.

Gayung yang digunakan ketika mandi terbuat dari batok kelapa yang sudah dikupas, artinya memohon kepada Allah agar bayi kelak lahir menjadi anak yang sholeh dan sholehah berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsa.

Berselimut kain kafan, mempunyai arti kesucian sedangkan tali putih artinya pengikat.

Gagang gayung terbuat tangkai beringin yang berdaun lebat, artinya memohon kepada Allah agar bayi kelak lahir dengan memiliki kekuatan dan kesejukuan bagi dirinya dan orang lain.

Prosesi pelet petteng dimulai dari memijat Ibu hamil dengan diiringi oleh pembacaan Surat Yasin, Surat Maryam dan Surat Yusuf yang dibacakan oleh suaminya atau pihak keluarganya. Dalam setiap Surat yang dibaca mempunyai arti atau makna. Membaca Surat Yasin agar anaknya kelak mendapat keselamatan, membaca Surat Maryam agar anaknya kelak memperoleh kesucian seperti Siti Maryam, dan membaca Surat Yusuf agar anaknya kelak setampan Nabi Yusuf baik secara lahir dan batin.

Setelah selesai dipijat, calon Ibu keluar rumah menuju kursi yang telah disediakan di halaman rumah untuk melanjutkan pelaksanaan prosesi pelet petteng. Calon Ibu duduk dengan memangku telur, nyior gadding dan ayam dengan sesekali sambil ditepuk-tepuk agar kelak bayinya lahir dengan normal tidak bisu. Selanjutnya prosesi mandi kembang tujuh rupa dilaksanakan. Secara bergantian pihak keluarga memandikan dimulai dari suaminya dan dilanjutkan pihak keluarga yang lain, sambil melempar uang receh ke bak mandi yang sudah diisi kembang tujuh rupa. Setelah seluruh keluarga selesai memandikan, Calon Ibu berdiri dari tempat duduknya dan membiarkan telur yang ada dipangkuannya yaitu jatuh dan pecah, dengan harapan proses persalinannya dimudahkan dan berjalan lancar. Sedangkan calon Bapak membelah kelapa kuning atau nyior gadding menjadi 2 bagian.

Diakhir acara dukun bayi yang mendampingi ritual itu mengambil uang yang ada di bak mandi dan dibagikan kepada undangan. Mereka saling berebutan untuk mendapatkan uang tersebut.

Menurut Rikza selaku menantu yang mempunyai hajat, dengan mengadakan ritual pelet petteng agar diberi keselamatan dan kelancaran kepada istrinya dalam proses melahirkan dan untuk melestarikan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

Ustad Hairuddin juga menambahkan "Ritual pelet petteng ini tidak melanggar dari ajaran agama Islam karena ritual ini sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah telah dikaruniai anak dan memanjatkan doa supaya diberi kemudahan dan keselamatan sampai melahirkan. Saya berharap tradisi ini tidak akan punah dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Pamekasan Madura.

Ritual pelet petteng termasuk budaya yang harus dijaga kelestariannya agar tidak punah. Pelet petteng termasuk dalam kearifan lokal Madura. Kita harus mengenalkan tradisi dan budaya Madura ke kalangan remaja, sehingga tradisi tingkepan atau pelet petteng tetap eksis mengikuti perkembangan zaman dan juga memperkuat asset budaya Pamekasan.

## **API TAK KUNJUNG PADAM, SEJARAHNYABERKOBAR HINGGA KE PALEMBANG (Fathor Rahman)**

Di desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, ada sebuah tempat bersejarah sekaligus menjadi tempat wisata hingga saat ini. Tempat ini dikenal dengan Api Tak Kunjung Padam. Masyarakat sekitar menyebutnya “Dhângka,” yang berarti rumah atau tempat tinggal. Ada sejarah menarik dari tempat ini yang penting untuk diketahui sebagai wawasan baru serta mempertahankan nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Sekitar tahun 1683 M, ada seorang pengelana sekaligus penyebar agama islam bernama Ki Moko. Nama aslinya Raden Wigno Genongo. Selain berdakwah, beliau juga memiliki kesaktian yang luar biasa. Beliau adalah seorang pencari ikan yang hidup di tengah hutan yang tandus. Ada beberapa sumber cerita tentang Ki Moko dan Api Tak Kunjung Padam yang berkembang di masyarakat. Salah satunya yang disampaikan oleh Pemerhati Budaya, A. Sulaiman Sadik. Beliau mengatakan bahwa, “Ada dua kesaktian Ki Moko di Dhângka, yaitu sungai yang ada disebelahnya adalah hasil dari menggoreskan tongkat Ki Moko ke bumi sampai memanjang ke laut lalu menjadi sungai. Kemudian menancapkan di darat keluar api yang disebut api tak kunjung padam itu.” Penjelasan beliau ini berdasarkan legenda yang tersimpan di kepala desa dan masyarakat setempat,

Menurut A. Sulaiman Sadik, berdasarkan sumber yang lainnya, dikatakan bahwa api tak kunjung padam dan sungai itu memang sudah ada sebelumnya, makadari itulah Ki Moko suka tinggal di sana. Selain itu, Ki Moko ini sebenarnya berasal dari keluarga Ponpes Sumber Anyar Kecamatan Tlanakan. Dia suka sekali bertapadi tempat yang sepi. Bahkan sering kali keluarganya mengajak untuk pulang, namun dia tidak mau. Oleh karena itulah dia mendapat julukan “Moko.” Moko ini berasal dari kata “mokong” atau “pengko,” yang artinya enggan untuk menuruti nasehat orang lain. Ki Moko tidak mau pulang meskipun sudah diajak berulang-ulang oleh sanak keluarganya. Dia tetap saja berdiam diri di tempatnya. Maka dari itulah, tempat tinggal Ki Moko ini disebut “Dhângka,” yang berarti rumah atau tempat tinggal.

Dalam cerita yang beredar juga dijelaskan bahwa Ki Moko ini gemar sekali memancing. Namun ikan hasil pancingannya ini tidak dimakan sendiri atau dijual, tapi diberikan pada orang fakir miskin. Beliau hanya mengambil mata ikan tersebut dan dikumpulkan di lumbung bambu. Setiap hari mata ikan hasil pancingannya itu terus dikumpulkan. Saat sudah penuh, Ki Moko menghadang para pelayar dan menanyakan hendak ke mana tujuan mereka. Setelah pelayar itu menjawab kalau mau ke Palembang, maka Ki Moko mengirim mata ikan itu sebagai lamaran untuk mempersunting seorang istri. Akhirnya lamaran Ki Moko bersambut baik dari Palembang. Beliau juga merasa senang karena rombongan dari Palembang berkenan untuk datang ke rumah Ki Moko. Maka dari itulah Ki Moko menciptakansungai di dekat tempat tinggalnya yang bersambung ke laut dengan tongkatnya tersebut.

Selain itu, ada juga sumber lain yang sedikit berbeda dari cerita di atas. Kisahnya bermula dari sebuah berita bahwa putri dari kerajaan Palembang sedang menderita sakit yang tak kunjung sembuh. Kejadian itu membuat Sang Raja sangat sedih. Banyak tabib yang sudah didatangkan untuk mengobati penyakit Sang Putri, namun semuanya tidak ada hasil. Berita itu terdengar sampai pada Ki Moko. Hal itu membuat Ki Moko terpanggil untuk menolong Sang Putri tersebut. Lantas Ki Moko mengirimkan lumbung-lumbung bambu yang berisi berbagai macam mata ikan pada Raja Palembang.

Awalnya Raja Palembang menganggap itu hanyalah hadiah yang kurang berharga. Namun alangkah terkejutnya saat Sang Raja membuka lumbung bambu itu, ternyata dalam sekejap isinya berubah menjadi permata, intan, dan berlian. Hal itu membuat Raja Palembang sangat terkejut sekaligus gembira, begitu juga putrinya yang saat itu sedang sakit. Yang jauh membuat raja senang adalah saat putrinya berangsur sembuh dari sakitnya setelah kejadian tersebut.

Untuk membalas budi Ki Moko yang telah berhasil menyembuhkan sakit putrinya, Raja Palembang melalui utusannya mengirimkan sebuah peti. Saat peti itu sampai di tangan Ki Moko, lantas dibukanya. Ternyata isi peti adalah seorang putri yang cantik jelita.



Dialah Suminten (Putri Intan), putri raja Palembang yang dipersembahkan khusus untuk Ki Moko. Hal itu membuat Ki Moko merasa bahagia.

Namun dalam beberapa hari kebahagiaan Ki Moko berubah menjadi rasa cemas dan risau. Hal itu disebabkan karena terdengar berita bahwa tidak lama lagi rombongan kerajaan Palembang akan datang ke tempat Ki Moko untuk merayakan hari pernikahan mereka. Berita itu membuat Ki Moko cemas karena tempat dan segala kebutuhan untuk merayakan pernikahannya tidak memungkinkan. Akhirnya Ki Moko memasrahkan masalah itu pada Allah dengan memusatkan batin dan bersemedi untuk meminta petunjuk.

Usaha Ki Moko akhirnya mendapatkan sebuah petunjuk. Beliau menancapkan tongkatnya ke tanah, akhirnya dengan sekejap berdirilah sebuah bangunan yang sangat megah. Begitu juga dengan segala kebutuhan lainnya seperti jamuan makanan dan minuman. Saat Ki Moko menancapkan tongkatnya lagi ke tanah, terpancarlah sebuah sumber air yang akhirnya menjadi sebuah telaga. Dengan menancapkan tongkatnya itu juga muncul kobaran api yang selalu menyala sehingga bisa digunakan untuk berbagai keperluan.



Dari kejadian itu, hati Ki Moko menjadi tenang dan pelaksanaan perayaan pernikahannya juga berjalan dengan lancar. Namun setelah acara selesai dan rombongan kerajaan dari Palembang sudah kembali, semua keajaiban itu sirna. Bangunan yang berdiri megah sirna seketika begitu juga dengan peralatan lainnya. Yang tersisa hanyalah kobaran api yang tetap ada dan tidak sirna. Melihat kejadian itu, Ki Moko menghampiri api tersebut dan memintanya untuk kembali seperti semula. Namun api itu berkata, "Biarlah aku tetap di sini untuk menemani anak cucumu."

Hingga saat ini api alam tersebut tetap menyala dan tidak pernah padam. Api Tak Kunjung Padam atau Dhangka ini terus digunakan untuk memasak dan kebutuhan lainnya oleh masyarakat di sekitarnya. Bagi pengunjung, jagung bakar adalah makanan yang paling cocok untuk dinikmati. Tidak perlu membawa sendiri dari rumah, karena di sekitar area Api Tak Kunjung Padam ini sudah banyak yang menyediakan jagung muda yang siap untuk dibakar. Hampir setiap hari selalu saja ada pengunjung yang datang. Bukan hanya masyarakat sekitar, tapi banyak sekali dari luar daerah yang juga datang untuk berkunjung.

Saat ini makam Ki Moko terletak di dusun Palanggaran, Baranta Tinggi, Pamekasan. Dari jalan raya utama Kabupaten Pamekasan, sekitar lima kilometer dengan akses jalan yang cukup baik. Pemakamannya merupakan cagar budaya yang berada di antara pemakaman umum dan ladang penduduk. Makam Ki Moko, istrinya (Putri Intan/Suminten), dan salah satu pengikutnya berada dalam satu area.

Menurut Mohammad Ali, yang menjadi juru kunci makam sejak 2006 ini, pada sisi kanan dan kiri makam Ki Moko ada makam para pengikut setianya, begitu juga makam yang ada di depan pintu masuk. Banyak peziarah yang datang ke tempat ini, terutama pada malam Jumat manis. Bahkan pengunjung ada yang berasal dari luar kota seperti Kediri, Jogja, Sumenep, Sampang, dan Bangkalan.

Ki Moko merupakan tokoh penyebar Islam, taat beribadah, sakti, gemar memancing yang hasil tangkapan ikannya bukan untuk dirinya sendiri, tapi dibagikan pada orang fakir miskin dan masyarakat yang membutuhkan.

## SEKEP SEBAGAI KEKUATAN SIMBOLIK LAKI-LAKI MADURA (Abdul Majid)

Indonesia memiliki beragam suku dan budaya, setiap suku memiliki jenis adat yang mengandung makna dan fungsi berbeda-beda. Dilihat dari aspek simbol keberanian masyarakat tradisional, salah satunya adalah senjata yang digunakan. Senjata tradisional memegang peran penting artifilosofi keberanian sebagai simbol kekuatan masing-masing daerah (Johnson, 2016).

Sumatera terkenal dengan senjata tradisional piso surit, karih, dan tombak trisula. Sulawesi berupa pade, badik, tombak dan keris. Kalimantan bersenjata bujak beliung, mandau, dan luntut sumpit randu. Nusa Tenggara Barat memiliki senjata sampari dan sondi. Wamilo dari Gorontalo, dan keris dari Bali. Daerah Papua bersenjata pisau belati, panah dan busur. Jawa Barat memiliki kujang, Yogyakarta dan Jawa Tengah memiliki keris dan Jawa Timur khususnya Madura dikenal dengan clurit.

Madura dikenal sangat kental tradisi dan religinya, berbagai aktifitas penduduk turut diwarnai oleh adat dan tradisi yang mengikat kuat struktur sosialnya, diantara tradisi memegang peran penting dalam masyarakat adalah tradisi “*sekep*” (memiliki dan membawa celurit sebagai senjata pribadi).

Banyak ungkapan di Madura menggambarkan kejantanan, kehormatan dan harga diri. Tercermin dalam ungkapan “*Lebbi bhagus pote tolang etembhang pote mata*” (dari pada hidup malu lebih baik mati). “*Benni lake’ mon tak nyekep*” (bukan laki-laki jika tidak membawa *sekep*). Ungkapan ini menggambarkan harga diri laki-laki setelah dia mampu menunjukkan dan membuktikannya melalui *sekep* yang dia bawa.

*Sekep* memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, tradisi ini turun-temurun dilaksanakan sebagai perwujudan dari sistem kepercayaan masyarakat Madura memiliki nilai-nilai keberanian dan sakral. Unsur dalam *sekep* secara kasatmata terlihat “heroik yang sadis” dalam menyelesaikan sengketa, namun dibalik simbol itu semua terdapat keamanan yang ketat tidak sembarangan mengambil hak-hak orang lain. Fungsi ganda *sekep* pada dasarnya simbol pertahanan interpersonal laki-laki dan memiliki fungsi sosial, sebab *sekep* sebagai pengendali interaksi sosial.

Senjata pribadi dan simbol kejantanan sering disebut “kemaskulinan” seorang pria bisa dinilai dari beragam hal, kejantanan digambarkan dengan berbagai simbol. Maskulinitas menunjukkan sifat kelaki-lakian (Amidon, 2009). Maskulinitas direkonstruksi dalam hubungan dengan orang lain terutama kekerasan terhadap perempuan.

*Sekep* sebagai simbol merupakan alat yang dihayati memiliki kekuatan dan mampu menularkan kekuatan di dalamnya kepada si pemilik. Sebagai simbol kekuatan, *sekep* memiliki empat perspektif yaitu *Sekep* untuk Melindungi Diri, *Sekep* untuk Melindungi Keluarga, *Sekep* sebagai media membangun kepercayaan diri laki-laki Madura, *Sekep* sebagai simbol identitas.

Alam yang tandus dan gersang, hasil pertanian yang kurang menjanjikan, menjadi alasan maraknya perampokan dan tindakan kriminal lainnya. Keadaan ini mengkondisikan setiap laki-laki Madura wajib membawa *sekep* ketika keluar rumah, apalagi di waktu malam hari untuk melindungi dirinya dari ancaman perampok dan perilaku kriminal lainnya sehingga tidak menjadi korban. di rumah pun *sekep* wajib disediakan agar jika sewaktu-waktu ada perampok, *sekep* bisa langsung diambil untuk membela diri serta dibawa ketika dalam area desa sendiri saja, apabila keluar dari wilayah setempat resiko dirazia polisi. *Sekep* dibawa ketika memang untuk keperluan mendesak dan diprediksi akan terjadi pertikaian (Noor, 2000). Misalnya di acara pemilihan kepala desa maupun remo dan sandur, *sekep* bebas dan wajib dibawa.

Betapa pentingnya makna keluarga bagi komunitas Madura. Komunitas Madura masih memegang erat kekerabatan. Keluarga bukan hanya keluarga inti saja, melainkan keluarga besar yang masih dekat dan akrab. Masyarakat Madura mengenal istilah “*Pettong Popoh*” (secara harfiah bermakna tujuh pupu) ini mengakibatkan mereka memiliki solidaritas yang kuat. Jadi, di Madura dikenal istilah sepupu, dua pupu, tiga pupu dan begitu

seterusnya hingga tujuh pupu. Jika ada sebuah keluarga yang dihina harga dirinya, maka anggota keluarga yang lain (keluarga besar) tidak terima dan bisa ikut membela

Laki-laki Madura mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya dapat melaksanakan berbagai tugas atau mencapai tujuan dalam hidup melalui *sekep*. Membawa *sekep* dijadikan sebagai media kepercayaan diri bagi laki-laki Madura dalam beraktivitas dimana saja dan kapan saja (Springwood, 2014). Berkebun, bertani, pergi ke pasar, dan melakukan perjalanan merupakan aktivitas sehari-hari yang membawa ketenangan jika *nyekep*.

Bagi laki-laki Madura merupakan bagian penting diakuinya dirinya dalam sebuah komunitas. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. *Sekep* sebagai identitas bagi laki-laki Madura tidak pernah lepas dari keseharian laki-laki Madura, bahkan menjadi sebuah identitas. Sebuah kebiasaan apabila tidak dilakukan akan terasa kurang dan tidak nyaman dirasakan oleh laki-laki pembawa *sekep*.

Blater adalah para orang jago Madura, mereka muncul sejak jaman kolonial Belanda. Mereka adalah komunitas pemegang legitimasi kekuasaan di Madura, orang kuat lokal. Orang blater bisa dilihat dari *sekep* yang selalu dibawanya kemanapun dia pergi. *Are' kancanah sholawat* artinya celurit sebagai teman sholawat, menjadi atribut kemana kaum lelaki bepergian. Bahkan bagi kaum blater, *sekep* wajib dibawa ketika ada acara remo dan sandur, dan orang jago belum lengkap apabila belum menjadi anggota remo.

Remo dan sandur menjadi arena pertemuan para blater, berfungsi ganda sebagai tempat transaksi ekonomi sekaligus penguatan status sosial, sarana membangun jaringan sosial di kalangan blater. Tidak membawa *sekep* di acara remo dapat diragukan keblaterannya. *Mon tak nyekep benni lakek*, artinya bukan laki-laki jika tidak membawa *sekep*. Sebagian masyarakat menganggap bahwa laki-laki kekurangan satu tulang rusuk kiri, maka *sekep* wajib dimiliki dan ditempatkan di sebelah kiri untuk menjadi laki-laki seutuhnya. Filosofis pemakaian *sekep* di bagian pinggang sebelah kiri menandakan pentingnya *sekep* sebagai pelengkap laki-laki Madura.

Celurit muncul sebagai senjata tradisional rakyat Madura dimulai sejak penjajahan kolonial Belanda. Celurit merupakan senjata yang selalu dibawa Sakera ketika menjaga kebun tebunya. Semenjak itu pula celurit menjadi senjata perlawanan rakyat Madura kelas bawah. Pada perkembangan selanjutnya, celurit kemudian dijadikan sebagai *sekep* dan senjata andalan oleh semua kalangan utamanya blater karena kesimpelan dan kemudahan membawanya kemana saja, gampang diselipkan di pinggang.

Tidak *nyekep* justru dianggap sombong dan bukan laki-laki. Makna *sekep* bagi masyarakat Madura "generasi muda" sebagai simbol kekuatan, membangun kepercayaan diri dan simbol keberanian. Pemaknaan fungsi *sekep* sebagai simbol kekuatan; melindungi diri dan keluarga, *sekep* membangun harga diri dan keberanian diri, *sekep* sebagai simbol laki-laki Madura dan identitas blater. Peran pentingnya dari perspekti sesepuh menjadi senjata rahasia melindungi diri dan *carok*. Sedangkan perspektif generasi muda hanya sebatas melindungi diri dan koleksi dari komunitas. Eksistensinya bagi generasi paham makna hanya berfungsi sebagai melindungi diri dan membangun harga diri, namun bagi yang tidak memahami makna digunakan sebagai bahan koleksi dan pelampiasan emosi.

## **MENJAGA POPULARITAS RAMUAN TRADISIONAL MADURA SEBAGAI SALAH SATU KEARIFAN LOKAL DAERAH (Dwi Puji Lestari)**

Popularitas ramuan tradisional Madura memang tidak dapat diragukan lagi. Ramuan tradisional Madura tidak hanya populer dikalangan masyarakat Madura saja, namun sudah populer hingga manca negara. Ramuan tradisional Madura merupakan warisan budaya Madura, yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi salah satu contoh kearifal lokal yang perlu dijaga kelestariannya.

Warisan budaya yang dipajang sebagai koleksi Museum bukan hanya meliputi benda-benda antik saja, namun ramuan tradisional yang merupakan *culture things* atau barang-barang kebudayaan berhak memiliki tempat sebagai koleksi Museum. Hal ini bertujuan agar pengunjung museum terutama pada generasimilineal tahu bahwa ramuan tradisional Madura merupakan warisan budaya.

Masyarakat Madura pada zaman dahulu, memanfaatkan dan mengolah hasilalam untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Salah satunya adalahmemanfaatkan hasil alam untuk diolah menjadi ramuan tradisional. Ramuan tradisional bersifat herbal sehingga banyak dilirik dan diminati hingga saat ini. Halini dikarenakan sifatnya yang herbal sehingga minim resiko.

Popularitas ramuan tradisional Madura hingga saat ini masih *booming*. Halini disebabkan fungsi ramuan tradisional Madura berdasarkan sudut pandang peramu dan konsumen dianggap manjur dan berkualitas. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan bahan yang berkualitas dan diproses dengan cara yang baik mampu menghasilkan produk yang berkualitas pula.

Ramuan tradisional Madura memiliki segudang manfaat sehingga dipercayamampu mengatasi berbagai macam kebutuhan ataupun keluhan. Ramuan tradisional Madura terdiri dari berbagai macam jenis, baik berupa jamu, produk kosmetik, dan masih banyak lagi.

Masyarakat Madura dahulu terutama kaum wanita, merawat tubuh dengan bahan-bahan tradisional. Salah satunya adalah minyak zaitun dan lulur putih. Minyak zaitun terbuat dari bahan alami yaitu ekstrak buah zaitun yang memiliki kandungan asam lemak omega 3 dan omega 6 serta kandungan lain yang sangatbermanfaat untuk tubuh.



**Minyak Zaitun tradisional Madura**

Minyak zaitun tradisional Madura ini bisa langsung digunakan ke tubuh dengan cara dioles, dan dapat dijadikan campuran lulur tubuh. Manfaat minyak zaitun tradisional Madura ini antara lain dapat meremajakan kulit, anti inflamasi, menghaluskan kulit, sebagai aromaterapi, dan juga bisa dijadikan minyak pijat urat,serta masih banyak lagi manfaatnya.

Selain itu, ramuan tradisional Madura lain adalah lulur putih kemanten. Lulur putih ini sangat diminati kaum wanita Madura. Dahulu, wanita-wanita keraton memakainya untuk merawat tubuh. Saat ini, lulur putih kemanten Madura dapat dinikmati oleh semua kalangan.

## 2. Lulur Putih Kemananten Madura



Manfaat dari lulur putih kemanten Madura ini antara lain memelihara kesehatan dan kecantikan kulit wajah dan tubuh, menghilangkan noda atau bekas luka di kulit, serta dapat menghaluskan dan meremajakan kulit.

Secara umum, produk-produk ramuan tradisional Madura bisa digunakan semua kalangan usia, dan dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Selain itu, ramuan tradisional Madura aman digunakan bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan bayi. Hal inilah salah satu yang mendasari ramuan tradisional Madura tetap diminati hingga saat ini ditengah-tengah gencaran produk-produk kecantikan dan kesehatan instan yang sedang *booming*.

Selain produk kecantikan, ramuan tradisional madura lainnya adalah Jamu. Jamu adalah warisan budaya tak benda (WBTB). Jamu merupakan minuman ramuan herbal tradisional yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit secara tradisional. Jamu terbuat dari bahan alam dapat berupa akartanaman (rimpang), daun tanaman, kulit dan batang tanaman, serta buah. Dahulu hanya kalangan keraton yang dapat menikmati jamu, namun seiring berjalannya waktu, jamu kini dapat diminati oleh semua kalangan.

Berdasarkan khasiatnya, jamu dapat dikelompokkan menjadi jamu kuat dan sehat lelaki, jamu untuk kesehatan wanita dan ibu bersalin, jamu perawatan tubuh dan kecantikan, jamu tokam angin, jamu pegal-linu, dan masih banyak lagi.

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah yang menjadipengembang ramuan tradisional Madura, antara lain di Kampung Arab, Begandan, Kauman, dan Pademawu. Resep ramuan tradisional Madura merupakan turun-temurun yang terus diwariskan hingga saat ini. Harapannya adalah semakin banyakkalangan yang tahu akan ramuan tradisional Madura sebagai kearifal lokal sehinggapopularitas ramuan tradisional tetap terjaga kelestariannya dan diminati di era gempuran produk-produk instan.

**VIHARA AVALOKITESVARA, WISATA EDUKASI YANG DAPAT MENJADI RUJUKAN  
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MATA PELAJARAN IPS  
DALAM KURIKULUM MERDEKA  
(Erma Yuli Astuti, S. Pd.)**



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah mengeluarkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka, yang sejak tahun 2021 mulai diberlakukan untuk semua jenjang pendidikan di seluruh Indonesia. Di dalam Kurikulum Merdeka, setiap pendidik dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Proses pembelajaran akan terasa nyaman dan menyenangkan karena siswa bebas berdiskusi dengan guru atau teman, dapat belajar di dalam atau di luar kelas. Dalam kurikulum merdeka, proses pembelajaran diarahkan juga untuk membentuk karakter siswa yang berani, mandiri, cerdas, dan beradab sopan santun serta berkompentensi. Hal ini, sesuai dengan Kurikulum Merdeka yaitu membentuk Pelajar Pancasila yang memiliki profil yang bercirikan :

1. Beriman, Bertaqwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia
2. Berkebinekaan Global
3. Gotong Royong
4. Mandiri
5. Bernalar Kritis
6. Kreatif

Hasil dari pembelajaran yang memberikan penguatan pada keenam profil di atas, akan membentuk generasi muda Pancasila yang tahu bagaimana dan apa yang harus diperbuat untuk bangsa dan negaranya.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam Kurikulum Merdeka proses pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas. Salah satu bentuk proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas adalah dengan melakukan wisata edukasi yaitu mengunjungi lokasi wisata yang dapat memberikan pengalaman baru, kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih menyenangkan, membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Dalam menentukan lokasi wisata edukasi pun harus disesuaikan dengan kesesuaian tema wisata edukasi dengan materi pelajaran pada mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran IPS, memungkinkan untuk dapat melakukan wisata edukasi, karena dalam materi pelajaran IPS mencakup geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi, yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat terdahulu dan sekarang secara menyeluruh ataupun pada lokasi/wilayah tertentu. Di Pamekasan, banyak sekali tempat-tempat yang dapat menjadi rujukan wisata edukasi diantaranya museum, tempat ibadah, bangunan bersejarah, rumah adat dan situs makam raja. Salah satu wisata edukasi yang dapat menjadi rujukan yang sesuai dengan materi mata pelajaran IPS adalah Vihara Avalokitesvara. Vihara Avalokitesvara adalah tempat ibadah umat Budha keturunan Cina yang terdapat di timur kota Pamekasan tepatnya di dusun Candidesa Polagan Kecamatan

Galis. Yang menarik dan perlu dipelajari dari Viharaini adalah kerukunan dan toleransi yang kuat antar umat beragama yaitu agama Budha, Hindhu, Konghucu, dan Islam, karena di dalam vihara ini terdapat tempat ibadah dari keempat agama tersebut yaitu Candi, Pura, Klenteng dan Mushola.

Dalam mata pelajaran IPS terdapat materi yang membahas tentang kehidupan masyarakat Hindu-Buddha, Sejarah lisan dan Sejarah Lokal. Pendalaman materi tentang kehidupan masyarakat Hindu-Buddha pada Wisata edukasi Vihara Avalokitesvara dapat memberikan informasi kepada siswa tentang bentuk nyata bangunan Pura dan Candi serta Dewa yang disembah dan prosesi peribadatnya. Demikian pula dengan agama Konghucu, siswa dapat mengetahui wujud nyata bangunan Klenteng serta Dewa yang disembah. Dengan demikian siswa tidak hanya melihat gambar saja dan tidak perlu pergi ke Bali untuk melihat Pura, Klenteng dan Candi yang ada di pulau Jawa. Cukup mendatangi Vihara Avalokitesvara, siswa dapat mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Hindu-Budha saat itu khususnya dalam kehidupan beragama. Dari Vihara ini pula dapat diketahui bahwa toleransi antar umat beragama sudah ada sejak jaman dahulu dan tetap terjaga hingga kini.

Berkaitan dengan materi Sejarah Lisan, Vihara Avalokitesvara dapat memberikan informasi tentang cerita turun temurun masyarakat setempat mengenai berdirinya Vihara dan latar belakang mengapa terdapat empat tempat ibadah di dalam Vihara. Berkaitan dengan materi Sejarah Lokal, Vihara Avalokitesvara merupakan salah satu kearifan lokal kabupaten Pamekasan yang mana keberadaannya menunjukkan bahwa agama Budha pernah berkembang di Pamekasan pada masa kerajaan Majapahit, karena salah satu patung dewa yang disembah dan beberapa patung di datangkan dari kerajaan Majapahit.

Pengalaman belajar di luar kelas akan lebih mudah dipahami oleh siswa, karena mereka melihat, mengamati dan menggali informasi secara langsung dari sumbernya. Dan pendalaman materi akan mudah dikuasai karena mereka akan selalu mengingat pengalaman mereka selama proses pembelajaran berlangsung di lokasi wisata edukasi. Dari pengalaman belajar ini, akan menumbuhkan rasa syukur kepada Tuhan YME, dapat menerima perbedaan suku, agama dan bahasa, serta melatih kreatifitas dan kemandirian siswa dalam menggali informasi.

Pembelajaran di luar kelas dengan melakukan kunjungan ke tempat wisata edukasi sangat efektif dan efisien dan sesuai dengan isi dari Kurikulum Merdeka dimana siswa dan guru diberikan kebebasan penuh dalam belajar dan mengajar sehingga dapat tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Pun dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat terlihat, terbentuk, dan tercapai sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Pembelajaran di luar kelas memiliki banyak manfaat bagi guru maupun siswa, antara lain :

Bagi guru, mempermudah penyampaian materi terutama materi yang dapat menimbulkan kebosanan; dapat menghemat waktu, karena dalam satu kali proses pembelajaran memungkinkan dapat membahas beberapa materi.

Bagi siswa, akan dengan mudah memahami materi yang diberikan; melatih diri untuk berani bertanya dan berinisiatif untuk menggali lebih banyak informasi; dapat menghilangkan penat dan kebosanan sejenak karena mereka disamping belajar juga rekreasi.

Yang perlu diperhatikan dan dipertimbangan, dalam proses pembelajaran di luar kelas adalah menyesuaikan waktu pelaksanaan dengan jam pelajaran sekolah dan diperlukan kerja sama antara guru pengajar lainnya yang jam pelajarannya digunakan untuk kunjungan wisata edukasi. Namun jika tidak menemukan kesepakatan, maka solusinya adalah dengan mencari waktu di luar jam sekolah misalnya di sore harinya atau di hari libur.

Dengan melakukan kunjungan wisata edukasi, walaupun hanya satu kali dalam satu semester atau lebih, hal ini akan dapat menumbuhkan rasa persatuan antar siswa karena mereka harus bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Wisata edukasi dapat menjadi salah satu model pembelajaran untuk menciptakan

pembelajaran yang berkualitas dan pendidikan berkarakter yaitu dengan mendidik dan memberdayakan potensi siswa agar menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Berikut dokumentasi kami pada saat mengunjungi Vihara Avalokitesvara





## MENGENAL LEBIH DEKAT MUSEUM MANDHILARAS PAMEKASAN (Dwi Indra Widiyawati, S.Pd)



Museum merupakan lembaga yang menyimpan bukti material dari suatu peradaban (benda koleksi) (Sadari, 2023:12). Museum menurut Permen no.66 tahun 2015 tentang museum, museum adalah Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993:15).

Dalam hal mengomunikasikan kepada masyarakat inilah, peran museum sangatlah penting yaitu untuk mengenalkan peninggalan barang-barang bersejarah, dan mengubah image bahwa museum tidak hanya dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda mati dan hanya sebagai tempat rekreasi semata, tetapi lebih untuk mengenalkan, memahami dan memaknai adat, budaya, tradisi nenek moyang kita kepada generasi muda. Sehingga diharapkan museum menjadi media transformasi nilai yang terkandung dalam dan melalui koleksi- koleksinya.

Melalui deskripsi ini, saya mencoba mengajak masyarakat untuk lebih dekat mengetahui sejarah singkat dan koleksi museum *Mandhilaras* Pamekasan.

### Mengenal Lebih Dekat Museum *Mandhilaras* Pamekasan

Berdasarkan Undang-undang tentang cagar budaya no. 11 tahun 2010 pasal 18 disebutkan bahwa “Benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan atau struktur cagar budaya bergerak yang dimiliki oleh pemerintah, pemerintah daerah dan atau setiap orang dapat disimpan atau dirawat di museum”. Jadi museum cagar budaya adalah suatu tempat bersejarah yang mampu memberitahukan kita akan berbagai fakta dan masa lalu yang mencerminkan peradaban bangsa Indonesia, dan dalam hal ini museum yang dibahas adalah museum *Mandhilaras*.

Pada tahun 2008 museum ini suda ada, tetapi masih belum diresmikan dan pencetus museum ini adalah bapak Budi Harto yang pada saat itu dibawah naungan Dispora. Museum ini diresmikan oleh Bupati KH. Khalilur Rahman.

Museum *Mandhilaras* diambil dari Bahasa Madura yaitu dari kata “*Mandhi*” artinya manjur, sedangkan “*Laras*” artinya tepat sasaran, jadi seperti anak panah yang tepat sasaran atau mengenai target, makanya museum *Mandhilaras* terletak di jantung kota Pamekasan. Yang terletak disekitar peninggalan kraton *Mandhilaras* yang merupakan istana/kraton raja pamellingan atau Pamekasan sekarang.

Museum *Mandhilaras* merupakan salah satu museum umum daerah yang berada di kawasan monomen arek lancor Kabupaten Pamekasan Propinsi Jawa Timur. Museum ini dibangun khusus untuk menjelaskan tentang segala terbentuknya Kabupaten Pamekasan.

Museum *Mandhilaras* ukurannya memang tidak terlalu besar tetapi mampu memamerkan sekitar 200 koleksi benda yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Beberapa jenis koleksi tersebut berupa :

- 1) Peralatan pertanian diantaranya ; *nanngghâlâ*, *tèmbâ brângbâng*, *tangguk*, *ghârunjhu*,

- 2) Peralatan dapur diantaranya; *soblughân tana, kelmo' kènè', tomang, sropong, kaju tono,*
- 3) Jenis senjata seperti: *kerrès Madhurâ,*
- 4) Koleksi rumus matika berupa uang kuno (uang kertas dan uang *benggol* atau yang dikenal dengan *binggulân* katanya orang dahulu),
- 5) Perkakas rumah tangga meliputi: *lèncak gerbhung, lesung, dan penumbuk padi, talam, cèntong bhâtok, minangan* , dan lain sebagainya,
- 6) transportasi misalnya *dokar*. Banyaknya koleksi tersebut yang paling menarik buat saya adalah "*dokar*" yang digunakan oleh KH. Fauzi untuk melakukan syiar islam di daerah proppo.



*Dokar* ini sedikit mempunyai perbedaan yaitu tempat kusir yang berada di belakang dan penumpang ada di bagian depan. Ini artinya seorang kusirpun tidak berani berada di depan seorang kyai atau ulama yang dianggapnya sebagai guru, yang dalam Bahasa Madura dikenal dengan istilah "*cangkolang*". Hal inilah yang menjadi kebudayaan yang melekat bagi masyarakat Madura khususnya Pamekasan. Dan sampai saat ini masyarakat Pamekasan sangat ta'dim terhadap ulama atau seorang yang di 'guru' kan, dan KH. Fauzi merupakan keturunan ke-7 dari *bhuju' Kosambhi* yang berada di Batu Ampar-Proppo.

(baca : Dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten pamekasan)

Berdasarkan pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa keberadaan museum sangat penting nilainya yaitu sebagai jati diri dan keberadaban suatu bangsa. Sehingga anak-anak muda perlu mengetahui dan melestarikan nilai- nilai sejarah Kabupaten Pamekasan supaya jati diri kita sebagai orang Madura Khususnya Pamekasan tidak hilang begitu saja.

Dari hasil kunjungan penulis ke Museum Mandhilaras. Penulis hanya menemukan benda-benda artefak. Sedangkan peninggalan kebudayaan sendiri terdidiri dari artefak dan juga berupa kebudayaan yang tak benda. Selama pengamatan penulis sebagai pengunjung belum menemukan budaya tak benda untuk diketahui dan dipelajari. Sehingga selaku penulis memberikan saran untuk menambah koleksi tak benda dengan cara menyediakan alat auditori untuk mendengarkan salah satunya kebudayaan tak benda yaitu pembacaan atau intonasi *Tembhang Macapat* versi Pamekasan maupun versi Sumenep sehingga pengunjung dapat mengetahui perbedaan budaya tak benda tersebut. Selain menyediakan alat auditori penulis juga menyarankan pihak museum menyediakan alat audiovisual contoh ketika penulis berkunjung ke Museum Mandhilaras penulis hanya menemukan patung *Tari Ghettak*, tanpa dapat mengetahui bentuk tari dan iringan musiknya. Sehingga memang perlu ditambah dengan alat auditori dan audiovisual untuk mengenalkan budaya tak benda kepada para pengunjung museum.

Selain dari menambah alat auditori dan audiovisual penulis berharap juga menambahkan biografi dan benda-benda milik M. Tabrani yang merupakan Ketua Sumpah Pemuda I, yang merupakan putra daerah Kabupaten Pamekasan.

## PADA MUSEUM MANHDILARAS PAMEKASAN (Urip Sukamto, M.Pd)



Warisan Budaya Madura sebagian besar dipresentasikan lewat ragam koleksi museum yang ada di masing-masing kabupaten. Satu di antara museum yang ada di Madura adalah Mandhilaras. Museum Mandhilaras merupakan nama Museum Pamekasan yang berada di sisi barat alun-alun kota. Museum ini bersebelahan dengan objek wisata historis yang sekaligus menjadi maskot kota Pamekasan, yakni Monument Are' Lancor.

Bangunan yang digunakan sebagai gedung museum termasuk peninggalankolonial Belanda. Itulah sebabnya, bangunan Museum Mandhilaras dinobatkan sebagai cagar budaya Pamekasan. Sebelumnya, bangunan tersebut pernah ditempati sebagai Taman Kanak-Kanak. Pengalihan Taman Kanak-Kanak menjadi gedung museum terjadi pada 18 Maret 2010, yang waktu itu Pemerintah Daerah Pamekasan berada di bawah kepemimpinan Bupati Drs. K.H. Kholilurrahman, S.H., M.Si.

Keberadaan Museum Mandhilaras memiliki peran yang sangat strategis. Strategitas museum dapat dilihat dari dua sisi. Museum di satu sisi sebagai tempat mengoleksi, merawat, mengomunikasikan sekaligus memperkenalkan kepada publik beragam peninggalan sejarah bernuansa budaya. Peran ini sangat urgen untuk membendung adanya atrisi atau pengeroposan budaya lokal (*local genius*) akibat maraknya budaya global dan global. Di sisi lain, museum menjadi referensi atau acuan para praktisi dan kaum cendikia yang akrab dan kritis terhadap kajian budaya (*cultural studies*). Peran strategis museum dalam konteks kekinian memfasilitasi sekaligus memediasi mereka yang mengamini pemikiran bahwa warisan budaya tidak steril dari ruang tafsir.

Museum Mandhilaras sarat dengan koleksi yang menyimpan nilai sesuai dengan apa yang dibawanya atau yang melekat pada dirinya, ada jejak pada setiap koleksi, dan ada tanda yang terbayangkan. Hal ini menggelitik bahkan menggoda penulis untuk membuka ruang tafsir yang ada pada kelompok artefak bagian transportasi darat. Di antara koleksi yang ada di Museum Mandhilaras, penulis lebih memilih artefak peralatan hidup berupa transportasi darat, yaitu *dokar*

. Artefak peralatan hidup berupa alat transportasi darat ini mengundang selera untuk dibongkar, ditafsir, dan ditangkap jejaknya. Tangkapan jejak lebih fokus dan lokus pada posisi tempat duduk kusir yang berada dibelakang keranda/ kereta. Sungguh unik, bukan? Tak serupa dokar pada umumnya.

Koleksi *dokar* dengan keunikannya mengisyaratkan adanya sesuatu yang mengada (*be coming*), yakni sebuah aktivitas manusia yang mencerminkan kesantunan perilaku dan etika hidup tingkat tinggi. Kesantunan perilaku seorang kusir ditunjukkan pada saat penumpang menaiki *dokar*. Sang kusir begitu ramah mempersilakan penumpang, baik dari kalangan bangsawan, priyayi maupun rakyat tertentu. Setelah mereka berada di atas *dokar*, baru sang kusir menaiki tempat duduknya yang ada di bagian belakang *dokar*.

Sementara itu, etika hidup tingkat tinggi menyaran atau merujuk pada keunikan tempat duduk kusir. Penempatan tempat duduk kusir menjadi *tanda* dan *simbolik* adanya nilai-nilai etika. Pertama, sang kusir *bertanggung jawab* atas keselamatan dan keamanan

penumpangatau barang yang dibawanya. Dengan berada di

belakang keranda, ia dapat mengamati secara langsung kondisi penumpang, termasuk keamanan barang bawaan penumpang. Kedua, seorang kusir memiliki *hati nurani* untuk tidak menguping atau mendengar pembicaraan penumpang, dikhawatirkan pembicaraan itu bersifat pribadi atau mengandung rahasia. Ketiga, seorang kusir memiliki *keajiban*, yakni ia harus memenuhi hak-hak penumpang. Misalnya, penumpang harus merasa betah, leluasa, dan bebas menikmati kudapan yang dibawanya atau keindahan alam yang ada di sekitar atau selama perjalanan yang dilalui. Keempat, seorang kusir memandang pekerjaannya sebagai sebuah profesi yang secara *formalitas* memedulikan pentingnya keahlian dan kemampuan. Bentuk kepedulian dapat diwujudkan melalui kecakapan mengendalikan *dokar*, kemahiran membaca rute, dan kecerdasan menangkap kode dari penumpang.

Kesantunan perilaku dan etika hidup sebagai seorang kusir atau pengemudi *dokar* merupakan refleksi dari penempatan tempat duduk kusir pada *dokar* yang ada di Museum Mandhilaras. Itulah jejak kearifan lokal yang membekas pada artefak jenis peralatan hidup berupa *dokar* sebagai alat transportasi darat. Dengan kata lain, *dokar* sebagai bagian dari artefak bukan fenomena bayangan atau bukan sesuatu yang berlatar fiktif. *Dokar* sebagai alat transportasi pada umumnya mempunyai bentuk, sifat, dan fungsi. Akan tetapi, identitas yang menempel pada *dokar* tersebut dapat dimaknai berbeda, bergantung pada sudut pandang dan pisau bedah yang digunakan oleh setiap penulis. Penulis dalam konteks ini berkesadaran bahwa di sebalik identitas yang melekat pada *dokar*, baik dalam rupa bentuk, sifat, dan fungsinya sama-sama menyediakan ruang tafsir. Ketiga rupa yang menjadi identitas *dokar* pada intinya sama-sama mempresentasikan adanya moralitas manusia pada zamannya.

Selain itu, fenomena *dokar* sebagai salah satu artefak yang dimiliki Museum Mandhilaras dapat terhubung dengan pola pikir dan pola tindak dalam hidup setiap manusia, yakni penempatan manusia sesuai dengan keahlian atau kemampuannya. Seorang kusir harus memiliki keahlian dalam mengemudi atau mengendalikan *dokar*, sehingga dirinya dimungkinkan dapat lebih mudah menghindari adanya marabahaya. Selain itu, seorang kusir harus memiliki sadar diri akan perilaku yang tidak boleh dan boleh dilakukan pada saat mengemudi atau menjalankan *dokar*. Pola pikir dan pola tindak dalam pemeranan terefleksikan dan terpresentasikan dalam jejak kearifan lokal pada *dokar* yang memosisikan tempat duduk kusir berada di belakang keranda/kereta. Inilah cerminan kearifan lokal Masyarakat Pamekasan dilihat dari perspektif *dokar* yang memiliki tempat duduk kusir di belakang kereta.

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa jejak kearifan lokal Pamekasan yang ada pada *dokar* memiliki muatan nilai moral tanggung jawab, hatinurani, kewajiban, dan formalitas. Muatan nilai moral itu sekaligus bersifat universal karena menyangkut persoalan hidup manusia pada umumnya.

## **MUSEUM SEBAGAI WISATA EDUKASIANAK USIA DINI** **(Wahyu Rosyiatul Laila, S.Pd)**

Museum merupakan salah satu tempat untuk melayani kebutuhan publik yang bersifat terbuka dengan cara melakukan pengoleksian, meriset, dan memamerkan benda nyata yang berbentuk benda – benda peninggalan kearifan lokal khususnya yang berada di kabupaten Pamekasan Madura yaitu Museum Umum Mandhilaras. Yang beralamatkan di Jalan Cokroaminoto No. 1 Area dalam Monumen Arek Lancor yang merupakan jantung Kota Pamekasan.

Museum banyak memiliki koleksi benda – benda zaman dahulu, bahkan koleksinya ada yang berupa peninggalan kerajaan kuno. Seperti Al – Qur'an peninggalan Ki Aryo Menak Sonoyo dan kitab yang ditulis menggunakan daun lontar. Museum memamerkan koleksi – koleksinya berupa kitab, senjata, peralatan rumah tangga, fosil, numismatika, manuskrip, diorama, permainan tradisional, dll. Biasanya koleksi dari museum ini akan menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang menikmatinya.

Museum dibuka untuk masyarakat umum, baik untuk kebutuhan Pendidikan maupun hanya untuk kebutuhan kesenangan saja. Banyak dari kalangan akademisi menjadikan museum sebagai bahan studinya dan banyak pula dari kalangan wisatawan menjadikan museum sebagai tempat wisata. Tidak hanya masyarakat sekitar yang berkunjung ke museum, masyarakat luar kota juga banyak yang berkunjung ke museum tersebut. Bahkan tak luput pula dari kalangan anak – anak menjadikan museum sebagai salah satu wisata edukasi bagi mereka.

Informasi terkini museum juga dapat dijadikan sebagai Out Bond Museum, Kemah Museum, dan Permainan Tradisional. Kegiatan – kegiatan tersebut bisa dilakukan di area museum. Kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk menarik minat masyarakat luas. Out Bond Museum dapat dialukan dengan cara melukis diatas kanvas dan gerabah, membatik dan membuat manik – manik, membuat topeng dan gerabah, dll. Kemah museum biasanya diikuti oleh siswa – siswi sekolah dari jenjang dasar hingga jenjang seterusnya. Permainan tradisional sangat diminati oleh kalangan anak usia dini. (Sumber : Sadari, S.Sn selaku pengelola museum negeri Mpu Tantular).

Dunia anak – anak adalah dunia bermain, dengan museum anak – anak dapat mengetahui sejarah dan peninggalan zaman dulu. Anak – anak akan belajar sambil bermain dengan apa yang mereka lihat. Bahkan dengan melihat koleksi – koleksi yang ada di museum anak – anak akan timbul pertanyaan – pertanyaan terkait benda

– benda yang mereka lihat dan dipamerkan di museum tersebut.

Pada umumnya permainan tradisional berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Permainan tradisional biasanya dimainkan dalam suatu gerakan fisik, bisa diiringi dengan nyanyian, dialog, dan hitung – hitungan. Permainan tradisional dimainkan oleh sekelompok orang paling sedikitnya dilakukan oleh dua orang.

Sekarang ini anak usia dini mulai tidak mengenali permainan – permainan tradisional. Yang mereka ketahui di zaman sekarang hanya gadget dan Iphone. Sangat disayangkan sekali jika anak usia dini zaman sekarang tidak mengenali permainan tradisional. Padahal dengan bermain permainan tradisional, anak akan menjadi kreatif, cerdas, dan dapat mengembangkan sosial emosionalnya antar personal.

Di museum terdapat mainan tradisional seperti bleken, dhakoh yang terbuat dari kayu, dll membuat anak – anak penasaran bagaimana cara memainkannya. Bahkan sebagian anak ada yang tidak mengenali permainan tersebut.

Bleken adalah bola dan bhuteng yang dapat dimainkan secara kelompok atau individual. Bola bleken dan bhuteng sebanyak empat, enam, bahkan ada yang sampai depalan bhuteng dimainkan dengan cara bola bleken dipantulkan kemudiambil ambil bhutengnya satu persatu. Jika dimainkan secara individual maka pemainnya dilakukan secara bergantian.

Dhakoh dalam Bahasa Madura yang biasa disebut dengan dakon atau congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang dimainkan oleh dua

orang saja sebagai lawan main. Cara mainnya pada setiap cekungan diisi dengan benda kecil bisa berupa kerikil, biji – bijian, dll. Setiap cekungan diisi tujuh, Sembilan, atau sebelas benda kecil tersebut. Secara bergantian pemain akan mengisi cekungan tersebut dengan syarat lawan main yang pertama yang menguasainya.

Kedua mainan tradisional tersebut sangat mudah dimainkan oleh kalangan anak – anak. Sayangnya anak – anak zaman sekarang sudah tidak tertarik lagi pada mainan tradisional dikarenakan ketidakpahaman mereka akan permainan tersebut. Jadi tugas kita sebagai pendidik sekaligus generasi penerus warisan leluhur, memperkenalkan permainan tradisional ini kepada anak – anak usia dini.

Kesimpulannya museum dapat dijadikan sebagai wisata edukasi bagi anak usia dini, karena dengan berkunjung ke museum anak – anak dapat mengerti sejarah, peninggalan, serta kearifan lokal daerahnya. Oleh sebab itu teruskan kita kenalkan warisan leluhur kita kepada anak – anak sejak dini dengan langkah awal memperkenalkan permainan tradisional, karena dunia anak – anak adalah dunia bermain. Marilah kita budayakan warisan leluhur kita jangan sampai terkikis oleh perkembangan zaman.

## MUSEUM MANDHILARAS DENGAN SEJUTA BUDAYA (Saniyah)



*Museum Mandhilaras Kabupaten Pamekasan*

Budaya adalah perilaku yang dihasilkan manusia secara terus menerus dan kemudian kita sebut dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan tersebut terdiri dari berbagai unsur dan unsur utama yang merupakan bagian terbesar disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal diantaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, ilmu sosial dan IPTEK.

Museum merupakan aset penting yang perlu dijaga dan dilestarikan. Lalu kenapa harus dijaga dan dilestarikan? karena kita dapat belajar banyak hal. Kita dapat mengetahui berbagai pengetahuan dan budaya serta menumbuhkan rasa kecintaan terhadap bangsa yang besar, yakni bangsa yang memiliki sejarah sejak zaman prasejarah.

Kita juga dapat belajar tentang kelebihan yang ada di masa lalu, untuk dapat dipertahankan dan meningkatkan kelebihan tersebut. Sebaliknya, kita juga dapat belajar dari kesalahan di masa lalu, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pada masa Aryo Menger resmi menjadi penguasa Pamadekan Sampang, saudaranya yang bernama Aryo Menger belum dikaruniai anak setelah beberapa tahun menikah, kemudian ia memutuskan untuk pergi ke utara Pamadekan untuk melakukan semedi dan dibangunlah Kerajaan Pamellingan yang berasal dari kata "Melleng" yang artinya semedi (BM atapa) dan juga mendirikan keraton Labangan Dajah. Kerajaan Pamellingan mengalami beberapa perubahan kepemimpinan mulai dari Nyi Banu sampai Panembahan Bonorogo, Ayahanda Ronggosukowati.

Ketika Panembahan Bonorogo wafat, diangkatlah Seno Pangeran Ronggo menjadi raja dan bergelar Panembahan Ronggosukowati. Semasa pemerintahan beliau, nama kerajaan diubah dari Kerajaan Pamellingan menjadi Kerajaan Pamekasan. Akronim dari nama Pamekasan "Makkas, Jhatna, Paksa, Jheneng, Dhibi" yang artinya jujur, transparan, berdiri di atas kaki sendiri (berdikari). Dari nama Kraton Labangan Daja diubah menjadi Karaton Mandhilaras yang artinya kemuliaan dan kedamaian yang terletak di Gedung Bakorwil Karesidenan Pamekasan.

Hampir setiap daerah memiliki alun-alun yang dijadikan jantung sebuah kota sama halnya dengan kabupaten Pamekasan. Museum Mandhilaras terletak ditengah taman kota. Museum ini berhasil diresmikan pada tanggal 18 Maret 2010, Nama Mandhilaras diambil dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang pemindahan pusat pemerintah oleh Panembahan Ronggo Sukowati dari keraton Labangan Daja ke Keraton Mandhilaras.

Sebagian besar informasi sejarah memiliki keterkaitan pada abad ke-16 Masehi. Jumlah koleksinya lebih dari 200 benda. Museum ini dibangun pada tahun 1918 oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Pemakaian bangunan sebagai museum ini baru dimulai pada tahun 2009. Kepemilikan museum ini diserahkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan. Pengelolaannya diserahkan kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pamekasan. Museum Mandhilaras ini menampilkan beberapa jenis koleksi berupa senjata, peralatan rumah tangga, fosil, numismatika dan diorama. Namun koleksi utamanya

adalah kitab yang ditulis menggunakan daun lontar. Selain itu ada pula Al-Qur'an dan pusaka peninggalan Ki Aryo Menak Sonoyo. Letak Museum

ini berada di titik koordinat 7°09'36.0" Lintang Selatan dan 113°28'48.9" Bujur Timur. Akses menuju ke museum ini 60 kilometer dari Bandara Trunojoyo. Museum ini dapat pula dicapai dari terminal Pamekasan dengan jarak tempuh sejauh 5 kilometer.

Museum ini berdekatan dengan monumen Arek Lancor yang merupakan cagar budaya kota Pamekasan. Adapun sejarah Monumen tersebut singkat cerita, sesuai dengan tanggal yang ditetapkan, Pasukan RI di Pamekasan melakukan serangan umum ke kota Pamekasan dari semua jurusan Belanda yang berkedudukan di tengah kota dikepung dari segala penjuru. Walaupun ditetapkan sebagai serangan fajar, serangan tersebut dimulai pukul 03.00 didekat Panggung (Jl. Jokotole). Dengan seruan Allahu Akbar, seluruh pasukan dengan kekuatan yang cukup besar menuju kota. Lebih kurang 50.000 orang para pejuang tersebut membanjiri kota Pamekasan.

Tentara Belanda di Kota Pamekasan diobrak-abrik dan sebagian kecil sempat lari keselatan (Tlanakan) untuk menyelamatkan diri ke laut. Dibeberapa tempat di kota Pamekasan seperti di Sedangdang, Balaikambang, dan tempat-tempat pertahanan Belanda memuntahkan pelurunya. Begitu juga pasukan Sabilillah, Hizbullah, dan rakyat terus bergerak. Tank-tank tersebut diserang dengan senjata *Lancor, Larkang, Bambu Runcing, Lerbheng, Pedang, Tombak dan Toya*. Hasan menulis (1983) beratus-ratus korban mulai berjatuh disepanjang jalan dan bertumpuk di alun-alun muka masjid Jamik Pamekasan. Menurut laporan yang diterima korban rakyat dan tentara kita yang kemudian yang dilintas tank Belanda sekitar 500-1.500 orang. Serangan yang dimulai dari pagi sampai sore itu disebut sebagai **Hari Lebaran Berdarah**.

Saat ini Monumen Arek Lancor dijadikan sebagai Maskot kota Pamekasan. Monumen ini dibuat sebagai bentuk apresiasi terhadap para pejuang yang mempertaruhkan jiwa raga mereka demi mempertahankan daerah mereka dari penjajah.

Monumen Arek Lancor merupakan simbol perlawanan Madura mengusir penjajah. Lima buah Arek Lancor yang disusun atas dasar segi lima menggambarkan nyala api sebagai perlambang dinamika diatas dasar yang kokoh negara kita yaitu PANCASILA.

Dengan adanya museum Mandhilaras di pusat kota Pamekasan yang sangat menarik diharapkan nantinya akan menanamkan Penguatan Pendidikan karakter (PPK) pada peserta didik antara lain;

a. Religius

Siswa diharapkan mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya untuk terus berpegang teguh pada Al-Quran dan hadist.

b. Nasionalis

Museum Mandhilaras menanamkan semangat juang bagi peserta didik.

c. Integritas

Museum Mandhilaras mengikuti Al-Qur'an dan perintah ulama akan menanamkan penguatan karakter akan pentingnya semangat untuk terus berjuang dengan belajar sepanjang masa dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

d. Gotong Royong

Panembahan Ronggosukowati mengajarkan akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan sehingga nantinya tertanam jiwa gotong royong pada generasi penerus.

e. Mandiri

Dengan adanya museum Mandhilaras akan menanamkan pada diri sang anak akan pentingnya literasi budaya untuk menghargai perjuangan para leluhur Pamekasan.

Maka dari itu, saya berharap dengan adanya ajang bergengsi seperti saat ini, Museum Mandhilaras yang luar biasa dan selalumenjadi museum kebanggaan dan dicintai oleh seluruh warga Pamekasan khususnya, serta menghargai jasa para pejuang yang bertaruh harta dan nyawa dalam perjuangan dalam membela tanah air dan bangsa khususnya di kabupaten Pamekasan.



## TARI GETHAK DI JAMAN MILENIAL (Wati, S.Pd)



Patung tari gethak yang terletak di museum mandilaras Pamekasan Patung tari Gethak yang berada di depan pintu museum Mandilaras

Pamekasan Seakan akan menyambut Pengunjung yang datang ke Museum. Tari Gethak ini di Sebagian kalangan siswa SD di jaman sekarang kurang di kenal keberadaannya. Hal ini saya alami Ketika saya membawa rombongan siswa ke museum Mandilaras yang terletak di tengah kota Pamekasan. Pada saat siswa memasuki ruang museum, tidak sedikit siswa/siswi yang bertanya tentang patung

Yang berdiri gagah dengan warna baju yang mencolok serta dihiasi ornamen warna – warni. Mereka juga merasa aneh dengan wajah patung yang berwarna putih .

Ketika kami tiba di museum , saya langsung mengisi daftar tamu yang telah disediakan oleh petugas museum. Kemudian pemandu museum menghampiri rombongan kami. Pemandu museum sangat ramah sehingga siswa/siswi tidak takut untuk bertanya.

“Pak, ini patung apa?” tanya salah satu siswa .

pemandu museum menjelaskan bahwa “patung tersebut patung dari tari gethak yang menjadi sebagian dari pertunjukan Ludruk Sandur , ludruk sandur banyak digemari masyarakat pamekasan. Biasanya pertunjukan tari gethak ini hadir saat acara perkawinan, khitanan dan lain – lain. Akan tetapi di jaman sekarang tari gethak ini jarang tampil di acara – acara tersebut, karena di jaman sekarang masyarakat lebih banyak menggunakan musik atau tarian modern untuk tampil dalam acara – acara tersebut.” .

“oh,pantas saya baru tau jika di pamekasan ada tari gethak. “ .ucap seorang siswi saya.

“pak, saya mau tanya “ ucap salah satu siswa yang lain.

“oh, tentu saja boleh, apa yang mau ditanyakan?” jawab pemandu museum dengan ramah.

“biasanya tari gethak ini diiringi oleh alat musik seperti apa? Dan apakah setiap Gerakan tarian gethak ini mempunyai makna atau arti pak?”. Tanya siswa tersebut.

“ baik akan bapak jawab, kalian dengarkan dengan seksama ya” ucap bapak pemandu museum.

“ Tari gethak ini bisanya diiringi oleh musik tradisional seperti gamelan dankendang serta alat music tradisonal lainnya. Dan juga tari ini mempunyai arti ataumakna dalam gerakannya yaitu mengandung nilai fisolofis perjuangan masyarakat pamekasaan saat memperjuangkan kemerdekaan bangsa”.

“oia, tari gethak ini sebelumnya mempunyai nama tari klononan yang artinya kelana atau berkelana”. imbuh bapak pemandu museum. “dulunya tarian ini ditampilkansaat tamu – tamu belanda berkunjung ke Pamekasan , namun seiring berlajannyawaktu tari ini ditampilkan saat menyambut tamu pemeritahan”.

“Mengapa tari klononan ini , berubah nama menjadi tari gethak pak?”. Tanya siswa lainnya.

“Disebut tari gethak disesuaikan dengan suara kendang yang berbunyi “ghet” dan “tak”. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama tarian ini disesuaikan dengan Gerakan kakinya yang dihentak hentakkan.” Bapak pemandu menjelaskan dengan

rinci pada siswa/siswi yang berkunjung.

Setelah mendapat penjelasan dari pemandu museum tentang tari gethak, kami pun berkeliling melihat benda – benda bersejarah lainnya yang terdapat di dalam museum dengan didampingi bapak pemandu museum.

Masih terngiang di benak saya tentang tari gethak yang sudah hampir punah tergantikan oleh tarian modern sehingga anak generasi sekarang tidak mengenal tradisinya sendiri, sungguh miris.

Saya sebagai guru SD tentunya ingin sekali anak muda sekarang mengenal tradisinya. Apakah daya kemampuan saya yang terbatas dalam menekuni bidang seni tari tradisional dan hanya bisa mengajarkan dasar – dasar tari pada siswa – siswi saya. Harapan saya kedepannya semoga setiap sekolah dasar mewajibkan ekstrakurikuler tari tradisional yang di pandu oleh instruktur tari yang berpengalaman. Sehingga Tari tradisional di kenal oleh anak didik sejak dini dan menambah kecintaannya terhadap tari tradisional.

## DIBALIK TIRAI TOPENG GHETAK

Tari topeng ghetak merupakan tarian yang berasal dari kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur, tarian tersebut sudah ditetapkan sebagai tari khas unggulan daerah Pamekasan. Bermula dengan nama tarian Klonoan kini beralih nama menjadi tarian topeng Ghetak sejak tahun 1980 berdasarkan penelitian dan reseach yang dilakukan oleh seniman sekaligus budayawan Pamekasan yakni Parso Adiyanto saat sedang menempuh studinya di STKW Surabaya, dengan cetusan berdasarkan penelitiannya itu hampir lebih banyak masyarakat yang mengenal dengan sebutan tari topeng Ghetak dibandingkan dengan Klonoan, hal ini terjadi karena dinilai dari kostum dan sajian dalam seni pertunjukan dalam tabuhan kendang saat peralihan gerakanya berbunyi "Ghe" dan "tak" sehingga lebih familiar dengan nama Topeng Ghetak.



Tari topeng Ghetak/ klonoan ini menggambarkan sosok tokoh prabu Baladewa merupakan keturunan klan kresni, kata klonoan sendiri memiliki arti kelana atau berkelana istilah ini digunakan bahwa prabu Baladewa berkelana, beliau menjadi tokoh perwayangan yang sangat disegani di Madura, mulanya topeng Ghetak ini hanya diperuntukkan pertunjukannya di keraton atau kaum bangsawan, bahkan sangat kecil harapan bagi masyarakat awam untuk mendapat kesempatan menyaksikan indahnya alunan topeng Ghetak namun seiring berjalannya waktu demi menjaga kelestariannya tarian tersebut pun diperuntukkan bagi masyarakat awam pula.

Kesenian dalam bentuk tari topeng Ghetak konon dikatakan sebagai syarat pembuka dalam pertunjukan kesenian Sandhur, kesenian tersebut biasanya bentuk apresiasi dalam acara khitanan, perkawinan, pesta, atau hajatan masyarakat Pamekasan, Madura. Konon tarian topeng Ghetak ini dijadikan sebagai pertunjukan suguhan bagi orang Belanda yang bertamu ke Indonesia.

Simbolik yang begitu indah dan bermakna besar, menjadikan Tari Gethak bukanlah tari sembarangan. Walaupun tarian yang berasal dari bumi Pamekasan ini dalam masa ke masa mengalami regenerasi gerak maupun alat musik, namun tidak merubah makna besar dari tarian tersebut.

Dibalik keindahan tari gethak, ada sosok wajah di balik topengnya. Raupantopeng di mata pemirsa yang bergerak lincah, terdapat sosok lelaki dan wanita dibaliknya. Tentunya tidak diragukan lagi mengenai kemampuan yang dimilikinya. Orang - orang dibalik topeng ini

Adalah orang terpilih dan harus mengerti mengenai makna setiap gerakannya. Tak terlihat sosok tua atau muda dibalik topeng yang menutupinya. Namun, sebagai pemuda warisan budaya daerah haruslah kita budayakan. Sejak dini, anak sebaiknya diberi pengetahuan mengenai

Keunikan topeng Ghetak juga tidak hanya dibagikan penutup wajah atau topengnya saja, perhiasan yang digunakan, kostum yang dipakai, namun juga keunikannya dapat ditemukan dalam gerakan tari topeng Ghetak dengan basis gerakan bela diri, ini menjadi unik bagi para penari topeng Ghetak yang memiliki keahlian bela diri maka akan dengan mudahnya memainkan setiap gerakan di topeng Ghetak.

Menyimpan banyak makna dan cerita topeng Ghetak yang menjadi kesenian unggulan di Pamekasan bahkan menjadi ciri khasnya sendiri, namun juga harus melewati jalan yang begitu tajam dan curam dalam upaya pelestariannya sebab topeng Ghetak jarang diketahui oleh para pemuda terkecuali secara khusus menjadipelaku seni, ibarat sunyi dalam keramaian, tenggelam dalam dangkal topeng Ghetak tidak lagi meramaikan kancha kesenian di Pamekasan.

Seiring berjalannya waktu keberadaan tarian tersebut semakin terancam dengan banyaknya tarian luar negeri yang sudah merajalela di Indonesia khususnya di kalangan anak muda, akibat hal tersebut akan mengancam pada pelestarian tari topeng Ghetak sebagai kebanggaan kota Arek Lancor itu sendiri. Pemuda yang mulai tunduk dan menggeluti tarian luar dibandingkan tarian lokal ny sendiri, sehingga dalam melestarikan topeng Ghetak.

Generasi mudalah yang kedepannya menjadi pewaris besar untuk budaya tari di Indonesia ini. Bukan saja mempelajari, namun tarian juga harus ada praktek untuk mendalami sebuah teori. Namun pada kenyataannya, di era modern ini banyak generasi muda yang hanya mengenal sosial media dan lebih mementingkan gaya trend jaman sekarang. Kekayaan kesenian yang dimiliki oleh Pamekasan harus lestari dan mengalir dalam darah setiap generasi ke generasi guna meneladaninilai nilai dalam seni khususnya tari topeng Ghetak itu sendiri agar terus nampangdari masa ke masa dan tidak lekang termakan oleh zaman.

## FILOSOFI PADA TRADISI PERSIAPAN MENYAMBUT BUAH HATI DAN AWAL KEHIDUPAN BARU PADA SANGANAK DI PULAU MADURA PAMEKASAN (Novia Petronela Kuway)

Kebahagiaan yang paling ditunggu oleh pasangan suami istri adalah diberikan keturunan. Anak merupakan pelengkap utama dan kehadirannya akan mewarnai kehidupan dalam sebuah keluarga. Di Pulau Madura khususnya Kota Pamekasan hal ini merupakan sesuatu yang sakral. Ada beberapa ritual untuk dilaksanakan dalam menyambut kedatangan buah hati ini. Salah tokoh masyarakat yang ada di Dusun maddis desa Pamaroh Kecamatan Kadur memaparkan adanya beberapa ritual atau tahapan yang dilakukan oleh Ibu hamil pada awal kehamilan sampai bayi yang di kandung lahir. Ada acara selamatan 4 bulanan, *Pelet kandung*, *temangan* dan *toron tana*. Beliau memaparkan makna atau Filosofi yang terkandung dalam setiap momen ritual yang di laksanakan sebagai berikut :

### 1. Tradisi selamatan 4 bulanan

Tradisi 4 bulanan dipilih karena dipercaya pada usia kandungan memasuki 4 bulan awal ditiupnya ruh dan menugaskan malaikat untuk mencatat 4 perkara yaitu Rezeki, Maut, takdir dan jalan hidup pada sang bayi. Biasanya diselenggarakan pengajian dengan membaca beberapa ayat suci Al Qur'an diantaranya :

- Surat Al fatihah ayat 1-7
- Surat Al mukminun ayat 12-14
- Surat Albaqorah ayat 233
- Surat Al ahqat ayat 15
- Surat Maryam Ayat 18-22
- Surat Yusuf ayat 1-6

Filosofinya : Mendoakan bayi yang ada di dalam kandungan agar mendapat keberkahan dan kebaikan hingga nantinya lahir dan menjalankan kehidupan

### 2. *Pelet kandung* atau Tradisi 7 bulanan



Pada tradisi *Pelet kandung* istilah yang biasanya orang madura pakai pada acara 7 bulanan ini ada beberapa tahap dalam pelaksanaannya antara lain :

- Tahap pertama persiapan
- Tahap ke 2 *pelet kandung* atau pijet perut
- Tahap ke 3 ngaji
- Tahap ke 4 siraman
- Tahap ke 5 selamatan

Pelaksanaannya pada usia kandungan memasuki 7 bulan tepatnya pada tanggal 14, supaya bayi Ketika lahir mempunyai sifat yang sempurna seperti bulan purnama. Tahap pertama yang dilakukan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan pada prosesi 7 bulanan. Tahap selanjutnya ibu hamil akan di pijat terlebih dahulu. Pada saat dilakukan

pemijatan diiringi oleh beberapa orang yang membacakan ayat suci Qur'an. Ada 3 surah yang biasanya di bacakan yaitu surat Yasin, Yusuf dan Maryam. Surat Yasin diyakini agar anak yang dikandung diberikan keselamatan. Surat Yusuf di harapkan jika anak yang dikandung nantinya laki – laki dikarunia wajah yang tampan seperti Nabi Yusuf. Surat Maryam di harapkan anaknya kelak apabila perempuan di jaga kesuciannya dan cantik seperti putri Maryam. Selanjutnya ibu hamil akan dibawa ke tempat pemandian untuk tahap siraman. Ibu hamil akan duduk dikursi dengan memegang ayam dan telur ayam yang diletakkan di atas pahanya. Setelah itu, ibu hamil akan dimandikan dengan kembang 7 rupa dan menggunkan gayung dari batok kelapa dan gagangnya dari dahan pohon *jemberingin* atau kemuning. Hal ini diyakini agar rambut sang anak hitam dan lebat. Ayam yang dipegang oleh ibu hamil diusahan terus berbunyi, agar terus berbunyi biasanya sambal ditepuk-tepuk kepalanya, hal ini diharapkan agar bayi yang di kandung tidak bisu nantinya.

Filosofi dari prosesi 7 bulanan ini sebagai berikut:

- Kelapa gading yang bertuliskan carakan Madura dan tulisan Arab diharapkan anak yang dikandung memiliki kulit yang bersih mulus layaknya potret koneng dan memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap ilmu agamanya.
- Kain kafan yang digunakan melambangkan kesucian. Hakikatnya kelahiran dan kematian dalam keadaan suci.
- Telur ayam kampung merupakan symbol kehidupan dan keselamatan sehingga diharapkan si cabang bayi bisa lahir dengan selamat dan mudah saat melahirkan
- Air kembang tujuh rupa. Air dimaknai sebagai sumber kehidupan dan kembang tujuh rupa menggambarkan tujuh perilaku buruk yang akan digantikan dengan tujuh perilaku baik.
- Uang logam yang dimasukkan kedalam bak air yang berisi kembang tujuh rupa diharapkan nanti rejeki terus mengalir.

### 3. *Temangan* atau timang bayi



Tradisi 40 hari kelahiran sang bayi biasanya ada prosesi timangan yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kelahiran bayinya dalam keadaan sehat dan selamat. Biasanya pelaksanaan timangan pada bayiperempuan dilaksanakan pada saat bayi berumur 38 hari dan untuk bayi laki- laki berumur 40 hari. Di kampung Maddis khususnya, bayi di timang dan di bacakan Barsanjih atau shalawat Nabi dengan disiapkan air kembang 7 rupa serta gunting dan minyak wangi. Apabila orang tua yang bersangkutan memiliki uang yang cukup biasanya prosesi ini di gabung dengan aqiqah bagi sang anak.

Filosofinya : Agar kotoran – kotoran bayi sejak lahir bisa lebur dan menjadi anak yang sholeh atau sholehah berbakti kepada kedua orang tua dan berguna bagi agama nusa dan bangsa.

#### 4. *Toron Tana* atau turun tanah



Momen ini diyakini bahwa anak mulai menapakkan kakinya ke tanah dengan beberapa tahapan yang dilakukan mulai menyiapkan alat dan bahan serta alur pelaksanaannya. Adapun tahapannya sebagai berikut :

- Menginjak tetel dengan berbagai warna
- Anak dibimbing oleh orang tuanya menaiki tangga
- Anak memasuki sangkar yang di dalamnya sudah disediakan beberapabarang
- Menginjakkan kaki ke tanah
- Membasuh kaki anak dengan air bunga 7 rupa
- Membagikan bingkisan kepada undangan

Filosofinya : Tetel yang diwarnai dengan beberapa warna melambangkan beberapa sifat sesuai dengan warna tetel tersebut. Misalnya merah ( keberanian ), Hijau ( Alam Semesta ), Biru ( Langit ), Kuning ( Cahaya ), Jingga ( Matahari ) dan Coklat ( Bumi ). Menaiki tangga memiliki makna agar anak kelak bisa meraih sukse tertinggi dalam hidupnya. Memasuki Sangkar ayam brtanda anak mampu nanti berbaur dengan masyarakat dan mematuhi smua adat istiadat setempat. Pada saat di dalam sangkar anak akan diberikan beberapabarang unuk dipilih yang menggambarkan nantinya menjadi bekal yang baik bagi anak di masa depan. Menginjakkan kaki anak ke tanah sabagai tanda bahwa anak mulai menapakkan kaki ke tanah agar kelak bisa membanggakan tanah kelahirannya. Membasuh kaki anak dengan air kembang 7 rupa agar anak nantinya membawa nama harum keluarga dan dapat hidup dengan bersih. Terakhir, pembagianbingkisan merupakan bentuk syukur yang diwujudkan oleh keluargaterhadap perkembangan bagi anaknya.

Kearifan lokal yang saya paparkan diatas merupakan tradisi yang biasa dilakukan dan sampai saat ini pun dilaksanakan. Namun, pada prosesi pelaksanaannya serta alat dan bahan yang digunakan akan berbeda berbeda di masing – masing daerah khususnya di pulau madura. Tapi secara garis besar filososi yang ada pada tradisi tersebut memiliki makna yang sama.

## UL-DAUL MUSIKNYA ORANG MADURA (Maulidatul Hasanah)



Madura merupakan pulau yang terdiri dari empat kabupaten yakni, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Setiap kabupaten di Madura memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda. Namun, meskipun keempat kabupaten tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda keempat kabupaten tersebut memiliki kesamaan dalam bermusik. Keempat kabupaten di Madura sama-sama menyukai musik UI- Daul.

UI-Daul adalah musik yang dikreasikan dari musik tong-tong yang merupakan musik tradisional daerah Madura. UI-Daul sebenarnya dikembangkan dari musik tong-tong yang dikreasikan dengan alat musik lain sehingga menciptakan irama musik yang menarik. Kata UI-Daul sendiri sebenarnya berasal dari kata "Gaul" yang diubah kedalam bahasa Madura "UI-Gaul" namun seiring berjalannya waktu berkembangnya musik tersebut berubah menjadi "UI-Daul". Musik UI-Daul disukai semua kalangan orang Madura mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua sangat menyukai musik UI-Daul ini baik itu laki-laki maupun perempuan. Baik itu di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep setiap ada acara atau event-event.



## **HANYA PAMEKASAN YANG PUNYA KERIPIKTANGGUK** *(Abdur Rahem, S.Pd.)*

Madura mempunyai empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Dari empat kabupaten tersebut mempunyai khas makanan yang beraneka ragam dari masing-masing kabupaten tersebut.

Salah satunya Kabupeten Pamekasan. Pamekasan mempunya berbagai masakan kuliner, namun ada satu makanan yang unik di Kabupaten Pamekasan, yang tidak ada di Kabupaten lainnya, Yaitu KERIPIK TANGGUK orang Madura khususnya di pamekasan menyebutnya sehari-hari “Krépék Tangguk”.

Krépék adalah istilah dalam Bahasa daerah Madura yang artinya KERIPIK, sedangkan “Tangguk” yaitu punya arti TOPI atau pelindung dari panas terik matahari. Dari dua kata tersebut, punya kesimpulan bahwa keripik tangguk adalah keripik yang bisa dijadikan topi atau istilah lain keripik bisa jadi pelindung seseorang dari panasnya terik matahari. dikarenakan keripiknya besar berukuran kurang lebih panjang 1m, lebar 50cm, sehingga jika orang yang beli terkena sinar terik matahari maka keripik tersebut dijadikan pelindung dari panas terik matahari.

Keripik Tangguk rasanya enak, renyah dan gurih. Apalagi dimakan dengan sambal khas Madura yaitu sambal petis rasanya semakin tambah mantap. Dan Keripik Tangguk ini diminati diberbagai kalangan dari rakyat kecil sampai orang berada, baik tua maupun muda.

Lebih unik lagi Keripik Tangguk ini jika Mépel (Madura) atau tidak renyah lagi karena hawa udara yang terlalu dingin mesalnya maka cukup dijemur saja keterik matahari langsung maka Keripik Tangguk akan renyah kembali.

Kripik Tangguk ini hanya diproduksi satu-satunya di Kabupaten yang ada di Madura yaitu di Kabupaten Pamekasan tepatnya Jln: *Sersan Mesrul kelurahan Geladak Anyar Kota Pamekasan.*

Keripik Tangguk dibuat dari bahan dasar tepung tapioca dan tepung ketela pohan atau singkong. Kemudian dicampur dengan bumbu rahasia khas si pembuat ditambah dengan garam.

Keripik tangguk ini sangat familiar di Kabupaten Pamekasan, bahkan para artis pun kalau berkenjung kemadura pasti membawa oleh-oleh khas Madura khususnya makanan khas Keripik Tangguk pamekasan Madura.

Kripik tangguk selain dijumpai diberbagai tempat di Kota Pamekasan seperti di pasar kolpajung, pasar Tujuh Belas (17) Agustus, Warung makan, terminal, dan juga dapat dijumpai diberbagai jajakan di kota pamekasan.

Dalam hal ini penulis mengharap untuk PEMKAB Pamekasan Kiripik Tangguk ini untuk dipatenkan dikabupaten Pamekasan.

Selain itu juga mengharap kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan mendorong terhadap lembaga Pendidikan dibawah naungan dinas Pendidikn dan Kebudayaan untuk mempraktikan cara membuat Keripik Tangguk ini, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka saat ini dijadikan kearifan local terhadap anak didik. supaya khas makanan Kabupaten Pamekasan ini tidak punah terjaga dengan baik, dapat dilestarikan, dan menjadi warisan turuntemurun kuliner makanan khas Kabupaten Pamekasan.

**PERKUAT SUNNAH NABI MELALUI BUDAYA DAN TRADISI MADURA PADA DIRI ANAK MELALUI PROGRAM SI TEPA' (EDUKASI TELLASAN TOPA')**  
(Dewi Astuti, S.Pd.)



*Tellasan Topa'* (Lebaran Ketupat) adalah tradisi warga Jawa Madura yang biasanya dilakukan pada tujuh hari setelah lebaran Idulfitri. *Tellasan Topa'* dianggap sebagai hari raya untuk mereka umat islam yang menjalankan puasa sunnah 6 hari di awal bulan Syawal.

*Tellasan* berasal dari bahasa Jawa. *Telas*, artinya selesai, rampung. Masyarakat Madura mengenal tiga tellasan, yaitu Tellasan Agung (hari raya Idulfitri), Tellasan Topa' (hari Raya Ketupat) dan Tellasan Reyajah (hari raya Iduladha).

Tradisi *Tellasan Topa'* merupakan unsur dakwah umat islam yang diawali oleh Sayyid Makdum Ibrahim atau yang paling dikenal dengan sebutan Sunan Bonang (Salah satu dari Wali Songo).

*Tellasan Topa'* adalah pesan Sunan Bonang tentang puasa dan hari raya melalui simbol-simbol budaya. Agar umat Islam berpuasa dengan bersungguh-sungguh. Dan setelah berpuasa 6 hari tersebut nanti bisa menikmati hidangan ketupat.

Kupat asal kata *kaffah* (*kaffah*, bahasa Arab = menyeluruh), yang kemudian berubah istilah menjadi *Kupat / Katopa' / Ketupat*. *Kupat / Katopa' / Ketupat* adalah makanan khas hari raya yang sering disebut "*Katopa'*" menjadi menu khusus disaat Lebaran.

Ketupat itu sendiri adalah janur yang dibentuk menyerupai kubus. Diisi beras kemudian dimasak hingga matang. Janur ini melambangkan *jatining nur*, yakni hati yang putih bersih setelah beribadah puasa dengan keikhlasan selama bulan Ramadhan.

Adapun di balik suguhan/ hidangan ketupat itu sendiri memiliki makna yang cukup dalam. Kupat bisa diartikan sebagai "laku papat" yang menjadi simbol dari empat segi dari ketupat. Laku papat adalah empat Tindakan yang terdiri dari Lebaran, Luberan, Leburan, Laburan. Yang masing-masingnya memiliki arti tersendiri. Yaitu :

- *Lebaran* berarti selesai melaksanakan kewajiban puasa dengan lega,
- *Luberan* berarti melimpah ruwah pahala amalannya,
- *Leburan* berarti terhapus semua dosa yang dilakukannya di masa lalu,
- *Laburan* berarti bersih dirinya dan cerah bercahaya wajahnya.

Sampai sekarang kearifan lokal tersebut telah membudaya di Madura termasuk di Pamekasan. Dalam masyarakat Madura tradisi ini masih sangat kental terjaga.

Namun sisi religiusnya yang mulai luntur. Hanya segelintir umat islam yang menunaikan puasa sunah Syawal 6 hari. Mereka yang tidak melaksanakan hanya ikut-ikutan saja. Ada banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, diantaranya : Kurangnya pengetahuan seputar esensi dari *Tellasan Topa'* itu sendiri. Sehingga terjadi pembiaran secara terus-menerus. Serta kurangnya SDM yang mampu meluruskan pengetahuan yang keliru. Padahal puasa Syawal yang merupakan esensi religius dari

*Tellasan Topa'* memiliki keutamaan luar biasa. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW ;

"Berpuasa Ramadhan pahalanya seperti puasa 10 bulan, dan berpuasa enam hari (puasa Syawal) pahalanya seperti puasa dua bulan, maka jumlahnya menjadi satu tahun." (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban)

Bahkan yang sangat disayangkan adalah tidak sedikit yang enggan berpuasa karena alasan capai sudah menunaikan ibadah puasa Ramadhan. Hanya ingin merayakan *Tellasan Topa'* tersebut. Jika hal ini tidak segera diatasi, maka tentu suatu saat anak cucu hanya akan merayakan momen *Tellasan Topa'* tanpa adanya rangkaian sebelumnya yaitu umat islam menunaikan 6 hari puasa sunah di bulan Syawal.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya sebuah inovasi agar kearifan lokal dapat terjaga lestari hingga anak cucu kelak. Kami menawarkan sebuah inovasi yang disebut Program Si Tepas' (Edukasi *Tellasan Topa'*). Yang sasarannya adalah anak-anak. Pihak pelaksana program ada beberapa, diantaranya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Kebudayaan, MUI selaku pemangku kebijakan. Dan guru/ ustadz, orang tua sebagai pelaksana di lapangan. Serta adanya pemberdayaan takmir masjid sebagai pendukung program.

Adapun jenis kegiatan dari Program Si Tepas' yang kami tawarkan adalah :

1. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Bidang Kebudayaan, MUI selaku pemangku kebijakan mengeluarkan kebijakan khusus. Misal pertama, dalam kalender Pendidikan, agar ada cuti bersama 7 hari setelah Ramadhan. Dengan maksud memberikan kesempatan bagi umat islam untuk lebih khusuk menunaikan dan merayakannya bersama keluarga. Kedua, sekolah atau madrasah di lingkungan Pamekasan khususnya untuk mengeluarkan arahan agar di lingkungan pendidikan mengadakan program Si Tepas' sesuai inovasi lembaga masing-masing.

2. Adapun contoh secara umum Program Si Tepas' ini yaitu :

- a. Beberapa hari sebelum puasa Ramadhan usai, guru/ ustadz/ orang tua memberikan edukasi pengetahuan seputar puasa 6 hari di bulan Syawal. Bisa berbentuk tausiyah/ melalui film sesuai usia anak tentang puasa Syawal.
- b. Adanya kegiatan belajar bersama guru/ ustadz/ orang tua membuat ketupat.
- c. Membuat masakan atau sekedar makan bersama yang bernuansa ketupat di lembaga pendidikan sekolah/ madrasah.
- d. Menggalakkan sholat di hari puncak *Tellasan Topa'* di lingkungan pendidikan. Bagi yang melaksanakan puasa Syawal di awal. Berbeda halnya jika umat islam yang menunaikan tidak di awal Ramadhan dan tidak berturut-turut.
- e. Pemberdayaan takmir masjid guna mengingatkan setiap minggu bahwa bulan Syawal sudah berjalan berapa hari dan tersisa berapa hari.
- f. Peran takmir masjid setiap minggu bisa mengingatkan melalui speaker masjid di pagi hari bahwa bulan Syawal sudah tersisa berapa hari. Agar umat islam yang belum selesai dan ingin melanjutkan bisa segera melaksanakan. Dan bagi yang belum mendengar pengingat dari speaker
- g. jadi termotivasi untuk melakukan. Esensi ibadah puasa Syawal adalah puasa sunah. Tidak ada paksaan dalam menunaikannya.

Pada akhirnya jika permasalahan hampir hilangnya nilai religiusitas dari tradisi *Tellasan Topa'* ini tidak segera diatasi, maka kelak cucu kita tidak mengenal kegiatan yang dilakukan sebelum adanya perayaan tersebut. Hanya sekedar merayakan saja. Namun jika permasalahan ini mampu diatasi sejak dini dengan inovasi program Si Tepas', nilai religiusnya masih kuat terjaga. Adapun manfaat dari inovasi program Si Tepas' (Edukasi *Tellasan Topa'*) jika benar-benar dilakukan secara rutin setiap tahunnya, akan tercipta generasi yang teredukasi tentang esensi dari *Tellasan Topa'*. Melakukan rangkaian sebelum akhirnya merayakan *Tellasan Topa'*.

penting seringkali ditampilkan musik UI-Daul. Bahkan di empat kabupaten di pulau Madura seringkali diadakan Festival UI-Daul. Musik UI-Daul tidak hanya ditampilkan di hajatan-hajatan orang desa di Madura namun juga di event-event penting seperti hari jadi Kabupaten, menyambut tamu dinas dan acara Kedinasan lainnya entah itu di Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep.

Jadi, berdasarkan pemaparan diatas patutlah jika UI-Daul dikatakan musiknya orang Madura karena musik UI-Daul disukai semua kalangan orang Madura. Musik UI-Daul pun disukai semua masyarakat di empat kabupaten di Madura. Baik itu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep semua suka musik UI-Da

**REPRESENTASI MUSEUM MANDHILARAS DANHAUL BHUJU' SANAMAH  
SEBAGAI MEDIA EDUKATIF SEJARAH, KARAKTER  
DAN KEAGAMAAN MASYARAKAT PAMEKASAN  
(Siti Raudatul Masrufah Karief)**

Museum secara bahasa berasal dari bahasa latin "*mouseion*", yang merujuk pada kuil dari sembilan dewa Muze, yaitu anak-anak dari dewa Zeus yang bertugas untuk memberikan hiburan. Definisi museum yang berkembang hingga saat ini merupakan pengembangan dari kata "*mouseion*" yang dipahami melalui kegiatannya.<sup>1</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, museum didefinisikan sebagai lembaga yang tujuan dibentuknya adalah untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.<sup>2</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa museum adalah sebuah lembaga yang fungsinya adalah melindungi dan mengembangkan sedikit ataupun banyak koleksi cagar budaya yang berasal dari alam maupun buatan manusia dengan nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan, lalu memperkenalkannya kembali kepada masyarakat dengan tujuan edukasi.

Melihat jauh ke sebuah daerah di pulau Madura, terdapat sebuah museum yang berdiri lebih tepatnya di kabupaten Pamekasan. Museum ini didirikan oleh R. Sonny Budiharto dan diberi nama Museum Mandhilaras. Beberapa periode pemerintah daerah yang telah berlalu, tidak ada diantara pejabat pemerintahan kabupaten Pamekasan yang berspesifikasi di bidang keurbakalaan. Urusan-urusan terkait keurbakalaan berada di bawah Kepala Seksi Kebudayaan. Namun, Kepala Seksi Kebudayaan lebih banyak aktif berkegiatan di bidang kesenian sehingga cagar budaya dan benda-benda bersejarah menjadi terlantar. Ketika R. Sonny Budiharto diangkat menjadi Kepala Seksi Keurbakalaan, salah satu program yang pertama kali diajukan adalah tentang konsep pendirian museum. Berdirilah kemudian Museum Mandhilaras ini yang diresmikan pada tanggal 18 Maret tahun 2010 di masa kepemimpinan Bupati K.H. Kholilurrahman.<sup>3</sup>

Museum Mandhilaras terletak di sebelah utara monumen Arek Lancor di kawasan Alun-alun Pamekasan, lebih tepatnya di jalan Cokroaminoto No. 1 Pamekasan. Meskipun bukan museum dengan latar belakang sejarah, namun koleksi yang disimpan di Museum Mandhilaras sebagian besar mengandung nilai sejarah Madura, terlebih yang berhubungan dengan Pamekasan. Koleksi barang yang ada di museum ini pun cukup lengkap dan beragam, mulai dari peralatan dapur, perlengkapan pertanian, permainan anak, batu-batu fosil, manuskrip kitab kuno yang berisi teknik keilmuan di banyak bidang, hingga benda-benda lain dengan nilai sejarah. Salah satu koleksi yang disimpan dan dipajang di Museum Mandhilaras adalah hasil karya dari pengrajin batik se-Kabupaten Pamekasan yang memecahkan rekor MURI pada tahun 2009 sebagai Batik Tulis Terpanjang. Batik tulis ini memiliki panjang sekitar 1530 meter. Terdapat juga museum pendidikan yang terletak di sebelah kiri pintu masuk Museum Mandhilaras.<sup>4</sup>

Gedung yang digunakan oleh Museum Mandhilaras telah ada sejak masa VOC di tahun 1918. Gedung tersebut kemungkinan besar merupakan tempat beristirahat karena menurut cerita di sebelah gedung terdapat taman bermain. Gedung ini kemudian beralih menjadi perpustakaan di masa sebelum kemerdekaan. Pasca kemerdekaan, gedung ini kembali beralih fungsi menjadi apotek. Sempat menjadi kantor Nahdlatul Ulama Pamekasan dan Partai Persatuan Pembangunan. Pada akhirnya, gedung ini menjadi museum hingga sekarang.<sup>5</sup>

Walaupun perkembangan pemanfaatan museum berangsur-angsur terlihat meyakinkan, namun menghadapi masyarakat milenial generasi Z dirasa menjadi tantangan yang nyata bagi keberlangsungan museum. Generasi Z sangat identik dan melekat dengan kemajuan dunia digital. Banyak diantara mereka yang memainkan gadget dan internet tanpa mengenal waktu dan tempat. Informasi terbaru dapat dengan mudah diperoleh oleh generasi Z. Namun salah satu dampak negatif yang terasa adalah matinya efektifitas komunikasi dua arah yang juga bergeser menjadi komunikasi tidak langsung. Generasi Z lebih tertarik kepada informasi-informasi yang mereka dapatkan melalui internet. Hal ini membuat mereka merasa tidak ada waktu untuk sekedar mengunjungi tempat-tempat

seperti museum. Mereka lebih memilih melakukan kegiatan lain melalui gadget. Bahkan sebagian besar generasi Z beranggapan bahwa museum merupakan tempat yang membosankan dan mereka juga tidak mendapat informasi yang cukup tentang museum. Alasan-alasan tersebut menjadi tantangan yang serius bagi pengelola museum. Perlu adanya pembaharuan, inovasi dan inisiasi dari pengelola museum untuk menggencarkan pengenalan museum dan memulai peralihansistem museum menuju era digital.<sup>6</sup>

### **Tradisi Haul Bhuju' Sanamah sebagai Kearifan Lokal**

Mendoakan para sesepuh yang telah mendahului secara berjamaah merupakan salah satu tradisi lokal yang berkembang di daerah Indonesia yang berkaitan dengan religiusitas. Fungsi dari tradisi ini adalah sebagai sarana mempererat kerukunan sesama muslim, sarana edukasi karakter beragama bagi generasi penerus, metode mencari keberkahan dari para sesepuh, dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat di beberapa daerah meyakini bahwa rasa syukur dan doa yang dipanjatkan oleh keturunan dari nasab akan menghasilkan doa keselamatan dari sesepuh yang didoakan kepada keturunan-keturunannya.<sup>7</sup>

Salah satu cara mendoakan para sesepuh adalah dengan menggelar peringatan haul. Haul berasal dari kata bahasa Arab yang memiliki arti tahun. Jika berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat, maka haul dipraktikkan sebagai peringatan satu tahun kematian seseorang yang didasarkan pada penanggalan Hijriah.<sup>8</sup> Tradisi ini juga berkembang di kabupaten Pamekasan, lebih tepatnya di sebuah kecamatan bernama Palengaan. Kecamatan ini telah diubah menjadi Palenggaan berdasarkan Perbub Nomor 2 Tahun 2023. Terdapat sebuah desa bernama Kacok yang terbagi lagi menjadi beberapa dusun, salah satunya dusun Ambulung. Setiap tanggal 20 Rabi'ul Akhir, di dusun Ambulung ini diselenggarakan Haul Bhuju' Sanamah, dengan tujuan tabarruk (ngamri barakah). Selain itu, haul ini juga menjadi ajang silaturahmi yang mempertemukan seluruh keturunan Bhuju' Sanamah yang tersebar di beberapa kota seperti Lumajang, Jember, Probolinggo, Tulung Agung, bahkan ada beberapa keluargayang menetap di Kalimantan.<sup>9</sup>

Bhuju' Sanamah sendiri dikenal sebagai orang yang alim dan sangat dekat dengan Allah. Tak heran jika hingga kini beliau selalu dikenang dan tetap hidup di hatipara anak cucu. Karena itu, acara haul di area pemakaman umum dusun Ambulung itutak pernah sepi. Selalu dipenuhi keluarga dan kerabat yang datang dari berbagai kota. Tanpa diundang. Ya, inilah uniknya. Haul ini menyatukan seluruh sanak keluarga tanpa pandang bulu, dari berbagai lapisan dan kota yang berbeda.<sup>10</sup>

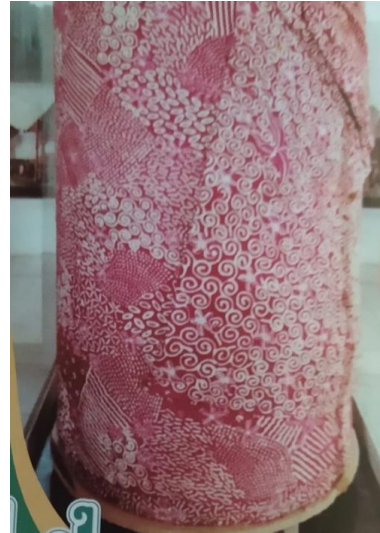
Keberadaan Museum Mandhilaras dapat dikatakan merupakan upaya untuk mewujudkan media edukasi berbasis sejarah dan pengetahuan. Namun keberadaan museum ini pun tentunya diimbangi dengan tantangan serius menghadapi generasi milenial yang melekat dengan dunia digital. Perlu adanya inisiasi dan inovasi dari pemerintah terkait untuk meningkatkan promosi dan mengembangkan sistemoperasional agar bisa menarik perhatian yang lebih besar dari masyarakat, khususnya generasi milenial.

Tradisi haul Bhuju' Sanamah sebagai kearifan lokal masyarakat dusun Ambulung merupakan bentuk representasi dari religiusitas dan keberagaman masyarakat lokal. Selain berkaitan dengan kepercayaan tertentu, tradisi haul ini juga diharapkan menjadi wadah edukasi keagamaan dan karakter agar tidak melupakan garis keturunan.

### **Daftar Gambar**



Gambar 1. Penulis dan Narasumber Museum Mandhilaras



Gambar 2. Batik Tulis Terpanjang



Gambar 3. Narasumber K.H. Ilzamuddin



Gambar 4. Narasumber Bapak Mohtar

## MEMBACA MAKNA DAN ADAPTASI TARI TOPENG GETAK DITENGAH ARUS MODERNISASI (Muslihen)



Indonesia tidak hanya cantik dengan pulau kelapanya yang menarik, tetapi juga kaya dengan jutaan eksotisme budaya dan seni yang menyebar dan mengakar di setiap sudut daerah. Budaya nusantara merupakan identitas bangsa dan ciri khas bangsa dalam pelestarian dan pengembangan peradaban.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan sosial, yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran. Sampai saat ini kebudayaan masyarakat Indonesia dapat digambarkan sebagai peleburan pengalaman kebudayaan yang tersusun dari lapisan-lapisan yang muncul sepanjang sejarahnya (Sedyawati, 2006:317).

Adanya lapisan-lapisan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam kurun waktu tertentu. Budaya dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu: (1) sistem kehidupan;

(2) sistem teknologi; (3) sistem sosial; (4) bahasa; (5) sistem informasi; (6) agama; dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 2002:2)

Menjadi unsur lapisan budaya seni bersifat holistik. Nilai total tercetak untuk setiap daerah Indonesia yang selalu menghasilkan dan meninggalkan warisan seninya yang khas. Kesenian yang dibangun selalu menceritakan dan mengilustrasikan filosofi dan kekhasan daerahnya sendiri. Salah satu kesenian tersebut adalah kesenian tari tradisional Kabupaten Pamekasan yaitu tari Topeng Getak.

Tari tradisional Topeng Getak. Yang disebut Tari Topeng Getak diambil dari suara gendang sebagai pengiring dan pengatur serta pemicu bagi penari yang selalu memainkan Getak. Selain itu, tarian ini juga disebut tari Kolonoan yang berasal dari kata "kelono" yang berarti "mengembara". Tari topeng Getak bisa dikatakan mewakili seorang ksatria yang sedang dalam perjalanan sebagai ksatria.

Kisah seorang Maestro Tari di Pamekasan Bpk. Soehitno, B.A. yang menceritakan asal muasal tari topeng. Dimana gerakan dalam tari ini menirukan tari topeng kelanayang salah satu penarinya adalah tokoh Baladewa. Sejak saat itu, para pemain mengadaptasi karakter Baladewa ke dalam tari topeng Getak. Tari Topeng Getak sudah ada sebelum kemerdekaan dan biasanya digunakan sebagai pembuka acara Remo. Tari topeng getak mulanya dibawa secara eksklusif oleh penari laki-laki. Namun dalam perkembangan tarian tradisional yang khasnya memakai topeng dan jhâ mang (mahkota) serta grungseng (pergelangan kaki) yang biasanya digunakan untuk mendorong penari saat melakukan gerakan tepuk kaki juga dimainkan oleh para perempuan dan secara berkelompok.

Namun, dalam dunia yang serba digital dan kecanggihan teknologi yang semakin mendarah daging di masyarakat. Tari topeng getak sudah tidak lagi menjadi sasaran para anak-anak dan remaja saat ini. Mereka sudah terinfeksi budaya modern, hedon dan bersifat kekinian. Fenomena ini menjadi tantangan besar bagi kita semua utamanya pemangku kebijakan, budayawan dan pendidik serta semua unsur masyarakat dalam menjaga supremasi peradaban bangsa. Kita harus dapat menumbuhkan rasa bagaimana tari topeng getak tetap eksis dan tumbuh melancorditengah peradaban baru.



Oleh karena itu penting bagi kita untuk menjaga dan melestarikan tari tradisional topeng agar generasi mendatang tidak melupakannya, kita harus bisa mengetahui bagaimana generasi-generasi menyadari pentingnya Topeng Getak dan bagaimana Tari Topeng Getak juga bisa beradaptasi dengan era modern ini. Serta bagaimana kita bisa masuk dalam dunia mereka dengan membawa kesenian tari topeng getak.

Sebagai upaya kongkret dalam menyuburkan rasa memiliki terhadap kesenian lokal sendiri "*topeng getak*" kepada generasi masa kini, maka banyak hal yang perlu kitalakukan dan buktikan, baik secara personal maupun secara bersama-sama dengan semua unsur terkait. Menurut saya melihat dari segala sudut pandang permasalahan maka langkah positif yang akan menjadi solvabilitas permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara.

### **Upaya Pemerintah**

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan pemilik aturan. Utamanya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pamekasan menjadikan tari tradisional sebagai program wajib di sekolah. Baik dilaksanakan secara intra sekolah ataupun kegiatan ekstra sekolah. Apalagi kita mengetahui saat ini pembelajaran pada kurikulum merdeka sudah mengacu pada karakteristik daerah, kearifan lokal. Pada kurikulum merdeka saat ini sudah memuat mata pelajaran seni tari. Manakala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memberikan aturan resmi tentang pelestarian tari topeng getak akan lahir kegiatan secara masif dan merata disetiap jenjang Pendidikan di Pamekasan.

### **Pelatihan dan Pendidikan**

Saat ini ketika kita mencari dan mendata jumlah pelatih tari tradisional topeng getak hanya berbunyi puluhan pelatih tari saja. Ditambah lembaga pelestarian kesenian dan kebudayaan daerah yang sangat kecil. Tidak diragukan juga kemampuan guru utamanya guru sekolah dasar sudah alpha yang bisa menarikan tari topeng ini. Hal ini menjadi faktor dari rendahnya peminatan generasi penari topeng getak di masa sekarang. Maka perlu adanya regenerasi dengan intensitas pemerataan pelatihan tari tradisional kepada semua guru di semua jenjang agar nantinya dapat diimplementasikan di satuan pendidikannya masing-masing. Agar tidak ada lagi persoalan tentang kompetensi menari dari guru.

### **Pertunjukan dan Promosi**

Kebijakan dan program nantinya akan semakin termotivasi manakala secara terstruktur dan terprogram kegiatan pertunjukan dan promosi badik di Kecamatan atau di Kabupaten sendiri.

### **Mengintegrasikan dengan seniman kontemporer**

Menyadari bahwa gaya dan budaya era modern lebih digandrungi para generasi, maka kita sebagai pemerhati tari tradisi mampu berkolaborasi dengan seniman kontemporer. Seperti halnya pada kegiatan band, fashion show dan aksi lainnya kita bisa meminta untuk acara pembuka dari topeng getak.

Wujud giat ini bertujuan bagaimana kita bisa menyisipkan kesenian tradisi dalam setiap event budaya kekinian. Harapnya dengan mengintegrasikan tari topeng getak setidaknya ada giroh semangat yang lahir Kembali para anak dan remaja saat ini.

### **Pemanfaatan Teknologi Digital dan Media Sosial**

Tidak bisa kita ingkari jika teknologi menjadi pemicu perubahan dalam tatanan kehidupan. Utamanya dalam perkembangan kebudayaan dan seni tari. Oleh karena itu sebaiknya kita sudah dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan kesenian tari topeng getak. Melalui pengenalan sejarah topeng getak, cara menarikannya serta unsur-unsur lainnya yang dapat dimuat di media digital dan di media sosial.

Kebudayaan yang kita miliki menjadi aset besar daerah atau bangsa. Menjaga dan melestarikan tari topeng getak menjadi tanggung jawab kita Bersama. Harus bisa

menghadirkan nilai kebermaknaan dari tari topeng getak itu sendiri kepada generasi dan memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai alat transformasi dan informasi. Agar tari topeng getak lintas generasi masih tetap tumbuh dan lestari.

Dalam essay ini saya menyarankan bagaimana Dinas Pendidikan mampu memberikan terobosan gagasan. Seperti mewajibkan kegiatan tari topeng getak di semua jenjang Pendidikan. Serta memfasilitasi dalam setiap kegiatan di pembukaacara. Sehingga tari topeng getak tidak sekedar menjadi cerita sejarah bagi generasi masa depan dan hanya sekedar patung di museum saja.

## KRISIS BERBAHASA MADURA DIKALANGAN MILINEAL MADURA (Nurul Hidayati, M.Pd)



Bahasa Madura merupakan alat komunikasi suku Madura. Menurut Wikipedia, Penutur Bahasa Madura tidak hanya terpusat di Pulau Madura, juga tersebar di wilayah lain di nusantara. Di Jawa Timur, Penutur Bahasa Maduratersebar di kawasan Tapal Kuda yaitu kawasan terbentang dari Pasuruan, Surabaya, Malang, sampai Banyuwangi, Kepulauan Masalembu, Bawean, serta Pulau Kalimantan. Di Pulau Kalimantan, masyarakat suku Madura banyak mendiami daerah yang terpusat di kawasan Sambas, Pontianak, Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan Barat, sedangkan di Kalimantan Tengah mereka berkonsentrasi di daerah Kotawaringin Timur, Palangkaraya dan Kapuas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bahasa Madura hampir dapat dikatakan sebagai Bahasa Nusantara, karena Suku Madura sebagai Penutur Bahasa Madura tersebar luas di wilayah Nusantara.

Kondisi diatas disatu sisi merupakan kebanggaan bagi masyarakat Madura, karena begitu banyaknya penutur Bahasa Madura tersebar di wilayah Nusantara. Hal ini, seolah menumbangkan kekhawatiran kita akan “ Punah” nya Bahasa

Madura. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, Bahasa Madura mulai kurang diminati oleh Penuturnya, terlebih oleh kaum milineal Madura sendiri. Kaum Milineal khususnya di Madura lebih “familiar” menggunakan bahasa lain seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris ataupun Bahasa lainnya. Bukan tidak baik mereka mampu bahkan mahir menggunakan bahasa-bahasa tersebut, akan tetapi mereka akhirnya mengenyampingkan Bahasa Ibu mereka yang seharusnya lebih mereka kuasai dan junjung tinggi. Mereka hanya sekedar tahu saja berbahasa Madura meskipun cara pengucapannya salah, bahkan hampir tidak ada orang disekitar mereka yang menyalahkan dan memberitahu cara berbahasa madura yang benar. Dan kalau kita sesekali ikut bergabung dalam komunitas milineal ini terutama diperkotaan, kita akan lebih banyak mendengar mereka berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Sekali lagi, bukan berarti mereka “Salah”, tapi karena Bahasa Ibu mereka lupakan bahkan dianggap “Ndeso” sehingga mereka “Malu” menggunakannya. Nah, kondisi inilah yang mewajibkan kita sebagai pencinta budaya Madura meningkatkan status “siaga dua”.

Karena kondisi inilah, kemudian menggugah Penulis untuk menyebarkan angket mencari penyebab krisis berbahasa Madura dikalangan milineal ini. Berdasarkan hasil angket dari 20 responden secara garis besar diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Aspek	Jawaban Responden
	Menggunakan Bahasa Madura di rumah	16 Respoden Menggunakan Bahasa Madura di rumah
	Menggunakan Bahasa Madura di lingkungan masyarakat	13 Responden menggunakan bahasa campuran ( Bahasa Madura dan BahasaIndonesia ) diluar rumah
	Mengetahui tingkatan Bahasa Madura	15 Responden mengetahui jenis -jenis tingkatan dalam Bahasa Madura
	Mampu berbicara Bahasa Madura pada tingkatan halus	5 Responden mampu Berbahasa Madura pada tingkatan Enggi-Bhunten

	Kesulitan mempelajari Bahasa Madura	18 Responden menyatakan sulit mempelajari Bahasa Madura
--	-------------------------------------	---

Berdasarkan data tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kalangan milenial Madura sebenarnya sudah terbiasa mendengar dan berbahasa Madura, akan tetapi belum sampai pada tingkatan “menguasai “. Karena dalam pergaulan mereka diluar rumah seperti teman bermain dan sekolah, mereka tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Madura tetapi sesekali menggunakan bahasa lain yaitu Bahasa Indonesia. Sehingga kosa kata dan cara pengucapan dalam berbahasa Madura tidak sepenuhnya mereka ketahui dan kuasai. Ketika mereka tidak tahu atau kesulitan mengucapkan istilah bahasa Madura, mereka akan langsung menggunakan Bahasa Indonesia. Anehnya, hal itu mereka anggap biasa tanpa keinginan untuk bertanya tentang kesulitannya itu.

Selain itu, ketidakmampuan kaum Milineal dalam berbahasa Madura halus yaitu Engghi-Bhunten ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, menambah keengganan mereka untuk berbahasa Madura dan akan lebih memilih untuk menggunakan Bahasa Indonesia. Dilain pihak, Para Orang tua lebih memilih membiasakan mereka berbicara menggunakan Bahasa Indonesia dengan alasan agar mereka lebih mudah kelak ketika masuk sekolah. Tentu saja ini benar, tetapi bukan berarti mengabaikan Bahasa Ibu yang seharusnya para orang tua perkenalkan sejak awal kepada putra-putri mereka.

Dari sekian banyak faktor yang menjadi penyebab krisis ini, ternyata masih ada hal yang dapat membuat kita pencinta Budaya Madura bernafas lega, yaitu dengan adanya Peraturan Daerah pasal 20 Nomor 13 Tahun 2006 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan, bahwa Bahasa, sejarah dan seni budaya Madura diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya daerah. Dengan demikian, dalam rangka pelestarian bahasa dan budaya daerah telah Pemerintah Daerah menetapkan bahwa Bahasa Madura sebagai muatan lokal di semua tingkatan sekolah. Tetapi sekali lagimasalah muncul, yaitu mencari guru Bahasa Madura. Sangat ironi sekali, masyarakat Madura kesulitan mencari guru Bahasa Madura di “negeri sendiri “. Halini disebabkan langkanya prodi Bahasa Madura pada FKIP di Perguruan Tinggi- perguruan tinggi yang ada terutama di daerah-daerah kawasan Penutur Bahasa Madura. Dan sekalipun ada, prodi ini bukan prodi yang bergengsi sehingga tak banyak peminatnya. Pada umumnya, pengajar Bahasa Madura merupakan sarjana Bahasa Indonesia. Para guru tersebut mengajar hanyalah berbekal pengalaman yang diperoleh dari praktik nyata dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini tidak dapatdisalahkan jika kualitas pembelajaran Bahasa Madura hanya sebatas apa adanya.

Bahasa Madura sebagai produk linguistik, begitu rumit dan tidak banyak orang mampu mengajarkannya. Terbatasnya literatur Bahasa Madura semakin mempersulit para pengajar untuk menguasai apalagi mengembangkannya.

Tentu saja kondisi ini tidak dapat dibiarkan terus-menerus. Jangan sampai eksistensi Bahasa Madura dalam masyarakat Madura bernasib seperti BahasaSanskerta, yang hanya tinggal sebagai benda peninggalan, dan cukup diketahui oleh generasi berikutnya. Dan untuk itu, semua pihak harus saling bahu-membahu baik pemerintah daerah,tokoh masyarakat dan masyarakat madura seluruhnya.

Pemerintah Daerah bersama para Akademisi dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi didaerah dapat berkolaborasi melestarikan budaya Madura. Salahsatunya adalah dibukanya prodi Bahasa madura diberbagai perguruan tinggi terutama dikawasan Penutur bahasa Madura, menyiapkan Sarana dan prasarananya,memperbanyak literatur Bahasa Madura dan pelatihan-pelatihan bagi para pengajarBahasa madura untuk meningkatkan kompetensinya.

Tentu saja peran Pemerintah Daerah menjadi penentu keberhasilan. Sepertiyang dilakukan oleh Pemerintah kabupaten Pamekasan dalam rangka pelestarian cagar Budaya Madura khususnya Pamekasan. Setiap Perayaan HUT Kota Pamekasan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan bersama instansi terkait semakin gencar mengeksplor budaya Pamekasan melalui kegiatan pameran budaya, Pemuseuman dan berbagai macam lomba

yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat Pamekasan pentingnya melestarikan budaya Madura khususnya Pamekasan. Berbagai lomba berbahasa Madura seperti lomba menulis surat kepada Bupati Pamekasan, lomba Bercerita dan baca puisi yang pesertanya kaum milenial. Kegiatan ini akan menyadarkan dan membuka wawasan Masyarakat Madura khususnya kaum milenial akan tingginya budaya Madura sehingga mereka akan bangga mewarisi Budaya Madura.

**MENDORONG SINERGITAS CINTA KEARIFAN LOKAL “ROKAT TASE’”  
DENGAN MELIBATKAN SISWA SD MELAKUKAN PENELITIAN  
MELALUI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL  
(Handrea Dwi Agustin, S.Pd.)**

Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang kaya sekali akan kearifan lokal. Warisan kearifan lokal harus terus disosialisasikan kepada masyarakat terutama dengan pengenalan dini pada murid sekolah dasar. Penggunaan media social memberikan pemahaman dan ketertarikan murid di era gen z dengan mudah.

Cinta kearifan lokal merupakan keharusan yang wajib dimiliki setiap individu guna melestarikan budaya daerah. Sebenarnya, setiap individu mampu melakukan hal-hal sederhana yang cukup efektif untuk menjaga agar kearifan lokal tetap dikenal dan dilestarikan.<sup>1</sup>

Di antara banyak persoalan bangsa, ada kecemasan yang terjadi khususnya pada kearifan lokal *rokat tase’*. Salah satu yang akhir-akhir ini diberikan perhatian lebih oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, adalah kurangnya perhatian generasi muda untuk melestarikan kearifan lokal *rokat tase’*.

Keberadaan warisan budaya yang berwujud, baik benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan kearifan lokal perlu terus disosialisasikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Khususnya untuk para pelajar yang diperlukan untuk proses pengenalan sedini mungkin, terutama anak-anak sekolah dasar di era gen z ini. Masalah yang muncul adalah bagaimana kita mengenal sebagian besar potensi kearifan lokal itu dengan menarik dan menimbulkan minat untuk mengenal, tahu, dan mampu memperbincangkan potensi itu secara luas dan berkelanjutan.

Kearifan lokal *rokat tase’* Pamekasan, Jawa Timur, merupakan kearifan lokal yang mungkin hampir sama dengan kearifan lokal di kota lain yang sering disebut dengan petik laut. Kearifan lokal *rokat tase’* bertujuan agar lingkungan sekitar terjaga dan hasil laut yang diperoleh lebih baik dari hasil laut sebelumnya, serta diberi keselamatan selama ada di laut atau berlayar. Namun masih banyak sekali masyarakat atau wali murid yang mengabaikan kearifan lokal tersebut dikarenakan kurang kesadaran akan pentingnya melestarikan kearifan lokal. Bahkan banyak wali murid yang lebih memfasilitasi murid dalam penggunaan handpone untuk bermedia social.

Berdasarkan permasalahan diatas, sehingga dapat dirumuskan dari permasalahan pokok, Bagaimana peran penting guru dalam kesinambungan cinta kearifan lokal siswa sekolah dasar melalui penelitian dengan memanfaatkan media sosial?

**PERAN PENTING GURU DALAM MENDORONG SINERGITAS CINTA KEARIFAN LOKAL “ROKAT TASE’” YANG MELIBATKAN MURID MELAKUKAN PENELITIAN MELALUI SOSIAL MEDIA**

Guru adalah seorang tenaga pendidik sangat berperan penting dalam tumbuh kembang siswanya dalam dunia pendidikan. Dengan begitu diwajibkan bagi guru untuk mendorong sinergitas siswa dalam mencintai kearifan lokal *rokat tase’*.<sup>2</sup>

Guru juga harus menyadari bahwa di era milenial ini guru harus menguasai pengetahuan tentang semua aspek, menguasai teknologi digital dan sebagai teladan bagi anak-anak di sekolah, khususnya sekolah dasar.<sup>3</sup>

Kearifan lokal *rokat tase’* harus disosialisasikan melalui media sosial untuk pelestarian warisan budaya, wahana pembelajaran masyarakat, serta objek wisata yang edukatif. Oleh sebab itu, perlu didorong agar lebih dinamis, utamanya dalam hal edukasi. *Rokat tase’* dalam fungsinya sebagai penguatan identitas bangsa, saat ini kurang diekspos.

Oleh karena itu untuk menanamkan rasa cinta pada kearifan lokal *rokat tase’* dilakukan sosialisasi melalui media sosial. Guru bisa memberikan tugas kepada murid dengan melakukan penelitian dan hasil laporannya di ekspos melalui media social. Dengan melakukan vlog atau mengupload foto kegiatan serta hasil penelitiannya di media social. Upaya tersebut mampu mendorong sinergitas cinta kearifan lokal di daerah Pamekasan.<sup>4</sup>

Ketika pemerintah memberikan program baru disitulah guru dan sekolah menjalankan. Perlu adanya kesinambungan antara pemerintah, guru dan sekolah dalam mendorong sinergitas cinta kearifan lokal di Kabupaten Pamekasan yang lebih baik.

Peran guru sebagai jembatan sangat diperlukan untuk mendorong sinergitas cinta kearifan lokal *rokat tasè'* pada siswa sekolah dasar. Apalagi guru sudah mempermudah siswa dalam segala inovasi yang telah tercipta, dengan bermedia social sebagai wadah belajar. Peran pemerintah disini adalah memberikan ruang kepada murid sekolah dasar dengan mengadakan lomba-lomba dalam mengeksplorasi pemahaman cinta kearifan lokal *rokat tasè'*, seperti mewarnai gambar perahu, membuat laporan tentang kegiatan *rokat tasè'* tersebut di *social media*.

## REVITALISASI MUSEUM MANDHILARAS MELALUI LITERASI DAN MODERNISASI (Qurrati 'Aini, S.Pd.)

Berbagai barang dari zaman dahulu yang memiliki nilai historis perlu dilestarikan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang proses transformasi kehidupan dari zaman dahulu hingga sekarang. Barang-barang tersebut sudah seharusnya dilindungi, dirawat, dikembangkan, dan juga dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai warisan budaya. Tempat yang berfungsi untuk melaksanakan semua itu adalah museum sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015.

Museum di Indonesia tersebar di setiap provinsi, namun tidak semua daerah memilikinya. Museum di Indonesia berjumlah 442 hingga saat ini berdasarkan informasi yang diperoleh dari data referensi kemendikbudristek. Provinsi Jawa Timur menduduki urutan ke dua terbanyak setelah D.K.I Jakarta dan Jawa Tengah yang memiliki 63 museum. Enam puluh tiga museum tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur, salah satunya adalah Museum Mandhilaras yang ada di Kabupaten Pamekasan. Keberadaan Museum Mandhilaras memiliki arti penting bagi Kabupaten Pamekasan. Museum ini menjadi cerminan dari budaya lokal. Sebagai pusat pewarisan nilai-nilai budaya yang memiliki informasi perjalanan budaya Kabupaten Pamekasan membuat tempat ini menjadi salah satu objek wisata edukasi, baik sebagai media pembelajaran maupun objek penelitian.

Museum Mandhilaras diresmikan pada hari Kamis, 18 Maret 2010. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari website resmi museum tersebut, pengunjung hingga 21 Mei 2023 berjumlah 2.913 orang dan website resmi museum dikunjungi sebanyak 2.147 kali. Angka ini menunjukkan perlunya revitalisasi museum guna meningkatkan daya tarik masyarakat untuk berkunjung dan turut melestarikan peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada dalam museum.

Revitalisasi museum bisa dimulai dari fisik, pengelolaan, program, dan yang tidak kalah penting adalah kebijakan pemerintah yang memberikan dukungan untuk mengembangkan museum menjadi lebih baik lagi. Langkah ini merupakan langkah otentik diambil untuk menghilangkan stigma masyarakat terhadap museum sebagai tempat yang tidak begitu menarik untuk dikunjungi. Revitalisasi museum tersebut dapat dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan zaman tanpa mengurangi nilai historis yang ada di dalamnya melalui literasi dan modernisasi.

Museum Mandhilaras yang dibangun pada tahun 1918 secara fisik terlihat bagus dan kokoh. Akan tetapi, gedung tersebut tidak terlalu besar dan tergolong kecil untuk dapat dikatakan sebagai museum. Koleksi museum yang cukup banyak yakni lebih 200 koleksi dengan bangunan yang minimalis tampak tidak proporsional sehingga perlu adanya perluasan atau penambahan lantai tanpa merubah bangunan utama yang sudah ada. Ruang yang memadai, sejuk, dan cukup penerangannya tentu juga berperan terhadap kenyamanan pengunjung.

Dokumentasi di atas diambil pada tanggal 15 Mei 2023 pada pagi hari setelah subuh. Pada gambar tersebut terdapat dua anak muda yang baru saja selesai jalan pagi. Kedua remaja tersebut adalah kakak beradik warga asli Pamekasan yang tinggal di

Kelurahan Gladak Anyar bernama Fira dan Winda. Saat dilakukan interview singkat, mereka mengungkapkan bahwa belum pernah masuk museum sekalipun sering jalan pagi atau sore di kawasan Arek Lancor. Mereka kurang tertarik berkunjung karena menganggap kurang begitu menarik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya lain yang dapat meningkatkan daya Tarik museum.

Pada revitalisasi fisik, selain perluasan gedung juga diperlukan inovasi terhadap tampilan dan penataan ruangan museum. Kesan bangunan tua dan tidak begitu menarik dapat diatasi dengan pemberian sentuhan modern sehingga pengunjung dapat menikmatinya dengan nyaman. Pemanfaatan IT diperlukan untuk menciptakan suasana menyenangkan agar pengunjung tidak cepat bosan dan dapat belajar dengan mudah di museum. Pemanfaatan IT dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti Interactive Game, penayangan video maupun film, dan lain sebagainya. Tiap koleksi museum juga dapat disertai dengan deskripsi berupa storyline yang menarik sehingga memudahkan



pengunjung dalam menyerap informasi yang runtut dan jelas.

Gambar diatas adalah patung Tari Topeng Gethak yang merupakan tari khas Pamekasan. Gambar ini diambil setelah acara kegiatan belajar bersama di museum pada hari Senin, 15 Mei 2023 kemarin. Salah satu contoh pemanfaatan IT agar lebih menarik adalah dengan menayangkan video tari dan juga story line yang disertai dengan deskripsi tari tersebut. Tarik khas yang menjadi unggulan ini sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Pamekasan sendiri. Patung ini adalah yang pertama terlihat saat baru memasuki ruangan museum.

Pada aspek pengelolaan bisa diperbaiki baik dari segi pengelolaan koleksi maupun pengelolaan pelayanan. Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam hal ini perlu dibuat sebaik mungkin. Berbagai SOP pengelolaan koleksi dapat disusun seperti SOP pengadaan benda koleksi, pencatatan, perawatan, pengamanan dan penyimpanan. Selain itu, SOP penelitian, pengkajian, preparasi, dan penyajian, serta labelling. Pengelolaan pelayanan juga dapat terlaksana dengan baik dengan adanya SOP yang baik, seperti SOP pelayanan informasi, program layanan publik, dan juga technical guide.

Program-program Museum Mandhilaras juga perlu perbaikan dan pengembangan yang lebih kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk datang ke museum untuk tujuan rekreasi maupun edukasi sehingga angka visitasi museum dapat mengalami peningkatan.

Berbagai program kreatif Museum Mandhilaras dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang ada, baik program harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Kabupaten Pamekasan yang dikenal dengan kabupaten literasi dapat menjadi salah satu ide kreatif dalam penyelenggaraan program museum, salah satunya seperti acara belajar bersama di museum yang diadakan oleh bidang kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan setahun sekali sejak tahun kemarin. Pada tahun ini program tersebut diadakan pada hari Senin, 15 Mei 2023 dengan tema "Belajar Bersama di Museum dalam Rangka Peningkatan Pelayanan dan Akses Masyarakat Terhadap Museum Tahun 2023".

Program belajar bersama di museum yang melibatkan pemerhati pendidikan utamanya pendidik merupakan sasaran yang sangat potensial untuk melestarikan museum beserta nilai histori dan budaya yang ada di dalamnya. Seorang pendidik nantinya dapat menjadi media untuk menyebarkan informasi tentang museum kepada publik, khususnya peserta didik yang merupakan generasi muda penerus bangsa. Program ini diharapkan dapat terlaksana secara rutin tiap tahunnya dengan rangkaian kegiatan menarik dan pemateri yang ahli di bidangnya.

Program kreatif lainnya yang dapat dilaksanakan dapat berupa kunjungan rutin terjadwal pelajar ke Museum Mandhilaras dengan melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan di Kabupaten Pamekasan. Festival dan juga kompetisi bertemakan budaya lokal juga dapat diadakan untuk meramaikan museum dan juga menjadi salah satu cara untuk menanamkan kecintaan masyarakat khususnya generasi muda terhadap museum dan budaya lokal. Rasa cinta dan rasa memiliki masyarakat terhadap museum dan budaya lokal menjadikan mereka bersemangat untuk turut melestarikannya.

Kebijakan pemerintah juga berperan penting terhadap revitalisasi museum untuk meningkatkan angka visitasi museum. Dalam hal ini, pemerintah daerah setempat harus memiliki anggaran khusus untuk keberlangsungan museum sebagai sarana untuk mencerdaskan bangsa dan menjaga budaya lokal agar tetap bertahan.

Revitalisasi museum menjadi langkah otentik untuk meningkatkan minat berkunjung ke museum dan minat belajar masyarakat terhadap museum dan warisan budaya di dalamnya sehingga mereka memiliki rasa peduli yang tinggi terhadap sejarah dan budaya lokal. Revitalisasi museum, menghidupkan dan mengharumkan museum. Revitalisasi museum melalui literasi dan modernisasi akan memperkuat pondasi warisan budaya pada masa kini agar tetap murni. Revitalisasi museum agar warisan budaya tetap lestari. Revitalisasi museum meningkatkan angka visitasi. Museum di hatiku diingat setiap waktu.